

Suhardi
Sri Sunarti



SOSIOLOGI 3

Untuk SMA/MA Kelas XII

Program IPS



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

SUHARDI
SRI SUNARTI

SOSIOLOGI 3

UNTUK SMA/MA KELAS XII
PROGRAM IPS



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Sosiologi 3
Untuk SMA/MA Kelas XII
Program IPS
Suhardi
Sri Sunarti

Editor materi : Ahmad Muttaqin
Tata letak : Tim Setting/Layout
Tata grafis : Cahyo Muryono
Ilustrator : Haryana Humardani
Sampul : Tim Desain

301.07

Suh

Suhardi

s

Sosiologi 3 : Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS / Suhardi, Sri Sunarti ; Editor Ahmad Muttaqin ; Ilustrator Haryana Humardani. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009. viii, 298 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 279-281

Indeks

ISBN 978-979-068-207-8 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-215-3

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran
2. Sunarti, Sri
3. Muttaqin, Ahmad
4. Humardani, Haryana
5. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen
Pendidikan Nasional dari Penerbit Grahadi

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh



KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2007 tanggal 25 ••••2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan



KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat mempersembahkan Buku Teks Pelajaran Sosiologi 3 kepada Anda, para peserta didik kelas XII SMA/MA di Tanah Air tercinta.

Buku ini disusun dengan tujuan membantu Anda mendalami dan memahami mata pelajaran Sosiologi. Dalam mempelajari Sosiologi, Anda dituntut untuk memperoleh pengalaman belajar, sehingga Anda memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Untuk memperoleh pengalaman belajar tersebut, Anda perlu memiliki bekal yang cukup. Bekal itu berupa pengetahuan, konsep, dan contoh-contoh. Semua itu disajikan dalam buku ini dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah untuk Anda baca dan pahami. Buku ini disusun dengan urutan tiap bab sebagai berikut, *tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, uraian materi, aktivitas siswa, pelatihan, tes skala sikap, rangkuman, pengayaan, dan uji kompetensi.*

Untuk mempelajari buku Sosiologi ini, Anda harus memahami *tujuan pembelajaran* dan *kata kunci* yang ada di setiap bab terlebih dahulu. *Peta konsep* disajikan untuk memudahkan Anda mengerti materi yang kompleks secara tepat. Setelah itu, pelajarilah *uraian materi* termasuk informasi sisipan (*infososio*) dan *pengayaan*. Setelah mempelajari dan memahami *uraian materi*, kerjakanlah *aktivitas siswa, pelatihan* dan *tes skala sikap*. Di situlah Anda dapat menunjukkan kemampuan dengan mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan sikap terhadap persoalan tertentu. *Rangkuman* disajikan untuk mempermudah Anda untuk mengkaji ulang materi yang sudah Anda pelajari. Setiap bab juga diakhiri dengan *uji kompetensi* yang bertujuan menguji kemampuan Anda setelah mempelajari satu bab. Di akhir buku akan disajikan *pelatihan ujian* yang menguji keberhasilan Anda dalam mempelajari pokok bahasan yang diajarkan di kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Akhirnya, penulis berharap Anda dapat memanfaatkan buku ini, sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Sosiologi dapat Anda capai. Selamat belajar.

Surakarta, Juli 2007

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I Perubahan Sosial	1
A. Hakikat Perubahan Sosial	3
1. Pengertian Perubahan Sosial	3
2. Proses Perubahan Sosial	5
B. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial	8
1. Evolusi Sosial	8
2. Revolusi Sosial	11
3. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar	12
4. Perubahan Terencana dan Perubahan Tak Terencana	12
5. Gerakan Sosial	13
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial Budaya ..	17
1. Faktor Pendorong Perubahan Sosial	19
2. Faktor Penghambat Perubahan	27
3. Penolakan dan Penerimaan Perubahan Sosial	30
Rangkuman	33
Uji Kompetensi	37
BAB II Modernisasi dan Globalisasi serta Pengaruh Perubahan Sosial secara Umum	43
A. Modernisasi dan Globalisasi	45
1. Hakikat Modernisasi	45
2. Pengaruh Modernisasi	49
3. Kritik terhadap Modernisasi	57
4. Hakikat Globalisasi	59
B. Pengaruh Perubahan Sosial secara Umum	66
1. Efek Sosial Penemuan dan Invensi	67
2. Kesenjangan Budaya (<i>Cultural Lag</i>)	67

3. Disorganisasi dan Demoralisasi	68
4. Timbulnya Masalah Sosial	71
Rangkuman	81
Uji Kompetensi	87
BAB III Hakikat Lembaga Sosial	91
A. Lembaga Sosial dan Birokrasi	93
1. Pengertian Lembaga Sosial	93
2. Peran Birokrasi dalam Lembaga Sosial	97
B. Proses Pelembagaan dan Dinamika Lembaga Sosial	100
1. Proses Pelembagaan	100
2. Unsur-unsur Lembaga Sosial	103
3. Dinamika Lembaga Sosial	106
Rangkuman	111
Uji Kompetensi	114
BAB IV Bentuk-bentuk Lembaga Sosial dan Fungsinya	119
A. Klasifikasi Lembaga Sosial	121
1. Lembaga yang Dibentuk secara Sengaja dan Tidak Sengaja	121
2. Lembaga Dasar dan Lembaga Subsider	122
3. Lembaga yang Keberadaannya Diterima dan Ditolak Masyarakat	123
4. Lembaga Umum dan Lembaga Khusus	123
5. Lembaga Operatif dan Lembaga Regulatif	124
B. Fungsi dan Peran Lembaga Penting di Masyarakat	126
1. Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Lembaga Sosial	126
2. Lembaga Keluarga dan Fungsinya	128
3. Lembaga Agama dan Fungsinya	133
4. Lembaga Pemerintahan dan Fungsinya	138
5. Lembaga Ekonomi dan Fungsinya	143
6. Lembaga Pendidikan dan Fungsinya	147
Rangkuman	154
Uji Kompetensi	160
BAB V Desain Penelitian	165
A. Hakikat Penelitian Sosial	167
1. Pengertian Penelitian	167
2. Ragam Penelitian	169
3. Prosedur Penelitian Ilmiah	171

B. Rancangan Penelitian	173
1. Perumusan Masalah	174
2. Perumusan Asumsi Dasar	180
3. Perumusan Hipotesis	180
4. Pemilihan Pendekatan	182
5. Penentuan Variabel	186
6. Penentuan Sumber Data	188
Rangkuman	194
Uji Kompetensi	204
BAB VI Pelaksanaan dan Penulisan Laporan Penelitian	209
A. Pelaksanaan Penelitian	211
1. Menentukan dan Menyusun Instrumen Pengumpul Data Penelitian	211
2. Pengumpulan Data	228
3. Analisis Data	229
4. Menarik Kesimpulan	238
B. Menulis Laporan	241
1. Waktu Penulisan	241
2. Sistematika Laporan	242
3. Bahasa dan Cara Pengetikan	246
Rangkuman	249
Uji Kompetensi	265
Pelatihan Ujian	269
Daftar Pustaka	279
Glosarium	282
Daftar Gambar	291
Indeks Subjek dan Pengarang	295

BAB I

PERUBAHAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. memahami hakikat perubahan sosial,
2. menjelaskan proses perubahan sosial,
3. mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial, serta
4. menyebutkan faktor-faktor penyebab atau pendorong perubahan sosial.

Kata Kunci : *Perubahan sosial, Evolusi sosial, Revolusi sosial, Gerakan sosial, Faktor perubahan sosial.*

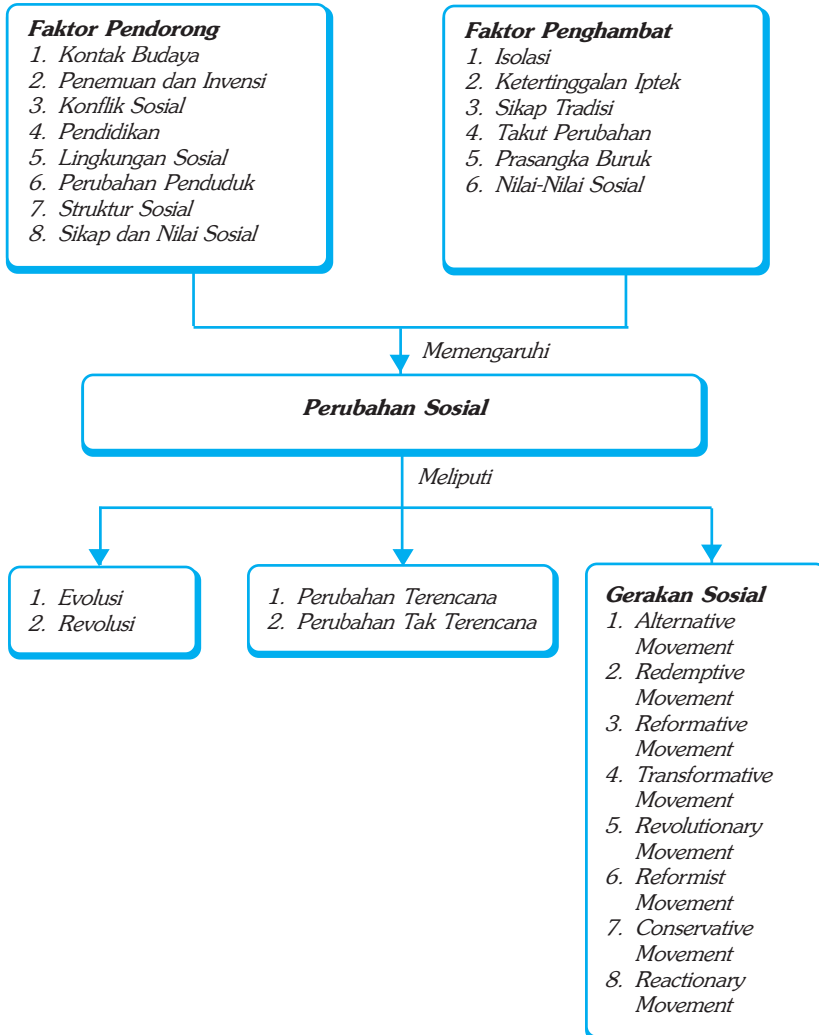
Masyarakat selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan merupakan kodrat yang akan selalu dialami masyarakat. Banyak faktor yang dapat menyebabkan atau memicu perubahan itu, begitu pula faktor yang menghambatnya. Perubahan terjadi karena manusia yang ada di dalamnya selalu aktif berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Semua ini merupakan hal-hal yang penting untuk Anda pelajari sehingga memperoleh pemahaman yang cukup mengenai perubahan sosial.



Sumber: Haryana

Gambar 1.1 Penggunaan teknologi dalam pertanian merupakan salah satu dampak perubahan sosial.

Peta Konsep



A. Hakikat Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Kondisi masyarakat sekitar kita dari waktu ke waktu selalu berubah. Perubahan itu meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Misalnya, bentuk arsitektur bangunan, peralatan dan teknologi, hingga cara berpikir manusia. Contoh lain adalah bahasa. Apabila Anda membaca puisi-puisi karangan penyair pada tahun 1930-an, pasti banyak sekali kata atau rangkaian kalimat yang tidak Anda mengerti artinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa

pada zaman itu berbeda dengan bahasa kita sekarang. Atau, datanglah ke salah satu sisi kota Anda yang mempertahankan gedung-gedung peninggalan masa lalu. Di kota Semarang, misalnya, ada satu bagian kota yang disebut Lawangsewu atau Kotalama. Di sana masih berdiri tegar bangunan-bangunan bergaya arsitektur lama. Sementara itu, bagian lain kota Semarang telah dipenuhi bentuk-bentuk bangunan baru. Anda juga dapat mencoba mewawancarai kakek atau ayah Anda mengenai keadaan daerah Anda pada masa mereka masih kecil. Bandingkanlah dengan keadaan sekarang. Semua itu membuktikan perubahan sosial selalu terjadi di mana pun.

Masyarakat dikatakan mengalami perubahan apabila terjadi ketidaksamaan antara keadaan di masa lampau dengan sekarang dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat yang selalu mengalami perubahan relatif cepat disebut masyarakat dinamis, misalnya masyarakat perkotaan. Sifat masyarakat kota yang terbuka terhadap masuknya pengaruh luar membuatnya menjadi cepat berubah, sedangkan masyarakat yang mengalami perubahan sangat lambat, bahkan tidak ada perubahan sama sekali disebut sebagai masyarakat statis. Misalnya, masyarakat pedesaan yang terisolir. Keterisoliran suatu masyarakat menyulitkan masuknya unsur-unsur kebudayaan asing. Warga masyarakat pedesaan lebih berpegang teguh kepada budaya asli, seperti yang terjadi pada masyarakat Badui di wilayah Banten.

Sebenarnya, perubahan sosial merupakan suatu proses yang bermula sejak manusia hidup bermasyarakat. Proses itu tidak pernah berhenti sampai kapan pun, karena manusia selalu menciptakan hal-hal baru dalam hidupnya. Perubahan sosial adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap. Artinya, perubahan sosial terjadi terus-menerus tanpa henti. Menurut Paul B. Horton



Sumber: www.semarang.go.id.

Gambar 1.2 Bentuk bangunan (arsitektur) merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

(1999), tidak ada satu masyarakat pun yang generasi barunya meniru atau mengambil alih seratus persen kebudayaan generasi sebelumnya. Kondisi sosial dikatakan berubah apabila struktur sosial mengalami perubahan secara signifikan (berarti). Perubahan jangka pendek dalam hal turun naiknya jumlah pengangguran bukan merupakan perubahan sosial. Perubahan berbagai mode, *fashion*, atau perubahan perilaku dan gagasan yang bersifat sementara juga bukan termasuk perubahan sosial. Demikian juga proses pemilihan umum untuk mengganti pemerintah juga bukan perubahan sosial. Akan tetapi, apabila setelah pemilihan umum atau bahkan tanpa pemilihan umum (terjadi kudeta, misalnya) muncul seorang pemimpin pemerintahan yang bersifat otoriter dan diktator sehingga struktur pemerintahan berubah, barulah dapat disebut telah terjadi perubahan sosial.

Dua istilah yang sering dibicarakan para ahli sosiologi mengenai perubahan masyarakat, yaitu perubahan sosial (*social change*) dan perubahan budaya (*cultural change*). Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya menyangkut perubahan dalam segi budaya masyarakat.

Perubahan dalam hal struktur dan hubungan sosial menyangkut berbagai segi. Segi-segi tersebut antara lain perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial, perubahan pola-pola perilaku organisasi, perubahan susunan lembaga kemasyarakatan, dan perubahan di bidang kependudukan. Perubahan nilai dan norma sosial mencakup perubahan peran suami yang semula sebagai pemimpin keluarga berubah menjadi mitra istri dalam keluarga demokratis, penurunan kadar rasa kekeluargaan, dan perubahan dalam hal kekuasaan dan wewenang. Perubahan dalam bidang kependudukan berupa perubahan dalam hal distribusi kelompok usia, tingkat kelahiran penduduk, perpindahan orang dari desa ke kota, dan tingkat pendidikan rata-rata. Di samping itu, perubahan struktur sosial dapat berupa perubahan fungsi masyarakat, perubahan kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial.

Perubahan budaya dapat berupa penemuan dan penggunaan teknologi baru. Wujudnya dapat berupa penyebaran mobil sebagai sarana transportasi, dan perkembangan teknologi komunikasi yang berbasis komputer. Unsur kebudayaan lain yang turut berubah antara lain penambahan kata-kata baru



Infososio

LINGKUP PERUBAHAN SOSIAL

1. Perubahan komposisi penduduk akibat migrasi, mobilitas horizontal, kelahiran dan kematian.
2. Perubahan struktur sosial, meliputi stratifikasi sosial, terbentuknya kelas dan kelompok sosial.
3. Perubahan fungsi, meliputi spesialisasi pekerjaan.
4. Perubahan batas sosial, misalnya penggabungan beberapa kelompok sosial.
5. Perubahan hubungan antar-subsistem, misalnya pemerintah otoriter dalam mengendalikan keluarga.
6. Perubahan lingkungan, misalnya kerusakan ekologi dan gempa bumi.

Sumber: Piotr Sztompka, 1993

dalam bahasa kita, perubahan pemahaman mengenai tata susila dan moralitas, lahirnya bentuk seni baru dan kecenderungan masyarakat yang menghendaki adanya persamaan gender (*sex equality*) dan lain-lain.

Semua perubahan sosial selalu berdampak pada perubahan budaya, namun tidak semua perubahan budaya berdampak kepada perubahan sosial. Contohnya, perubahan mode pakaian yang selalu terjadi setiap saat. Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap lembaga-lembaga dan sistem sosial. Oleh karena itu, ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas daripada perubahan sosial.

Apabila dipahami secara teliti, sebenarnya kedua konsep perubahan tersebut saling bertumpang tindih. Misalnya, kecenderungan persamaan gender berkaitan dengan perubahan norma budaya menyangkut peran pria dan wanita, dan juga berkaitan dengan perubahan hubungan sosial. Hampir semua perubahan besar di masyarakat menyangkut perubahan sosial dan budaya sekaligus. Oleh karena itu, pengertian kedua istilah itu sering dianggap sama dan sering terbolak-balik. Bahkan, terkadang kedua istilah itu disatukan menjadi perubahan sosial-budaya (*socio-cultural change*) agar mencakup kedua konsep di atas. Perubahan sosial budaya menyangkut perubahan pola-pola perilaku dan perubahan norma-norma lama ke arah norma-norma baru.

2. Proses Perubahan Sosial

Sejak dulu, manusia telah menyadari fenomena perubahan sosial. Oleh karena itu, berbagai teori perubahan telah dikemukakan orang untuk menjelaskannya. Dua pemikiran penting yang masih digunakan untuk menjelaskan hakikat perubahan sosial adalah teori fungsional dan teori konflik.

Dalam teori fungsional, perubahan dianggap sebagai suatu yang konstan dan mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang bermanfaat (fungsional) diterima dan yang tidak bermanfaat (disfungsional) ditolak.

Menurut teori konflik, yang bersifat konstan adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Artinya, masyarakat selalu mengalami konflik terus-menerus. Perubahan hanya merupakan akibat adanya konflik sosial. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahan juga berlangsung terus-menerus. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar-kelompok dan antarkelas sosial menciptakan perubahan berikutnya. Setiap perubahan menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya.

Agar lebih jelas mengenai perbedaan antara teori konflik dan teori fungsional, perhatikan tabel pada halaman berikut.

Teori Fungsional	Teori Konflik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap masyarakat relatif bersifat stabil. 2. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang kestabilan masyarakat. 3. Setiap masyarakat pada umumnya relatif terintegrasi. 4. Kestabilan sosial bergantung kepadakesepakatan (konsensus) di kalangan anggota. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap masyarakat terus-menerus berubah. 2. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang perubahan masyarakat. 3. Setiap masyarakat selalu berada dalam ketegangan dan konflik. 4. Kestabilan sosial bergantung kepada tekanan terhadap yang satu oleh yang lainnya.

Perlu diingat bahwa perubahan harus dibedakan dengan kemajuan. Sebab, kemajuan mengandung maksud sebagai suatu penilaian mengenai perubahan. Kemajuan (progress) berarti perubahan ke arah yang dikehendaki oleh orang yang setuju terhadap perubahan. Akan tetapi, orang yang tidak setuju pada perubahan akan mengatakannya sebagai kemunduran (regress). Dengan kata lain, perubahan tidak selalu berupa kemajuan. Oleh karena itu, istilah perubahan lebih tepat digunakan daripada kemajuan.

Dalam skala luas (makro), masyarakat berubah melalui tahap-tahap tertentu. Pada awalnya, masyarakat hidup dalam kesederhanaan, kemudian meningkat menjadi agak lebih maju, dan akhirnya mencapai tahap modern. Masyarakat sederhana (primitif) terjadi pada masa prasejarah, ketika manusia hidup dalam peradaban zaman batu, belum mengenal tulisan dan teknologi, mereka hidup mengembara, mencari makanan dengan berburu, dan mengumpulkan buah-buahan liar. Pada tahap perkembangan madya, masyarakat mulai tinggal menetap karena telah mengembangkan teknologi pertanian sederhana. Mereka mengolah lahan dan memelihara ternak, walaupun secara tradisional. Akhirnya, masyarakat memasuki tahap industrialisasi modern. Selanjutnya, masyarakat akan semakin maju atau justru semakin mundur sehingga mengalami kehancuran. Matinya peradaban kuno di Mahenjo Daro, Harapa, Mesir kuno, dan lain-lain merupakan contoh masyarakat yang telah mati. Peradabannya pun tinggal puing-puing.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah informasi dari berbagai sumber yang dapat menjelaskan perubahan sosial di daerah Anda selama 10 tahun terakhir! Deskripsikan berbagai perubahan yang telah terjadi dalam bentuk laporan tertulis!
2. Deskripsikanlah proses perubahan masyarakat di daerah Anda dengan menggunakan sudut pandang teori konflik atau teori fungsional (pilih salah satu)! Tulis hasil pekerjaan Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan perubahan sosial?
2. Jelaskan perbedaan perubahan sosial dengan perubahan budaya!
3. Apakah yang dimaksud dengan masyarakat dinamis? Berikan contoh!
4. Jelaskan pengertian masyarakat statis berikut contohnya!
5. Menurut Anda, teori konflik atau teori fungsionalkah yang lebih tepat dalam menjelaskan proses perubahan sosial?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Masyarakat desa bersifat dinamis, karena sudah ada radio dan televisi yang mendorong warganya berubah.			
2	Pada dasarnya, perubahan sosial sama dengan perubahan budaya.			
3	Pertumbuhan penduduk tidak termasuk ruang lingkup proses perubahan sosial.			
4	Apabila masyarakat berubah, maka kebudayaannya juga berubah.			
5	Perubahan sosial bersifat konstan, artinya selalu terjadi perubahan terus menerus di masyarakat.			

B. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Ada berbagai macam bentuk perubahan sosial. Bentuk-bentuk itu dibedakan berdasarkan sifat perubahan yang terjadi. Bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang waktu berlangsungnya, perubahan yang terjadi di masyarakat ada yang bersifat lambat (evolusi), ada pula yang cepat (revolusi). Kedua, dari sudut pandang ruang lingkup unsur-unsur yang berubah, ada perubahan kecil dan ada perubahan besar. Ketiga, dari sudut pandang kehendak agen perubahan (*agent of change*), ada perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, dan ada pula perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Agen perubahan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi penggerak perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu bentuk-bentuk perubahan tersebut.

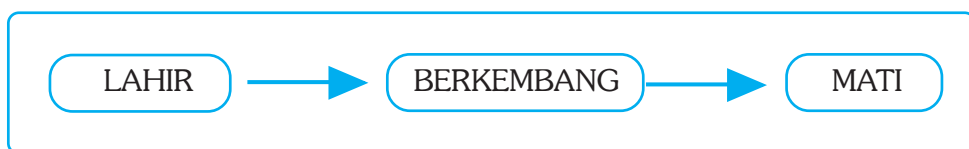
1. Evolusi Sosial

Evolusi masyarakat berlangsung lama dan terdiri dari rentetan perubahan-perubahan kecil yang berkelanjutan. Perubahan itu terjadi secara alami tanpa direncanakan oleh manusia. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang selalu berubah dari waktu ke waktu menuntut terjadinya penyesuaian-penyesuaian oleh berbagai unsur masyarakat. Para ahli sosiologi telah berusaha menjelaskan terjadinya evolusi masyarakat dengan berbagai teori.

Secara evolutif, perubahan sosial memiliki arah tetap, setiap masyarakat melewati jalur yang bermula dari tahap perkembangan awal dan menuju tahap perkembangan akhir. Apabila telah mencapai tahap akhir maka perubahan evolusioner berhenti. Teori ini dikemukakan oleh Auguste Comte (1798 – 1857), Herbert Spencer (1820 – 1903), Lewis Henry Morgan (1818 – 1881) dan Karl Marx (1818 – 1882).

Auguste Comte menjelaskan bahwa perubahan sosial melalui tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positif. Ketiga tahap ini dikenal dengan sebutan Hukum Tiga Jenjang. Pada tahap teologis, masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai adikodrati (supranatural). Pada tahap ini, perubahan sosial dianggap sebagai proses yang dikendalikan oleh Tuhan. Pada tahap metafisika, kepercayaan adikodrati digeser oleh prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan masyarakat. Pada tahap ini, manusia mulai mencoba memahami perubahan sosial dengan pemikiran-pemikiran abstrak dalam bentuk filsafat. Filsafat mencoba mencari jawaban atas segala sesuatu yang terjadi di masyarakat berdasarkan pemikiran abstrak dan tidak didukung bukti hasil pengamatan. Pada tahap positif atau tahap ilmiah, masyarakat diarahkan kepada kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Pada tahap ketiga inilah, perubahan sosial dipahami secara realistis melalui kajian ilmiah berdasarkan bukti-bukti yang dapat ditemui di masyarakat.

Untuk menjelaskan evolusi sosial, Herbert Spencer mengadopsi teori evolusi biologis yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Menurut dia, masyarakat bermula dalam bentuk kelompok suku yang homogen dan sederhana (primitif) ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer juga mengadopsi pendapat Darwin yang menyatakan, bahwa hanya individu yang kuatlah yang mampu bertahan. Sehingga, dalam perubahan sosial hanya orang-orang (masyarakat) yang kuat yang menang dalam persaingan hidup, sedangkan orang-orang (masyarakat) yang lemah dan malas akan tersisih.



Gambar 1.3 Bagan perkembangan peradaban menurut teori evolusi.

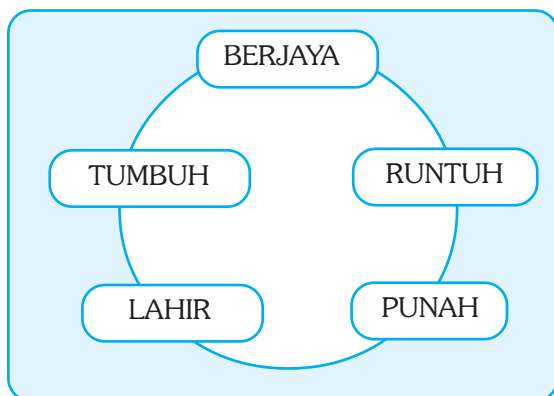
Senada dengan Herbert Spencer, Karl Marx juga menyatakan bahwa perubahan masyarakat bermula dari tahap masyarakat primitif menuju tahap teknologi modern yang kompleks. Setiap tahap perubahan, memiliki metode produksi yang cocok dengan perkembangan saat itu, dan unsur-unsur budaya diselaraskan dengan cara tersebut. Karl Marx juga memandang, bahwa dalam masyarakat selalu terjadi konflik, maka menurut dia setiap tahap memiliki unsur pengubah. Unsur pengubah itu berupa konflik sosial yang akan menimbulkan perubahan sosial untuk menuju keadaan masyarakat berikutnya. Dengan teori

konflik atau dialektika sosialnya, Karl Marx meramalkan bahwa masyarakat kapitalis akan runtuh dan digantikan oleh masyarakat komunis. Namun, ternyata teori ini tidak terbukti.

Menurut Paul B. Horton, semua teori tersebut memiliki kelemahan. Pertama, data yang menunjang penentuan tahap perubahan masyarakat sering tidak cermat. Kedua, urutan tahap tidak sepenuhnya tegas. Ada masyarakat yang melangkah beberapa tahap perubahan dan langsung memasuki tahap industri. Sementara itu, beberapa masyarakat lainnya justru mundur ke tahap sebelumnya. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa perubahan akan berakhir pada tahapan 'terakhir' ternyata tidak terbukti, karena perubahan selalu terjadi terus menerus tanpa henti.

Bentuk perubahan evolutif juga pernah diyakini berlangsung dalam suatu perputaran, atau siklus. Teori siklus menjelaskan bahwa perubahan sosial melalui beberapa tahap, namun tidak berakhir pada tahap 'terakhir' yang dianggap telah tercapainya kesempurnaan perubahan. Menurut teori siklus, setelah perubahan sosial mencapai tahap akhir maka perubahan akan kembali berulang mulai tahap pertama. Begitu seterusnya, sehingga merupakan suatu siklus. Teori seperti ini dikembangkan oleh Oswald Spengler (1880 – 1936), Pitirim A. Sorokin (1889 – 1968) dan Arnold Toynbee (1889 – 1975).

Menurut Oswald Spengler, setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan mulai dari kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Proses perputaran dari pertumbuhan menuju keruntuhan memakan waktu selama seribu tahun. Setelah itu akan muncul peradaban baru. Berdasarkan teorinya, Spengler pernah meramalkan terjadinya hari kiamat.



Gambar 1.4 Bagan siklus perubahan peradaban.

Pitirim A. Sorokin berpendapat, bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yaitu kebudayaan ideasional, kebudayaan idealistis, dan kebudayaan sensasi. Kebudayaan ideasional yang didasari oleh nilai-nilai dan unsur-unsur adikodrati. Kebudayaan idealistis merupakan gabungan unsur kepercayaan adikodrati dan unsur rasionalitas yang berdasarkan fakta dalam usaha menciptakan masyarakat ideal. Kebudayaan sensasi

mendasarkan pada pemikiran pokok bahwa dunia material yang kita rasakan dengan indra merupakan satu-satunya kenyataan yang ada.

Arnold Toynbee juga berpendapat, bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Menurut dia, di dunia ini pernah ada dua puluh satu peradaban besar yang telah punah dan tinggal peradaban Barat yang sekarang sedang menuju kepunahan.

Ketiga teori siklus di atas juga dinilai meragukan, karena tidak didukung oleh data yang terpercaya. Di samping itu, teori-teori tersebut tidak dapat menjawab mengapa peradaban mengalami perubahan dan mengapa respon setiap masyarakat terhadap perubahan dilakukan secara berbeda.

2. Revolusi Sosial

Perkembangan masyarakat dapat terjadi secara bertahap seperti yang dijelaskan menurut teori evolusi sosial. Namun, terkadang perubahan itu berlangsung singkat dan cepat atau disebut dengan revolusi. Revolusi dapat terjadi secara terencana, dan dapat pula tanpa disengaja. Setiap masyarakat memang selalu berubah, namun tidak semua perubahan berlangsung dalam kecepatan dan arah yang sama. Perubahan secara revolusi pada umumnya disertai dengan kekerasan.



Sumber: Ipphos

Gambar 1.5 Tonggak revolusi di Indonesia.

Suatu revolusi membutuhkan waktu relatif cepat, namun yang lebih penting adalah terjadinya perubahan pada sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Relativitas waktu dalam revolusi tampak dengan jelas. Anda dapat membandingkan jangka waktu yang dibutuhkan dalam proses Revolusi Industri di Inggris yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa, dengan revolusi kemerdekaan Indonesia. Revolusi Industri berlangsung dari tahun 1800-an hingga awal 1900-an, hampir satu abad, sedangkan revolusi kemerdekaan Indonesia berlangsung sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga kemerdekaan Indonesia benar-benar diakui secara internasional pada tahun 1949. Walaupun jangka waktunya berbeda jauh, namun keduanya menyebabkan terjadinya perubahan sendi-sendi masyarakat. Revolusi Industri bukan hanya menyangkut perubahan mendasar di bidang industri, tetapi juga telah menyebabkan terjadinya perubahan besar-besaran di bidang kebudayaan, politik, dan kehidupan sosial. Revolusi Industri mengubah cara orang bekerja, hubungan antara buruh dan majikan, dan struktur sosial juga berubah. Revolusi kemerdekaan Indonesia mengubah status bangsa Indonesia yang semula sebagai masyarakat yang dijajah menjadi masyarakat yang berdaulat. Terbentuknya kedaulatan negara berarti mengubah struktur masyarakat secara menyeluruh berikut lembaga-lembaga, serta nilai dan norma sosialnya.

Revolusi dapat terjadi secara terencana maupun tidak. Namun, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi agar sebuah revolusi dapat berlangsung. Syarat-syarat itu adalah secara umum warga masyarakat menghendaki adanya perubahan, adanya seorang pemimpin yang mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat untuk berubah, adanya momentum (saat) yang tepat untuk mencetuskan perubahan. Revolusi kemerdekaan Indonesia contohnya, syarat pertama adalah adanya keinginan untuk merdeka yang sudah mulai tumbuh sejak zaman pergerakan kebangsaan. Syarat kedua adalah tampilnya para tokoh seperti Ir. Soekarno, Mohamad Hatta, Syahrir, dan lain-lain. Syarat ketiga adalah momentum kekalahan Jepang dalam Perang Dunia Kedua, sehingga pencetusan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 benar-benar tepat waktunya.

3. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Evolusi maupun revolusi pada dasarnya adalah perubahan dalam skala besar karena membawa dampak yang luas pada masyarakat. Namun, perubahan sosial tidak selalu harus mencakup aspek yang luas dalam kehidupan masyarakat. Berubahnya mode pakaian adalah perubahan yang selalu terjadi di masyarakat. Namun, hal itu tidak berdampak kepada aspek-aspek lain dalam masyarakat sehingga dapat digolongkan sebagai perubahan dalam skala kecil.

Contoh di atas berbeda dengan contoh perubahan sosial yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk di Pulau Jawa. Masyarakat Jawa yang pada umumnya agraris sangat bergantung kepada lahan pertanian. Meningkatnya jumlah petani yang tidak diiringi dengan lahan pertanian yang baru mengakibatkan munculnya petani-petani *gurem* yang hanya memiliki lahan tidak lebih dari seperempat hektar. Akibat selanjutnya, tentu meningkatnya angka kemiskinan, dan kemiskinan akan menjadi sumber berbagai masalah sosial berikutnya.

4. Perubahan Terencana dan Perubahan Tak Terencana

Berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dapat dikategorikan sebagai perubahan yang terencana atau dikehendaki dan perubahan tidak terencana atau tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki melibatkan adanya pihak tertentu yang menjadi agen perubahan (*agent of change*). Agen inilah yang merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi jalannya perubahan berdasarkan aspirasi yang ditangkap dari warga masyarakat. Usaha yang dilakukan agen perubahan untuk mempengaruhi masyarakat secara teratur dan terencana agar terjadi perubahan ke arah yang diinginkan disebut rekayasa sosial (*social engineering*) atau perencanaan sosial (*social planning*).

Perubahan sering menimbulkan dua kemungkinan yaitu berhasil atau tidak. Adakalanya perubahan itu membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan masyarakat, adakalanya tidak sesuai harapan. Suatu perubahan yang telah direncanakan dengan baik, terkadang berlangsung di luar kontrol masyarakat

sehingga hasilnya tidak sesuai harapan. Namun, ada pula perubahan yang sebenarnya tidak direncanakan justru mendatangkan sesuatu yang sejalan dengan keinginan masyarakat. Contohnya, proses reformasi di Indonesia merupakan perubahan yang terencana dengan rapi. Reformasi bertujuan untuk melakukan perombakan sistem sosial politik, pemberantasan praktik penyelewengan birokrasi, dan pemberian otonomi kepada daerah-daerah. Sebagian tujuan itu tercapai, namun sebagian lagi di luar rencana semula. Usaha pemberantasan korupsi tidak kunjung berhasil, justru korupsi meluas ke daerah-daerah. Hal ini terbukti dengan banyaknya pejabat daerah yang diajukan ke pengadilan karena diduga melakukan korupsi selama menjabat. Desentralisasi kewenangan diberikan agar kesejahteraan rakyat di daerah lebih diperhatikan. Namun, banyak pemerintah daerah yang justru melalaikan upaya pelayanan kesehatan dan pendidikan rakyatnya. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) sebagai wujud pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak-anak di bawah umur lima tahun sempat terbengkalai di awal reformasi.

5. Gerakan Sosial

Talcott Parson menganggap gerakan sosial (*social action*) sebagai salah satu bentuk perubahan sosial budaya. Gerakan sosial terjadi apabila terpenuhinya empat syarat, yaitu adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai, ada situasi tertentu yang membangkitkan, diatur oleh kaidah-kaidah tertentu, dan adanya motivasi tertentu. Setiap gerakan sosial mencakup empat subsistem, yaitu budaya, sosial, kepribadian, dan organisme perilaku. Subsistem budaya berhubungan dengan nilai-nilai sosial, subsistem sosial berkaitan dengan norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia agar sejalan dengan nilai-nilai sosial. Subsistem kepribadian berhubungan dengan sikap dan kecenderungan untuk berperilaku terhadap orang lain dan hal-hal di sekitarnya. Subsistem organisme perilaku merupakan tingkah laku manusia sehari-hari.

Gerakan sosial adalah suatu bentuk perilaku kolektif yang memiliki tujuan bersama dalam jangka panjang untuk mengubah atau mempertahankan kondisi masyarakat atau institusi. Perilaku kolektif adalah perilaku sejumlah warga masyarakat yang tidak berpedoman pada institusi-institusi sosial. Dapat juga dikatakan sebagai suatu perilaku menyimpang yang bersifat kolektif.

Gerakan sosial seperti ini dapat mengubah masyarakat. Misalnya gerakan yang dilakukan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) pada tahun 1966



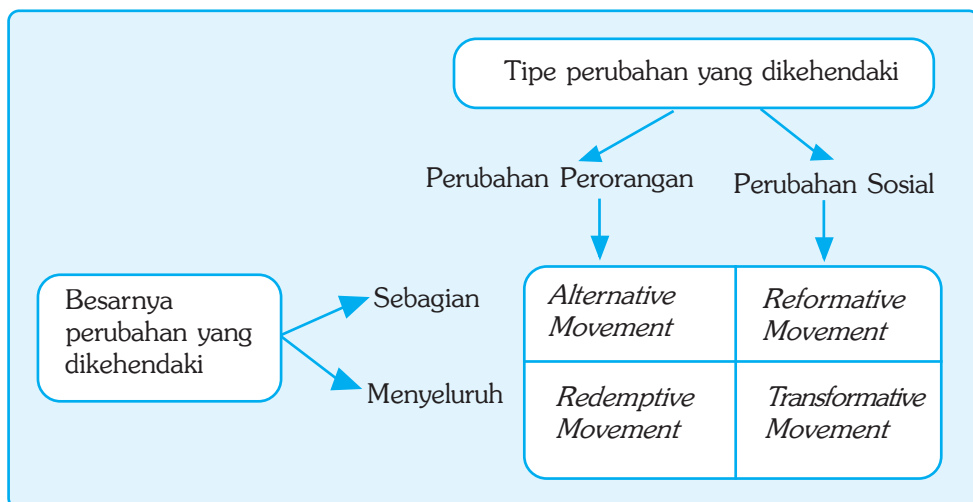
Sumber: Lengser Keprabon, Dokumen Reformasi

Gambar 1.6 Gerakan sosial seperti ini berpotensi mengubah masyarakat.

yang berhasil menggulingkan pemerintahan Presiden Soekarno sehingga terjadi perubahan pemerintahan di Indonesia. Demikian juga, yang terjadi pada tahun 1998 ketika mahasiswa Indonesia kembali beraksi menurunkan Presiden Soeharto, sehingga pergantian pemerintahan terjadi lagi, bahkan disertai serangkaian perubahan mendasar dalam sistem pemerintahan Indonesia. Gerakan sosial pada tahun 1998, bertujuan mereformasi berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasilnya, kecuali turunnya Presiden Soeharto, gerakan reformasi yang dimotori mahasiswa juga memicu terjadinya amandemen UUD 1945. Dengan hasil amandemen keempat UUD 1945 pada tanggal 5 April 2004, Indonesia telah melaksanakan pemilihan umum secara langsung terhadap anggota lembaga legislatif, dan pada tanggal 5 Juli 2004 (putaran pertama) serta tanggal 5 September 2004 (putaran kedua) untuk pertama kalinya dilakukan pemilihan secara langsung presiden Republik Indonesia.

Suatu gerakan sosial tidak muncul begitu saja, tetapi ada sebabnya. Penyebabnya adalah deprivasi ekonomi dan sosial, yaitu adanya penderitaan akibat berbagai kekurangan kebutuhan hidup. Kekurangan sandang, pangan, dan mahalnya sarana tempat tinggal membuat warga masyarakat tidak puas. Tidak meratanya distribusi berbagai kebutuhan hidup juga mengakibatkan kesenjangan ekonomi. Kondisi masyarakat seperti ini dapat memicu pengerahan sumber daya (*resources mobilization*) untuk melakukan gerakan sosial. Sumber daya yang dimaksud adalah manusia sebagai pemimpin gerakan, keterlibatan organisasi tertentu, dana, dan sarana. Misalnya, gerakan reformasi tahun 1998 tidak akan terjadi, tidak ada pengerahan mahasiswa dengan dukungan para pemimpin reformasi, beserta organisasi yang ada di belakang mereka.

Sebenarnya, gerakan sosial tidak hanya menuntut suatu reformasi. Menurut David Arbele, ada empat bentuk gerakan sosial budaya yang dapat menyebabkan perubahan sosial, yaitu *alternative movement*, *redemptive movement*, *reformative movement*, dan *transformative movement*.



Gambar 1. 7 Bagan gerakan sosial menurut David Arbele.

- a. *Alternative movement* adalah gerakan yang bertujuan mengubah sebagian perilaku perorangan. Contohnya, gerakan sosial dalam bentuk kampanye anti merokok, kampanye pemakaian garam beryodium, kampanye menghindari AIDS dengan tidak melakukan hubungan seks bebas dan lain-lain.
- b. *Redemptive movement* adalah gerakan sosial untuk mengubah perilaku perorangan secara menyeluruh. Gerakan semacam ini, kebanyakan dalam bidang agama, yaitu dalam bentuk seruan kepada siapa saja untuk melakukan pertobatan atau menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.
- c. *Reformative movement* adalah suatu gerakan sosial yang bertujuan agar masyarakat mengubah perilakunya pada aspek-aspek tertentu. Misalnya, gerakan kaum wanita untuk memperoleh kesamaan hak dalam mendapatkan pekerjaan. Gerakan ini menuntut agar semua wanita diperlakukan sama, namun hanya dalam hal mendapatkan pekerjaan.
- d. *Transformative movement* adalah suatu gerakan sosial yang menuntut perubahan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya. Misalnya, gerakan sosial yang dilancarkan kaum Khmer Rouge untuk menciptakan masyarakat komunis di Kamboja.

Berbeda dengan tipologi Aberle di atas, William Kromblum membagi gerakan sosial menjadi *revolutionary movement*, *reformist movement*, *conservative movement*, dan *reactionary movement*.

- a. *Revolutionary movement* merupakan perubahan secara menyeluruh terhadap tatanan sosial, termasuk institusi pemerintah dan sistem stratifikasi sosial. Suatu gerakan sosial disebut revolusioner bila melibatkan gerakan sosial secara massal, menghasilkan proses reformasi atau perubahan, dan melibatkan ancaman atau kekerasan. Contoh revolusi sosial adalah revolusi Rusia pada tahun 1917 dan revolusi Cina pada tahun 1949.
- b. *Reformist movement* adalah gerakan sosial yang hanya bertujuan mengubah sebagian institusi dan nilai-nilai sosial. Misalnya, gerakan yang dilakukan *Boedi Oetomo* pada tahun 1908 semasa perjuangan awal pembentukan negara Indonesia.
- c. *Conservative movement* adalah gerakan sosial yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai dan institusi sosial yang telah mapan. Gerakan seperti ini sering terjadi di Indonesia, terutama yang dilancarkan oleh kelompok masyarakat yang antireformasi 1998. Mereka menginginkan sistem pemerintahan dikembalikan kepada era Orde Baru. Namun, rupanya gerakan ini tidak berhasil. Dalam setiap perubahan, akan selalu muncul kelompok konservatif yang antiperubahan dan mengungungkan situasi dan kondisi tetap seperti biasanya.
- d. *Reactionary movement* yaitu suatu gerakan yang bertujuan menghidupkan atau mengembalikan institusi sosial dan nilai-nilai sosial pada masa lampau serta meninggalkan nilai dan institusi sosial masa kini. Dalam sejarah dunia, kita dapat melihat contoh gerakan ini, yaitu gerakan Ku Klux Klan yang menginginkan kembalinya supremasi orang kulit putih di atas orang kulit hitam di Amerika Serikat.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Amatilah perubahan desa atau kota tempat tinggal Anda! Apabila perlu adakan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai perubahan desa atau kota Anda itu! Catatlah semua perubahan yang terjadi sejak lima tahun terakhir! Perubahan yang Anda catat bukan hanya perkembangan pembangunan fisik, akan tetapi juga aspek sosialnya. Laporkan hasil pengamatan dan wawancara itu di depan kelas!
2. Amatilah dan analisislah rentetan akibat yang ditimbulkan dengan adanya suatu perubahan di desa atau kota Anda! Tulislah hasil analisis Anda dalam bentuk sebuah laporan!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut dengan evolusi?
2. Sebutkan hal-hal yang menjadi syarat sehingga suatu perubahan dapat disebut sebagai revolusi!?
3. Sebutkan peran Bappenas sebagai agen perubahan di Indonesia!
4. Jelaskan macam-macam gerakan sosial yang dapat menyebabkan perubahan sosial!
5. Apakah yang Anda ketahui mengenai gerakan reformasi? Jelaskan!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No	Pernyataan	T	TS	R
1	Perubahan masyarakat sederhana menjadi masyarakat modern merupakan salah satu bentuk evolusi sosial.			
2	Revolusi dapat mengubah sendi-sendi kehidupan sosial secara mendasar. Sayangnya, revolusi selalu memakan korban besar.			
3	Seorang tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dapat berperan sebagai agen perubahan. Karena, ajakan-ajakannya dapat membawa masyarakat melakukan perubahan yang diinginkan.			
4	Gerakan reformasi di Indonesia sejak tahun 1998 sering dinilai melampaui batas. Anggapan itu memang benar, karena gerakan reformasi telah mengubah hal-hal yang seharusnya tak perlu diubah.			
5	Apabila terjadi gerakan reformasi, selalu ada gerakan konservatif. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua orang menyetujui perubahan.			

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial Budaya

Perubahan terjadi karena dua hal, pertama; tidak ada masyarakat yang benar-benar terisolasi dari pengaruh asing, kedua; kebutuhan warga masyarakat selalu berubah. Alasan pertama mengandung arti, bahwa pengaruh dari luar (eksternal) dapat menimbulkan perubahan sosial, dan alasan kedua dapat dipahami bahwa perubahan pada dasarnya terjadi untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Alasan kedua, bersifat internal yaitu berasal dari dalam masyarakat itu sendiri.

Baik bersifat eksternal maupun internal, pada dasarnya perubahan sosial disebabkan oleh faktor ekologis, teknologis, dan demografis. Faktor ekologis berarti ada pengaruh perubahan lingkungan alam terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Masyarakat yang semula subur, misalnya karena terjadi perusakan hutan di sekitarnya membuat daerah itu menjadi kering dan gersang. Perubahan ekologi seperti itu akan berdampak pada perubahan masyarakat, khususnya pada bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup. Faktor teknologi merupakan

penyebab terpenting dalam perubahan masyarakat. Perkembangan teknologi di berbagai bidang, telah mengubah cara-cara hidup masyarakat, mulai dari bidang transportasi, mata pencaharian, komunikasi, pendidikan, arsitektur, dan lain-lain. Faktor demografis berhubungan dengan perubahan jumlah dan komposisi penduduk. Sebagai contoh, apabila jumlah penduduk suatu masyarakat menunjukkan angka ketergantungan yang tinggi, maka masyarakat tersebut menghadapi persoalan dalam hal penyediaan kebutuhan hidup. Semakin banyak warga yang hidupnya bergantung, baik usia lanjut, menganggur, atau kanak-kanak, berarti beban masyarakat semakin meningkat. Hal ini dapat memicu terjadinya perubahan sosial, khususnya yang berhubungan dengan penyediaan lapangan kerja.

Pada zaman dulu orang menganggap perubahan sosial bersifat sederhana dan hanya dilihat dari satu faktor. Misalnya, Karl Marx yang menganggap bahwa perubahan sosial didorong oleh faktor ekonomi. Namun, sekarang orang menyadari bahwa perubahan sosial bersifat sangat kompleks, karena pada dasarnya masyarakat adalah suatu sistem. Sebagai suatu sistem, apabila salah satu bagian dalam masyarakat mengalami perubahan, maka bagian lain akan terpengaruh. Perubahan unsur-unsur material berpengaruh terhadap unsur-unsur nonmaterial, contohnya perubahan dalam bidang teknologi otomotif. Dengan penemuan dan perkembangan mobil, terjadilah perubahan dalam bidang transportasi, dunia kerja, kegiatan mengisi waktu luang, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Perubahan dalam struktur sosial berpengaruh terhadap fungsi masyarakat, misalnya terbentuknya organisasi buruh menyebabkan perubahan dalam pola hubungan majikan dengan buruh. Demikian pula, apabila terjadi perubahan dalam aspek lembaga-lembaga sosial, maka akan terjadi penyesuaian pada sistem sosial secara keseluruhan.

Perubahan dapat dialami masyarakat tanpa pandang bulu. Ada masyarakat yang berubah sangat cepat dan ada pula yang lambat. Kadar perubahan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di dalam masyarakat sendiri maupun faktor-faktor dari luar. Faktor penyebab itulah yang mendorong atau justru



Infososio

PERUBAHAN SOSIAL

1. Kebudayaan tandingan (*counterculture*) sering menjadi penyebab terjadinya perubahansosial. Kebudayaan tandingan dikembangkan oleh kelompok sosial yang berperilaku menyimpang (menentang kelaziman).
2. Etnosentrisme dan xenosentrisme juga berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya. Etnosentrisme adalah sikap yang menganggap kebudayaan milik kelompok sendiri lebih baik daripada kebudayaan milik kelompok lain, sedangkan xenosentrisme adalah kecenderungan menganggap gagasan atau produk luar negeri lebih unggul (membangungkan). Bagaimana pengaruh itu terjadi?

Sumber: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1991

menghambat terjadinya perubahan sosial budaya. Secara umum, faktor-faktor tersebut meliputi perubahan kondisi geografis, biologis, teknologi, ekonomi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, invensi, dan difusi.

Perubahan pada salah satu atau beberapa aspek yang kemudian diikuti oleh aspek-aspek lainnya akan menuju kepada suatu keadaan keseimbangan (*equilibrium*) sosial baru. Apabila terjadi perubahan yang sangat cepat, untuk sementara waktu masyarakat akan mengalami disorganisasi karena terjadi proses penyesuaian aspek-aspek yang terlibat. Namun, kemudian akan diikuti dengan proses reorganisasi dan pematapan sehingga keseimbangan baru terbentuk kembali.

Berikut ini akan dijelaskan satu per satu faktor-faktor yang mendorong dan faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial budaya.

1. Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Ada beberapa faktor pendorong perubahan sosial. Faktor-faktor itu meliputi adanya kontak dengan kebudayaan asing, penemuan dan invensi, konflik, pendidikan, lingkungan fisik, struktur sosial, nilai dan sikap, serta kebutuhan.

a. Kontak dengan Kebudayaan Asing

Unsur kebudayaan asing tidak dapat dipaksakan terhadap kebudayaan suatu masyarakat. Kalau dipaksakan, akan menimbulkan penolakan, karena unsur asing itu tidak serasi dan belum menyatu. Namun, hal itu bukan berarti tertutup kemungkinan masuknya pengaruh unsur kebudayaan asing. Masyarakat yang memiliki hubungan (kontak) dengan masyarakat lain cenderung lebih cepat berubah, sementara itu masyarakat terisolasi cenderung konservatif, stabil, dan menolak perubahan. Misalnya, suku-suku di pedalaman yang terisolasi dan mencegah terjadinya kontak dengan masyarakat lain pada umumnya sulit berubah.

Setiap kebudayaan akan selalu saling memengaruhi. Hampir tidak ada satu kebudayaan pun di dunia ini yang terbebas dari pengaruh kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia pun demikian. Sebagai contoh, berubahnya sistem pendidikan di Indonesia. Zaman dulu, lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia adalah padepokan dan pesantren. Sejak bangsa-bangsa Eropa datang dan menjajah, muncul berbagai lembaga pendidikan hal tersebut dikarenakan pengaruh kehidupan Eropa Barat yang dibawa oleh Belanda. Masih banyak unsur lain dalam kebudayaan Indonesia masa kini yang sebenarnya berasal dari budaya asing, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya kontak budaya antara masyarakat Indonesia dengan orang-orang Belanda dan bangsa-bangsa lain di dunia, menyebabkan masuknya pengaruh-pengaruh yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kebudayaan.

Kontak budaya selain terjadi melalui perpindahan penduduk, dapat pula melalui media massa. Apalagi sekarang perkembangan sarana komunikasi massa semakin luas dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Surat kabar, faksimili, telepon, radio, televisi, dan internet membuat jarak dan waktu seolah tanpa arti. Peristiwa apa pun yang terjadi di belahan dunia lain dapat dengan segera (bahkan pada saat yang sama) diketahui oleh masyarakat dibelahan dunia lain. Hal-hal baru yang dikembangkan masyarakat lain, dapat segera ditiru oleh semua warga dunia. Akibatnya, tidak ada lagi kebudayaan yang terbebas dari pengaruh kebudayaan lain. Kontak budaya dengan masyarakat lain mendorong terjadinya perubahan sosial, karena kontak budaya menyebabkan terjadinya difusi, asimilasi, dan akulturasi budaya.



Sumber: Solopos, 4 Oktober 2006

Gambar 1.8 Budaya menanam jagung yang sekarang menyebar ke seluruh penjuru dunia berasal dari Meksiko.

1) Difusi

Tidak ada satu masyarakat yang benar-benar terisolasi dari masyarakat lain. Pada saat terjadi kontak itulah terjadi proses saling meminjam unsur budaya. Dengan cara demikian, unsur-unsur dan pola-pola budaya cenderung menyebar dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses penyebaran unsur dan pola kebudayaan seperti ini disebut difusi. Ada dua macam difusi, yaitu difusi intramasyarakat dan difusi antarmasyarakat. Difusi intramasyarakat terjadi apabila unsur kebudayaan yang

tersebar berasal dari masyarakat itu sendiri, sedangkan difusi antarmasyarakat terjadi apabila ada kontak antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pada umumnya, perubahan sosial merupakan akibat adanya difusi. Difusi berlangsung secara dua arah, saling memberi dan saling menerima. Namun, masyarakat dengan teknologi lebih sederhana lebih banyak menyerap unsur budaya dari masyarakat yang lebih maju. Demikian pula, kelompok sosial berstatus rendah lebih banyak menyerap unsur budaya dari kelompok sosial berstatus tinggi. Difusi juga disertai seleksi dan modifikasi. Jadi, unsur budaya yang diserap tidak selalu sama persis dengan aslinya. Dengan bantuan teknologi komunikasi dan sarana transportasi yang telah berkembang maju seperti sekarang ini, proses difusi tidak harus melalui kontak langsung dengan sumber aslinya.

2) Asimilasi

Kontak budaya, juga terjadi melalui perpindahan orang dari suatu masyarakat ke masyarakat lain sehingga menimbulkan proses asimilasi. Asimilasi terjadi apabila kebudayaan masyarakat yang didatangi bersifat

dominan. Dalam keadaan seperti itu, cara-cara dan tradisi-tradisi yang dibawa dari kebudayaan masyarakat asal akan menjadi bagian dari kebudayaan setempat. Oleh karena itu, proses asimilasi membuat kelompok minoritas menjadi lebur karena anggota-anggota kelompok kehilangan ciri budayanya, sedangkan masyarakat yang didatangi menerima unsur-unsur baru dalam kebudayaannya. Unsur baru itu hanya memperkaya variasi, namun dapat pula menjadi penyebab perubahan yang cukup signifikan di masyarakat.

3) Akulturasi

Pada saat pertama kali terjadi kontak antara dua kebudayaan dan kemudian terus-menerus berhubungan, terjadilah pertukaran unsur-unsur kedua kebudayaan itu. Proses ini disebut akulturasi. Dalam akulturasi, selain terjadi penyerapan unsur-unsur budaya juga terjadi pencampuran unsur-unsur budaya. Unsur yang sering bercampur antara lain bahasa, cara dan model busana, tarian, musik, resep makanan, dan berbagai peralatan. Misalnya, kita sebagai orang Indonesia telah lama menyerap unsur budaya dalam bentuk model berpakaian ala dunia Islam dan ala Barat, makan menggunakan sendok, serta banyak sekali kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya berasal dari berbagai bahasa lain (Sansekerta, Belanda, Arab, Cina, Inggris, dan lain-lain).

Melalui akulturasi, bagian-bagian tertentu dari salah satu atau kedua kebudayaan kelompok sosial yang membaaur dan mengalami perubahan, tetapi keberadaan kelompok-kelompok sosial itu masih berbeda nyata. Disinilah perbedaan antara akulturasi dengan asimilasi, karena dalam asimilasi salah satu kelompok sosial menjadi bagian dari kelompok lainnya dan identitasnya hilang. Dalam akulturasi, unsur-unsur budaya asing yang diserap pada umumnya memiliki ciri-ciri mudah dipakai, sangat bermanfaat, dan mudah disesuaikan dengan kondisi setempat. Misalnya, peralatan tulisan-menulis, komunikasi, transportasi, sarana pertanian dan mata pencaharian hidup.

b. Penemuan, Invensi, dan Dasar Budaya

Penemuan, inversi, dan dasar budaya adalah hal yang berbeda namun saling terkait. Penemuan baru (*discovery*) merupakan suatu proses pemanfaatan sesuatu yang sudah ada di alam, sedangkan invensi bersifat menciptakan sesuatu yang



Sumber: Sindo, 25 November 2006

Gambar 1.9 Musik dangdut adalah perpaduan antara musik gaya India dan Melayu.



Sumber: CD Clipart

Gambar 1.10 Sebuah invensi yang mengubah masyarakat.

maka belum menimbulkan perubahan sosial. Setelah dua ribu tahun kemudian, mesin tenaga uap itu didayagunakan sehingga pada saat itulah penemuan mesin tenaga uap menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial.

Invensi merupakan kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Misal, pada tahun 1895 George Seldon mengombinasikan mesin gas, tangki gas cair, gigi persneling, kopling, tangki kemudi (stir) dan badan kereta, kemudian mengajukan karya tersebut sebagai mobil. Tidak satu pun dari unsur-unsur itu yang baru diciptakan. Satu-satunya yang baru adalah pengombinasian semua unsur itu sehingga membentuk mobil. Mobil inilah yang dinamakan invensi.

Ada dua macam invensi, yaitu invensi material dan invensi sosial. Invensi material antara lain berupa busur dan anak panahnya, telepon, dan pesawat terbang, sedangkan invensi sosial contohnya adalah abjad, sistem pemerintahan, dan perusahaan.

Dengan adanya invensi, maka berbagai persoalan dan kebutuhan manusia, baik yang baru muncul maupun yang lama, dapat dipecahkan atau dipenuhi. Apabila tidak ada penemuan baru, maka sejak dulu hidup manusia statis, tidak ada kemajuan. Manusia hanya akan bergantung kepada keadaan lingkungan alam, tidak berbeda dengan hewan. Akan tetapi, dengan ditemukannya berbagai cara, proses, alat, dan produk baru, maka manusia mampu mengendalikan alam sekitar demi kemudahan hidupnya. Oleh karena itu, penemuan dan invensi dapat mendorong terjadinya perubahan sosial.

Dasar budaya merupakan akumulasi pengetahuan dan teknik yang dapat digunakan oleh seorang inventor (penemu). Seiring dengan pertumbuhan dasar budaya, semakin banyak invensi dan penemuan yang tercipta. Tanpa adanya dasar budaya yang memberikan sejumlah invensi dan penemuan terdahulu yang memadai, suatu invensi baru tidak mungkin lahir dengan sempurna. Misalnya, ditemukannya magnet listrik, pipa hampa udara, transistor dan *microchip*, merupakan dasar budaya bagi bermacam-macam invensi baru, antara lain radio, televisi, *tape recorder*, komputer dan lain-lain. Karena dasar budaya merupakan

semula belum ada. Invensi juga dapat berupa inovasi terhadap hasil ciptaan yang sudah ada sebelumnya.

Penemuan baru dan invensi mendorong terjadinya perubahan sosial budaya. Penemuan baru menjadi faktor dalam perubahan sosial, apabila hasil penemuan itu didayagunakan. Misal, pada tahun 100 Masehi, Hero dari Alexandria telah menemukan mesin tenaga uap kecil yang dijadikan barang mainan. Namun, karena belum didayagunakan,

modal bagi terciptanya invensi, maka dasar budaya menjadi salah satu faktor perubahan sosial budaya.

Berbagai penemuan baru merupakan sumbangan langsung individu-individu yang kreatif. Perubahan masyarakat tidak akan terjadi apabila tidak ada individu-individu yang memulai. Perubahan sosial selalu berawal dari seorang penggerak, sedangkan orang lain hanya mendukung. Oleh karena itu, kedudukan individu sebagai penggerak perubahan memang sangat penting. Orang yang menjadi pionir pembaharuan pada umumnya bersifat kritis dan tajam pikirannya. Orang seperti ini memiliki visi atau pandangan yang jauh ke depan dan mampu mengemukakan dan memperjuangkan pandangannya. Dengan begitu, dia akan mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama dengannya melakukan perubahan.

Penemuan dan penciptaan selalu menjadi sumber perkembangan kebudayaan. Apabila tidak ada proses penciptaan hal-hal baru, maka kebudayaan akan hilang. Dari proses penemuan dan penciptaan hal-hal baru itu, maka terjadi perkembangan nilai-nilai sosial yang baru pula. Setiap generasi baru akan selalu mengkaji dan memperbaharui berbagai unsur kebudayaan yang diwariskan kepadanya.

c. Konflik dalam Masyarakat

Suatu masyarakat tidak pernah terlepas dari konflik. Berdasarkan konsep dilektika sosial dari Hegel, Karl Marx menjelaskan proses perubahan sosial sebagai akibat adanya konflik antarkelas sosial. Perbedaan pandangan, aliran politik, kesenjangan ekonomi, perbedaan keyakinan, perbedaan kepentingan, hingga perbedaan kebudayaan dapat menjadi sebab timbulnya konflik di masyarakat. Setiap konflik yang pecah akan menyebabkan perubahan-perubahan tertentu dalam tatanan masyarakat.

Konflik dapat terjadi sebagai akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berakibat ada kelas sosial yang menguasai sarana produksi yang diciptakan sebagai akibat perkembangan teknologi. Kelas sosial inilah yang berkuasa dan cenderung memanfaatkan (mengeksplorasi) kelas sosial lain untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Kelas sosial pemilik sarana produksi itu sangat berkepentingan terhadap terciptanya status quo, yaitu kondisi masyarakat serba mapan dan tidak berubah. Sebab, perubahan berarti ancaman terhadap posisi mereka

Infososio

MUDAH DAN SULITNYA PENYERAPAN BUDAYA ASING

Kelompok orang yang mudah menyerap pengaruh asing adalah (1) golongan muda yang belum memiliki identitas dan kepribadian mantap, (2) golongan orang yang belum memiliki status penting, dan (3) kelompok masyarakat yang hidupnya tertekan.

Kelompok orang yang sukar menerima unsur budaya asing adalah (1) golongan tua yang masih terikat kuat dengan tradisi lama, (2) kelompok masyarakat yang sudah memiliki status penting, dan (3) kelompok masyarakat yang memisahkan diri secara ekstrem, misalnya penganut aliran kepercayaan ortodoks.

sebagai kelas yang berkuasa dan menentukan. Di sisi lain, kelas sosial yang dieksploitasi (kaum buruh) berjuang agar tekanan yang mereka derita segera berakhir. Berakhirnya penindasan itu hanya mungkin terjadi apabila ada perubahan sosial atau sebuah revolusi sosial.

d. Pendidikan



Sumber: Tempo, 15-21 Agustus 2005

Gambar 1.11 Melalui pendidikan, perubahan sosial ke arah yang lebih baik disiapkan.

Pendidikan merupakan modal utama untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Dengan pendidikan, generasi muda dibekali kemampuan berpikir lebih maju dan kreatif, memiliki keterampilan untuk dapat mengembangkan berbagai cara berbuat, dan ditanamkan nilai dan sikap yang mengarah kepada kemajuan. Melalui pendidikan, berbagai kemajuan yang telah dikembangkan dalam masyarakat dapat diberikan kepada banyak orang. Untuk itu, diperlukan sikap mental yang terbuka terhadap pengetahuan baru.

Sikap tertutup dan enggan untuk menerima perkembangan baru sangat menghambat proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Suatu masyarakat yang telah terbiasa dengan sikap seperti itu tentu tidak akan mudah begitu saja mengubah sikapnya. Perubahan merupakan suatu proses transformasi budaya yang panjang, terencana, dan meliputi semua unsur kebudayaan. Terutama, unsur-unsur yang mendasar seperti nilai-nilai sosial, gaya hidup, sistem politik, dan mentalitas masyarakat. Itu semua dapat dimulai lewat proses pendidikan.

e. Lingkungan Fisik



Sumber: Gatra, 20 Juli 2006

Gambar 1.12 Bencana alam merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Perubahan lingkungan fisik dapat terjadi secara alami maupun akibat kelalaian manusia. Keduanya mendorong terjadinya perubahan sosial. Misalnya, apabila kawasan hutan lambat laun berubah menjadi padang pasir (desertifikasi), maka hal itu akan mengakibatkan perubahan iklim, erosi tanah, dan perubahan danau menjadi rawa-rawa. Perubahan fisik pada lingkungan alam seperti itu menuntut penyesuaian cara hidup masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

f. Perubahan Penduduk

Perubahan penduduk terjadi akibat kelahiran, kematian, dan migrasi. Ketiga hal itu mengakibatkan jumlah dan komposisi penduduk berubah. Perubahan penduduk merupakan perubahan sosial. Di samping itu, perubahan penduduk juga mendorong terjadinya perubahan sosial berikutnya. Misalnya, suatu daerah yang semula berpenduduk jarang kemudian menjadi padat sehingga terjadilah perubahan dalam hal keramahan, terbentuknya kelompok-kelompok sosial baru, dan semakin rumitnya struktur kelembagaan. Kepadatan penduduk di kota juga menimbulkan akibat lain, misalnya tingginya kriminalitas, kurangnya fasilitas air bersih dan sarana rekreasi. Persaingan hidup yang ketat di kota juga menyebabkan nilai-nilai sosial mengalami pergeseran.

Di sisi lain, desa-desa yang mengalami kekurangan penduduk akibat urbanisasi juga menghadapi perubahan sosial yang tidak selalu menguntungkan. Apabila jumlah penduduk yang bermigrasi ke kota tidak terlalu banyak, mungkin desa tersebut tidak menghadapi persoalan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila hampir semua tenaga produktif pindah ke kota, dapat dipastikan lahan-lahan pertanian di desa terbengkalai. Perubahan seperti ini tidak akan membuat desa semakin maju, justru semakin tertinggal karena potensinya tidak dimanfaatkan.

g. Struktur Sosial yang Terbuka

Masyarakat berstruktur ketat yang membatasi peran, tugas, hak-hak istimewa serta kewajiban anggotanya, hanya mempunyai kemungkinan kecil untuk berubah, sedangkan masyarakat berstruktur longgar, dengan peran, batas otoritas, hak-hak istimewa dan kewajiban anggotanya tergantung kepada kreatifitas individu, lebih mudah berubah. Hal seperti ini, sebenarnya telah Anda pelajari ketika membahas struktur sosial di Kelas XI.



Sumber: Solopos, 19 Oktober 2006

Gambar 1.13 Setiap tahun, kita disuguhi drama kolosal arus mudik dan balik. Apa yang terpikir dalam benak Anda melihat fenomena itu?



Sumber: Solopos, 19 Oktober 2006

Gambar 1.14 Kota lebih cepat berubah daripada desa, karena struktur masyarakatnya terbuka.

Kelonggaran atau keterbukaan struktur masyarakat dapat dilihat dari mudah dan tidaknya seseorang mengubah status sosialnya. Seseorang berhak memperoleh kedudukan lebih tinggi dengan syarat dia mampu dan memiliki kualifikasi untuk mencapai hal itu. Orang miskin tidak selamanya harus miskin, dia boleh saja menjadi kaya apabila mau berusaha dan bekerja keras. Istilah kemiskinan struktural, pernah mencuat di Indonesia sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah yang sering mengeluarkan kebijakan yang membuat orang kaya semakin kaya dan orang miskin tetap saja miskin. Kebijakan seperti itu menutup kemungkinan terjadinya mobilitas sosial vertikal.

h. Faktor Sikap dan Nilai-nilai

Sikap dan nilai-nilai memengaruhi kadar dan arah perubahan. Sikap menghargai hasil karya seseorang, dan nilai sosial yang didasari etos kerja tinggi sangat mendukung kemajuan masyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal kurang menghargai hasil karya orang lain, terbukti dengan meluasnya pembajakan hasil karya orang lain baik dalam bentuk kaset, *VCD*, buku, hingga program komputer.

Di samping hal di atas, mentalitas (cara berpikir dan berperilaku) fatalistik juga menghambat kemajuan. Masyarakat yang fatalistik lebih suka duduk berpangku tangan dan menyerahkan nasib kepada takdir. Mereka tidak suka bekerja keras, enggan mencoba hal-hal baru, dan takut menghadapi risiko. Oleh karena itu, mentalitas seperti itu sebaiknya ditinggalkan dan diganti dengan yang lebih mendukung perubahan sosial.

Masyarakat yang menjunjung nilai keagungan masa lampau, memuja nenek moyang, terlalu mematuhi orang yang lebih tua, dan terikat oleh tradisi dan upacara keagamaan, akan berubah secara lambat dan walaupun berubah juga karena terpaksa. Di dalam masyarakat, selalu terdapat orang konservatif yang sulit menerima perubahan dan orang-orang liberal yang selalu menginginkan perubahan. Orang liberal terdiri atas mereka yang berpendidikan, sedangkan mereka yang konservatif pada umumnya tidak berpendidikan.

i. Kebutuhan yang Dianggap Perlu

Kebutuhan bersifat subjektif, sehingga yang menentukan apakah sesuatu hal itu dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat bergantung kepada anggapan orang atau masyarakat tersebut. Misal, penemuan ban angin yang telah dipatenkan oleh Thomson pada tahun 1845 tidak langsung menjadi kebutuhan manusia. Baru setelah adanya penemuan sepeda yang memerlukannya pada tahun 1888, ban angin menjadi kebutuhan. Apabila kebutuhan itu telah dianggap perlu, maka akan diterima dalam masyarakat. Dengan penerimaan unsur baru inilah, maka terjadi perubahan sosial budaya. Padahal suatu masyarakat dan kebudayaannya adalah suatu kesatuan, maka perubahan pada salah satu aspek kebudayaan akan menuntut penyesuaian pada aspek lainnya. Dengan demikian, perubahan akan selalu terjadi, karena setiap perubahan kondisi akan merangsang terjadinya perubahan baru.

Di samping kesembilan faktor tersebut di atas, perubahan sosial juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, antara lain:

a. Sikap Toleransi terhadap Perbuatan yang Menyimpang

Sepintas lalu, perbuatan menyimpang memang berkonotasi buruk. Akan tetapi, penyimpangan yang bersifat eksperimental dan kreatif dalam upaya mencari cara-cara baru yang lebih baik, dapat mendorong perubahan.

b. Heterogenitas Warga Masyarakat

Perbedaan sebagian orang yang hidup di dalam masyarakat, dapat menjadi sumber inspirasi bagi sebagian yang lain, sehingga akan muncul sesuatu yang baru.

c. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Aspek Kehidupan

Setiap ketidakpuasan akan mendorong terjadinya aksi yang mengarah kepada perubahan sosial. Apabila sebagian besar anggota masyarakat merasa tidak puas terhadap kondisi kehidupan mereka, maka sebuah revolusi sosial dapat saja terjadi.

d. Kelompok Usia yang Mendominasi

Kelompok orang muda, pada umumnya mudah menyerap sesuatu yang baru, sedangkan orang tua cenderung kolot karena nilai-nilai budaya sudah mendarahdaging dalam dirinya. Dalam keadaan demikian, pengaruh asing tidak mudah diterima oleh golongan orang tua. Orang-orang muda belum memiliki pegangan nilai-nilai sosial yang kuat karena mereka sedang dalam proses mencari identitas kepribadian. Proses sosialisasi nilai-nilai kebudayaan sendiri belum intensif, sehingga pada saat datang pengaruh unsur dari luar yang dianggap lebih menarik akan dengan mudah diserap. Oleh karena itu, suatu masyarakat yang didominasi orang muda akan cenderung lebih cepat berubah daripada masyarakat yang didominasi orang-orang tua.

2. Faktor Penghambat Perubahan

Faktor-faktor penghambat perubahan itu antara lain keterisolasian masyarakat, ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap mengagungkan tradisi, ketakutan kepada perubahan, prasangka buruk terhadap pengaruh luar, dan nilai-nilai sosial.

a. Keterisolasian Masyarakat

Pada saat ini, hampir tidak ada masyarakat yang benar-benar terisolasi. Namun, dalam ukuran tertentu suatu masyarakat dapat dianggap terisolasi. Keterisolasian dapat disebabkan oleh letaknya yang terpencil, sulitnya hubungan transportasi menuju daerah itu, karena daerah itu belum tersentuh pem-

bangunan. Keterisolasian dalam aspek komunikasi dapat disebabkan oleh belum terjangkaunya siaran radio atau televisi, apalagi media cetak. Beberapa masyarakat Indonesia masih ada yang mengalami keterisolasian seperti itu, terutama di daerah Indonesia bagian timur. Beberapa daerah di bagian barat juga demikian. Kadang-kadang mereka se-ngaja menutup diri dari pergaulan dengan masyarakat luar dengan alasan menjaga tradisi.

Sebuah desa kecil yang terpencil jauh di atas gunung atau di tengah hutan akan mengalami kelambanan perubahan. Penduduk sulit bepergian, karena sulitnya jalan yang harus ditempuh. Belum adanya kendaraan transportasi membuat orang luar tidak tertarik untuk datang. Tidak adanya media massa, membuat perubahan seolah tidak terjadi di desa itu. Oleh karena keadaan terisolasi selalu menjadi penghambat perubahan, maka pemerintah sering menjadikan program pembangunan infrastruktur yang berupa jalan penghubung antardaerah, pelabuhan, jembatan, dan sarana telekomunikasi. Apabila semua sarana tersebut telah tersedia, maka kontak dengan masyarakat luar diharapkan merangsang potensi sosial ekonomi daerah itu. Sering pula pemerintah merangsang penanaman modal di daerah terisolir dengan tujuan untuk menarik kaum pendatang, selain untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi setempat.

b. Ketertinggalan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Faktor kedua ini, berhubungan dengan kondisi terisolasi dan kesadaran dalam pendidikan yang masih rendah. Orang-orang yang berpendidikan pada mulanya lebih terbuka dalam menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin banyak warga masyarakat yang berpendidikan, maka semakin maju pula masyarakat tersebut. Cara berpikir kreatif memungkinkan mereka menemukan cara-cara baru, sehingga tidak sekedar mewarisi tradisi dari nenek moyang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai masyarakat pun akan mudah diserap. Semakin tinggi tingkat kemajuan ilmu pengetahuan yang dikuasai, maka semakin pesat pula perubahan yang terjadi.



Sumber: Insight Guides

Gambar 1.15 Masyarakat yang terlalu memegang teguh tradisi dan fatalistik akan memperlambat bahkan menghambat proses perubahan sosial.

c. Sikap Mengagungkan Tradisi

Di antara warga masyarakat selalu ada orang atau kelompok orang yang mengagung-agungkan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang. Segala sesuatu yang dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi akan mereka tolak. Padahal, banyak sekali hal-hal baru yang kelihatannya bertentangan dengan tradisi kita sendiri sebenarnya membawa potensi kemajuan, misalnya pengambilan keputusan dengan voting (pemungutan

suara). Pada awalnya, voting pernah ditabukan dalam demokrasi di Indonesia. Alasannya, kita memiliki tradisi yang lebih baik dan lebih cocok, yaitu musyawarah untuk mufakat. Sekarang, mekanisme itu telah diterima namun masih banyak lagi tradisi yang menghalangi perubahan tersebut. Khususnya warga masyarakat yang kurang berpendidikan serta memegang teguh tradisi.

d. Ketakutan pada Perubahan

Orang-orang yang merasakan hidup nyaman pada umumnya memiliki ketakutan tersembunyi terhadap ide-ide perubahan. Ketika reformasi mulai bergulir di Indonesia, banyak orang yang hidupnya mapan berusaha melawan gelombang reformasi itu. Orang-orang seperti itu, menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap keamanan hidupnya. Bagi mereka perubahan memiliki kemungkinan buruk, yaitu hilangnya kenyamanan hidup yang selama ini telah dinikmatinya. Kekhawatiran seperti itu dapat dialami perseorangan maupun kelompok.

e. Prasangka Buruk terhadap Pengaruh Luar

Prasangka buruk tidak pernah dapat dilepaskan dalam pergaulan antar-masyarakat. Bangsa Barat yang pada umumnya nonmuslim memiliki prasangka buruk terhadap orang Arab yang pada umumnya muslim. Ketika masih ada Uni Soviet sebagai pusat ideologi komunis di dunia, terjadi pula prasangka buruk dengan dunia Barat yang kapitalis. Kendala ini lebih bersifat ideologis. Di Indonesia sendiri prasangka buruk antarkelompok sosial (suku, etnis, agama) masih sering terjadi. Apalagi hubungan di antara kedua kelompok masyarakat pernah diwarnai hal-hal yang mengecewakan. Akibatnya, setiap pengaruh dari masyarakat yang pernah merugikannya selalu dicurigai. Sikap seperti ini tidak menguntungkan bagi perubahan sosial, namun sulit dihindari.

f. Nilai-nilai Sosial

Di dalam masyarakat selalu terdapat nilai-nilai sosial yang menjadi dasar hubungan sosial warganya. Ada masyarakat yang memiliki nilai sosial mendukung perubahan, namun ada pula yang justru menghambat. Masyarakat yang memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak berharga, pada mulanya tidak berusaha mengisi hidupnya dengan berbagai karya. Mereka tidak memiliki hasrat untuk memperoleh sesuatu yang lebih dalam hidupnya. Orang yang dianggap baik menurut nilai sosial adalah mereka yang tidak terlalu mengejar keberhasilan, tidak berambisi, tetapi merasa cukup dengan apa yang telah diperolehnya. Nilai-nilai sosial yang melahirkan sikap seperti itu sesungguhnya menghambat perubahan.

3. Penolakan dan Penerimaan Perubahan Sosial

Masyarakat memang selalu berubah dari waktu ke waktu. Namun perubahan itu ternyata tidak semuanya berjalan dengan lancar. Banyak faktor penghambat di samping pendorongnya. Bahkan, perubahan sosial dapat juga ditolak oleh anggota masyarakat. Menurut Spicer (1952), perubahan sosial ditolak apabila dipaksakan pihak lain, tidak dipahami, serta dinilai sebagai ancaman terhadap nilai-nilai penduduk.

Di dalam masyarakat, terdapat sikap senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Sikap seperti ini memengaruhi diterima atau ditolaknya suatu perubahan. Misalnya, sebuah desa yang diberi penyuluhan mengenai keuntungan menanam jagung hibrida, mungkin setelah mencobanya akan menolak untuk menanam lagi, karena tepung yang dihasilkan kurang enak. Pada keadaan seperti itu, maka penerimaan tidak mungkin dipaksakan. Suatu invensi dapat diterima masyarakat apabila terbukti kegunaannya. Contoh, masyarakat kita pada waktu pertama kali diberi saran untuk menggunakan pupuk kimia. Pada awalnya, mereka menolak karena menganggap sebagai pemborosan uang. Akan tetapi, setelah terbukti bahwa penggunaan pupuk kimia dapat meningkatkan hasil pertanian, mereka baru mau menggunakannya dan bahkan menjadikannya suatu kebutuhan pertanian.

Suatu perubahan dapat ditolak karena tidak sesuai dengan budaya yang berlaku. Ketidaksiuaian itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. perubahan itu bertentangan dengan pola-pola yang berlaku di masyarakat,
- b. perubahan itu memerlukan pola baru yang belum ada dalam masyarakat, serta
- c. beberapa inovasi baru merupakan unsur pengganti, bukan unsur tambahan sehingga kurang siap untuk diterima.

Alasan lain mengapa perubahan mengalami penolakan adalah adanya risiko pada perubahan itu. Risiko itu dapat berupa kesulitan teknis pelaksanaannya, adanya kepentingan pribadi yang dirugikan apabila terjadi perubahan. Agen perubahan sosial juga berperan terhadap berhasil tidaknya suatu perubahan. Misalnya, orang yang berpengaruh dan bercitra positif biasanya sukses dalam menyarankan perubahan. Namun, kebanyakan agen perubahan menemui banyak tantangan pribadi, mulai dari sekedar celaan sampai ancaman yang membahayakan. Hal ini karena, mereka dianggap sebagai orang aneh dan menyimpang dari tatanan yang mapan.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Anda tentu merasakan adanya perubahan di masyarakat tempat tinggal Anda, apabila dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Deskripsikanlah perubahan-perubahan yang terjadi beserta faktor-faktor yang mendorongnya!
2. Indonesia telah mengalami perubahan besar sejak reformasi bergulir tahun 1998. Carilah informasi dari berbagai sumber, dan catatlah semua faktor yang mendorong perubahan itu! Presentasikan hasil kajian Anda dalam diskusi kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan peranan pendidikan terhadap perubahan sosial!
2. Sebutkan beberapa nilai sosial di daerah Anda yang menurut Anda menghambat perubahan sosial!
3. Mengapa perubahan sosial mengalami pemolakan oleh warga masyarakat?
4. Berikan contoh poses difusi yang mempengaruhi perubahan sosial!
5. Setujukan Anda bahwa konflik dapat mendorong terjadinya perubahan sosial? Berikan alasan dan contohnya!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Saat ini sudah tidak ada lagi masyarakat yang terisolasi sehingga tidak berubah. Sebab, siaran televisi dan radio dapat menjangkau seluruh daerah di permukaan bumi. Dengan pengaruh siaran media massa, masyarakat terangsang untuk berubah.			
2	Indonesia kaya akan sumber daya alam. Akan tetapi, pada kenyataannya masih tertinggal apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Penyebabnya adalah nilai-nilai sosial bangsa Indonesia tidak menunjang perubahan.			
3	Kita harus menyerap semua unsur dari masyarakat asing. Dengan demikian, perubahan sosial di negara kita semakin cepat terjadi. Sebaliknya, sikap etnosentrisme yang terlalu mengagungkan nilai-nilai tradisi harus kita tinggalkan.			
4	Kualitas sumber daya manusia Indonesia secara umum (hingga tahun 2006) masih jauh di bawah negara-negara tetangga (Malaysia, Singapura). Faktor penyebabnya adalah dianaktirkannya bidang pendidikan dalam APBN.			
5	Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap proses perubahan adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.			



Rangkuman

1. Perubahan sosial adalah perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial.
2. Terdapat dua pemikiran penting untuk menjelaskan hakikat perubahan sosial, yaitu teori fungsional dan teori konflik.
3. Bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dilihat dari tiga sudut pandangm, yaitu:
 - a. evolusi sosial,
 - b. revolusi sosial, dan
 - c. agen perubahan (*agent of change*).
4. Faktor-faktor pendorong perubahan sosial antara lain:
 - a. kontak dengan kebudayaan asing,
 - b. penemuan, invensi, dan dasar budaya,
 - c. konflik,
 - d. pendidikan,
 - e. lingkungan fisik,
 - f. perubahan penduduk,
 - g. struktur sosial terbuka,
 - h. sikap dan nilai, dan
 - i. kebutuhan yang dianggap perlu.
5. Faktor-faktor penghambat perubahan sosial antara lain:
 - a. keterisolasian masyarakat
 - b. ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,
 - c. sikap mengganggu tradisi,
 - d. ketakutan kepada perubahan,
 - e. prasangka buruk terhadap pengaruh luar, serta
 - f. nilai-nilai sosial.
6. Tidak semua perubahan sosial berjalan dengan lancar. Suatu perubahan sosial terkadang ditolak karena tidak sesuai dengan budaya yang berlaku. Ketidaksesuaian itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:
 - a. perubahan yang bertentangan dengan pola-pola yang berlaku di masyarakat,
 - b. perubahan memerlukan pola yang baru yang belum ada dalam masyarakat, serta
 - c. beberapa inovasi baru merupakan unsur pengganti, bukan unsur tambahan sehingga kurang siap untuk diterima.



PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

Komunikasi massa mulai bersifat komersial sejak tahun 1922. Pada saat itu stasiun radio WEAF di New York, Amerika Serikat untuk pertama kalinya menerima upah dari pemasang iklan. Sebelumnya, sumber pendapatan stasiun radio adalah dari penjualan pesawat radio atau dibiayai oleh pemerintah. Sejak saat itu, banyak bermunculan stasiun radio dengan acara-acara yang dibiayai oleh pemasang iklan. Akibatnya, isi dan sifat acara cenderung disesuaikan dengan keinginan pemasang iklan atau pemasang iklan cenderung mendukung acara yang populer di masyarakat, tidak peduli apakah isi dan sifat acara itu baik atau buruk. Karena, yang paling penting bagi pemasang iklan adalah luasnya pendengar atau pemirsa. Semakin luas suatu acara digemari masyarakat, berarti semakin banyak orang mendengarkan iklan yang disiarkan.

Sementara itu, sarana komunikasi massa semakin berkembang. Di samping radio ada pula televisi. Sejak tahun 1960, satelit komunikasi telah mengorbit dan mampu meneruskan informasi yang dipancarkan dari permukaan bumi. Satelit mampu meneruskan sinyal televisi, radio, telegraf, dan telepon. Sebelumnya, sinyal televisi dan radio hanya dapat diteruskan melalui kabel atau menara-menara pemancar.

Jaringan sistem komunikasi elektronik yang terdiri dari telepon, televisi, dan komputer akan membentuk sistem komunikasi supercepat pada masa depan. Dengan jaringan komunikasi seperti itu, orang dengan sangat mudah dan cepat memperoleh informasi dalam berbagai bentuk dan sumber yang beragam. Berbagai data, suara, dan gambar dapat diperoleh dengan mudah dan cepat untuk kepentingan sehari-hari di rumah, pendidikan, dan bisnis. Misalnya, hanya dengan duduk di kamar, kita bisa membaca buku yang ada di perpustakaan di seluruh dunia. Itu semua karena adanya internet, suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan puluhan ribu jaringan kecil dan berjuta-juta komputer di seluruh dunia.

Kemudahan-kemudahan berkomunikasi seperti yang digambarkan di atas tidak hanya berdampak terhadap cara berkomunikasi, melainkan juga memengaruhi cara hidup, cara belajar, dan cara bekerja manusia. Sejak tahun 1930-an, para ahli sosiologi telah menyadari bahwa komunikasi massa akan berpengaruh terhadap individu dan masyarakat. Berbagai informasi yang disiarkan secara massal melalui radio, televisi, atau dimuat di surat kabar, majalah, dan internet ternyata turut membentuk opini atau pendapat masyarakat mengenai sesuatu. Contoh, pada saat Perang Dunia II, propaganda melalui media massa digunakan untuk memengaruhi pendapat

atau cara pandang masyarakat. Misalnya, propaganda yang dilakukan Jepang untuk merebut simpati dan dukungan bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di Asia. Mereka mempropagandakan terwujudnya Asia Timur Raya, dan menyebut bangsa Jepang sebagai Saudara Tua.

Perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1960-an dan 1970-an, para pakar melakukan studi kultural yang bertujuan untuk mempelajari peran komunikasi dalam proses pembentukan kebudayaan. Fokus kajian mereka terutama pada komunikasi massa. Komunikasi massa ternyata turut berperan dalam membentuk kebudayaan.

Sumber: *The Worldbook Millenium 2000*



Tokoh

PROF. DR. H. MUHAMMAD AMIEN RAIS, MA BAPAK REFORMASI



Sumber: www.tokohindonesia.com

Amien Rais lahir di Surakarta, 26 April 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan lanjutan di Surakarta, Amien Rais melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1968, Beliau lulus dari Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada; tahun 1974, lulus dari *Notre Dame Catholic University*, Indiana, USA; tahun 1981, lulus dari *Al-Azhar University*, Kairo, Mesir; tahun 1984, lulus dari *Chicago University*, Chicago, USA; dan pada tahun 1989, lulus dari *George Washington University*.

Sejak kecil, Amien Rais dilatih hidup berdisiplin oleh ibunya. Baginya, hakikat hidup adalah ibadah agar memperoleh ridha dan ampunan Allah. Beliau membagi kebahagiaan menjadi tiga jenis, yaitu kebahagiaan spiritual, kebahagiaan intelektual, dan kebahagiaan psikologis. Kebahagiaan spiritual diperoleh dengan cara menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Kebahagiaan intelektual diperoleh dengan cara memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, sedangkan kebahagiaan psikologis dirasakan apabila dapat menolong orang lain.

Sebagai Guru Besar di UGM, Amien Rais memberikan mata kuliah Teori Revolusi dan Teori Politik. Di samping itu, Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum DPP Muhammadiyah dan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan [PPSK]. PPSK mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Analisisnya akurat mengenai berbagai kecenderungan global di bidang sosial-budaya, agama, ekonomi, politik dan iptek serta dampaknya pada bangsa Indonesia. Kegiatan rutin PPSK bersifat akademis dengan tema reformasi dalam bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang hukum.

Pada awal bergulirnya reformasi, Amien Rais didaulat berbagai kalangan aktivis sebagai Bapak Reformasi. Beliau ingin sekali melakukan perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik bagi Indonesia, diantaranya dengan mendirikan Partai Amanat Nasional bersama-sama dengan para tokoh reformis lainnya. Kepiawaiannya berpolitik, membuat Beliau berperan sangat menonjol dalam kancah politik nasional pada tahun 1999, sehingga Beliau pernah menjabat menjadi Ketua MPR RI (1999-2004) dan sebagai salah satu calon presiden bersama Siswono Yudo Husodo pada pemilu tahun 2004.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Suatu masyarakat dikatakan telah berubah apabila
 - a. terjadi kemajuan apabila dibandingkan kondisi sebelumnya
 - b. mengalami kemunduran apabila dibandingkan kondisi sebelumnya
 - c. terjadi perkembangan apabila dibandingkan kondisi sebelumnya
 - d. terjadi perubahan struktur sosial secara signifikan
 - e. mengalami perluasan wilayah dan penambahan penduduk

2. Dalam hal perubahan sosial, masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota, karena
 - a. desa lebih statis, sedangkan kota lebih dinamis
 - b. desa kurang berkembang, sedangkan kota cepat berkembang
 - c. desa lebih dinamis, sedangkan kota lebih statis
 - d. desa cepat berkembang, sedangkan kota kurang berkembang
 - e. desa kurang mengalami modernisasi, sedangkan kota mengalami modernisasi

3. Penyebab lambatnya perubahan sosial di desa adalah di bawah ini, *kecuali*
 - a. ketertinggalan pertumbuhan ekonomi
 - b. keterisoliran dari masyarakat lain
 - c. kemiskinan penduduknya
 - d. terlalu memegang teguh tradisi
 - e. tidak adanya interaksi dengan orang luar

4. Perbedaan antara perubahan sosial (*social change*) dengan perubahan budaya (*cultural change*) adalah
 - a. perubahan budaya berkenaan dengan struktur sosial, sedangkan perubahan sosial berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan
 - b. perubahan sosial berkenaan dengan struktur sosial, sedangkan perubahan budaya berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan
 - c. perubahan budaya berkenaan dengan mobilitas sosial, sedangkan perubahan sosial berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan
 - d. perubahan sosial berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan, sedangkan perubahan budaya berhubungan dengan nilai-nilai sosial
 - e. perubahan budaya berkenaan dengan struktur budaya, sedangkan perubahan sosial berkaitan dengan struktur sosial

5. Perubahan di bidang kependudukan termasuk dalam lingkup perubahan sosial karena
 - a. peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan pengangguran
 - b. perpindahan penduduk menimbulkan persoalan di kota maupun di desa
 - c. jumlah dan komposisi penduduk mempengaruhi struktur sosial
 - d. semakin banyak pengangguran dapat meningkatkan angka kejahatan
 - e. urbanisasi yang berlebihan membuat suatu desa mengalami hambatan
6. Perubahan budaya tercermin dalam
 - a. semakin bertambahnya jumlah penduduk
 - b. merosotnya nilai-nilai kekeluargaan
 - c. meningkatnya mobilitas sosial
 - d. bertambahnya kelas-kelas sosial baru
 - e. terjadinya arus urbanisasi
7. Perubahan sosial menurut pandangan teori konflik
 - a. di masyarakat senantiasa terdapat unsur-unsur yang memiliki fungsi saling melengkapi
 - b. perubahan sosial tidak bersifat terus-menerus tetapi bergantung adanya konflik sosial
 - c. konflik sosial merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial
 - d. konflik sosial merupakan akibat terjadinya perubahan sosial
 - e. perubahan sosial selalu menimbulkan konflik sosial
8. Perubahan sosial menurut pandangan teori fungsional
 - a. kelas-kelas sosial selalu berkonflik sesuai dengan fungsi dan kedudukannya
 - b. perubahan sosial berfungsi untuk memperbaharui struktur masyarakat
 - c. perubahan sosial dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat
 - d. perubahan sosial mengacaukan fungsi-fungsi dalam masyarakat
 - e. hanya perubahan sosial yang positif saja yang diintegrasikan dalam masyarakat
9. Orang atau sekelompok orang yang menjadi penggerak perubahan disebut
 - a. provokator perubahan
 - b. mediator perubahan
 - c. inspirator perubahan
 - d. teladan perubahan
 - e. agen perubahan

10. Hukum Tiga Jenjang dalam perubahan sosial dikemukakan oleh
 - a. Auguste Comte
 - b. Herbert Spencer
 - c. Lewis Henry Morgan
 - d. Karl Marx
 - e. Charles Darwin
11. Konsep dasar perubahan sosial secara evolusioner adalah
 - a. perubahan sosial berlangsung bertingkat-tingkat
 - b. masyarakat berubah secara bertahap, sedikit-demi sedikit dalam waktu lama
 - c. setelah satu tahap dilalui perubahan berlanjut ke tahap berikutnya
 - d. tahap akhir perubahan sosial adalah tercapainya kesempurnaan masyarakat
 - e. setelah mencapai tahap akhir, maka masyarakat akan tenggelam dalam sejarah
12. Ukuran terpenting dalam revolusi sosial adalah
 - a. cepatnya perubahan
 - b. relativitas waktu yang dibutuhkan
 - c. mendasarnya sendi-sendi kehidupan yang berubah
 - d. luasnya ruang lingkup perubahan
 - e. luasnya penyebaran pengaruh perubahan
13. Peristiwa yang menjadi momentum revolusi kemerdekaan Republik Indonesia adalah
 - a. kekosongan kekuasaan akibat kekalahan Belanda terhadap Jepang
 - b. kekosongan kekuasaan akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II
 - c. bersatunya pejuang dari Sabang sampai Merauke dalam menghadapi penjajah
 - d. hancurnya Nagasaki dan Hiroshima akibat dijatuhinya bom atom oleh Amerika
 - e. kesigapan Ir. Soekarno dan Moh. Hatta dalam mencari waktu untuk membacakan proklamasi
14. Pernyataan yang paling tepat mengenai gerakan sosial adalah
 - a. gerakan sosial selalu mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan
 - b. banyaknya korban yang berjatuh membuat gerakan sosial dianggap menyimpang
 - c. gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang menyimpang dari tatanan sosial
 - d. gerakan sosial selalu dimulai oleh orang-orang yang tidak puas dengan kondisi sosial
 - e. gerakan sosial identik dengan kerusuhan sosial karena selalu memakan korban

15. Faktor ekologis yang berpengaruh terhadap perubahan sosial tercermin dalam kasus
- karena Yogyakarta dan Klaten telah resmi digolongkan sebagai daerah rawan gempa, maka rumah-rumah penduduk dirancang untuk tahan gempa
 - setelah Nias dilanda gempa, sebagian penduduk menjadi korban sehingga jumlahnya berkurang
 - pengalaman pahit adanya tsunami yang melanda Aceh membuat pemerintah NAD membentuk badan khusus yang bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kemungkinan datangnya bencana
 - setiap stasiun televisi dan radio, dan surat-surat kabar membuka dompet peduli bencana untuk membatu para korban akibat bencana alam
 - pemerintah memusatkan perhatian kepada para pengusaha kayu yang menebang hutan secara liar sehingga mengakibatkan banjir dan tanah longsor
16. Sebelumnya, para petani mengerjakan sawah mereka dengan bajak yang ditarik sapi. Sejak diperkenalkannya traktor, mereka membajak sawah dengan traktor dan memelihara sapi mereka sebagai usaha penggemukan sapi. Ini merupakan perubahan sosial sebagai akibat
- kemajuan masyarakat
 - peningkatan pendapatan
 - kemajuan teknologi
 - kemajuan pendidikan
 - keterbukaan masyarakat
17. Perbedaan antara asimilasi dengan akulturasi adalah
- asimilasi menyebabkan kelompok minoritas melebur ke dalam kelompok mayoritas, sedangkan akulturasi tidak
 - akulturasi menyebabkan kelompok minoritas melebur ke dalam kelompok mayoritas, sedangkan akulturasi tidak
 - dalam asimilasi hanya terjadi percampuran unsur budaya, sedangkan dalam akulturasi tidak
 - asimilasi terjadi bila suatu negara dijajah negara lain, sedangkan akulturasi tidak harus melalui kontak langsung
 - akulturasi dapat terjadi lewat penjajahan, sedangkan asimilasi terjadi lewat pengaruh media

18. Salah satu nilai sosial yang menghambat perubahan sosial tercermin dalam
 - a. persaingan untuk menjadi yang terbaik
 - b. nilai kekeluargaan yang tinggi
 - c. sikap mengagung-agungkan tradisi
 - d. menghargai kerja sama dengan orang lain
 - e. kepercayaan terhadap Tuhan
19. Nilai-nilai sosial di negara kita yang mendorong perubahan sosial adalah di bawah ini *kecuali*....
 - a. kepercayaan terhadap Tuhan
 - b. keadilan sosial
 - c. semangat gotong-royong
 - d. kepatuhan terhadap hukum
 - e. persaingan hidup
20. Sisi positif kelompok anak muda dalam menghadapi perubahan sosial adalah
 - a. anak muda bersifat stabil
 - b. anak muda belum stabil
 - c. cepat menerima perubahan
 - d. mudah terpengaruh budaya asing
 - e. jiwanya labil

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan empat perbedaan antara teori konflik dengan teori fungsional dalam memandang perubahan sosial!
2. Apakah yang Anda ketahui mengenai perubahan sosial budaya (*socio-cultural change*)?
3. Sebutkan tiga syarat agar suatu perubahan dapat disebut sebagai revolusi sosial!
4. Apakah yang disebut dengan rekayasa sosial?
5. Jelaskan aspek-aspek yang mengalami perubahan di luar harapan, pada saat reformasi bergulir di Indonesia!
6. Sebutkan empat syarat adanya gerakan sosial menurut Talcott Parson!

7. Sebutkan empat macam gerakan sosial menurut David Arbele, dan jelaskan pengertian masing-masing!
8. Sebutkan empat macam gerakan sosial menurut William Kromblum, dan jelaskan pengertian masing-masing!
9. Apakah perbedaan invensi dengan penemuan baru? Berikan contoh
10. Sebutkan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat gerakan reformasi 1998 di negara kita!

BAB II

MODERNISASI DAN GLOBALISASI SERTA PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL SECARA UMUM



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. memahami hakikat modernisasi dan globalisasi,
2. mendeskripsikan pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam kehidupan sehari-hari,
3. mendeskripsikan dampak perubahan sosial secara umum, serta
4. memberikan contoh setiap pengaruh perubahan sosial terhadap kehidupan.

Kata Kunci : *Hakikat modernisasi, Pengaruh modernisasi, Kritik terhadap modernisasi, Hakikat globalisasi, Pengaruh perubahan sosial.*

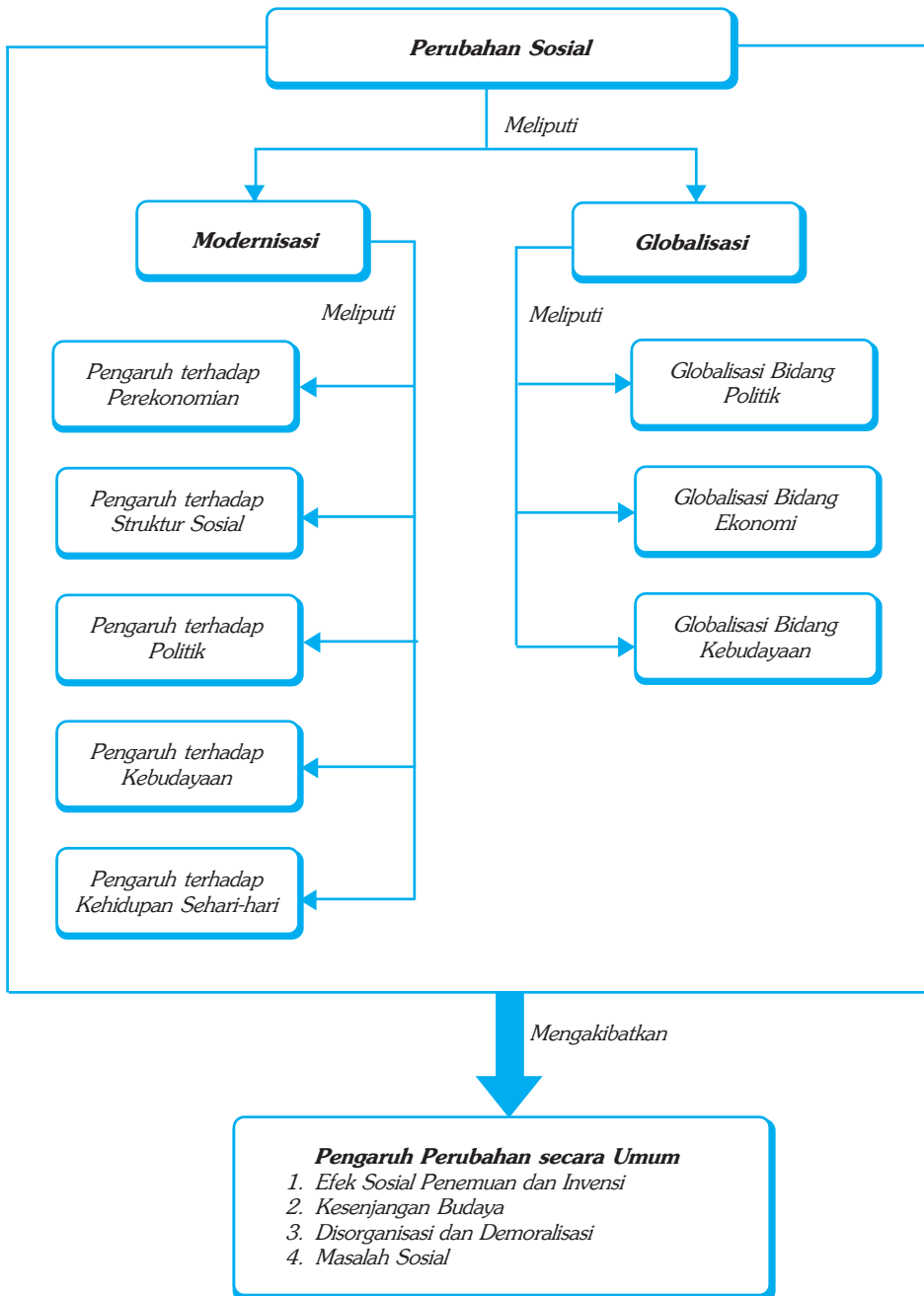
Pada Bab 1, Anda telah mempelajari bahwa perubahan di masyarakat adalah sesuatu yang tak terelakkan. Masyarakat tempat Anda tinggal tentu selalu berubah. Sekecil apa pun perubahan sosial yang terjadi, tentu akan menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hal seperti ini, karena setiap unsur dalam masyarakat merupakan satu kesatuan. Lebih-lebih kalau perubahan itu mencakup ruang lingkup yang luas, misal, dalam lingkup nasional. Kita mengalami perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi (otonomi daerah), yang pada dasarnya merupakan bagian dari laju modernisasi yang tak terbendung, sedangkan dalam lingkup internasional kita harus memasuki era modernisasi dan globalisasi.



Sumber: Haryana

Gambar 2.1 Salah satu hasil dari modernisasi.

Peta Konsep



A. Modernisasi dan Globalisasi

Akhir-akhir ini, kita sering mendengar berita tentang polemik antara legislatif dan pemerintah mengenai perlu tidaknya Indonesia mengimpor beras. Di satu sisi pemerintah beralasan demi menjaga keamanan persediaan pangan dalam negeri, maka pemerintah harus mengimpor beras. Di sisi lain, dengan argumen untuk membela kepentingan petani agar tidak rugi akibat jatuhnya harga beras di pasaran, maka sebagian fraksi di Dewan Perwakilan Rakyat menolak rencana tersebut. Polemik tersebut ternyata tidak hanya berlangsung di tingkat pusat. Kalangan petani di desa-desa pun ikut turun ke jalan, berdemonstrasi menentang rencana pemerintah.

Pernahkan Anda sadari bahwa hal itu sebenarnya berkaitan dengan modernisasi dan globalisasi? Apa sebenarnya definisi kedua istilah itu, sehingga demikian penting pengaruhnya terhadap kehidupan kita?

1. Hakikat Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses yang dialami masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern adalah pencerminan dari kondisi sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Eropa Barat (Inggris, Belanda, Perancis, Jerman) dan Amerika Utara pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Di sanalah permulaan modernisasi. Oleh karena itu, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat secara total dari tradisional menuju masyarakat modern seperti di Eropa Barat dan Amerika Utara yang telah dianggap stabil.

Tabel berikut ini, menunjukkan perbedaan masyarakat tradisional (pramodern) dengan masyarakat modern menurut Max Weber.

Aspek	Masyarakat Agraris Tradisional	Masyarakat Kapitalis (Modern)
Pemilikan	Terikat pada status sosial turun-temurun	Pemilikan pribadi semua alat produksi dan pemusatan kekayaan berada di bawah kontrol pengusaha (tanah, bangunan, mesin, bahan mentah semuanya dikontrol oleh suatu agen dan bebas diperjualbelikan di pasar sebagai barang milik pribadi)

Aspek	Masyarakat Agraris Tradisional	Masyarakat Kapitalis (Modern)
Mekanisme pekerjaan	Belum ada	Mekanisasi pekerjaan dengan memanfaatkan teknologi, sehingga memungkinkan untuk memperhitungkan kapital secara tepat. Proses produksi berdasarkan prinsip organisasi yang efektif, produktif, dan rasional.
Ciri tenaga kerja	Tidak bebas (hubungan perbudakan atau hamba pengolah tanah)	Tenaga kerja bebas bergerak menanggapi permintaan dari satu cabang ke cabang perusahaan lainnya atau dari wilayah satu ke wilayah lain. Tenaga kerja bebas menjual tenaganya sebagai komoditi untuk mendapat upah dari pasar terbuka.
Pasar	Sangat dibatasi oleh rintangan pajak, perampokan, terbatasnya lembaga keuangan, dan transportasi yang buruk.	Pedagang di pasar bebas tidak dibatasi oleh hambatan tradisional (monopoli kelas, terbatasnya pemilikan, proteksionisme, dsb). Pasar mengatur prinsip distribusi dan konsumsi.
Hukum yang berlaku	Bersifat khusus, penerapannya berbeda setiap kelompok sosial yang ada. Penerapan dan keputusan hukum bersifat patrimonial.	Penerapannya bersifat universal. Hukum yang dapat diperhitungkan memungkinkan untuk meramalkan konsekuensi kontrak dan pelaksanaan hukum.
Motivasi utama	Untuk memuaskan kebutuhan sehari-hari. Kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang besar masih kurang menarik.	Untuk mencapai keuntungan maksimal. Motivasi perilaku ekonomi adalah untuk mencapai keuntungan tertinggi.

(Sumber: Piotr Sztompka, 1993:83-84)

Sebelumnya, Auguste Comte juga telah menjelaskan bahwa tatanan masyarakat modern ditandai oleh enam hal, yaitu konsentrasi tenaga kerja di pusat perkotaan, pengorganisasian pekerjaan ditentukan berdasarkan efektivitas dan keuntungan, penerapan ilmu dan teknologi dalam proses produksi,

munculnya antagonisme terpendam atau nyata antara pengusaha dan buruh, berkembangnya kesenjangan dan ketidakadilan sosial, dan berlakunya sistem ekonomi bebas dan terbuka.

Berdasarkan uraian Max Weber dan Auguste Comte tersebut, maka masyarakat modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Individualisme

Dalam masyarakat modern, yang memegang peran sentral adalah individu, bukan komunitas, kelompok, atau bangsa. Seseorang bebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah dari satu kelompok menuju kelompok lain, bebas memilih keanggotaan sosial, bebas menentukan tindakannya dan bertanggung jawab secara pribadi atas keberhasilan dan kegagalannya.

b. Deferensiasi

Dalam masyarakat modern, terjadi spesialisasi pekerjaan dan keahlian. Berbagai bidang pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus berkembang di masyarakat modern. Dalam bidang konsumsi juga terjadi deferensiasi. Akhirnya, deferensiasi pekerjaan dan konsumsi memberi kesempatan kepada setiap orang untuk memilih pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup masing-masing.

c. Rasionalitas

Birokrasi dan manajemen organisasi dalam masyarakat modern, didasarkan kepada perhitungan (rasional) dan menganut prinsip efisiensi.

d. Ekonomisme

Seluruh aspek kehidupan masyarakat modern didominasi oleh kegiatan ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Pusat perhatian masyarakat modern adalah produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Semua itu diukur dengan uang sebagai alat tukar. Bahkan, hubungan kekeluargaan dikesampingkan demi kepentingan ekonomi.

e. Perkembangan

Modernitas cenderung berkembang meluas ke seluruh penjuru dunia, sehingga berubah menjadi globalisasi. Selain meluas, modernitas juga menjangkau kehidupan paling pribadi, sehingga memengaruhi kepercayaan keagamaan, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan, dan sebagainya.



Infosocio

MODERNISASI DI INDONESIA

Usaha yang kini dilakukan masyarakat Indonesia untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia merupakan suatu bentuk perubahan sosial budaya. Selangkah demi selangkah kebudayaan Indonesia mulai terwujud. Berbagai unsur dari kebudayaan tradisional yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia menjadi bagian dari pembentuk kebudayaan itu. Demikian juga pengaruh-pengaruh kebudayaan asing. Semua itu membuat bangsa Indonesia kini mulai meninggalkan kebudayaan lama yang berakar pada pertanian tradisional menuju kebudayaan masyarakat industri dan perdagangan.

Setelah zaman penjajahan berakhir, negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin berusaha mengejar ketertinggalan mereka dengan melakukan modernisasi. Mereka melakukan industrialisasi demi meningkatkan perekonomian dan mencapai tahap 'tinggal landas'. Tahap 'tinggal landas' adalah suatu tahap yang dilalui masyarakat ketika meninggalkan kondisi sosial ekonomi terbelakang menuju kondisi yang lebih baik.

Semua masyarakat yang menginginkan perkembangan ke arah lebih baik, pada umumnya memilih jalan modernisasi, atau meniru suatu keadaan yang ada di masyarakat Barat. Sementara itu, tidak semua negara mampu mencapai tahap tinggal landas atau mampu menjadi negara industri baru. Perkembangan di negara-negara maju demikian cepat dan seolah tak terkejar. Akibatnya, kesenjangan selalu saja terjadi dan semakin lebar. Negara-negara maju mampu mengeksploitasi kekayaan alam negara-negara berkembang untuk kepentingan mereka sendiri. Di sisi lain, negara-negara berkembang semakin tergantung kepada negara-negara maju.

Menurut Soerjono Soekanto (1990), proses modernisasi membutuhkan enam syarat. Pertama; adanya cara berpikir ilmiah, terutama di kalangan pemimpin masyarakat (penguasa). Untuk mengembangkan cara berpikir ilmiah, diperlukan adanya sistem pendidikan yang baik dan bermutu. Kedua; adanya sistem administrasi negara yang baik (*good governance*). Prinsip-prinsip sistem administrasi yang baik meliputi adanya keterbukaan, dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel), dan tidak terjadi korupsi di tubuh pemerintah. Ketiga; adanya sistem informasi yang baik dan teratur sehingga tersedia data dalam berbagai bidang kehidupan. Semua data dihimpun secara sistematis, dan diperbaharui (*up date*) secara berkala, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu untuk membuat perencanaan perubahan (pembangunan) masyarakat. Keempat; terciptanya sistem komunikasi massa yang mendukung proses modernisasi. Berbagai sarana komunikasi harus dikembangkan setahap demi setahap sehingga tercipta iklim yang baik tanpa berbenturan dengan sistem kepercayaan masyarakat. Kelima; meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berorganisasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keenam; adanya pemusatan wewenang dalam perencanaan sosial (*social planning*). Sentralisasi ini, bertujuan untuk menghindari gangguan dari kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang tidak sejalan dengan arah perubahan sosial yang direncanakan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang ingin menyejahterakan rakyatnya turut pula melakukan modernisasi di segala bidang kehidupan. Berbagai program pembangunan digalakkan dengan prinsip-prinsip modernitas seperti yang dijelaskan di atas. Beberapa kemajuan memang telah dicapai, angka buta huruf menurun, tingkat kualitas hidup naik, perekonomian tumbuh, pertanian maju dan bahkan Indonesia pernah mencapai swasembada beras. Namun, tidak semua proses modernisasi di Indonesia berjalan sesuai dengan harapan, pada beberapa sisi justru bertolak belakang. Dampak negatif dari proses modernisasi yang

dapat dirasakan pada saat ini, antara lain semakin lebarnya kesenjangan sosial-ekonomi, tingginya konflik sosial dan kriminalitas, serta demoralisasi. Ada banyak faktor yang menyebabkan proses modernisasi di Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya, salah satu faktor adalah lemahnya kualitas sumber daya manusia. Tentu masih banyak faktor lain, coba diskusikan dengan teman Anda!

2. Pengaruh Modernisasi

Sebenarnya, ciri-ciri modernisasi seperti yang telah dijelaskan di atas telah menunjukkan adanya dampak positif maupun negatif bagi kehidupan sosial. Bagaimana pun juga, modernisasi lahir di negara-negara Barat yang memiliki nilai-nilai dasar kebudayaan yang berbeda dengan kita. Modernisasi di Barat berlangsung sebagai proses alamiah yang wajar tanpa direayasa. Proses itu berkembang seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat, sedangkan modernisasi di Indonesia dan negara-negara Dunia Kedua serta Dunia Ketiga merupakan proses peniruan. Peniruan itu didorong oleh keinginan untuk mengejar ketertinggalan dengan negara-negara maju dan karena terpesona akan kehidupan modern.

Adanya perbedaan latar belakang budaya, peniruan modernisasi sering menimbulkan dampak negatif. Ibarat memetik buah, isinya ditinggalkan justru kulitnya yang diambil. Karena itu, yang terjadi kadang-kadang bukan modernisasi tetapi westernisasi. Padahal, modernisasi tidak sama dengan westernisasi. Westernisasi berarti meniru kebudayaan Barat yang bersifat luarnya saja, tidak berusaha menyerap mentalitas yang ada di balik budaya Barat itu. Orang-orang Barat mampu mengembangkan masyarakat mereka menjadi begitu maju dan modern, karena mereka memiliki mentalitas modern. Mentalitas itu ditandai dengan adanya inisiatif, kreativitas, disiplin, terbuka, tidak menyerah kepada nasib (fatalistik), menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu pengetahuan, mandiri, dan bergairah untuk maju. Seharusnya, nilai-nilai itulah yang diserap oleh bangsa kita sehingga mampu mengembangkan masyarakat menjadi lebih baik.

Salah satu upaya untuk mengembangkan sikap mental yang akan membawa masyarakat Indonesia menjadi lebih maju tanpa kehilangan jati dirinya adalah lewat pendidikan. Pendidikan tidak hanya membuat siswa menjadi mandiri dalam bersikap dan bertindak, lebih mengutamakan prestasi kerja, tidak hanya mengejar kesempatan menjadi pegawai negeri. Akan tetapi, pendidikan harus mampu mengembangkan mental pejuang dan jiwa kewirausahaan, kreatif, berani mengambil risiko, dan tidak bermental korup. Pendidikan juga harus membawa siswa menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial, mau membantu pihak lain yang membutuhkan pertolongan tanpa melanggar norma-norma di masyarakat. Inilah pendidikan yang mengarahkan kita ke budaya kehidupan modern.

a. Pengaruh Modernisasi di Bidang Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan pusat dari seluruh sistem kehidupan sosial. Pengaruh proses modernisasi dalam bidang ini adalah sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Ekonomi yang Cepat



Sumber: Haryana

Gambar 2.2 Perusahaan-perusahaan raksasa berdiri di kota-kota, sehingga para pekerja terkonsentrasi di sekitarnya.

Suatu negara yang melakukan proses modernisasi, secara umum mengalami pertumbuhan ekonomi sangat cepat apabila dibandingkan dengan sebelum melakukan modernisasi. Angka pertumbuhan nilai diukur dengan cara menjumlahkan semua barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tahun selama periode tertentu. Jumlah yang diperoleh disebut *Gross Domestic Product* (GDP). Apabila nilai GDP dibagi dengan seluruh jumlah penduduk yang ada di negara tersebut, maka diperoleh angka standar hidup. Angka yang diperoleh menggambarkan pendapatan

per kapita sebuah negara. Pendapatan per kapita suatu negara adalah nilai semua barang dan jasa yang diperoleh setiap orang. Pendapatan per kapita diperoleh dengan membagi seluruh jumlah barang dan yang dihasilkan suatu negara dalam setahun dengan seluruh jumlah penduduk yang ada di negara itu.

2) Pertumbuhan Ekonomi dalam Sistem Modern

Pertumbuhan ekonomi dalam sistem modern mengandung risiko, yaitu semakin lebarnya kesenjangan sosial-ekonomi. Hal seperti ini, karena GDP sebagai tolak ukur pendapatan perkapita didasarkan pada jumlah total dari nilai barang dan jasa. Sementara itu, diketahui oleh orang atau kelompok pemilik modal besar yang berjumlah sedikit. Dengan demikian, tinggi rendahnya angka GDP belum bisa sepenuhnya dijadikan sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi berdampak pada pemerataan ekonomi dan distribusi hasil pembangunan. Pertanian modern mengutamakan pertanian untuk tujuan ekspor (pertanian komersial) dan mulai meninggalkan pertanian yang orientasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (pertanian subsistem).

3) Konsentrasi Produksi di Kota dan di Kawasan Urban

Masyarakat (negara) yang menerapkan modernisasi, memusatkan kegiatan ekonominya di daerah-daerah perkotaan. Berbagai kegiatan industri dibangun di kota-kota sehingga kota berkembang semakin pesat dan makin padat.

Sementara itu, desa-desa tetap tertinggal dan kekurangan sumber daya, apalagi banyak penduduk desa bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan di berbagai perusahaan yang didirikan di kota.

4) Penggunaan Mesin sebagai Pengganti Tenaga Manusia dan Hewan

Sebelum modernisasi terjadi, kegiatan ekonomi yang berpusat di sektor pertanian banyak menggunakan tenaga manusia dan hewan. Pembajakan, penanaman benih, pemupukan, penyemprotan hama, penyiangan gulma, hingga pemanenan dan pengelolaan hasil panen juga dikerjakan dengan tangan manusia. Namun, setelah modernisasi, segala sesuatu mulai dikerjakan dengan mesin.

5) Penyebaran Temuan Teknologi ke Seluruh Aspek Kehidupan Sosial

Tuntutan untuk hidup semakin praktis, mendorong diciptakannya berbagai temuan (invensi). Setiap aspek kehidupan diusahakan menjadi sepraktis mungkin, sehingga berbagai invensi baru diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Mulai dari mesin-mesin pertanian modern, peralatan industri, peralatan kesehatan, hingga peralatan militer telah mengalami mekanisasi dan sekarang memasuki tahap digitalisasi dengan dukungan komputer.

6) Terbukanya Pasar Tenaga Kerja Berkompetisi Bebas dan Berkurangnya Pengangguran

Tuntutan lapangan kerja yang membutuhkan keterampilan tinggi dan kecakapan khusus, menuntut setiap orang yang ingin memasuki dunia kerja untuk membekali diri dengan kecakapan khusus. Orang yang ingin memperoleh pekerjaan yang diinginkan harus menyiapkan diri dengan persyaratan kecakapan yang diminta, maka terjadi persaingan bebas berdasarkan kemampuan.

7). Terkonsentrasinya Tenaga Kerja di Pabrik dan di Perusahaan Raksasa

Seperti hal ini, merupakan dampak langsung dari konsentrasi kegiatan ekonomi di daerah perkotaan dan urban. Dengan didirikannya perusahaan-perusahaan di kota-kota, maka para pekerja akan terkonsentrasi di sana.

8) Pentingnya Peran Pengusaha dalam Mengendalikan Kegiatan Ekonomi

Inti kegiatan industri adalah kegiatan ekonomi, setiap kegiatan ekonomi dalam bentuk apapun membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengolah badan usaha sebaik mungkin. Dalam sistem ekonomi modern, kegiatan ekonomi didorong untuk memberikan kesempatan yang luas pada sektor swasta. Sektor swasta ini saling berkompetensi untuk memperoleh keuntungan yang besar. Supaya kompetisi berjalan sehat dan adil, maka negara mengambil peran sebagai regulator dan fasilitator. Hal tersebut, menarik perhatian individu-individu atau kelompok-kelompok untuk terjun ke dalam dunia bisnis. Berbekal kemampuan, pengalaman, dan jaringan bisnis, para pengusaha mengembangkan kegiatan ekonominya dalam berbagai produk (diversifikasi produk).

Kegiatan ekonomi suatu negara dalam sistem ekonomi modern dikendalikan oleh kelompok pengusaha ini, bahkan permasalahan sosial yang berhubungan dengan perekonomian tidak lepas dari peran mereka. Hal ini dikarenakan, para pengusaha tidak segan-segan untuk memengaruhi atau berperan langsung dalam pengambilan kebijakan politik agar sejalan dengan kepentingan usahanya.

b. Pengaruh Modernisasi di Bidang Struktur Sosial

Sistem ekonomi yang telah digambarkan seperti di atas, akan berpengaruh terhadap struktur sosial. Pengaruh itu adalah sebagai berikut:

1) Munculnya Kelompok Sosial Baru



Sumber: Haryana

Gambar 2.3 Pengaruh modernisasi di bidang struktur sosial melahirkan kelompok sosial baru yaitu kaum buruh.

Pada masyarakat tradisional, status sosial seseorang dilihat dari usia, keturunan, jenis kelamin, dan agama. Namun, kelas-kelas sosial pada masyarakat yang mengalami modernisasi melihat status sosial seseorang berdasarkan kriteria ekonomi. Kelompok sosial yang berhasil memiliki modal dan kekayaan besar atau berhasil menguasai pasar merupakan kelas sosial yang tinggi dan berpengaruh. Kedudukan sosial seseorang tidak lagi dilihat dari keturunan bangsawan atau tidak, melainkan dilihat dari seberapa banyak kekayaannya. Di Indonesia pada zaman dulu ketika belum

memasuki modernisasi, kedudukan seorang tokoh tradisional seperti kiai atau ulama sangat tinggi. Petuah mereka menjadi rujukan perilaku masyarakat. Akan tetapi, di zaman modern sekarang orang-orang kaya yang lebih berpengaruh.

2) Munculnya Kemiskinan

Sebagian besar warga masyarakat mengalami proses proletarisasi dan kemiskinan. Di Indonesia yang berpenduduk dua ratus juta lebih (hampir sepeperempat miliar), hanya menjadi tenaga kerja yang upahnya tidak selalu sebanding dengan pengorbanannya. Upah mereka hanya cukup untuk membiayai hidup sehari-hari. Tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat para buruh tertatih-tatih dalam mengikuti tuntutan kehidupan. Akhirnya mereka hanya bisa menjadi buruh selama hidupnya dan mengalami kemiskinan.

3) Munculnya Kelompok Pemilik Modal

Terdapat kelompok pemilik modal (kaum kapitalis) yang selalu menumpuk kekayaan yang mereka peroleh dari keuntungan perusahaannya. Di Indonesia, diperkirakan hanya ada sekitar 200 orang memiliki modal besar dan menguasai perusahaan bercabang-cabang. Mereka bergerak hampir di semua sektor

industri. Penumpukan kekayaan yang mereka peroleh dari usaha yang sebenarnya merupakan hasil kerja para buruh, mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial antara buruh dengan para pengusaha itu.

4) Munculnya Kelas Sosial Baru

Kelas sosial yang muncul akibat modernisasi adalah kelas menengah. Disebut kelas menengah, karena posisi sosial mereka berada di antara kaum proletar yang miskin dan kaum kapitalis. Kelompok inilah yang memiliki profesi di berbagai bidang. Mereka bekerja di sektor perdagangan, administrasi, transportasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, perbankan, pariwisata, kedokteran, dan jasa-jasa lainnya. Jumlah kelompok sosial menengah ini semakin lama semakin bertambah.

c. Pengaruh Modernisasi di Bidang Politik

Setelah suatu masyarakat memasuki proses modernisasi, maka sektor politik pun terpengaruh. Pengaruh-pengaruh itu adalah sebagai berikut:

1) Peran Negara semakin Besar

Semakin berkembangnya kegiatan industri, negara memperoleh peran baru, yaitu mengatur dan mengoordinasikan kegiatan produksi, distribusi kekayaan, melindungi kedaulatan ekonomi, dan merangsang pengembangan pasar luar negeri. Untuk mewujudkan peran itu, negara lewat aparat pemerintah membuat berbagai peraturan (regulasi). Berbagai peraturan, baik berupa undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, peraturan gubernur,

atau peraturan bupati dikeluarkan agar kegiatan industri berjalan teratur. Peraturan itu dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi monopoli, persaingan tidak sehat, hingga perlindungan konsumen atau kelestarian sumber daya alam.

2) Mengembangkan Pemerintahan yang Berdasarkan Hukum

Setiap warga negara berkedudukan sama dalam hukum. Hukum harus dapat melindungi setiap warga negara, baik aparat pemerintah maupun warga sipil. Setiap pelanggaran harus diproses sesuai hukum. Inilah yang seharusnya dijalankan oleh negara.



Sumber: *Temp*, 1 – 7 November 2004

Gambar 2.4 Lembaga legislatif membuat undang-undang sebagai landasan pengelolaan pemerintahan berdasarkan konstitusi.

3) Berkembangnya Penggolongan Warga Negara

Proses modernisasi melahirkan industrialisasi di segala bidang. Di samping itu, industrialisasi juga melahirkan berbagai spesialisasi pekerjaan. Di posisi sosial paling atas terbentuklah kelas sosial yang beranggotakan kaum pemilik modal (kapitalis), dan di jenjang paling bawah terbentuk kelas kaum buruh yang mengalami proletarisasi. Di antara kedua kelas itu, terbentuk beraneka ragam kelas dan kelompok sosial sebagai konsekuensi langsung dari semakin beragamnya jenis pekerjaan. Berbagai kelompok sosial yang terbentuk dalam masyarakat modern antara lain para disain grafis, penata ruang (dekorator), fotografer, programer komputer, teknisi komputer, operator komputer, analis kredit, bankir, petugas kebersihan, petugas parkir, dan lain-lain. Semua itu merupakan profesi baru yang pada akhirnya menciptakan kelompok sosial baru.

4) Berkembangnya Organisasi Birokrasi Rasional

Organisasi ini bersifat impersonal, atau melaksanakan fungsinya seolah-olah sebuah mesin yang sedang bekerja, tanpa unsur subjektivitas. Birokrasi merupakan sekelompok orang yang mengerjakan fungsi manajemen (pengelolaan) organisasi dan administrasi berdasarkan prosedur yang sudah baku. Mereka berada di segala bidang kehidupan. Misal, ketika Anda mengurus Surat Izin Mengemudi atau ketika mau mendaftar sebagai pasien di rumah sakit, Anda pasti berhadapan dengan aturan-aturan yang sistematis. Orang-orang yang melayani Anda pun mengerjakan tugasnya berdasarkan aturan-aturan tersebut tanpa melibatkan perasaan (suka, benci) kepada siapa pun yang dilayani.

d. Pengaruh Modernisasi di Bidang Kebudayaan

Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan masyarakat. Sekelompok orang dapat disebut masyarakat apabila memiliki kebudayaan sebagai suatu sistem yang mengatur pola perilaku warganya. Sebaliknya, kebudayaan hanya mungkin berkembang dalam sebuah masyarakat. Keadaan yang saling berkait ini, membuat perubahan masyarakat berpengaruh pula terhadap kebudayaan masyarakat itu. Dalam hal modernisasi, pengaruh itu adalah sebagai berikut.

Infososio

**CIRI-CIRI
BIROKRASI
Menurut Max
Weber**

(1) Adanya pengkhususan jabatan tertentu secara hukum, (2) setiap tingkatan memiliki wewenang dan hak prerogatif, (3) peangkatan pejabat berdasarkan kriteria tertentu, (4) peangkatan pejabat berdasarkan syarat kecakapan tertentu, (5) pekerjaan administrasi merupakan pekerjaan penuh dan digaji, (6) adanya pemisahan jabatan dari pribadi jabatannya, (7) prosedur kerja bersifat impersonal (tidak melibatkan perasaan pribadi).

Sumber: Piotr Sztompka, 1993

1) Terjadinya Sekulerisasi

Salah satu ciri masyarakat modern adalah rasionalitas. Orang-orang modern mempercayai sesuatu berdasarkan pertimbangan akal. Pertimbangan akan mendasarkan argumentasi segala sesuatu kepada hal-hal yang bersifat materi dan duniawi. Hal seperti ini berdampak kepada merosotnya keyakinan beragama, keyakinan kekuatan gaib, serta nilai dan norma tradisional yang dinilai tidak masuk terhadap akal.

2) Pentingnya Peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dalam masyarakat modern. Di samping itu, ilmu juga dijadikan alat utama untuk memahami kehidupan. Melalui pemahaman tersebut dikembangkanlah teknologi untuk menguasai dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam. Pada zaman modern seperti sekarang hampir tidak ada segi-segi kehidupan manusia yang tidak tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern mampu melihat isi kedalaman samudera dan menjelajah ruang angkasa. Dari bangun tidur hingga tidur kembali, manusia modern selalu berhubungan dengan teknologi.



Sumber: *Temp*, 27 Agustus 2006

Gambar 2.5 Teknologi telah merambah di semua sektor kehidupan manusia modern.

3) Demokratisasi Pendidikan

Dalam masyarakat tradisional zaman dahulu, pendidikan hanya dinikmati oleh para bangsawan. Bahkan ketika Indonesia sudah bersentuhan dengan dunia modern (zaman penjajahan Belanda), pendidikan masih terbatas untuk mereka yang berasal dari kalangan atas. Akan tetapi, pada saat ini semua orang dari segala lapisan masyarakat berhak memperoleh pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi. Bahkan, untuk tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) diwajibkan dan pemerintah menyediakan dana untuk itu.

4) Munculnya Kultur Massa

Kultur massa adalah tersebarnya semua hasil kreasi estetika ke seluruh lapisan masyarakat. Benda-benda hasil kreasi seni dijadikan komoditas ekonomi yang dapat dibeli oleh siapa pun. Seni sastra, seni lukis, seni lakon, seni suara, hingga seni rancang bangun (arsitektur), dapat dibeli oleh siapa pun. Semua produk seni tersebut telah diproduksi secara massal dan diedarkan secara luas di masyarakat.

e. Pengaruh Modernisasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Keempat aspek di atas (ekonomi, struktur sosial, politik, dan budaya) merupakan pengaruh modernisasi secara umum. Pada lingkup yang lebih khusus yaitu kehidupan sehari-hari, pengaruh modernisasi pun terasa. Berikut ini beberapa pengaruh yang kita alami sebagai individu warga masyarakat.

1) Urusan Pekerjaan Terpisah dari Kehidupan Keluarga

Berbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat modern, jumlahnya semakin banyak seiring dengan deferensiasi pekerjaan. Setiap urusan pekerjaan tidak memiliki hubungan langsung dengan urusan keluarga. Praktikanya, seorang karyawan tidak boleh menjadikan urusan keluarga sebagai alasan untuk mengelak dari tanggung jawab pekerjaannya. Bahkan, apabila seseorang menjadi direktur sekaligus pemilik suatu perusahaan, tetap ada pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan. Pekerjaan adalah hubungan seseorang dengan instansi atau perusahaan yang mempekerjakannya. Hal ini berbeda dengan masyarakat tradisional yang tidak memisahkan urusan keluarga dengan urusan pekerjaan, misalnya seorang petani tradisional atau nelayan tradisional. Pekerjaan mereka merupakan bagian dari urusan keluarga mereka.

2) Privatisasi Keluarga

Semakin modern suatu masyarakat, kedudukan keluarga semakin mandiri. Masyarakat tidak mencampuri urusan keluarga. Berbeda dengan masyarakat tradisional, yang beranggapan bahwa urusan keluarga juga menjadi urusan masyarakat adat. Contohnya, apabila terjadi sengketa rumah tangga, tokoh-tokoh adat turun tangan untuk menyelesaikannya. Gambaran seperti ini, dapat Anda temukan pada novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli.

3) Pemisahan antara Waktu untuk Bekerja dengan Waktu untuk Bersantai

Orang-orang zaman modern memiliki pemisahan yang tegas antara waktu untuk bekerja dengan waktu untuk istirahat. Berbeda dengan seorang petani atau nelayan tradisional, waktu untuk bekerja tidak dibatasi secara tegas. Kapanpun datangnya suatu pekerjaan, saat itu pula harus ditangani. Sebaliknya, seorang dokter yang berada pada jam istirahat, tidak akan melayani walaupun pasien datang kepadanya. Pasien itu akan ditangani dokter lain yang sedang bertugas, atau pasien mencari dokter lain yang sedang praktik.

4) Peningkatan Konsumerisme

Kegiatan berbelanja bagi orang di zaman modern, merupakan bentuk pemuasan diri. Kadang-kadang hal-hal yang tidak benar-benar dibutuhkan pun dibeli. Berdirinya pasar swalayan atau mall dan ramainya pengunjung ke tempat perbelanjaan menunjukkan bahwa nafsu konsumerisme meningkat pesat. Setiap orang akan merasa puas dan bangga apabila dapat membeli segala sesuatu, baik dibutuhkan atau tidak. Pada umumnya, penghasilan mereka lebih banyak

dikeluarkan untuk berbelanja. Setiap muncul iklan penawaran baru, dengan segera orang-orang tertarik untuk membelinya. Terlepas apakah barang yang ditawarkan itu penting atau tidak. Hidup konsumtif sudah menjadi gaya dan simbol status sosial orang modern.

3. Kritik terhadap Modernisasi

Dari semua pengaruh di atas, terutama yang bersifat negatif, akhirnya modernisasi mendapat kritik atau kecaman. Kritik itu berasal dari para pakar yang mampu melihat sisi yang merugikan akibat modernisasi. Beberapa kritik itu antara lain sebagai berikut.

a. Modernisasi Membuat Manusia menjadi Terasing (Teralienasi)

Menurut Karl Marx, manusia adalah makhluk yang bersifat bebas dan suka bergaul. Modernisasi telah membuat masyarakat manusia menjadi berkelas-kelas, dan kelas terbesar adalah kaum buruh yang tertindas dan hanya dijadikan sebagai mesin ekonomi. Akibatnya, mereka mengalami alienisasi (keterasingan). Alienasi berarti hilangnya dorongan untuk bergaul (*egois*), tidak memiliki kreativitas karena terperangkap dalam kerutinan kerja yang monoton, kehilangan kontrol terhadap tindakan (*pasif*), dan tidak memiliki otonomi. Semua ini membuat manusia tak berperikemanusiaan (sifat kemanusiaannya hilang).



Sumber: Gatra, 19 Juli 2006

Gambar 2.6 Modernisasi telah membawa kemajuan besar dalam masyarakat, tetapi juga membawa dampak yang negatif pada kehidupan manusia.

b. Modernisasi Membuat Masyarakat menjadi Anomi

Menurut Emile Durkheim, sifat dasar manusia adalah buas, egoistis, dan individualistis. Manusia selalu siap bertempur untuk memperjuangkan kepentingannya tanpa menghiraukan orang lain. Sifat seperti itu hanya dapat dikendalikan oleh nilai dan norma sosial, sehingga kehidupan di masyarakat menjadi selaras. Apabila di dalam masyarakat terjadi suatu keadaan tanpa norma (*anomi*) maka berbagai penyimpangan perilaku akan mengganggu keselarasan masyarakat. Menurut Emile Durkheim, kondisi kehidupan modern telah merusak berbagai nilai dan norma tradisional yang sebelumnya menjadi pengontrol perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern banyak terjadi berbagai masalah sosial.

c. Modernitas Menghancurkan Kebersamaan

Menurut Ferdinand Tonnies, masyarakat paguyuban (*Gemeinschaft*) yang didasari nilai-nilai tradisional lebih baik daripada masyarakat patembayam (*Gesellschaft*). Modernitas yang ditandai dengan industrialisasi, urbanisasi, dan demokratisasi telah membuat masyarakat mengalami disintegrasi sosial. Dalam kondisi disintegrasi sosial, manusia kehilangan rasa kebersamaan dan ikatan pribadi (keakraban). Masyarakat modern tidak memperlakukan setiap individu sebagai pribadi-pribadi berbeda, semua dianggap sama. Misalnya dalam istilah warga negara, konsumen, atau buruh. Hubungan antarpribadi menjadi bersifat resmi dan tidak akrab (impersonal). Mereka hanya berbicara seperlunya sebatas urusan bisnis dan terkesan dingin, tidak ada komunikasi yang hangat untuk mencurahkan isi hati.

d. Modernisasi Merusak Ekosistem

Para pakar ilmu alam dan ilmu ekonomi sangat memperhatikan kelestarian lingkungan hidup (ekosistem). Modernisasi yang ditandai dengan industrialisasi mengancam kelestarian sumber daya alam. Industrialisasi yang menguras sumber daya alam, menimbulkan kerusakan lingkungan hidup. Berbagai bentuk pencemaran, baik di darat, laut, maupun udara mengancam kelestarian lingkungan. Misalnya, ancaman akan habisnya minyak bumi dan desertifikasi (berubahnya hutan menjadi gurun) akibat penebangan hutan yang melampaui batas.

e. Modernisasi Menimbulkan Kolonialisasi atau Neokolonialisasi

Lenin beranggapan, bahwa para kapitalis selalu berusaha mencari keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan sebesar-besarnya diperoleh dengan cara mencari tenaga kerja dan bahan mentah industri semurah mungkin, serta daerah pemasaran yang luas bagi produk-produk industri. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kolonialisasi (negara maju menduduki negara lain secara militer) dan neokolonialisme (penjajahan secara ekonomi atau politik). Indonesia pernah mengalami kolonialisasi oleh Belanda. Pada saat itu, kita dikuasai secara langsung dan hasil bumi kita diangkut ke negeri Belanda. Demikian juga negara-negara Eropa lainnya yang pernah menjajah bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Jadi, kalau sekarang bangsa-bangsa Eropa (Barat) makmur tidak lain karena mereka telah mengambil kekayaan alam negeri-negeri jajahannya, kolonialisasi modern terwujud dengan berbagai bentuk kerja sama ekonomi antara negara maju dengan negara-negara berkembang, yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk hubungan ketergantungan. Negara berkembang atau negara miskin dijadikan sumber bahan mentah industri sekaligus daerah pemasaran produk industri negara-negara maju. Hal ini berlangsung hingga saat ini dan sulit untuk diakhiri, karena posisi negara-negara terbelakang dan berkembang yang lemah, belum menguasai teknologi, dan tidak cukup memiliki modal untuk membangun industri.

f. Modernisasi dapat Menyulut Peperangan

Zygmunt Bauman (1990) mengungkapkan, bahwa selama proses modernisasi di seluruh dunia, telah terjadi perang yang menyebabkan 100 juta orang tewas. Alasan pertama, industrialisasi yang menekankan perolehan keuntungan sebesar-besarnya telah menimbulkan konflik tajam dalam bidang ekonomi. Alasan kedua, menurunnya nilai kemanusiaan akibat sikap efisiensi dan rasionalitas. Menurunnya nilai kemanusiaan membuat kaum kapitalis tak segan-segan mendanai perang untuk menyingkirkan hambatan-hambatan untuk memenangkan kompetisi. Alasan ketiga, perkembangan teknologi membuat teknologi peralatan perang semakin canggih. Ketiga alasan tersebut menimbulkan dampak paling buruk bagi masyarakat manusia.

g. Modernisasi Melahirkan Ketimpangan Sosial

Industrialisasi sebagai ciri modernisasi melahirkan kelompok sosial baru yang didasarkan pada kepemilikan modal besar. Jumlah kelompok ini sangat sedikit, namun menguasai perputaran perekonomian. Akibatnya, kegiatan ekonomi terpusat pada beberapa orang saja sehingga perindustrian hasil ekonomi juga tidak merata. Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi hanya dirasakan oleh segelintir orang saja, sementara yang lain tetap dalam kondisi kekurangan. Modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, justru berpotensi sebaliknya yaitu memiskinkan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sulitnya kelompok miskin dan pemodal kecil untuk berkompetensi dengan pemilik modal besar. Kondisi ini dapat diatasi apabila kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah memihak orang miskin.

4. Hakikat Globalisasi

Ciri kelima (perkembangan) disebutkan bahwa modernitas cenderung berkembang meluas ke seluruh dunia. Negara-negara Dunia Ketiga seperti Indonesia dan negara-negara Dunia Kedua bekas Uni Soviet berlomba-lomba membangun negaranya untuk mengejar ketertinggalan mereka. Usaha modernisasi yang dilakukan banyak negara telah melahirkan gejala baru sejak tahun 1980-an. Gejala itu disebut globalisasi.

Globalisasi pada dasarnya merupakan kelanjutan dari proses modernisasi yang kian meluas, sekaligus merupakan akibat langsung dari proses modernisasi. Setelah banyak negara berlomba-lomba memodernisasi diri, yang terjadi justru ketergantungan. Anthony Giddens (1989) mengatakan bahwa semua



Sumber: Haryana

Gambar 2.7 Dengan internet, dunia telah berubah menjadi dusun global.

masyarakat di dunia saling bergantung. Semakin lama, tingkat ketergantungan semakin tinggi. Tidak ada satu masyarakatpun yang tidak membutuhkan bantuan masyarakat lain. Ketergantungan ini disebut globalisasi.

Dalam hal sumber daya pangan misalnya, ada masyarakat (negara) yang mengalami surplus bahan pangan, namun masyarakat lain justru kekurangan bahan pangan. Kenyataan itu membuat masyarakat yang mengalami kekurangan membutuhkan pasokan bahan pangan dari masyarakat yang berkelebihan. Sebaliknya, masyarakat yang berkelebihan membutuhkan masyarakat yang kekurangan untuk dijadikan pasar yang menyerap produk pangan. Seperti kasus yang kita jadikan contoh di atas. Indonesia ternyata bergantung kepada negara-negara lain di dunia dalam upaya memenuhi kebutuhan warganya. Kasus impor beras seperti di atas hanya salah satunya. Cobalah cari informasi dari berbagai sumber kebutuhan apa saja yang masih diimpor negara kita dari luar negeri?

Negara yang sudah memasuki era industrialisasi seperti Jepang, Eropa, dan Amerika; juga membutuhkan keberadaan negara-negara Dunia Ketiga (Asia, Afrika, dan Amerika Latin). Ketergantungan itu dalam bentuk hubungan ekonomi. Negara-negara industri membutuhkan pasokan bahan baku industri dari negara-negara berkembang, sebaliknya negara-negara berkembang membutuhkan impor berbagai produk industri (terutama mesin-mesin dan alat-alat berat) dari negara-negara industri maju. Tanpa peran negara-negara Dunia Ketiga sebagai pasar yang menyerap berbagai produk industri mungkin keberlangsungan kegiatan industri di negara-negara maju akan terhenti. Apabila industri mereka terhenti, akibatnya bisa fatal. Antara lain, pemutusan hubungan kerja, pengangguran meningkat, perekonomian negara merosot, kejahatan merbak, bahkan apabila ketidakpuasan itu memuncak maka terjadilah kerusuhan.

Semakin berkembang besar industrinya, negara-negara maju membutuhkan daerah pemasaran yang luas. Karena itu mereka mengeksport hasil industrinya ke negara-negara Dunia Kedua dan Dunia Ketiga. Sebaliknya, negara-negara Dunia Kedua dan Dunia Ketiga hanya bisa membeli produk-produk mereka (terutama barang-barang modal seperti mesin-mesin) karena belum bisa membuat sendiri. Kecuali belum menguasai teknologinya, juga karena tidak cukup memiliki modal untuk mengembangkannya.

Keadaan saling bergantung dan saling membutuhkan seperti itu terjadi hampir di semua bidang kehidupan masyarakat, baik teknologi, perindustrian, pertanian, perdagangan, dan lain-lain. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak ada satu masyarakat pun yang mampu berdiri sendiri tanpa bantuan masyarakat lain.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk globalisasi:

a. Globalisasi di Bidang politik

Masyarakat dunia telah menyatu dengan adanya kesatuan politik dan militer lintas negara seperti NATO, ASEAN, PBB, Parlemen Eropa, Mahkamah Internasional, dan Interpol.

1) *North Atlantic Treaty Organization* (NATO)

NATO adalah aliansi militer yang beranggotakan 16 negara (Belgia, Kanada, Denmark, Prancis, Jerman, Yunani, Islandia, Italia, Luxemburg, Nederland, Norwegia, Portugal, Spanyol, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat). Sejak terbentuknya pada tahun 1949, NATO bertujuan untuk menghadapi kekuatan komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet dan untuk memelihara keamanan di bekas musuh-musuhnya yang kemudian bergabung dalam NATO.

Pada saat Uni Soviet masih ada, kekuatan NATO dihadapi dengan aliansi serupa yang dibentuk Uni Soviet, yaitu Pakta Warsawa.

2) *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN)

ASEAN adalah organisasi yang beranggotakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Ada sembilan negara yang menjadi anggota, yaitu Brunei, Burma, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan kerjasama di bidang ekonomi, kebudayaan, dan sosial, serta untuk menjaga stabilitas keamanan wilayahnya. Bentuk kerja sama yang telah dilakukan antara lain mengurangi tarif yang menghambat perdagangan antaranggota, program keluarga berencana, pencegahan penyalahgunaan narkoba, program gizi dan kesehatan, bantuan bencana alam, transportasi, program di bidang wanita dan kepemudaan, dan riset sejarah. Di samping itu, juga membangun proyek bersama dalam bidang pariwisata dan pertukaran guru, siswa, dan seniman.

3) Perserikatan Bangsa Bangsa

Perserikatan Bangsa Bangsa (*United Nations*) dibentuk pada tanggal 24 Oktober 1945 yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dan keamanan dunia serta untuk perbaikan kemanusiaan. Hampir semua negara merdeka menjadi anggotanya. Negara-negara itu mengirimkan perwakilannya di markas PBB di New York. Di sanalah para wakil setiap anggota mengadakan sidang untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dunia, apabila ada negara-negara yang terlibat peperangan.

4) Parlemen Eropa

Parlemen Eropa terdiri dari 626 anggota. Mereka mengadakan pertemuan beberapa bulan sekali di Strasbourg, Perancis. Sebenarnya, organisasi ini tidak memiliki kekuatan seperti parlemen sebuah negara. Hanya Dewan Menteri yang memiliki kekuasaan membuat peraturan yang mengikat negara-negara anggota. Anggota yang duduk dalam Dewan Menteri mewakili pemerintah negara masing-masing.

5) Interpol

Interpol (*International Criminal Police Organization*) adalah sebuah organisasi polisi yang beranggotakan sekitar 175 negara. Interpol berdiri sejak tahun 1923 dan bermarkas di Lyon, Perancis. Organisasi ini bertujuan untuk

mengembangkan kerjasama di antara anggota-anggotanya. Setiap anggota harus bertindak dalam batas-batas hukum negara masing-masing. Interpol dilarang oleh undang-undangnya sendiri untuk menyelidiki atau mencampuri urusan militer, politik, rasial, atau agama.



Sumber: Haryana

Gambar 2.8 Globalisasi memberi kesempatan yang sama kepada budaya manapun untuk mendunia.

b. Globalisasi di Bidang Ekonomi

Kerjasama di bidang ekonomi antar negara telah menyatukan negara-negara yang terlibat dalam berbagai bentuk organisasi supranasional. Di Eropa terdapat *European Free Trade Association* (EFTA), dan *European Community* (EC). Di kalangan negara-negara pengekspor minyak terdapat *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC), sedangkan negara-negara yang lain bersatu membentuk *Multinational Corporation*.

1) *European Free Trade Association* (EFTA)

European Free Trade Association beranggotakan empat negara Eropa Norwegia, Swiss, Islandia, dan Lichtenstein. Komunitas ini berdiri sejak tahun 1996 dan bermarkas di Genewa, Swiss.

2) Komunitas Eropa (*European Community*)

Organisasi ini beranggotakan 15 negara Eropa Barat, yaitu Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Luxemburg, Belanda, Portugal, Spanyol, Swedia, dan Inggris. Negara-negara itu bekerja sama dalam bidang ekonomi dan politik. Salah satu bentuknya adalah dengan menciptakan Pasar Tunggal Eropa yang menghapuskan sama sekali hambatan tarif investasi dan perdagangan di antara mereka. Organisasi ini bermarkas di Brussel, Belgia sejak pertama kali didirikan tahun 1993.

3) *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC)

Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) beranggotakan 12 negara yang pendapatan utamanya sangat bergantung dari penjualan minyak bumi yang mereka hasilkan. Tujuan utama dibentuknya organisasi ini adalah untuk meningkatkan pendapatan mereka dari penjualan minyak di pasaran internasional. Negara-negara anggota OPEC secara keseluruhan menguasai sekitar 2/3 sampai 3/4 cadangan minyak dunia. Organisasi yang didirikan pada tahun 1960 itu beranggotakan Algeria, Gabon, Indonesia, Iran, Iraq, Kuwait, Libya, Nigeria, Qatar, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, dan Venezuela.

4) Perusahaan Multinasional (*Multinational Corporation*)

Organisasi bisnis ini berpusat di satu negara tertentu, namun memiliki cabang-cabang dan proyek-proyek di banyak negara lain. Organisasi ini, bergerak dalam bidang keuangan, produksi, perdagangan, riset, dan pengembangan.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, banyak *Multinational Corporation* (MNC) berdiri, yang paling besar antara lain *Exxon*, *Ford*, *General Motors*, dan *Royal Dutch* atau *Shell*. Tujuan dibentuknya *MNC* adalah:

- a) untuk menguasai suplai bahan mentah industri,
- b) untuk memperoleh tenaga kerja dan bahan mentah yang murah,
- c) untuk menghindari biaya impor barang, serta
- d) untuk menghindari ongkos produksi yang tinggi di negerinya sendiri.

Selain keempat bentuk asosiasi ekonomi di atas, masih ada perusahaan-perusahaan berskala internasional seperti *Pepsi Cola*, *McDonald*, *KFC*, dan lain-lain. Semua itu merupakan penguasa-penguasa baru di bidang ekonomi dunia. Pemasaran mereka tidak lagi di satu negara, tetapi di seluruh dunia. Dengan dibukanya cabang-cabang di berbagai negara di dunia, seolah-olah dunia telah menjadi satu pasar, tidak ada lagi batas-batas yang menghambat operasi mereka.

c. Globalisasi di Bidang Kebudayaan

Di bidang kebudayaan terjadi keseragaman, karena media televisi mampu mengubah wajah dunia menjadi tanpa batas. Menurut Mc. Luhan, dunia menjadi satu wilayah kecil yang disebut *Dusun Global*. Ingatkah Anda akan sebuah pepatah *ibarat jarum jatuh di pojok selatan desa, suaranya akan terdengar ke seluruh penjuru desa*. Demikianlah yang terjadi pada era globalisasi ini. Berkat televisi sebagai media yang mampu menyampaikan berita secara cepat dan langsung, suatu peristiwa yang di terjadi di salah satu sudut dunia dapat diketahui oleh orang-orang yang berada di mana pun di dunia. Contohnya, pertandingan sepak bola dunia yang selalu disiarkan secara langsung dari dari suatu stadion di negara tertentu. Berjuta-juga penggemar sepak bola dapat menyaksikannya pada saat yang sama melalui pesawat televisi.

Dunia memang sudah benar-benar menjadi *Dusun Global*, karena tidak hanya televisi yang menyatukan dunia. Koran yang terbit secara internasional, pergerakan penduduk antarnegara, munculnya bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, dan teknologi komputer, juga telah menyeragamkan dunia menjadi satu kebudayaan global.

Inilah hakikat globalisasi. Paling tidak ada dua ciri era globalisasi, yaitu adanya kesalingtergantungan, dan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan bidang telekomunikasi telah membuat hubungan antarnegara semakin meningkat. Sarana komunikasi seolah-olah telah meng-

hilangkan jarak dan waktu. Dengan bantuan satelit, radio, televisi, telepon, faksimili, dan internet; orang-orang di berbagai penjuru dunia dapat mengikuti peristiwa yang ada di belahan dunia lain yang jauh.

Globalisasi tentu memiliki dampak positif sekaligus negatif. Pernahkah Anda menyadari, bahwa cara hidup kita selama ini lebih banyak menyerap (di-pengaruhi) budaya Barat?



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Kekecewaan terhadap dampak negatif modernisasi telah melahirkan kritik, sehingga muncul aliran pemikiran yang disebut *post modernism* (posmodernisme). Carilah informasi dari berbagai sumber yang dapat menjelaskan mengenai posmodernisasi, dan buatlah rangkuman terhadap semua sumber yang Anda peroleh! Tulis sebuah makalah mengenai hubungan antara modernisasi dengan posmodernisasi, dan presentasikan di forum diskusi kelas!
2. Di daerah Anda tentu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Deskripsikanlah bentuk-bentuk pengaruh yang paling Anda rasakan dan buatlah laporannya!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan modernisasi?
2. Berikan contoh dampak pengaruh positif dan negatif modernisasi bagi kehidupan kita, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya!
3. Apakah yang dimaksud dengan globalisasi?
4. Berikan contoh pengaruh positif maupun negatif globalisasi!
5. Perubahan sosial akan terjadi terus-menerus. Setelah masyarakat dunia mengalami modernisasi dan kemudian globalisasi, menurut Anda apa yang akan terjadi setelah itu? Tulis prediksi (ramalan) Anda mengenai masyarakat manusia masa depan berdasarkan gejala-gejala yang Anda lihat!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Kita tidak boleh ketinggalan zaman. Oleh karena itu, program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah saat ini harus kita dukung agar negara kita menjadi modern seperti bangsa-bangsa lain. Apa pun yang direncanakan pemerintah pasti arahnya benar, karena telah dikaji oleh para pakar yang ada di Bappenas.			
2	Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Namun, tindakan curang (dosa) dalam bentuk korupsi merajalela. Ini merupakan akibat dari modernisasi yang membuat orang-orang Indonesia mengalami pendangkalan keyakinan beragama (sekulerisasi).			
3	Baik modernisasi maupun globalisasi sama-sama memiliki pengaruh buruk. Oleh karena itu, media-media yang menjadi saluran globalisasi hendaknya dikontrol pemerintah. Misalnya, pemakaian internet tidak boleh bebas seperti sekarang, tetapi perlu diseleksi dan diawasi.			
4	Modernisasi membuat manusia menjadi terasing dengan dirinya sendiri. Sebuah bangsa pun dapat menjadi kehilangan jati dirinya akibat modernisasi. Contohnya, semakin menipisnya ciri khas budaya Indonesia akibat terkikis budaya Barat.			
5	Untuk mengglobalkan unsur-unsur budaya daerah di berbagai wilayah Indonesia, sebaiknya daerah membuka situs budaya di internet. Dengan demikian, warga dunia dapat menyerap unsur-unsur kebudayaan kita.			

B. Pengaruh Perubahan Sosial secara Umum

Semua perubahan sosial selalu menimbulkan akibat terhadap masyarakat setempat. Akibat itu dapat bersifat positif, tetapi dapat juga bersifat negatif. Cobalah amati satu perubahan saja di kota Anda, misalnya dibangunnya sebuah *mall* (pusat perbelanjaan). Dengan berdirinya pusat perbelanjaan itu banyak hal yang ikut berubah. Toko-toko di pinggir jalan menjadi lebih sepi pelanggan. Apabila dikaji lebih jauh pengaruhnya tidak hanya sampai di situ. Rentetannya sangat panjang. Setiap perubahan satu aspek akan diikuti perubahan pada aspek lainnya. Demikian juga, suasana kota Anda yang semakin ramai akibat adanya pusat perbelanjaan pasti akan melahirkan kebiasaan baru di kalangan anak-anak muda, yaitu jalan-jalan ke *mall*. Kebiasaan seperti ini tentu akan berdampak pada pola pergaulan mereka dengan segala akibatnya.

Perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh munculnya sesuatu yang baru. Ada pula perubahan yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang lama. Misalnya, karena suatu hal pabrik tebu yang berdekatan dengan kota Anda ditutup dan direlokasi ke luar daerah. Hilangnya keberadaan pabrik itu tentu menyebabkan perubahan sosial. Mata pencaharian sebagian warga masyarakat menjadi hilang, atau beberapa karyawan terpaksa harus pindah (mobilitas lateral) ke lokasi baru.

Pakar sosiologi yang pertama kali memersoalkan dampak negatif modernisasi adalah Ferdinand Tonnies (1851-1936). Menurut dia, perubahan kondisi dari masyarakat pedesaan tradisional (*Gemeinschaft*) menjadi masyarakat perkotaan yang modern (*Gesellschaft*) mengakibatkan renggangnya hubungan sosial, menurunnya sifat gotong royong, dan semakin rendahnya toleransi antarwarga masyarakat. Sebaliknya, terwujudnya masyarakat perkotaan yang modern akan semakin membuat warga masyarakat bersikap individualistik, sibuk mementingkan diri sendiri, dan materialistik.

Semua perubahan sosial selalu menimbulkan pengaruh terhadap masyarakat dan kebudayaannya. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif tetapi dapat juga berakibat negatif. Ada empat pengaruh utama perubahan sosial terhadap kehidupan kita sehari-hari, yaitu efek sosial penemuan dan invensi, terjadinya kesenjangan budaya, terjadinya disorganisasi dan demoralisasi, timbulnya berbagai masalah sosial. Berikut ini diuraikan satu per satu.



Infososio

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial dapat menyebabkan tiga hal, yaitu (1) terganggunya keseimbangan antara kesatuan sosial masyarakat, (2) terganggunya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat, dan (3) bertambahnya urbanisasi penduduk dari pedesaan menuju ke perkotaan.

Dampak perubahan sosial terhadap keluarga antara lain (1) merosotnya tanggung jawab bapak sebagai pencari nafkah, (2) lebih banyak wanita bekerja di luar rumah, (3) meningkatnya jumlah perceraian suami isteri, (4) berubahnya nilai-nilai sosial budaya masyarakat, (5) dan terganggunya ikatan kekeluargaan sebagai akibat berubahnya sistem kemasyarakatan dan perekonomian.

1. Efek Sosial Penemuan dan Invensi

Invensi selain mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, juga berpotensi memberikan akibat buruk. Misalnya, teknologi persenjataan dan teknologi transportasi. Senjata memang dibutuhkan bagi setiap orang untuk melindungi dirinya. Setiap masyarakat (negara) juga membutuhkan senjata untuk menjamin stabilitas keamanan warganya.



Sumber: Haryana

Gambar 2.9 Modernisasi telah membuat manusia terbang melintasi angkasa.

Akan tetapi, perkembangan teknologi persenjataan ternyata tidak membuat masyarakat semakin aman. Sebaliknya, semakin canggih persenjataannya, semakin canggih pula cara-cara berperang.

Demikian juga invensi yang berkembang di dunia transportasi. Di satu sisi, kemajuan sarana transportasi memudahkan perpindahan atau perjalanan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, namun di sisi lain menimbulkan masalah. Berbagai kecelakaan lalu-lintas, baik di udara (pesawat terbang), di darat (tabrakan mobil atau kereta api), maupun di laut. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga semakin tinggi. Misalnya, kapal tanker minyak yang bocor sehingga mencemari lingkungan laut, asap pabrik dan kendaraan bermotor yang mencemari udara.

Menurut Ogburn, penemuan dan invensi melahirkan tiga dampak sosial budaya, yaitu dispersi, suksesi, dan konvergensi. Dispersi adalah efek beruntun dari sebuah invensi mekanik. Suksesi adalah efek sosial lanjutan sebuah invensi. Maksudnya, sebuah invensi menciptakan perubahan, dan perubahan itu menyebabkan perubahan selanjutnya. Konvergensi atau munculnya beberapa pengaruh dari beberapa invensi secara bersamaan.

Misalnya, dengan adanya penemuan dan sekaligus invensi radio dan mobil, perjalanan orang menjadi lebih cepat. Hal ini akan menuntut dibangunnya sarana jalan yang lebih baik yaitu dengan penyediaan Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU), industri pelayanan semakin berkembang, distribusi berbagai barang kebutuhan masyarakat lancar dan meningkat, dan seterusnya. Semua itu terjadi karena perubahan dalam hal penemuan dan investasi.

2. Kesenjangan Budaya (*Cultural Lag*)

Kesenjangan budaya adalah selang waktu antara datangnya perubahan dengan saat sempurnanya proses perubahan. Kesenjangan ini terjadi karena semua unsur budaya saling berkaitan. Pada saat terjadi perubahan, setiap unsur

budaya yang terpengaruh akan menyesuaikan diri, namun penyesuaian itu memerlukan waktu. Waktu yang diperlukan inilah yang dinamakan kesenjangan budaya.

Misalnya, modernisasi alat-alat pertanian. Beberapa daerah di negara kita, telah menghasilkan peningkatan produk pertanian. Akan tetapi, perubahan penggunaan alat itu tidak disertai dengan kemampuan dalam hal penyimpanan produk dan pemasarannya. Akibatnya, banyak hasil pertanian yang busuk dan tidak termanfaatkan.

3. Disorganisasi dan Demoralisasi

Pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan, disorganisasi sosial selalu menjadi persoalan. Hal itu karena diorganisasi sosial merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh perubahan yang berlangsung terus-menerus.

Apabila salah satu unsur masyarakat mengalami perubahan maka tatanan masyarakat secara keseluruhan pun akan goyah atau bahkan hancur. Hancurnya tatanan sosial dinamakan disorganisasi. Masyarakat yang mengalami disorganisasi secara parah akan membuat warganya tidak merasa aman. Goyahnya tatanan sosial membuat arah dan tujuan hidup warga masyarakat menjadi tidak menentu, kabur dan saling bertentangan. Keadaan seperti ini disebut kerapuhan pribadi (*personal disorganized*).

Disorganisasi sosial disebut juga dengan disintegrasi sosial. Lawan dari disintegrasi sosial adalah reorganisasi sosial atau reintegrasi sosial. Pada dasarnya suatu masyarakat merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari bagian-bagian (organ-organ) yang saling berhubungan sesuai dengan fungsi masing-masing. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka terjadilah ketidakharmonisan (disorganisasi) atau bahkan perpecahan (disintegrasi). Hubungan fungsional antarbagian dalam masyarakat, berlangsung dengan berpedoman kepada nilai dan norma sosial tertentu yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, disorganisasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses memudarnya nilai dan norma sosial karena terjadinya perubahan sosial.

Setelah perubahan sosial terjadi dan diterima masyarakat, maka terbentuklah nilai dan norma baru yang serasi dengan perubahan yang telah terjadi. Proses terbentuknya nilai dan norma baru tersebut disebut proses reorganisasi sosial. Tahap reorganisasi atau reintegrasi terjadi setelah nilai dan norma baru telah melembaga dalam masyarakat. Berhasil atau tidaknya suatu proses reorganisasi dipengaruhi oleh efektifitas usaha menumbuhkan nilai dan norma baru, kekuatan menentang kemunculan nilai dan norma baru, dan waktu.

Perubahan sosial yang cepat selalu berakibat berubahnya lembaga-lembaga sosial, berikut sistem nilai dan norma sosialnya. Sebelum perubahan sosial mencapai tahap terbentuknya keadaan baru yang dikehendaki, nilai dan norma

sosial yang baru belum terbentuk. Keadaan seperti ini menimbulkan anomie, yaitu tidak adanya nilai dan norma sosial yang menjadi pegangan masyarakat. Nilai dan norma lama memudar, sedangkan nilai dan norma baru belum terbentuk. Kondisi anomie seperti ini dialami semua masyarakat, termasuk Indonesia, ketika proses modernisasi dan globalisasi melanda. Masyarakat terombang-ambing dalam ketidakpastian.

Berikut ini beberapa bentuk disorganisasi akibat perubahan sosial.

a. Disorganisasi Keluarga

Sebuah keluarga dikatakan mengalami disorganisasi bila anggota-anggotanya gagal memenuhi fungsi masing-masing, misalnya seorang ayah yang gagal menjadi pemimpin keluarganya atau tidak mampu menghidupi anak dan isterinya. Kegagalan fungsi anggota-anggota keluarga dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Di antaranya adalah ketidaklengkapan unit keluarga karena hubungan di luar perkawinan, terputusnya perkawinan karena perceraian, komunikasi antar anggota keluarga tidak berlangsung lancar, sedangkan terjadinya krisis keluarga karena salah satu meninggal atau dihukum, dan krisis keluarga sebagai akibat penyakit yang diderita salah satu anggotanya.



Sumber: Haryana

Gambar 2.10 Perubahan sosial tidak selamanya menguntungkan.

b. Disorganisasi Peran Sosial

Salah satu akibat proses industrialisasi adalah terjadinya perubahan jumlah dan ragam peran sosial di masyarakat. Ketika terjadi perubahan masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri, muncullah berbagai peran baru, sementara peran-peran lama mulai ditinggalkan. Masyarakat industri modern jelas lebih kompleks susunannya dibanding masyarakat pertanian. Dalam masyarakat baru (perindustrian) lahir berbagai spesialisasi pekerjaan baru seperti ahli komputer, riset di bidang penyakit tertentu, atau menjadi pilot pesawat luar angkasa. Semua peran sosial yang baru terbentuk tersebut berbeda dengan peran sosial dalam masyarakat pertanian.

c. Disorganisasi Tugas dan Wewenang

Tugas dan kewajiban seseorang berhubungan dengan kedudukannya di masyarakat dapat mengalami perubahan sejalan dengan proses modernisasi. Dalam masyarakat tradisional, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik



Sumber: Haryana

Gambar 2.11 Pendidikan anak sebenarnya tanggung jawab orang tua. Namun, dalam dunia modern tanggung jawab itu diserahkan kepada sekolah atau guru.

anak-anaknya secara langsung. Akan tetapi, sekarang tanggung jawab tersebut diserahkan kepada guru dan sekolah. Tugas dan wewenang mendidik anak yang semula menjadi tugas orang tua, mengalami disorganisasi ketika tuntutan perubahan zaman menghendaki tugas dan wewenang itu pindah ke lembaga pendidikan formal. Setelah masyarakat menerima keberadaan lembaga pendidikan formal sebagai pelaksana tugas mendidik anak-anak mereka, maka terjadilah reorganisasi tugas dan wewenang.

d. Disorganisasi Cara-cara Memenuhi Kebutuhan

Perubahan peran, tugas dan wewenang menjadi sebab munculnya cara-cara baru dalam mengatur kegiatan sosial. Pada saat masyarakat mulai memasuki industrialisasi, para ibu turut sibuk bekerja di luar rumah. Timbullah persoalan dalam cara pengasuhan anak. Maka, didirikanlah taman kanak-kanak dan kelompok-kelompok bermain (*play group*) sebagai pengganti tugas ibu dalam mengasuh anak. Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja kelas menengah juga menimbulkan tuntutan baru bagi dunia pendidikan untuk lebih banyak membuka program diploma yang menghasilkan tenaga madya daripada program sarjana. Disintegrasi terjadi ketika industrialisasi mengikis cara-cara lama dalam memenuhi kebutuhan, dan reintegrasi terjadi dengan terbentuknya cara-cara baru sebagai penggantinya.

e. Disorganisasi dan Reintegrasi Distribusi Fasilitas



Sumber: Tempo, 26 Maret 2006

Gambar 2.12 Sistem otonomi daerah telah memberi kesempatan yang sama kepada warga masyarakat untuk menjadi anggota DPR/DPRD atau kepala daerah.

Distribusi fasilitas berkaitan dengan perubahan struktur sosial masyarakat. Industrialisasi, mengubah kelas-kelas dan kelompok-kelompok dalam masyarakat sehingga menyebabkan terbukanya peluang untuk memperoleh fasilitas. Orang yang berhasil mengubah kelas sosialnya akan memperoleh fasilitas yang sesuai dengan kelas sosial itu. Jika semula hanya kelompok masyarakat tertentu yang memperoleh kesempatan dan kehormatan (status sosial), maka dapat saja terjadi perubahan yang memungkinkan terjadinya pemerataan kesempatan. Pemerataan itu dapat berupa distribusi kekuasaan,

kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan memperoleh pendapatan, serta kesempatan untuk menduduki status sosial yang mendatangkan kehormatan.

4. Timbulnya Masalah Sosial

Perubahan sosial mengakibatkan struktur masyarakat berubah dan nilai-nilai sosial bergeser. Lebih-lebih perubahan sosial sebagai akibat arus modernisasi dan globalisasi. Apabila struktur sosial berubah, maka status seseorang dalam masyarakat pun berubah. Perubahan status tidak selalu memuaskan. Sementara itu, modernisasi dan globalisasi mau tidak mau akan mengubah nilai dan norma sosial. Padahal nilai dan norma sosial merupakan pedoman dan ukuran perilaku warga masyarakat. Oleh karena itu, modernisasi dan globalisasi dapat menyebabkan kekacauan interaksi sosial, dan hal ini berarti timbulnya masalah sosial.

Masalah sosial adalah gejala-gejala yang berlangsung secara tidak normal di masyarakat. Suatu gejala sosial dikatakan tidak berlangsung secara normal apabila unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan tidak berfungsi secara harmonis sebagaimana mestinya. Ketidakharmonisan itu menimbulkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan. Dalam keadaan normal, unsur-unsur masyarakat terintegrasi secara harmonis.

Modernisasi dan globalisasi sebagai salah satu bentuk perubahan sosial memiliki dampak yang lebih dahsyat lagi. Sadarkah Anda, bahwa era globalisasi saat ini sebenarnya merupakan pedang bermata dua. Salah satu ujung mata pedang itu lebih dekat mengarah ke dada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Apabila kita tidak mampu meningkatkan kualitas diri dalam persaingan di era global kita pasti kalah. Kekalahan itu berarti membanjirnya produk luar negeri, sementara produk dalam negeri tidak laku di pasaran.

Perubahan sosial akan selalu memunculkan berbagai masalah sosial. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar, sebab peralihan dari keadaan lama menuju keadaan baru membutuhkan proses penyesuaian. Selama masa penyesuaian diri itulah berbagai masalah sosial timbul, sampai kondisi stabil terwujud kembali. Berbagai masalah sosial yang muncul sebagai akibat modernisasi dan globalisasi antara lain kejahatan, konflik antarkelompok etnik, kemiskinan, pengangguran, penyakit, perceraian, kejahatan, pelacuran, kenakalan (delinkuensi) anak, dan lain-lain. Berikut ini dijelaskan beberapa bentuk masalah sosial yang menonjol di masyarakat.



Infososio

PATOLOGI SOSIAL

Kepincangan sosial (patologi sosial) yang terjadi di masyarakat merupakan akibat dari perubahan sosial, terutama perubahan lingkungan fisik. Tumbuhnya masyarakat kumuh di pinggir-pinggir kota menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, pelacuran, frustrasi, apati, kenakalan dan kejahatan, tingginya serangan penyakit, dan bahkan tingginya angka kematian.

a. Kemiskinan



Sumber: Haryana

Gambar 2.13 Urbanisasi sebagai bagian dari perubahan sering mengakibatkan kemiskinan.

Pada dasarnya, standar kelayakan minimum berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Tidak ada alat ukur tunggal untuk menentukan sebuah keluarga dianggap miskin atau tidak. Pengukuran suatu kemiskinan sebenarnya untuk kepentingan klasifikasi sosial yang terkait dengan kegiatan-kegiatan pembangunan suatu masyarakat agar tepat sasaran, contohnya program subsidi BBM. Pada awalnya program subsidi BBM diarahkan untuk membantu masyarakat miskin dalam kebutuhan pemenuhan energi, namun program ini dinilai

tidak tepat sasaran karena kelompok yang menikmati subsidi BBM mayoritas bukan kelompok miskin melainkan kelompok menengah ke atas terutama yang memiliki alat transportasi pribadi, padahal salah satu kriteria seseorang dianggap miskin adalah ia tidak memiliki alat transportasi pribadi seperti sepeda motor atau mobil. Oleh karena itu, program subsidi BBM tidak diberikan kepada semua jenis bahan bakar, akan tetapi hanya yang dikonsumsi oleh mayoritas miskin, yaitu minyak tanah.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam agenda pemberantasan kemiskinan global mengidentifikasi masyarakat miskin berdasarkan penghasilan per hari. Standar global kelayakan minimum usia produktif atau keluarga adalah 2 US\$ perhari. Apabila seorang kepala keluarga atau usia produktif berpenghasilan di bawah angka tersebut maka ia digolongkan keluarga miskin.

Standar globalisasi tersebut, apabila diterapkan secara kaku di Indonesia akan menghasilkan jumlah keluarga miskin sangat banyak. Misalnya, tidak semua petani Indonesia digolongkan keluarga miskin walaupun per hari mereka tidak mencapai 2 US\$. Penilaian lebih didasarkan kepada kepemilikan lahan, apabila kurang dari 0,2 Ha maka petani tersebut dikategorikan miskin. Penilaian terhadap kemiskinan di Indonesia sendiri dilihat seberapa jauh seseorang mampu memenuhi hak-hak dasar. Dalam dokumen Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK) Republik Indonesia, hak-hak dasar yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat adalah hak pangan, hak layanan kesehatan, hak pendidikan, hak pekerjaan dan berusaha, hak perumahan, hak air bersih, hak tanah, hak sumber daya alam, dan hak rasa aman, dan hak berpartisipasi.

Dalam masyarakat modern, kemiskinan menjadi pemandangan yang biasa. Satu sisi seseorang menggunakan mobil mewah dan menghuni kawasan elite, sementara di sisi lain banyak orang yang masih menghuni kawasan kumuh. Ketimpangan sosial seperti ini hampir tidak bisa dihindari, karena iklim kompetisi

pada masyarakat modern sangat ketat dan hanya mereka yang mempunyai kecakapan yang bisa bertahan dan mampu memenuhi hak-hak dasar secara layak.

Untuk mengatasi hal tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang tepat, salah satunya adalah dengan menata sistem pada struktur ekonomi dan politik. Struktur ekonomi dirancang untuk lebih memberikan kesempatan bagi kelompok miskin untuk berusaha. Pada umumnya, permasalahan pada sektor usaha kecil saat ini adalah permodalan dan manajemen. Oleh karena itu, perlu adanya fasilitas pemberian kredit yang lebih dipermudah dan disertai dengan pendampingan manajemen. Struktur ini diperkuat lagi dengan sistem politik dan para pengambil keputusan yang berpihak dan mempunyai kepedulian terhadap penanggulangan kemiskinan. Tanpa adanya penataan sistem politik dan niat baik (*good will*) para politisi dan pembuat keputusan, masalah kemiskinan akan berlarut-larut.

b. Kejahatan

Perubahan sosial tidak selalu menguntungkan bagi semua orang. Dalam laju perubahan sosial yang cepat, selalu ada sebagian orang yang tertatih-tatih mengikutinya. Bahkan ada yang tergilas oleh roda perubahan zaman. Orang-orang seperti ini tentu tidak puas, mereka tidak jarang melakukan tindak kejahatan. Apalagi dalam dunia modern yang serba boleh dan nilai-nilai tradisional yang mulai goyah, orang mudah sekali terjerumus ke lembah kejahatan.

Kejahatan adalah bentuk masalah sosial tertua. Kejahatan timbul karena orang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang melanggar norma hukum dan moral. Sementara itu, hukum mengatur perilaku orang agar tidak merugikan masyarakat. Semua orang dapat melakukan kejahatan apabila tuntutan kebutuhannya tidak terpenuhi dengan cara-cara yang legal. Tuntutan hidup yang semakin tinggi, terutama di zaman modern yang sangat materialistik ini, banyak orang tergoda berbuat jahat.

Tinggi rendahnya angka kejahatan di suatu masyarakat dipengaruhi oleh komposisi penduduk, tingkat ketajaman konflik dalam masyarakat; baik konflik budaya, ekonomi, atau ras. Semakin pesat perubahan sosial di suatu masyarakat biasanya semakin tinggi pula angka kejahatan yang terjadi. Angka kejahatan di masyarakat tradisional relatif stabil. Sementara itu, di masyarakat industri modern yang sangat cepat berubah memiliki angka kejahatan yang semakin tinggi.

Masyarakat pinggiran (tersisih) di kota-kota besar banyak mengalami kejahatan. Pada umumnya, anak-anak dari golongan miskin di kota sulit dididik untuk mematuhi hukum karena mereka pada umumnya berasal dari keluarga yang terpecah serta kurang sarana pendidikan, dan angka pengangguran tinggi. Kondisi seperti ini membuat anak-anak lari ke jalanan dan akhirnya terjerumus ke dalam peredaran narkoba, perjudian, pelacuran, mabuk-mabukan, dan tindakan kekerasan. Petugas polisi tidak banyak menjangkau daerah-daerah seperti ini dan walaupun ada justru masyarakat tidak bersikap kooperatif.

Berdasarkan motif pelakunya, ada tiga jenis kejahatan, yaitu kejahatan ekonomi, kejahatan politik, dan kejahatan yang berhubungan dengan nafsu. Akan tetapi, seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi, kini muncul jenis kejahatan baru, yaitu kejahatan terorganisasi dan kejahatan kerah putih (*white collar crime*).

Kejahatan terorganisasi meliputi berbagai jenis perilaku pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kelompok penjahat. Kejahatan terorganisasi meliputi perjudian, pelacuran, peredaran narkotika dan meminjamkan uang dengan bunga sangat tinggi (rentenir). Para pelaku kejahatan terorganisasi ini sulit diungkap, karena orang yang menjadi korban cenderung menghindari polisi. Apabila sindikat penjahat ingin menguasai dunia bisnis yang legal, biasanya mereka menggunakan cara-cara teror, surat kaleng, atau ancaman-ancaman lain yang mencegah korbannya melapor kepada polisi. Apabila sebuah sindikat tertangkap, pada umumnya, jaksa penuntut kekurangan bukti dan saksi untuk menjebloskannya ke penjara atau penegak hukum yang menanganinya atau disuap.

Kejahatan kerah putih asalnya dipraktikkan oleh para pengusaha dan kaum profesional. Mereka melakukan penyelewengan di pasar bursa, penyimpangan pembayaran pajak, dan berbagai bentuk kecurangan lainnya. Berkembangnya teknologi komputer juga menjadi faktor pendukung berkembangnya kejahatan kerah putih.

Kejahatan politik juga semakin meningkat seiring modernisasi dan globalisasi. Bentuknya dapat berupa teror terhadap orang-orang yang tidak bersalah hingga kekerasan terhadap para pemimpin politik yang tidak disukai. Motif kejahatan politik bukan untuk memperoleh uang, tetapi untuk menunjukkan dukungan terhadap kelompok politik tertentu. Cara-cara yang digunakan antara lain pembajakan pesawat, pembunuhan, pengeboman, dan penyanderaan.

c. Peperangan



Sumber: Tempo, 17 September 2006

Gambar 2.14 Kemajuan peradaban telah menciptakan senjata modern yang pada akhirnya menghancurkan peradaban itu sendiri.

Perang adalah jalan keluar yang paling buruk untuk menyelesaikan suatu perselisihan. Banyak orang tidak menyukai perang, namun perang selalu terjadi.

Ada empat alasan utama terjadinya perang, yaitu untuk memperoleh lahan, kemakmuran, kekuasaan, atau keamanan. Perang untuk memperebutkan lahan atau untuk menaklukkan bangsa lain demi memperoleh kekayaan terjadi pada zaman lampau. Perang pada zaman modern terjadi karena alasan untuk memperoleh kekuasaan terhadap bangsa lain atau untuk melindungi diri dari serangan bangsa lain.

Setiap negara memiliki keinginan masing-masing dan sering terlibat perselisihan. Apabila tidak ada kekuatan hukum yang dapat menyelesaikannya, maka perang menjadi jawaban. Dari semua alasan tersebut di atas, yang tampak jelas adalah bahwa perang hampir selalu berkaitan dengan urusan ekonomi. Apabila sebuah negara mengalami tekanan ekonomi, pemerintahnya akan berusaha mengurangi pengangguran dan menurunkan impor dengan berbagai cara. Tujuannya adalah untuk memberikan lapangan pekerjaan lebih banyak bagi rakyatnya. Salah satu caranya adalah dengan membangun armada dan peralatan perang. Lebih-lebih negara-negara maju yang telah menguasai teknologi militer. Usaha ini akan menyerap banyak tenaga kerja, dan di samping itu berbagai alasan untuk menyerang negara lain dapat saja direkayasa. Contohnya adalah invasi Amerika Serikat dan sekutu ke Iraq atau penyerangan Israel ke Lebanon dan Palestina. Alasan yang selalu dikemukakan para pemimpin kedua negara itu jelas tidak masuk akal, tidak terbukti, dan tidak mencerminkan maksud sebenarnya tujuan mereka berperang. Di balik itu semua, mereka bertujuan menggerakkan industri militer demi menghidupi rakyatnya.

Industri peralatan perang merupakan salah satu bagian penting bagi pendapatan negara maju. Dengan berbagai cara terselubung, banyak konflik di berbagai belahan dunia sengaja diciptakan. Apabila perang pecah maka kebutuhan senjata dipasok dari negara maju. Ini sebenarnya persoalan ekonomi semata. Semakin banyak ekspor senjata maka pendapatan negara maju semakin besar. Oleh karena itu, negara-negara yang menguasai teknologi perang tentu tidak akan menyia-nyiakannya. Dengan menjadikan perang sebagai lahan untuk berbisnis. Nilai-nilai kemanusiaan sudah tidak dihiraukan lagi. Contoh dengan tuduhan Iraq memproduksi senjata nuklir (tapi tidak terbukti), serangan total Amerika bersama Australia dan Inggris telah menghancurkan Iraq. Ujung-ujungnya, dengan alasan membangun kembali negara Iraq, para pengusaha ketiga negara agresor berebut kontrak di negara yang sengaja dihancurkan itu. Dengan begitu, perusahaan-perusahaan Amerika dan sekutunya memperoleh lahan dan pemasukan.

d. Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Norma-norma masyarakat mengatur perilaku setiap orang agar tidak merugikan diri sendiri atau pihak lain. Setiap norma atau peraturan biasanya didasarkan kepada nilai-nilai sosial tertentu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Namun, sering terjadi warga masyarakat tidak mampu memenuhi tuntutan moral yang ada dan melakukan pelanggaran. Kehidupan modern yang ciri-cirinya telah disebutkan di atas memaksa orang-orang tertentu melanggar norma. Lebih-lebih serbuan pengaruh budaya asing akibat globalisasi sistem informasi, membuat nilai-nilai tradisonal yang selama ini menjadi pegangan teguh mulai memudar.



Sumber: FHM Indonesia, Juni 2006

Gambar 2.15 Pudarnya nilai tradisional karena pengaruh globalisasi mampu memicu pelanggaran norma.

Pelanggaran norma-norma masyarakat antara lain berupa pelacuran, kenakalan anak, penyalahgunaan NAZA dan alkoholisme, serta homoseksualitas. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

1) Pelacuran

Pelacuran merupakan bentuk pelanggaran norma susila dan norma agama. Orang melacurkan diri karena beberapa sebab, pertama secara kejiwaan mungkin memiliki latar belakang masa kanak-kanak yang tidak cukup kasih sayang. Secara ekonomi mereka terjepit

oleh kebutuhan hidup, sementara itu tidak memiliki mata pencaharian yang lebih baik. Dan secara sosial mungkin mereka dikecewakan oleh suami atau keluarganya. Selain melanggar kesusilaan dan ajaran agama, pelacuran juga menyebabkan penularan penyakit kelamin dan AIDS yang sangat membahayakan. Penyakit kelamin dapat menyebabkan kerusakan fungsi reproduksi, dan penyakit AIDS menyebabkan kerusakan sistem kekebalan tubuh.

2) Delinkuensi Anak

Delinkuensi anak-anak bentuknya berupa pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, tindak asusila, penggunaan obat-obat terlarang, perkelahian pelajar, dan kebut-kebutan di jalan raya. Kenakalan anak timbul karena berbagai sebab yang pada umumnya merupakan bentuk pelarian diri dari kondisi keluarga dan lingkungan yang tidak memuaskan. Anak-anak dari golongan kelas sosial ekonomi bawah dan golongan sosial ekonomi atas sama-sama berpotensi berperilaku nakal. Kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi menjadi sebab kenakalan anak-anak dari kelas sosial bawah, sedangkan kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua menjadi penyebab kenakalan anak-anak dari kelas sosial ekonomi atas.

3) Penyalahgunaan NAZA dan Alkoholisme

Narkotika dan Zat Adiktif (NAZA) merupakan bahan-bahan yang bila dikonsumsi tanpa aturan kedokteran dapat menimbulkan gangguan sistem syaraf. Bahan-bahan itu meliputi opium, kodein, morfin, heroin, dan lain-lain. Dalam praktik kedokteran, narkotika digunakan untuk menghilangkan rasa sakit atau untuk membius pasien. Akan tetapi, penggunaan narkotika secara berlebihan dapat membuat orang berperilaku menyimpang, termasuk pelanggaran norma khususnya norma kesehatan. Mengonsumsi alkohol secara berlebihan hingga membuat seseorang mabuk dan lupa diri

merupakan suatu pelanggaran norma. Apabila seseorang ketagihan alkohol (alkoholisme), maka perilakunya akan menyimpang dari norma-norma sosial. Mereka tidak saja merugikan diri sendiri tetapi juga membahayakan orang lain.

4) Homoseksualitas

Interaksi sosial dipengaruhi oleh peran sosial seseorang. Salah satu peran sosial yang dimiliki seseorang ditentukan oleh jenis kelaminnya. Seseorang yang berjenis kelamin pria diharapkan menjalani peran sebagai pria atau ayah apabila dia berumah tangga. Seseorang yang berjenis kelamin wanita diharapkan menjalani peran sebagai wanita, ibu, atau isteri apabila berumah tangga. Inilah pembagian peran yang lazim di dalam masyarakat. Oleh karena itu, apabila seseorang menjalani peran sebagai homoseks dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kemasyarakatan, khususnya yang berhubungan dengan perilaku seksual. Sebab, homoseksual berarti perilaku yang mengutamakan sesama jenis kelamin sebagai mitra seks.

e. Masalah Kependudukan

Penduduk suatu wilayah menjadi masalah sosial apabila jumlahnya terlalu besar. Di satu sisi jumlah penduduk yang besar merupakan sumber daya pembangunan. Namun, apabila persebarannya menumpuk pada suatu lokasi akan mengakibatkan berbagai persoalan sosial.

Salah satu bentuk perubahan sosial adalah terjadinya perubahan populasi penduduk, baik karena migrasi (mobilitas lateral) maupun karena kenaikan jumlah penduduk secara alami. Kenaikan jumlah penduduk secara alami disebabkan oleh kematian dan kelahiran. Apabila banyaknya bayi lahir lebih tinggi daripada orang meninggal, maka jumlah penduduk akan meningkat. Kalau angka kelahiran dan kematian seimbang, maka jumlah penduduk tetap (*zero growth*). Akan tetapi, apabila angka kelahiran lebih rendah dari angka kematian maka jumlah penduduk menurun.

Migrasi juga berpengaruh terhadap populasi. Tumbuhnya industri-industri di kota-kota besar menarik perpindahan penduduk (urbanisasi) dari desa ke kota. Penduduk desa umumnya tertarik kehidupan kota yang serba gemerlap dan menawarkan banyak harapan. Namun, tidak semua orang desa yang pindah ke kota dapat mencapai harapan tersebut. Mereka gagal mencari kerja karena tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan. Walaupun gagal, mereka malu kembali ke desanya. Akhirnya, dengan cara apa pun mereka tetap tinggal di kota. Beginilah akhirnya, jumlah orang yang pindah ke kota semakin banyak. Industrialisasi dan urbanisasi telah mengakibatkan penumpukan penduduk di kota-kota besar.

Pertumbuhan penduduk alami berkaitan erat dengan kemajuan di bidang ilmu kesehatan dan kedokteran. Penemuan-penemuan baru di bidang kesehatan dan gizi membuat usia manusia lebih panjang dan kematian akibat penyakit

menurun drastis. Sementara itu, kemajuan di bidang kedokteran dan obat-obatan juga meningkatkan angka harapan hidup. Apabila angka kematian menurun sementara program pengendalian kelahiran (keluarga berencana) kurang berhasil, maka jumlah penduduk meningkat.

Pertumbuhan penduduk yang kian meningkat dan tidak terkendali akan menimbulkan persoalan sosial. Salah satunya adalah tidak seimbanginya persediaan bahan makanan. Di samping itu, penumpukan penduduk di kota-kota akibat urbanisasi juga menimbulkan kerawanan kejahatan, kekurangan sarana tempat tinggal yang memadai, kurangnya sarana kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. Belum lagi dampak kepadatan penduduk terhadap pencemaran lingkungan. Hal seperti ini semua merupakan akibat dari perubahan sosial, terutama industrialisasi yang mendorong terjadinya urbanisasi. Kesalahan dan kesejahteraan penduduk menjadi kurang baik karena kondisi lingkungan yang padat, kumuh, kurang sarana dan prasarana kehidupan, dan tingkat persaingan hidup terlalu tinggi. Untuk itu, berbagai upaya pengendalian pertumbuhan melalui program keluarga berencana, pemerataan persebaran melalui transmigrasi, dan peningkatan kesehatan dan mutu pendidikan perlu dilakukan.

f. Masalah Lingkungan Hidup



Sumber: Tempo, 20 Agustus 2006

Gambar 2.16 Kemajuan industri adalah bentuk perubahan sosial. Namun, industri juga dapat mengancam kelestarian lingkungan.

Manusia hidup dalam suatu lingkungan. Di dalam lingkungan terdapat unsur makhluk hidup dan benda-benda mati. Unsur makhluk hidup terdiri atas manusia, hewan, dan organisme lain. Unsur benda mati terdiri atas air, udara, tanah, sinar matahari, dan lain-lain. Semua unsur saling berinteraksi dan saling memengaruhi sehingga membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem. Apabila semua unsur yang ada dalam ekosistem berfungsi sebagaimana mestinya, maka kehidupan akan berjalan normal. Namun, apabila ada gangguan maka kehidupan akan terganggu. Gangguan terhadap lingkungan

hidup yang sering menjadi masalah sosial adalah polusi atau pencemaran, baik pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, maupun pencemaran suara. Kehidupan sosial manusia yang tidak terlepas dari keberadaan lingkungan hidup, akan sangat terpengaruh apabila terjadi pencemaran. Oleh karena itu, pencemaran lingkungan dianggap sebagai bagian dari masalah sosial.

Pencemaran mencakup segala tindakan manusia yang menimbulkan akibat buruk bagi lingkungan hidup. Ada pencemaran yang tampak dan ada pula

pencemaran yang tidak tampak. Sampah dan asap pabrik adalah sumber pencemaran yang tampak, sedangkan kebisingan lalu-lintas dan mesin pesawat tidak tampak tetapi jelas mengganggu kenyamanan hidup masyarakat.

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat saat ini. Udara yang tercemar dapat membahayakan tanaman dan menimbulkan ancaman serangan penyakit. Zat-zat tertentu yang mencemari udara dapat mengurangi kemampuan atmosfer dalam menyaring sinar ultraviolet dari matahari, bahkan dapat mengubah iklim dunia dalam jangka panjang. Air dan tanah yang tercemar juga menimbulkan kerugian bagi petani, karena dapat mengurangi hasil panen mereka. Padahal dari merekalah sumber pangan bagi kita semua diperoleh. Di laut juga terjadi pencemaran yang membahayakan kehidupan organisme laut (ikan, karang, plankton, dll).

Pencemaran yang terjadi pada salah satu unsur lingkungan hidup juga berpengaruh terhadap unsur lingkungan lainnya. Sebab, pada dasarnya lingkungan hidup merupakan suatu ekosistem. Artinya, semua unsur lingkungan saling berhubungan dan membentuk suatu sistem. Unsur-unsur itu meliputi benda-benda hidup dan benda-benda tak hidup. Apabila salah satu unsur tercemar, maka unsur lain akan ikut terkena dampaknya juga. Misalnya, asap pabrik yang mencemari udara juga akan berakibat mencemari tanah pertanian. Apabila zat-zat pencemar di udara ikut jatuh bersama air hujan (hujan asam), maka tanah yang menerima hujan juga tercemar.

Sesungguhnya kita tidak menghendaki lingkungan hidup tercemar. Namun, perubahan sosial telah menjadi sebab berbagai pencemaran itu. Berbagai produk yang dihasilkan industri proses pembuatannya menyisakan limbah yang mencemari lingkungan. Misalnya, industri mobil yang amat kita butuhkan untuk memenuhi kebutuhan transportasi ternyata menjadi sumber yang sangat besar bagi pencemaran udara. Demikian juga pabrik-pabrik lainnya, di satu sisi menghasilkan berbagai produk yang kita butuhkan, namun di sisi lain menghasilkan zat-zat pencemar yang membahayakan lingkungan.

Untuk menghentikan sama sekali pencemaran jelas tidak mungkin. Apakah kita harus menghentikan semua kegiatan industri? Atau melarang semua mesin dioperasikan? Kalau itu dilakukan memang sangat efektif menghentikan pencemaran. Akan tetapi, berjuta-juta pekerja di sektor industri akan menganggur. Apabila penggunaan pestisida dan pupuk kimia dilarang, maka para petani tidak akan mampu menghasilkan panen yang mencukupi kebutuhan manusia yang jumlahnya terus bertambah. Hal seperti ini akan menimbulkan dampak sosial tersendiri.

Oleh karena itu, jalan terbaik adalah berusaha mencari penemuan baru sehingga industri tidak terlalu banyak menimbulkan polusi (pencemaran). Pemerintah harus menerapkan hukum yang tegas agar dunia industri peduli masalah lingkungan. Para pakar harus berusaha menemukan teknologi baru yang ramah lingkungan.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah berita dari koran atau majalah yang berisi mengenai tindak kejahatan, perilaku seks menyimpang, dan penyalahgunaan narkoba. Kumpulkan dan buatlah analisis terhadap berita-berita tersebut dalam hubungannya dengan perubahan sosial! Tulis hasil analisis Anda dalam bentuk makalah dan presentasikan di depan kelas!
2. Deskripsikanlah semua pengaruh positif dan negatif perubahan sosial yang menonjol di daerah Anda. Tulis laporan Anda dalam bentuk artikel dan tampilkan di majalah dinding sekolah setelah mendapat masukan dari guru!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan disorganisasi sosial?
2. Berikan contoh pengaruh positif dan negatif teknologi informasi dan komunikasi bagi kehidupan!
3. Apakah yang dimaksud dengan kondisi anomie?
4. Berikan contoh kenakalan anak sebagai akibat pengaruh perubahan sosial!
5. Apa hubungan antara peperangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Perubahan sosial berpengaruh buruk terhadap kehidupan masyarakat karena masyarakat tidak siap menerima perubahan.			
2	Kemiskinan dan pengangguran di kota-kota besar dapat dikurangi bila urbanisasi dapat dicegah.			
3	Pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat akan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Hal ini terjadi karena daya dukung lingkungan terbatas.			
4	Masalah sosial terjadi sebagai akibat buruk perubahan sosial. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah sosial perlu dikurangi juga kecepatan perubahan sosial.			
5	Terbukanya kesempatan bagi kaum wanita untuk berkarir di luar rumah membuat terjadinya disorganisasi fungsi keluarga.			



Rangkuman

1. Masyarakat modern menurut Auguste Comte dan Max Weber ditandai oleh lima hal, yaitu:
 - a. individualisme,
 - b. deferensiasi
 - c. rasionalitas
 - d. ekonomisme, dan
 - e. perkembangan
2. Proses modernisasi membutuhkan enam syarat yaitu:
 - a. adanya cara berpikir ilmiah,
 - b. adanya sistem administrasi negara yang baik (*good governance*),
 - c. adanya sistem informasi yang baik dan teratur,
 - d. terciptanya sistem komunikasi massa yang mendukung proses modernisasi,

- e. meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berorganisasi, serta
 - f. adanya pemusatan wewenang dalam perencanaan sosial.
3. Modernisasi dapat mengubah hampir semua bidang di dalam kehidupan manusia. Bidang-bidang tersebut adalah:
 - a. ekonomi,
 - b. struktur sosial,
 - c. politik,
 - d. kebudayaan, dan
 - e. kehidupan sehari-hari.
 4. Modernisasi adalah sebuah langkah positif dalam penataan sosial, akan tetapi tidak sepenuhnya suatu modernisasi bersifat positif. Modernisasi juga mempunyai sifat negatif, antara lain:
 - a. modernisasi membuat manusia terasing,
 - b. modernisasi membuat masyarakat menjadi anomi,
 - c. modernisasi menghancurkan tatanan kebersamaan,
 - d. modernisasi merusak ekosistem,
 - e. modernisasi menimbulkan kolonisasi atau neo kolonisasi, dan
 - f. modernisasi menyulut peperangan.
 5. Globalisasi merupakan kelanjutan proses modernisasi yang kian meluas sehingga terjadi ketergantungan antarnegara. Ketergantungan terjadi karena tidak ada satu negara yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.
 6. Bentuk-bentuk globalisasi antara lain sebagai berikut.
 - a. Dalam bidang politik dan militer antara lain:
 - 1) *North Atlantic Treaty Organization* (NATO);
 - 2) *Association of South East Asian Nations* (ASEAN);
 - 3) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB atau UN);
 - 4) Parlemen Eropa;
 - 5) *International Crime Police Organization* (Interpol).
 - b. Dalam bidang ekonomi antara lain:
 - 1) *European Free Trade Association* (EFTA);
 - 2) *European Community* (EC);
 - 3) *Multinational Corporation* (MNC);
 - 4) *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC).
 7. Pengaruh utama perubahan sosial terhadap kehidupan sehari-hari, antara lain:
 - a. efek sosial penemuan dan invensi,
 - b. terjadinya kesenjangan budaya,
 - c. terjadinya disorganisasi dan demoralisasi, serta
 - d. timbulnya berbagai masalah sosial.

8. Masalah sosial yang menonjol di masyarakat antara lain:
- kemiskinan,
 - kejahatan,
 - peperangan,
 - pelanggaran-pelanggaran norma-norma masyarakat,
 - kependudukan, dan
 - lingkungan hidup.



Pengayaan

CIRI-CIRI MANUSIA MODERN

Apakah Anda mau apabila dikatakan sebagai orang yang ketinggalan zaman? Tentu saja tidak.

Tetapi sudahkah Anda memenuhi syarat untuk disebut sebagai orang modern?

Cobalah bandingkan diri Anda dengan deskripsi ciri-ciri manusia modern di bawah ini. Ciri-ciri ini dirangkum dari berbagai hasil pemikiran para pakar sosiologi dunia. Semuanya ada sembilan ciri, yaitu:

1. Siap Menerima Pengalaman Baru dan Terbuka terhadap Inovasi dan Perubahan.

Sebagai seorang pelajar Anda harus siap menerima cara-cara baru dalam belajar. Apabila Anda seorang petani, maka harus siap menerima cara baru bercocok tanam, atau menggunakan bibit dan pupuk baru. Begitu juga profesi yang lain. Anda harus dapat menerima berbagai perkembangan baru yang berhubungan dengan pekerjaan Anda.

2. Berani Berpendapat dan Mau Menghargai Pendapat Orang Lain

Apakah Anda pernah berbeda pendapat dengan guru atau teman di kelas mengenai suatu hal? Apabila memiliki pendapat yang berbeda, sampaikanlah dengan terus terang namun tetap sopan. Jangan asal berbicara, akan tetapi harus dapat memberikan argumen yang tepat. Sebaliknya, apabila orang lain memiliki pendapat yang berbeda harus Anda hargai. Sikap otoriter dalam berpendirian bukan sifat orang modern. Begitu pula sikap segan berpendapat ketika berhadapan, namun menggerutu setelah tidak berhadapan, adalah juga bukan ciri orang modern.

3. Menghargai Waktu

Apakah Anda sudah mengatur kegiatan sehari-hari? Kalau belum, mulailah dari sekarang, dengan selalu berusaha menepati jam-jam masuk kelas. Jangan sampai Anda menjadi orang yang suka menyia-nyikan waktu. Segala sesuatu yang sudah lewat, biarkanlah berlalu. Hari ini harus dihadapi dengan persiapan dan rencana matang, lebih-lebih untuk masa depan. Demi menghargai waktu, jangan suka mengingkari janji atau mengulur-ulur pelaksanaan tugas sehari-hari. Semakin Anda ulur-ulur, beban tugas akan semakin menumpuk.

4. Mampu Menghadapi Kehidupan dengan Penuh Percaya Diri

Yakinlah bahwa Anda memiliki potensi (sesuatu yang dapat dikembangkan agar bermanfaat). Kepercayaan diri adalah modal awal keberhasilan. Hidup sehari-hari akan selalu memberikan tugas dan tantangan. Hadapi itu semua dengan kepercayaan diri. Namun, bukan berarti Anda mengabaikan kerja sama dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain adalah bagian dari kualitas diri yang perlu anda kembangkan.

5. Memiliki Rencana

Sebagai peserta didik kelas XII, apa rencana Anda setelah lulus nanti? Tentukanlah suatu tujuan hidup (cita-cita) untuk masa depan. Pilih kemungkinan-kemungkinan yang paling realistis bagi Anda. Anda boleh memiliki lebih dari satu rencana, namun fokuskan perhatian pada satu yang terpenting. Jangan sia-siakan setiap kesempatan untuk menuju ke arah pencapaian cita-cita. Ingatlah, bahwa pendaki gunung selalu memulai dari langkah pertama, kedua, dan seterusnya.

6. Mempercayai Keteraturan Kehidupan

Semua aspek kehidupan di masyarakat pada dasarnya telah diatur dengan berbagai norma sosial. Aturan itu ibarat rambu-rambu lalu-lintas, ke mana Anda harus melaju dan dengan cara bagaimana, ikutilah aturan itu. Apabila tidak, Anda akan menemui masalah. Mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, perdagangan, dan lain-lain. Dengan memahami semua peraturan yang ada, kita bisa meramalkan apa yang akan terjadi pada diri kita sehubungan dengan aturan itu. Misal, Anda tidak mungkin meramalkan diri Anda menjadi seorang akuntan apabila dari sekarang tidak membekali diri dengan mempelajari pelajaran akuntansi.

7. Adil dalam Berbagi

Orang modern yakin, apabila dirinya berbuat sesuai aturan, maka akan memperoleh penghargaan (imbalan). Imbalan yang diterima seseorang sepadan dengan tanggung jawabnya, keterampilannya, dan tingkat

partisipasinya berpartisipasi. Semakin terampil seseorang maka akan semakin tinggi masyarakat menghargainya.

8. Menganggap Penting Makna Pendidikan

Pendidikan formal (SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi) dianggap sebagai modal utama untuk berhasil di masa depan. Oleh karena itu, orang-orang modern memiliki minat kuat untuk bersekolah. Minat itu ditandai dengan usaha keras untuk berhasil dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar berarti benar-benar menguasai apa yang dipelajarinya sehingga memperoleh nilai yang baik. Bukan sebaliknya, memperoleh nilai baik dengan cara-cara yang curang. Orang yang bermental modern tidak akan berusaha memperoleh ijazah palsu, sebab itu berarti sangat tidak menghormati lembaga pendidikan (sekolah).

9. Menghormati Martabat Sesama Manusia

Setiap manusia memiliki martabat yang sama. Apapun suku, agama, pandang hidup, dan asal-usulnya. Orang modern tidak boleh mengembangkan prasangka negatif terhadap orang lain.

Kesembilan ciri-ciri ini harus termanifestasi secara bersama-sama (keseluruhan) dalam kepribadian seseorang. Orang belum dianggap modern apabila hanya menampilkan satu atau beberapa ciri di atas. Sebab, setiap ciri pada dasarnya merupakan pencerminan ciri yang lain. Misalnya, orang yang berpendidikan pasti bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, berikap adil, mematuhi aturan, hidup terencana, dan seterusnya.

Sumber: Piotr Sztompka, 1993



Tokoh

PROF DR. MUBYARTO PAKAR EKONOMI PANCASILA



Sumber: www.tokohindonesia.com

Prof. Dr. Mubyarto adalah seorang Guru Besar Fakultas Ekonomi sekaligus Kepala Pusat Studi Ekonomi Pancasila di Universitas Gadjah Mada. Beliau lahir di Yogyakarta, pada tanggal 3 September 1938, dan meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 2005. Dengan latar belakang pendidikan sarjana dari UGM (1959), Magister dari Vanderbilt (1962), dan Doktor dari Iowa State (1965), Beliau menjadi Pakar Ekonomi Pancasila.

Beliau pernah menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebenarnya mengelabui. Perekonomian di Indonesia telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, yaitu rata-rata 7 persen per tahun. Akan tetapi, penghisapan oleh pemerintah pusat dan investor asing mengakibatkan ekonomi nasional menjadi timpang, meski rata-rata pendapatan nasional sudah melebihi US\$ 1000.

Di masa Orba banyak daerah yang kaya sumber daya alam dikuasai oleh pemerintah pusat atau investor dari luar. Daerah-daerah yang dikuasai itu terutama Provinsi Kaltim, Riau, dan Irian Jaya (Papua). Akibatnya, ekonomi Indonesia kembali terjajah oleh ekonomi asing. Pada tahun 1988, Beliau sudah memperingatkan, namun diabaikan oleh para teknokrat.

Praktik-praktik liberalisasi perdagangan dan investasi di Indonesia sejak pertengahan tahun 80-an, bersamaan dengan masuknya globalisasi dari negara-negara industri terhadap negara-negara berkembang, sebenarnya dapat ditangkal dengan penerapan sistem ekonomi Pancasila, yaitu sistem hubungan ekonomi antarpelaku ekonomi yang didasarkan pada etika atau moral Pancasila, dengan tujuan akhir mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun sejauh ini belum berhasil, karena politik ekonomi diarahkan pada akselerasi pembangunan yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi tinggi daripada pemerataan hasil-hasilnya. Bahkan, ekonomi Indonesia pernah menjadi yang paling liberal di dunia, yaitu dengan menghapus semua aturan yang menghambat arus keluar masuk modal.

Fenomena globalisasi jelas-jelas lebih merugikan negara-negara berkembang seperti Indonesia, karena justru menjadi semakin miskin. Hal itu disebabkan oleh globalisasi yang tidak lain merupakan pemecahan kejenuhan pasar negara-negara maju dan mencari tempat-tempat penjualan atau 'pembuangan' barang-barang yang sudah mengalami kesulitan di pasar negara-negara industri maju.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Modernisasi adalah perubahan sosial yang pertama kali terjadi di
 - a. Amerika Utara pada abad ke-20
 - b. Eropa Timur pada abad ke-17
 - c. Asia pada abad ke-20
 - d. Afrika pada abad ke-20
 - e. Eropa Barat pada abad ke-17
2. Perbedaan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah
 - a. pada masyarakat tradisional kepemilikan alat produksi oleh pribadi, sedangkan pada masyarakat modern dikuasai secara turun-temurun
 - b. mekanisasi pekerjaan pada masyarakat tradisional belum ada, sedangkan pada masyarakat modern sudah menggunakan teknologi
 - c. tenaga kerja pada masyarakat tradisional bebas bergerak menanggapi permintaan lapangan kerja, sedangkan pada masyarakat modern terikat oleh kontrak kerja
 - d. pasar pada masyarakat modern terikat oleh berbagai peraturan, sedangkan pada masyarakat tradisional bebas
 - e. motivasi utama orang bekerja pada masyarakat tradisional adalah untuk memperoleh keuntungan, sedangkan pada masyarakat modern untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang meningkat
3. Masyarakat modern ditandai dengan individualisme. Maksudnya adalah
 - a. leburnya komunitas
 - b. hilangnya kelompok sosial
 - c. individu menjadi pusat perhatian
 - d. individu lebih diutamakan
 - e. individu memegang peran penting
4. Tahap tinggal landas adalah
 - a. berubahnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri
 - b. berubahnya masyarakat terbelakang menjadi masyarakat modern
 - c. tercapainya kondisi masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya
 - d. tercapainya kondisi masyarakat modern beteknologi canggih
 - e. ditinggalkannya kondisi masyarakat tradisional yang tertinggal

5. Modernisasi di negara-negara terbelakang menimbulkan dampak negatif karena
 - a. tidak disertai modal yang cukup
 - b. modernisasi adalah budaya asing
 - c. tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional
 - d. hanya bersifat peniruan sisi luarnya
 - e. terlalu dipaksakan oleh pemerintahnya
6. Modernisasi ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Cara mengukurnya adalah
 - a. dengan menjumlahkan seluruh barang hasil produksi sebuah negara
 - b. dengan menjumlahkan barang dan jasa yang diproduksi selama setahun
 - c. jumlah barang yang diproduksi dikurangi dengan jumlah jasa setahun
 - d. dengan menghitung nilai barang yang diekspor ke luar negeri
 - e. nilai barang ekspor dikurangi nilai barang impor selama setahun
7. Pergeseran matapencaharian hidup yang terjadi akibat modernisasi berupa
 - a. ditinggalkannya dunia pertanian dan beralih ke dunia industri
 - b. ditinggalkannya dunia pertanian dan beralih ke dunia perdagangan
 - c. didirikannya pabrik-pabrik untuk mengolah hasil pertanian
 - d. digalakkannya sektor jasa untuk mendukung industrialisasi
 - e. pengelolaan pertanian tradisional sedikit demi sedikit mengalami modernisasi
8. Industrialisasi mengakibatkan terjadinya urbanisasi, karena
 - a. dunia pertanian di desa sudah tidak menarik
 - b. bidang pertanian di desa tidak memiliki masa depan
 - c. industri-industri lebih banyak dibangun di kota-kota
 - d. pendidikan di desa mampu membekali penduduk untuk bekerja di kota
 - e. semakin sempitnya lahan pertanian akibat berubah menjadi proyek industri
9. Tergantikannya tenaga manusia dan hewan oleh tenaga mesin mengakibatkan
 - a. harga hewan ternak meningkat pesat
 - b. pekerjaan lebih efisien
 - c. meningkatnya angka pengangguran
 - d. meningkatnya produktivitas lahan
 - e. risiko terjadinya pencemaran meningkat

10. Kelas sosial baru yang sangat penting kedudukannya dalam masyarakat modern adalah
 - a. buruh
 - b. majikan
 - c. bangsawan
 - d. kapitalis
 - e. manajer
11. Dalam masyarakat modern, status sosial seseorang dilihat dari ...
 - a. status keturunannya
 - b. asal-usul daerahnya
 - c. status kehormatannya
 - d. jumlah kekayaannya
 - e. status ekonominya
12. Dalam masyarakat modern, peran negara adalah
 - a. sebagai koordinator kegiatan ekonomi
 - b. sebagai pengawas para pengusaha besar
 - c. sebagai pelindung para pengusaha lemah
 - d. membuat undang-undang dan peraturan
 - e. menjadi agen pemasaran ke luar negeri
13. Deferensiasi dalam masyarakat modern terjadi karena
 - a. pertumbuhan ekonomi pesat
 - b. adanya spesialisasi pekerjaan di sektor industri
 - c. munculnya kelas-kelas sosial baru di masyarakat
 - d. tersedianya berbagai lapangan pekerjaan di kota
 - e. terbentuknya kelas-kelas sosial baru di masyarakat
14. Masyarakat tradisional umumnya tidak segera mampu menyerap secara sempurna nilai-nilai modernitas. Hal ini disebut
 - a. kesenjangan sosial
 - b. kesenjangan budaya
 - c. disorganisasi sosial
 - d. efek sosial budaya
 - e. demoralisasi masyarakat
15. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terjadi sebagai akibat
 - a. kegagalan industrialisasi
 - b. meningkatnya urbanisasi
 - c. pengangguran yang tinggi
 - d. sedikitnya lapangan kerja
 - e. kegagalan modernisasi
16. Pengaruh perubahan sosial terhadap peperangan adalah
 - a. semakin canggihnya teknologi perang
 - b. semakin banyaknya perang
 - c. semakin berkurangnya perang
 - d. semakin terkendalinya perang
 - e. semakin kaburnya alasan perang

17. Kenakalan anak berhubungan dengan perubahan sosial. Alasannya adalah
 - a. perubahan sosial menyebabkan disorganisasi keluarga
 - b. kesibukan orang tua sering mengabaikan anak mereka
 - c. tekanan hidup modern membuat anak mudah marah
 - d. persaingan hidup membuat orang tua tidak memperhatikan anak
 - e. disorganisasi keluarga mengakibatkan anak kurang kasih sayang
18. Pengaruh perubahan sosial terhadap kerusakan lingkungan terutama dalam bentuk
 - a. pencemaran lingkungan
 - b. kerusakan alam
 - c. kehancuran ekosistem
 - d. habisnya sumber daya alam
 - e. turunnya daya dukung lingkungan
19. Hal-hal di bawah ini yang *bukan* ciri-ciri birokrasi adalah
 - a. pengkhususan jabatan tertentu secara hukum
 - b. setiap tingkatan memiliki wewenang dan hak prokratif
 - c. pengangkatan pejabat berdasarkan senioritas dan status sosial
 - d. pengangkatan pejabat berdasarkan syarat kecakapan tertentu
 - e. pekerjaan administrasi merupakan pekerjaan penuh dan digaji
20. Dalam gaya hidup sehari-hari, modernisasi membuat suburnya pusat-pusat perbelanjaan. Ini merupakan salah satu bentuk
 - a. individualisme
 - b. konsumerisme
 - c. ekonomisme
 - d. privatisasi
 - e. industrialisme

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan enam syarat menurut Soerjono Soekanto yang harus dipenuhi agar suatu masyarakat dapat mengalami modernisasi?
2. Apakah yang disebut dengan *good governance*?
3. Jelaskan perbedaan modernisasi dengan westernisasi!
4. Apakah yang dimaksud dengan proses proletarisasi?
5. Apakah yang dimaksud dengan kultur massa?
6. Uraikan kritik terhadap modernisasi!
7. Apakah yang dimaksud dengan globalisasi?
8. Sebutkan contoh bentuk-bentuk globalisasi di bidang ekonomi!
9. Mengapa teknologi informasi dianggap mengubah dunia menjadi dusun global?
10. Apakah yang disebut dengan sistem perdagangan bebas?

BAB III

HAKIKAT LEMBAGA SOSIAL



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. memahami hakikat lembaga sosial,
2. menyebutkan unsur-unsur lembaga sosial,
3. menjelaskan proses pelebagaan, serta
4. menjelaskan dinamika lembaga sosial dan penyebabnya.

Kata Kunci : *Lembaga sosial, Peran birokrasi, Proses pelebagaan, Unsur-unsur lembaga sosial, Kode perilaku, Simbol kebudayaan, Ideologi, Dinamika lembaga sosial.*

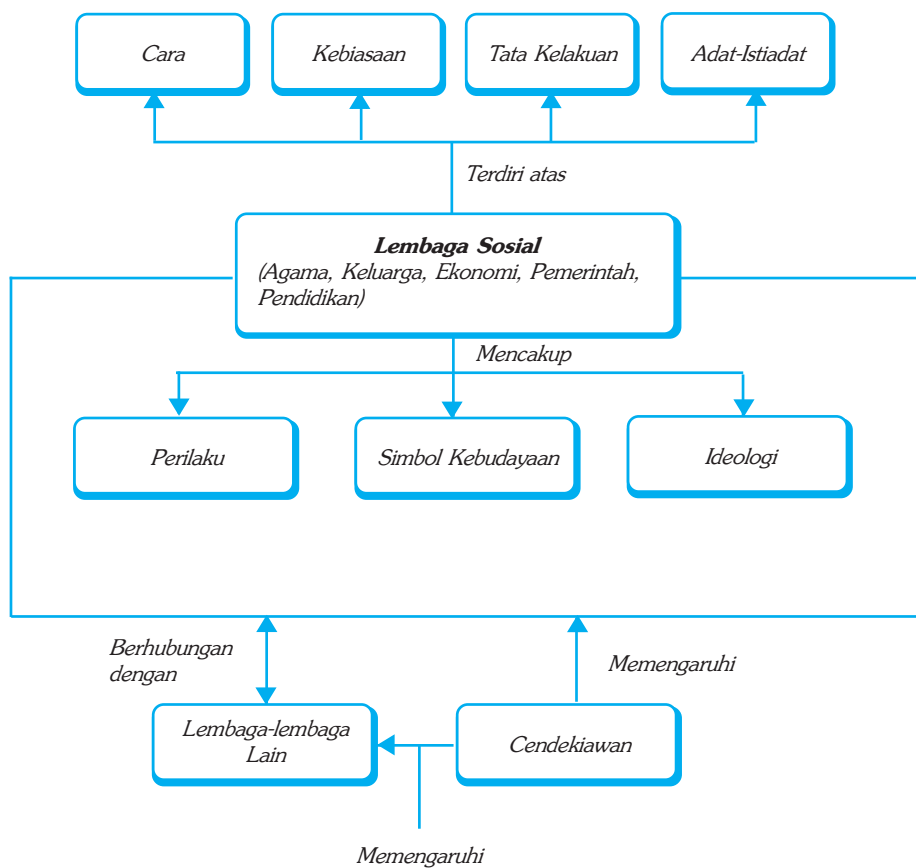
Sebagai warga masyarakat, kita dituntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Di sisi lain, kita semua terikat berbagai aturan. Misalnya, sebagai pelajar Anda tentu membutuhkan ilmu dan keterampilan sebagai bekal kehidupan di masa depan. Untuk memenuhinya Anda harus berhadapan dengan seperangkat tata cara (prosedur) yang tidak bisa dielakkan. Mula-mula Anda harus mendaftarkan diri ke sebuah sekolah. Di sana ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Selama Anda belajar di sekolah pun ada aturan yang harus dipatuhi. Inilah kenyataannya, dan hampir setiap bidang kehidupan akan melibatkan Anda kepada lembaga-lembaga sosial yang mengatur upaya kita memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penting sekali Anda memahami hakikat lembaga sosial sebagai salah satu realitas sosial yang tidak mungkin kita hindari.



Sumber: Haryana

Gambar 3.1 Sekolah merupakan perwujudan lembaga pendidikan.

Peta Konsep



A. Lembaga Sosial dan Birokrasi

1. Pengertian Lembaga Sosial


Banyak orang menyalahartikan pengertian lembaga dengan organisasi atau kantor. SMA N 1 Joyobayan atau Universitas Sanjaya sering disamakan dengan lembaga pendidikan, demikian juga Bank Raya disamakan dengan lembaga perbankan. Anggapan tersebut kurang tepat, walaupun ada kaitan antara lembaga pendidikan dengan SMA N 1 Joyobayan atau antara lembaga perbankan dengan Bank Raya. Sekolah merupakan sebuah organisasi atau asosiasi, demikian juga dengan Bank Raya. Untuk memahami pengertian lembaga sosial, kita mengumpamakannya dengan permainan sepak bola.

Anda tentu mengenal jenis olahraga permainan tersebut. Hakikat permainan sepak bola berbeda dengan tim pemain sepak bola. Permainan sepak bola merupakan perwujudan dari seperangkat peraturan permainan. Peraturan permainan merupakan seperangkat norma yang saling berhubungan dan bersifat abstrak. Kita dapat melihat wujud nyata norma tersebut, setelah dipraktikkan dalam bentuk permainan di lapangan.

Pemain adalah asosiasi orang-orang yang memainkan permainan. Asosiasi pemain sepak bola yang kita kenal antara lain adalah PSIS (Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang) atau Persebaya (Persatuan Sepak Bola Surabaya). Sebagai sebuah asosiasi, tim tersebut memiliki struktur organisasi yang terdiri dari kapten, penyerang, gelandang, bek, dan penjaga gawang. Di samping itu, sebagai sebuah tim terdapat juga pemain cadangan, petugas kesehatan, pelatih, dan manajer. Semua unsur tersebut (tim pemain, peraturan permainan, permainannya sendiri, dan tim pendukung) merupakan suatu kesatuan yang memungkinkan terjadinya permainan sepak bola. Permainan olah raga sepak bola itulah yang merupakan suatu lembaga, sedangkan PSIS atau Persebaya merupakan asosiasi. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian lembaga sosial berbeda dengan asosiasi.

Asosiasi adalah sekelompok orang yang terorganisasi, memiliki struktur, dan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan lembaga sosial merupakan perilaku warga masyarakat yang mengikuti prosedur yang telah dibakukan. Oleh karena itu, lembaga terbentuk untuk memenuhi tujuan tertentu pula. Misal, transaksi antara nasabah dengan bank antara lain bertujuan untuk menyimpan uang atau memperoleh pinjaman modal.

Istilah lembaga sosial sering pula disinonimkan dengan pranata sosial. Pranata dapat diartikan sebagai aturan atau tata cara (prosedur). Oleh karena



Infosiso

LEMBAGA SOSIAL

Sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan terorganisasi yang berkisar pada kegiatan pokok manusia; sistem hubungan yang mewujudkan nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Sumber: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1991

itu, pranata sosial merupakan tata cara atau prosedur yang mengatur perilaku warga masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Prosedur tersebut telah disepakati bersama sehingga mengikat semua warga masyarakat. Misalnya, apabila Anda hendak menabung di bank, Anda harus mengikuti prosedur tertentu. Prosedur tersebut tidak dibuat oleh para petugas bank secara pribadi, melainkan merupakan penjabaran norma-norma lembaga perbankan. Para petugas bank hanya asosiasi orang-orang yang disertai tugas untuk melaksanakannya.

Setiap lembaga sosial mempunyai kumpulan asosiasi, dan melalui asosiasi itulah norma-norma lembaga dilaksanakan. Demikian juga, dengan agama yang memiliki jamaah dan kelompok-kelompok pengajian. Lembaga pendidikan juga memiliki organisasi sekolah, komite sekolah, asosiasi alumni, tim sepak bola, tim bola voli, kelompok ilmiah remaja, dan lain-lain. Negara memiliki organisasi politik, rakyat, para wajib pajak, dan kelompok-kelompok lainnya. Lembaga dan asosiasi saling berkaitan, namun keduanya berbeda dan tidak dapat dicampuradukkan. Agama adalah lembaga, sedangkan umat adalah suatu kelompok sosial. Korporasi atau perusahaan adalah lembaga, sedangkan Bank Raya adalah asosiasi.

Dengan demikian, lembaga sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi. Sistem hubungan merupakan jaringan peran dan status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku. Lembaga melaksanakan nilai-nilai umum dan prosedur umum tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Nilai umum mengacu kepada cita-cita dan tujuan bersama. Misal, keluarga merupakan sebuah lembaga sosial. Sebagai sebuah lembaga sosial, keluarga mencakup seperangkat nilai umum, dan sebuah jaringan peran serta status, antara lain suami, isteri, nenek, bayi, remaja, dan menantu. Semua itu membentuk sistem hubungan sosial yang menjadi wahana untuk melangsungkan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, lembaga sosial pada dasarnya merupakan sistem gagasan yang bersifat abstrak, sedangkan organisasi atau asosiasi merupakan perwujudan dari lembaga sosial. Prosedur umum adalah pola perilaku yang dibakukan dan diikuti warga masyarakat.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, dapat kita simpulkan bahwa lembaga sosial (*social institution*) bukanlah suatu bangunan, bukan sekelompok orang dan bukan organisasi. Akan tetapi, merupakan suatu sistem norma yang mengatur perilaku warga masyarakat untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Dapat juga dikatakan, bahwa lembaga adalah sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Di dalam suatu lembaga terjadi suatu proses yang terstruktur untuk melakukan berbagai kegiatan.

Lembaga tidak memiliki anggota tetapi mempunyai pengikut. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan arti. Untuk mempermudah pemahaman Anda, kita ambil agama sebagai contoh. Agama bukanlah suatu kelompok orang, tetapi merupakan suatu sistem gagasan, kepercayaan, praktik dan hubungan

(interaksi sosial). Umat adalah sekelompok orang yang menerima kepercayaan dan mengikuti praktik ajaran agama. Apabila tidak ada orang yang percaya dan mau menerima ajaran agama, maka agama tidak ada.

Setiap lembaga sosial memiliki struktur sosial sendiri-sendiri. Struktur sosial adalah jaringan yang saling berhubungan antara individu-individu dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Di samping itu, ukuran-ukuran perilaku yang dapat diterima dalam suatu lembaga juga bersifat khas untuk masing-masing lembaga.

Di masyarakat terdapat lima lembaga sosial yang penting, yaitu sebagai berikut.

a. Lembaga Keluarga atau Lembaga Perkawinan

Lembaga ini terbentuk karena adanya kebutuhan manusia untuk melangsungkan generasi. Di dalamnya terdapat serangkaian norma yang mengatur ikatan suami isteri, hak dan kewajiban masing-masing, tanggung jawab, aturan perkawinan, dan segala praktik pelaksanaannya. Interaksi sosial yang mendorong terciptanya lembaga ini berupa kerja sama antar individu, seorang pria dengan seorang wanita, untuk menegakkan rumah tangga. Dalam interaksi di antara keduanya, mungkin diselingi konflik-konflik kecil, namun secara umum keduanya bekerja sama.



Sumber: Ayahbunda, 8 Juni 2005

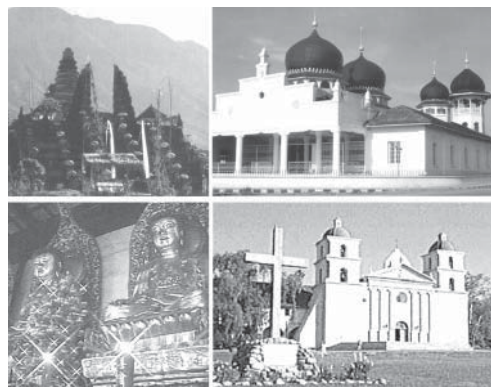
Gambar 3.2 Setiap keluarga adalah sebuah ikatan sosial yang didasari oleh nilai-nilai tertentu.

b. Lembaga Keagamaan

Lembaga ini terbentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hubungan dengan Sang Maha Pencipta. Di dalamnya terdapat berbagai nilai dan norma yang dipraktikkan dalam bentuk peribadatan maupun hubungan sosial.

c. Lembaga Pemerintahan

Lembaga ini terbentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat secara luas.



Sumber: Garuda, Desember 1996

Gambar 3.3 Perwujudan lembaga agama.



Sumber: Tempo, 8 Mei 2005

Gambar 3.4 Presiden dan para menteri merupakan sekelompok elit pemerintah yang menjalankan norma-norma yang mengatur sebuah pemerintahan.

Berbagai norma dan nilai terdapat di lembaga ini. Norma dan nilai tersebut diterapkan untuk mengatur permasalahan sosial yang sangat kompleks. Lembaga pemerintahan prinsipnya dilaksanakan pada masyarakat yang mempunyai aspek homogenitas (keragaman) dan heterogenitas (keanekaragaman). Homogenitas didasarkan pada kesamaan ideologi, sejarah, dan wilayah, sedangkan heterogenitas pada umumnya didasarkan pada etnik, agama, dan budaya. Kesatuan dalam homogenitas dan heterogenitas tersebut sering disebut dengan bangsa. Dengan demikian, praktek lembaga pemerintahan antara satu dengan bangsa lain berbeda. Di antaranya mekanisme pembentukan pemerintahan, pelaksanaan pemilihan umum, adanya partai politik dan lain-lain.

d. Lembaga Perekonomian



Sumber: Haryana

Gambar 3.5 Bank adalah salah satu perwujudan dari lembaga perekonomian.

Lembaga ini terbentuk dengan maksud untuk memberi dasar kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya antara lain mengatur berbagai hubungan antar-individu atau antarkelompok sosial dalam hal pemenuhan kebutuhan terhadap barang dan jasa. Contoh norma dan nilai dalam lembaga ini adalah undang-undang anti monopoli, peraturan ekspor-impor, dan lain-lain. Asosiasi yang kita kenal antara lain Kamar Dagang dan Industri (KADIN), Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), Gabungan Pengusaha Konstruksi (Gapensi), dan sebagainya.

Lembaga ini terbentuk sebagai jawaban terhadap kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Norma-norma sosial dan nilai-nilai yang ada di dalamnya antara lain mengatur berbagai hubungan antarmanusia atau antarkelompok sosial dalam hal pemenuhan kebutuhan terhadap barang dan jasa. Contohnya, UU tentang hak cipta, UU Anti monopoli, dan lain-lain.

e. Lembaga Pendidikan


Lembaga pendidikan terbentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pendidikan. Seperangkat nilai dan norma mengatur mengenai batas usia sekolah, kewajiban seorang siswa dan tugas seorang murid.

Di samping kelima lembaga dasar tersebut, dalam masyarakat modern ilmu pengetahuan juga sudah melembaga. Nilai-nilai dan prosedur ilmiah dianggap sangat penting dan baku, terbentuklah lembaga ilmiah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Demikian pula, kegiatan-kegiatan sosial dan perawatan kesehatan dianggap telah mempola, kegiatan tersebut sehingga jadilah lembaga kesehatan.

Hakikat lembaga sosial merupakan pembakuan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Seiring perubahan masyarakat, nilai-nilai mengalami pergeseran dan norma-norma mengalami perubahan. Sesuatu yang semula dianggap penting, kemudian dianggap tidak penting. Sebaliknya, ada pula sesuatu yang semula tidak dianggap penting kemudian dianggap penting. Oleh karena itu, lembaga sosial sebagai bentuk pembakuan nilai dan norma yang dianggap penting, juga mengalami perubahan. Misalnya, pada masa lampau, nilai-nilai dan norma-norma feodalisme telah melembaga. Namun, sekarang lembaga feodalisme sudah mengalami pemudaran. Lunturnya tata kelakuan kaum ningrat Jawa (priyayi) merupakan contoh nyata. Sebaliknya, nilai-nilai demokrasi semakin menguat seiring modernisasi yang dialami masyarakat kita. Nilai-nilai dan norma-norma demokrasi telah melembaga saat ini, dan mengejawantah dalam bentuk organisasi pemerintahan dan lembaga perwakilan (DPR).

2. Peran Birokrasi dalam Lembaga Sosial

Sudah jelas bahwa lembaga sosial tidak sama dengan asosiasi. Namun, setiap lembaga sosial selalu memiliki asosiasi. Asosiasi merupakan organisasi sosial yang terdiri dari orang-orang yang menjalankan fungsi kelembagaan. Orang-orang tersebut menduduki posisi dan memiliki peran tertentu. Ada yang menduduki pimpinan organisasi dan bertanggung jawab terhadap seluruh fungsi dan tugas organisasi. Karena tidak mungkin semua tugas dilaksanakannya sendiri, maka terjadilah pelimpahan (pembagian) tugas dan wewenang kepada orang lain yang memiliki kedudukan setingkat lebih rendah darinya. Begitu seterusnya, setiap tugas dan

 **Infososio**

BIROKRASI

Birokrasi adalah personal administratif yang dispesialisasikan, diangkat berdasarkan prestasi atau masa dinas, impersonal dan diarahkan diarahkan oleh suatu rantai komando.

Birokrasi juga merupakan piramida jabatan yang mengarahkan dan mengorganisasikan tugas-tugas organisasi besar secara rasional.

Sumber: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1991

wewenang dibagi-bagi sampai ke struktur terendah dalam organisasi. Hal seperti ini, yang disebut dengan birokrasi. Anda dapat mempelajari kembali hakikat birokrasi buku ini.

Setiap orang dalam birokrasi menduduki fungsi dan peran tertentu. Mereka memiliki otonomi dalam menjalankan fungsi dan perannya. Walaupun demikian, keberadaan mereka dalam sebuah asosiasi hanyalah sebagai pelaksana peran tersebut. Seorang ketua asosiasi dapat diganti sewaktu-waktu tanpa harus memengaruhi lembaga itu secara keseluruhan. Sebab, yang bersifat permanen adalah lembaga sosialnya, sedangkan orang-orang yang berada dalam asosiasi (birokrat) hanya sekedar pelaksana tugas.

Semua lembaga, kecuali keluarga, selalu melibatkan birokrasi. Semakin besar asosiasi maka semakin besar birokrasi yang terbentuk. Orang sering mengeluh karena panjangnya sebuah urusan yang berhubungan dengan birokrasi. Sebagai pelajar SMA kelas XII tentu banyak di antara Anda yang menggunakan sepeda motor ke sekolah. Apakah Anda memiliki Surat Izin Mengemudi? Apabila Anda mengurus SIM sendiri tentu pernah mengalami secara langsung berurusan dengan birokrasi.

Kritikan-kritikan terhadap birokrasi sering dilontarkan. Perubahan-perubahan pun sering dilakukan demi menanggapi aspirasi masyarakat. Namun, kejengkelan masyarakat terhadap birokrasi masih selalu terjadi. Walaupun demikian, betapa menjengkelkannya suatu birokrasi, namun keberadaan birokrasi tidak bisa ditiadakan. Lembaga sosial diwujudkan dalam bentuk asosiasi atau organisasi, kemudian dalam organisasi terjadi pembagian tugas dan wewenang, maka terjadilah birokrasi. Oleh karena itu, mau tidak mau lembaga sosial senantiasa melibatkan birokrasi, kecuali keluarga.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah buku-buku referensi di perpustakaan yang membicarakan mengenai lembaga sosial! Catat semua definisi mengenai lembaga sosial menurut penulis buku tersebut! Jangan lupa catatlah istilah-istilah yang mereka gunakan dalam menyebut lembaga sosial!
2. Anda tentu pernah berurusan dengan birokrasi pada sebuah kantor pemerintah maupun swasta.

Deskripsikan salah satu pengalaman Anda yang paling tidak terlupakan (baik secara positif maupun negatif) ketika berurusan dengan birokrasi! Satu deskripsi untuk birokrasi pemerintah dan satu deskripsi untuk birokrasi swasta! Tulis deskripsi Anda dalam bentuk makalah, kemudian presentasikan di depan kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan lembaga sosial?
2. Sebutkan lembaga-lembaga sosial dasar yang Anda ketahui!
3. Mengapa birokrasi dianggap menjengkelkan?
4. Jelaskan perbedaan lembaga sosial dengan asosiasi!
5. Bagaimana peran birokrasi dalam lembaga sosial?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Kantor-kantor pemerintahan yang bertugas melayani masyarakat hendaknya menyederhanakan birokrasi mereka agar pekerjaan semakin efisien.			
2.	Setiap lembaga sosial selalu memiliki asosiasi, oleh karena itu setiap lembaga sosial selalu menggunakan birokrasi.			
3.	Lembaga sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak atau konseptual, karena berupa sesuatu prosedur atau tata cara memenuhi kebutuhan.			
4.	Ketika pemerintah Indonesia direformasi, pimpinan pemerintahan (presiden) juga diganti. Hal seperti ini menunjukkan, bahwa antara lembaga pemerintahan dengan sosok seorang presiden tidak dapat dibedakan.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
5.	Birokrasi yang berbelit-belit pada dasarnya hanyalah cara yang diterapkan para pejabat pemerintah untuk mempersulit urusan. Tujuannya agar warga masyarakat yang jengkel berurusan dengan mereka mengambil jalan pintas dengan cara menyuap petugas (birokrat) agar urusannya dipermudah.			

B. Proses Pelembagaan dan Dinamika Lembaga Sosial

1. Proses Pelembagaan



Sumber: Budi Wahyono

Gambar 3.6 Upacara akad nikah dengan segala tata cara dan simbol-simbolnya merupakan salah satu proses pelembagaan.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999), lembaga muncul sebagai produk kehidupan sosial secara tidak direncanakan. Proses itu bermula ketika orang-orang mencari cara yang praktis untuk memenuhi kebutuhannya. Pada suatu saat mereka menemukan suatu pola yang dapat dilaksanakan dan diterima secara umum. Karena dirasa sebagai cara yang paling praktis dan diterima secara umum, maka cara itu dilakukan secara terus-menerus atau diulang-ulang. Semakin lama, pola perilaku tertentu menjadi kebiasaan,

menjadi sesuatu yang rutin dilakukan, diharapkan, dan disetujui bersama. Hal seperti itu berarti, perilaku tersebut telah melembaga atau dilembagakan.

Misalnya, sepasang pemuda dan pemudi yang berpacaran. Pada awalnya, pemuda dan pemudi berpacaran karena didorong rasa saling tertarik antarlawan jenis. Lama-kelamaan menjadi suatu cara yang diterima dan dibiasakan dalam masyarakat. Cara ini mereka lakukan untuk mencari kecocokan dalam mencari jodoh. Karena dianggap baik dan praktis, maka pacaran diterima di masyarakat sebagai bagian dari proses pembentukan keluarga (ikatan perkawinan). Dalam dunia bisnis, orang-orang yang terlibat dalam bisnis selalu mengadakan transaksi. Semakin lama, transaksi menjadi kebutuhan yang tak terelakkan, sehingga perlu dibentuk asosiasi yang bertugas melayani kebutuhan tersebut. Karena cara itu

dirasa praktis, maka berkembang menjadi bank seperti yang sekarang, yaitu suatu lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan untuk bertransaksi, menyetor, meminjam, mentransfer dan menyimpan uang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, lembaga sosial terbentuk sebagai akibat adanya norma-norma sosial yang mengalami proses pelebagaan (institusionalisasi). Di masyarakat selalu terdapat norma-norma sosial yang berfungsi sebagai pengatur perilaku warga masyarakat dalam berinteraksi. Suatu norma dikatakan mengalami proses pelebagaan, apabila norma tersebut telah diketahui, dipahami atau dimengerti, ditaati, dan dihargai oleh warga masyarakat. Proses institusionalisasi menjadikan norma sosial bersifat mengikat bagi warga masyarakat untuk mematuhi.

Kelanjutan proses institusionalisasi norma adalah proses internalisasi norma-norma sosial. Artinya, norma-norma sosial mendarahdaging dalam jiwa atau kepribadian seseorang. Seseorang yang telah mengalami internalisasi norma-norma sosial, sepanjang hidupnya akan mengikatkan aturan norma tersebut dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Seperti yang pernah Anda pelajari pada Kelas X, di masyarakat terdapat empat macam norma, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat-istiadat (*custom*). Norma adalah suatu tatanan yang mengatur seseorang agar berperilaku pantas. Perilaku yang tidak pantas akan mendapat sanksi berupa celaan atau kritik. Cara-cara yang baik akan diterima sebagai kebiasaan. Norma kebiasaan berupa perilaku yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, misalnya berjalan menundukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua. Karena kebiasaan dapat diterima oleh lebih banyak orang, maka mempunyai kekuatan lebih besar daripada cara.

Suatu kebiasaan dapat berkembang menjadi tata kelakuan, apabila dijadikan sarana pengontrol perilaku warga masyarakat. Sebagai sarana pengontrol, tata kelakuan sering dijadikan ukuran mengenai perilaku yang boleh dan yang tidak boleh. Tata kelakuan dapat memaksa agar seseorang berperilaku sesuai ke-laziman dalam masyarakat, sehingga tercipta solidaritas antaranggota masyarakat. Selanjutnya, tata kelakuan meningkat menjadi adat-istiadat apabila diterima secara permanen dan terintegrasi secara kuat dalam kebudayaan masyarakat. Sanksi berat akan diterima seseorang yang melanggar adat-istiadat.

Tingkatan norma di atas menunjukkan proses diterimanya cara-cara menjadi kebiasaan, kemudian orang membuat tata kelakuan yang baku dan bersifat legal (memiliki dasar hukum pasti). Dengan demikian, kebiasaan telah berubah menjadi suatu lembaga. Proses pelebagaan mencakup juga penetapan norma-norma yang pasti. Norma-norma mengatur penentuan status dan posisi serta peranan seseorang dalam bertindak. Oleh karena itu, proses pelebagaan (institusionalisasi) berarti mengganti perilaku yang semula bersifat spontan atau coba-coba (eksperimental) menjadi perilaku yang teratur, berpola, dan sesuai dengan harapan semua orang sehingga dapat diramalkan. Pengertian dapat diramalkan adalah bahwa perilaku yang diharapkan tersebut seharusnya berjalan sebagaimana mestinya sesuai ketentuan (norma).

Di masyarakat, banyak terdapat kebiasaan (*folkways*) dan tata kelakuan (*mores*). Namun, tidak semua kebiasaan dan tata kelakuan dianggap penting. Hanya norma-norma yang penting akan mengalami pelembagaan. Misalnya norma yang mengatur hubungan antara pria dan wanita dinilai sangat penting sehingga mengalami institusionalisasi dan terbentuklah lembaga perkawinan.

Suatu kebiasaan atau tata kelakuan dianggap penting bila berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang lebih penting pula. Misal, pemenuhan kebutuhan untuk membentuk keluarga sifatnya lebih penting daripada pemenuhan kebutuhan olah raga dan rekreasi. Oleh karena itu, kebiasaan dan tata kelakuan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan untuk membentuk keluarga mengalami proses institusionalisasi. Setiap masyarakat telah melembagakan perkawinan. Sebaliknya, norma-norma tentang bermain layang-layang dinilai kurang penting sehingga belum melembaga. Apabila suatu saat masyarakat menganggapnya penting, norma tersebut juga dapat melembaga.

Proses pelembagaan seperti dijelaskan di atas menunjukkan, bahwa lembaga sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai dan cita-cita, norma-norma perilaku, dan sistem hubungan. Apabila suatu kebiasaan atau tata kelakuan telah melembaga berarti norma-norma yang mengaturnya bersifat memaksa dan mengikat. Orang yang berkeluarga terikat oleh norma-norma keluarga. Seorang ayah harus bertanggung jawab terhadap nafkah hidup anak dan isterinya. Seorang ibu terikat untuk mendidik dan membesarkan anaknya. Di antara ayah, ibu, dan anak-anak terdapat jaringan hubungan yang terorganisasi untuk mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan.

Selain mengikat, norma-norma yang telah melembaga tidak lagi bersifat spontan. Artinya, norma-norma atau kebiasaan-kebiasaan tersebut mempunyai pola, teratur, dan dapat diramalkan. Kita semua akan dapat meramalkan apa yang terjadi terhadap sepasang suami isteri yang telah resmi menikah. Keduanya akan hidup bersama, saling menyayangi, membangun tempat tinggal bersama, dan mengasuh anak mereka apabila telah lahir. Begitulah yang seharusnya terjadi sesuai harapan masyarakat. Apabila harapan itu tidak terbukti, maka dapat dikatakan terjadi penyimpangan norma. Setiap penyimpangan norma akan menghadapi konsekuensi berupa kontrol sosial. Kontrol sosial mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Kontrol sosial dapat dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain.

Proses pelembagaan juga dapat dilihat dari sudut interaksi sosial. Walaupun, sebenarnya antara interaksi sosial dan norma sosial saling berkaitan. Norma sosial menjadi pedoman berlangsungnya interaksi, sementara itu interaksi diatur oleh norma sosial. Interaksi sosial juga dapat melahirkan norma sosial.

Seperangkat interaksi sosial dikatakan melembaga bila memenuhi kriteria berikut, ada suatu sistem yang dikembangkan untuk mengatur status dan peran, dan sistem itu sudah diterima masyarakat. Cara-cara mendidik anak dengan

mengirimkannya ke sekolah termasuk perilaku yang melembaga karena diterima oleh masyarakat secara umum. Begitu juga cara mendidik anak dalam hal pengetahuan agama dengan mengirimkannya ke pondok pesantren atau sekolah minggu telah menjadi suatu kebiasaan yang diterima masyarakat dan melembaga. Pada hakikatnya, suatu sistem yang mengatur status dan peran sosial adalah norma.

Lembaga pendidikan terbentuk akibat adanya interaksi manusia dalam hal transformasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial. Setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka memiliki dan menguasai semua hal yang diperlukan dalam hidup di masyarakat. Sementara itu, setiap orang tua juga tidak cukup memiliki waktu dan kapasitas untuk melakukan semua itu sendiri, maka diperlukan adanya guru sebagai transformator. Terbentuklah kelompok orang yang tugasnya mendidik dan mengajar. Selain itu, diperlukan sarana, baik berupa gedung, kurikulum, buku sumber belajar, media ajar, maupun sarana lainnya. Diperlukan pula norma-norma yang mengatur semua aspek yang berhubungan dengan pendidikan. Bagaimana kewajiban seorang siswa. Apa hak dan wewenang guru. Bagaimana hubungan orang tua dan guru. Semua unsur ini membentuk apa yang dinamakan lembaga pendidikan.

Agar semua unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, maka diperlukan pengaturan kerja dalam bentuk organisasi atau asosiasi. Sekolah tempat Anda belajar kini tentu ada kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, dan komite sekolah. Semua itu merupakan satu kesatuan yang disebut asosiasi. Organisasi atau asosiasi merupakan perwujudan lembaga pendidikan. Norma-norma sosial yang telah melembaga diwujudkan oleh asosiasi.

Di dalam sebuah asosiasi yang mewujudkan lembaga pendidikan terdapat pembagian status dan peran sosial. Ada yang menjadi kepala sekolah, guru, siswa, atau staf tata usaha. Setiap orang yang memperoleh status dan peran tertentu dalam asosiasi tentu mengalami pembatasan perilaku. Dia harus berperilaku sesuai dengan peran yang diembannya. Misalnya, seorang kepala sekolah harus bisa mencerminkan diri sebagai pemimpin yang adil, jujur, dan bertanggung jawab sekaligus sebagai pengelola sekolah yang cakap (kompeten). Peran sebagai guru atau pendidik juga mengalami pembatasan perilaku. Seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Sementara itu, para siswa dituntut rajin belajar dan mematuhi gurunya. Seiring melembaganya sekolah sebagai lembaga sosial, maka peran-peran tersebut pun dikatakan telah melembaga. Suatu peran dikatakan melembaga bila dikenal, diakui, dihargai, dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur-unsur Lembaga Sosial

Penjelasan mengenai hakikat dan proses pelembagaan di atas selalu melibatkan norma perilaku, dan nilai sosial. Norma-norma sosial yang telah melembaga akhirnya membentuk suatu pola perilaku yang diatur oleh norma

tersebut. Pola perilaku seperti ini telah mengalami standarisasi (pembakuan). Nilai-nilai sosial yang mendasari perilaku yang melembaga, kemudian membentuk sikap tertentu yang melembaga juga. Nilai-nilai sosial itu juga dapat berkembang menjadi keyakinan tertentu yang akhirnya dapat menjadi ideologi lembaga.

Suatu pola perilaku berdasarkan norma yang melembaga dengan didasari oleh nilai dan sikap yang melembaga, akhirnya melahirkan ciri-ciri khusus lembaga tersebut. Ciri-ciri itu dapat berbentuk ritual dan upacara (lembaga agama), atau pakaian-pakaian khas dan simbol-simbol tertentu. Semua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk suatu lembaga sosial. Dengan kata lain, lembaga sosial mencakup tiga unsur, yaitu seperangkat pola perilaku yang telah distandarisasi, serangkaian tata kelakuan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung, dan adanya perlengkapan tertentu berupa tradisi, ritual dan upacara, simbol dan pakaian khas, dan simbol-simbol lainnya.

Semua unsur tersebut di atas (norma, sikap, nilai, simbol, ritual, dan ideologi) dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur. Ketiganya diuraikan satu per satu berikut ini.

a. Kode Perilaku



Sumber: Haryana

Gambar 3.7 Setiap kali upacara bendera di hari Senin, pembina upacara membacakan teks Pancasila. Apa maksud dan tujuannya?

Setiap lembaga sosial senantiasa memiliki nilai dan norma dasar yang mengatur perilaku orang-orang yang berinteraksi sebagai pengikut lembaga tersebut. Misalnya, para pemeluk agama memiliki tuntunan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pemeluk agama Islam dituntut berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlaq yang baik sesuai ajaran agama Islam. Demikian juga agama-agama lain tentu memiliki hal yang sama.

Tidak hanya agama yang menuntut pengikutnya berperilaku sesuai norma tertentu. Lembaga pemerintahan me-

nuntut para aparat untuk bersumpah setia terhadap negara. Para prajurit dituntut mematuhi norma perilaku yang tercantum dalam janji kesetiaan prajurit. Singkatnya, setiap profesi dan lembaga sosial yang bukan profesi senantiasa memiliki kode etik (kode perilaku). Kode perilaku menjadi ciri khas dan patokan interaksi orang-orang yang terlibat dalam lembaga tersebut. Bahkan, Anda sebagai anggota pramuka memiliki Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka. Begitu pula guru-guru, mereka diikat oleh norma perilaku yang disebut Kode Etik Guru. Tanyakanlah kepada guru Anda, aturan-aturan apa saja yang tercakup dalam Kode Etik Guru.

b. Simbol Kebudayaan

Suatu hari mungkin Anda menonton pertandingan bola voli tingkat SMA di daerah Anda. Banyak tim pemain tampil secara bergantian. Bagaimana cara Anda mengenali tim sekolah Anda? Tentu dari corak, warna, atau aksesoris tertentu pada kaos tim yang mereka kenakan. Kaos tim menjadi simbol identitas tim sekolah Anda yang tentu sengaja dibuat agar berbeda dengan tim sekolah lain. Kira-kira seperti itulah makna dan fungsi simbol kebudayaan bagi setiap lembaga sosial.

Simbol kebudayaan sebenarnya merupakan konsekuensi adanya nilai dan norma perilaku yang kemudian menimbulkan kekhasan pada lembaga tersebut. Sebagai sebuah ciri khas, simbol merupakan tanda pengenal yang mewakili sebuah lembaga sosial. Wujud simbol lembaga sosial dapat berupa benda, pakaian khas, lambang, maupun lagu. Simbol-simbol lembaga keagamaan misalnya bulan sabit, salib, atau patung. Simbol negara dapat berupa bendera dan lagu kebangsaan. Simbol suatu lembaga ekonomi (perusahaan) dapat berupa logo atau lagu himne perusahaan. Dengan melihat atau mendengar simbol-simbol tersebut kita dapat mengenali lembaga yang diwakilinya.

c. Ideologi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap lembaga sosial pada dasarnya merupakan perwujudan dari norma tertentu. Norma tersebut menjadi pedoman perilaku orang-orang yang menjalankan peran tertentu dalam lembaga yang diikutinya. Setiap norma berakar pada nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung dalam lembaga itu. Nilai-nilai itu tidak lain berupa gagasan-gagasan yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem. Fungsi sistem gagasan (ideologi) adalah untuk memberi penjelasan atau dasar hukum bagi norma-norma yang diyakini.

Misalnya, pemerintahan Republik Indonesia merupakan perwujudan sebuah lembaga pemerintahan. Salah satu norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah norma kehidupan beragama. Secara rinci antara lain diatur keharusan warga negara menganut agama tertentu, hubungan antaragama, dan lain-lain. Apabila dipertanyakan, mengapa itu semua perlu diatur, maka dasar hukum atau alasan rasionalnya diambil dari sila pertama Pancasila. Pancasila merupakan ideologi lembaga pemerintahan di Indonesia. Setiap norma yang mengatur interaksi sosial dalam kerangka fungsi pemerintahan harus berdasarkan Pancasila sebagai ideologi.



Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka

Gambar 3.8 Ideologi yang mendasari penyelenggaraan lembaga pemerintahan RI adalah Pancasila. Pancasila adalah suatu sistem gagasan yang dirumuskan oleh Bung Karno.

Selain lembaga pemerintahan, ideologi juga dimiliki oleh semua lembaga sosial. Agama Islam dan Kristen memiliki sistem keyakinan yang dapat menjelaskan proses penciptaan alam semesta. Lembaga perekonomian kapitalis memiliki asumsi-asumsi (anggapan dasar) yang dapat menjelaskan pentingnya pasar bebas. Asumsi-asumsi itu juga merupakan ideologi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah suatu sistem gagasan yang didasarkan pada asumsi, kepercayaan, dan penjelasan mengenai tatanan sosial, struktur sosial, atau cara berperilaku orang-orang terlibat dalam lembaga sosial. Ideologi dapat berisi gagasan dalam bidang ekonomi, politik, filsafat, atau agama. Apabila seseorang telah menganut dan meyakini suatu ideologi, maka segala sesuatu yang dihadapinya selalu didasarkan kepada ideologi yang diyakininya. Pandangan-pandangan lain yang tidak sejalan dengan keyakinan ideologinya akan ditolak. Oleh karena itu, sebuah lembaga sosial yang memiliki ideologi tertentu akan berjalan sesuai dengan ideologi yang mendasarinya.

3. Dinamika Lembaga Sosial

Lembaga sosial adalah bagian dari masyarakat. Apabila masyarakat berubah, maka lembaga sosial pun turut berubah. Apalagi lembaga sosial berasal dari nilai dan norma sosial yang memola. Apabila nilai-nilai bergeser dan norma-norma sosial berubah, maka lembaga sosial pun berubah.

Masyarakat adalah suatu sistem. Sebagai suatu sistem, setiap unsur dalam masyarakat saling berkaitan. Begitu pula lembaga sosial sebagai bagian dari sistem yang membentuk masyarakat. Berbagai lembaga sosial yang ada di masyarakat saling mempengaruhi. Apabila terjadi perubahan pada salah satu lembaga maka lembaga lain akan terpengaruh. Perubahan atau dinamika lembaga sosial dapat disebabkan oleh berbagai hal berikut ini.

a. Pengaruh Antarlembaga



Sumber: Tempo, 28 Agustus -3 September 2006

Gambar 3.9 Suatu bentuk dinamika lembaga pendidikan berkat kemajuan teknologi.

Di masyarakat terdapat berbagai macam lembaga sosial. Keberadaan mereka dalam satu masyarakat selalu saling memengaruhi. Perubahan di satu lembaga dapat menyebabkan perubahan pada lembaga lainnya.

Sebagai contoh, kita akan kembali melihat perubahan lembaga pemerintahan kita. Semua sistem pemerintahan kita bersifat sentralisasi, segala sesuatu ditentukan oleh pusat (Jakarta). Sejak reformasi 1998 terjadilah perubahan ke

arah desentralisasi. Kewenangan terbesar dilimpahkan kepada pemerintah kabupaten atau kota dengan bentuknya otonomi daerah.

Perubahan yang terjadi pada lembaga pemerintahan ternyata berpengaruh kepada berbagai lembaga lain. Dalam bidang pendidikan, dulu semua lembaga pendidikan harus mengajarkan materi yang seragam secara nasional. Sekarang, materi pelajaran lebih banyak ditentukan oleh daerah masing-masing disesuaikan dengan kondisi setempat. Walaupun pemerintah masih memberikan standar minimal yang berlaku secara nasional, namun saat ini setiap daerah (sekolah) lebih banyak berperan dalam menentukan apa-apa yang akan diajarkan kepada siswa.

Dalam masyarakat modern yang semakin menganggap penting nilai-nilai ilmu pengetahuan, lembaga ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap banyak lembaga sosial lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, memungkinkan manusia menemukan berbagai cara (prosedur) baru dan teknologi baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari. Berbagai cara lama terpaksa ditinggalkan dan digantikan cara-cara dari hasil penemuan baru. Saat ini dapat dikatakan hampir tak ada lembaga sosial yang tidak terpengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan ditemukannya berbagai teknologi baru membuat dunia industri (lembaga ekonomi) mengubah cara produksinya. Penemuan-penemuan baru juga memengaruhi metode pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran zaman dulu belum dipermudah dengan teknologi multimedia yang berbasis komputer, sekarang Anda mengalaminya. Lembaga agama pun harus menyesuaikan dengan perkembangan baru di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren-pesantren yang selama ini dianggap berpegang teguh pada nilai tradisional, akhirnya juga mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu yang membuat masyarakat semakin bernalar logis, harus diikuti oleh para pemuka agama dalam menerjemahkan ajaran kitab suci agar lebih banyak menggunakan pendekatan ilmiah daripada semata-mata menuntut keyakinan.

b. Pengaruh Kaum Cendekiawan

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap dinamika lembaga sosial adalah kaum cendekiawan atau kaum intelektual. Secara umum, kaum cendekiawan adalah orang-orang terpelajar. Namun, tidak semua orang terpelajar dapat disebut cendekiawan. Hanya mereka yang suka berpikir, bergelut dengan dunia gagasan (ide), menguji dan mengkritisi segala sesuatu, lalu menyampaikan hasil pemikirannya. Mereka selalu mencermati gejala-gejala di masyarakat, berusaha memahaminya, menemukan hukum-hukum di balik gejala tersebut, mendeskripsikan pemikirannya kepada masyarakat. Termasuk yang tidak dilepaskan dari sorotannya adalah keberadaan lembaga-lembaga sosial. Apabila lembaga-lembaga yang ada di masyarakat bersifat positif, tentu para cendekiawan akan menjelaskan kepositifannya. Namun sebaliknya, apabila lembaga-lembaga itu bersifat negatif maka para cendekiawan akan mengkritiknya dengan menjelaskan keburukannya.

Tidak jarang para cendekiawan sering dimusuhi oleh para penguasa. Kejadian seperti ini umumnya terjadi apabila para cendekiawan berseberangan sikap dengan pemimpin lembaga pemerintahan. Banyak contoh yang menunjukkan penguasa memusuhi kelompok cendekiawan tertentu yang kritis terhadap pemerintahannya. Misalnya, Bung Karno pernah dibuang dan dipenjarakan pemerintah kolonial Belanda. Sebaliknya, Bung Karno sendiri pernah bersikap yang sama terhadap lawan-lawan politiknya ketika berkuasa. Ketika masa Orde Baru kejadian yang sama banyak terjadi. Walaupun tidak semua orang yang dipenjarakan itu berasal dari golongan cendekiawan.

Itulah bentuk-bentuk pengaruh kaum cendekiawan terhadap lembaga pemerintahan. Sebenarnya lembaga-lembaga lain pun mengalami hal yang sama. Lembaga ekonomi (perusahaan) yang perilaku bisnisnya merugikan kelestarian lingkungan hidup tidak jarang memperoleh kritik dari cendekiawan. Tulisan-tulisan atau pidato-pidato ilmiah para cendekiawan banyak orang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sebuah lembaga sosial. Lembaga perbankan yang dulu mengutamakan kepentingan pebisnis besar sering dikritik para pengamat ekonomi. Akhirnya, banyak bank yang kemudian membuat program layanan kepada masyarakat kecil. Bahkan, kini tumbuh menjamur lembaga keuangan kecil yang khusus melayani kebutuhan masyarakat ekonomi kelas bawah. Lembaga keuangan mikro itu antara lain koperasi simpan pinjam, BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*), dan badan-badan perkreditan rakyat lainnya.

Masih banyak lagi contoh-contoh dinamika lembaga sosial sebagai akibat pengaruh lembaga lain atau pengaruh kaum cendekiawan. Coba sebutkan dinamika yang terjadi pada lembaga peradilan, lembaga keluarga atau perkawinan, dan lembaga-lembaga lain!



Sumber: Haryana

Gambar 3.10 Kadang-kadang kredibilitas sebuah lembaga dipengaruhi oleh perilaku orang-orang yang tergabung dalam organisasi tersebut.

c. Kredibilitas Lembaga Sosial

Pandangan-pandangan kritis kaum cendekiawan yang disampaikan lewat media massa, buku yang mereka tulis, atau melalui forum diskusi dan seminar dapat memengaruhi opini masyarakat secara umum. Walaupun, masyarakat juga memiliki daya kritis sendiri dalam menilai kinerja lembaga-lembaga yang ada. Kedua hal tersebut akhirnya membuat tingkat keterpercayaan (kredibilitas) terhadap lembaga menjadi berubah. Semua orang pasti menilai kinerja lembaga sosial. Apabila penilaian itu negatif, maka kepercayaan terhadap lembaga sosial merosot pula. Sebaliknya, apabila

penilaian meningkat kepercayaan terhadap suatu lembaga sosial terjaga dan meningkat.

Demikian juga yang dialami lembaga pertahanan dan keamanan kita. Kedua lembaga itu diwujudkan oleh ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) pada masa Orde Baru.

Demikianlah kuatnya penilaian masyarakat terhadap keberadaan sebuah lembaga sosial, apabila masyarakat kurang mempercayai keberadaan sebuah lembaga, maka mau tidak mau lembaga tersebut harus mengoreksi diri. Perubahan tidak harus besar-besaran seperti yang terjadi pada contoh di atas. Perubahan dan penyesuaian kecil seiring tuntutan kebutuhan masyarakat lebih banyak terjadi. Karena kecil, maka pada umumnya kita tidak terlalu merasakannya.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Buatlah angket dan bagikan kepada teman-teman Anda satu kelas. Mintalah mereka membuat urutan peringkat mengenai tingkat keterpercayaan lembaga-lembaga berikut ini!
 - a. kepolisian
 - b. pengadilan
 - c. DPR
 - d. rumah sakit
 - e. sekolah.

Kumpulkan jawaban dan buatlah kesimpulan umum untuk menentukan peringkat tingkat keterpercayaan mereka terhadap kelima lembaga tersebut! Lakukan wawancara kepada beberapa orang yang mewakili suara terbanyak untuk setiap lembaga sesuai peringkatnya! Mintalah bantuan guru untuk mengatur teknik pelaksanaan tugas ini! Tulis hasil angket beserta ulasan hasil wawancara kemudian tampilkan di majalah dinding sekolah!

2. Tentukan salah satu lembaga pemerintahan yang menurut Anda paling besar perubahan yang dialaminya pada tahun-tahun terakhir. Deskripsikan proses dan penyebab perubahannya. Tulis deskripsi Anda dalam bentuk makalah dan presentasikan di depan kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Sebutkan empat macam norma sosial yang dapat mengalami proses pelebagaan!
2. Bagaimana pengaruh kaum cendekiawan terhadap dinamika lembaga sosial?
3. Berikan contoh perubahan lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh perubahan lembaga ilmiah!
4. Apakah yang dimaksud dengan birokrasi?
5. Jelaskan pendapat Anda mengenai penyebab merosotnya keterpercayaan lembaga sosial di mata masyarakat!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Lembaga sosial selalu berubah seiring dengan perubahan zaman.			
2	Keterpercayaan lembaga sosial di mata masyarakat sangat penting agar lembaga itu dapat menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, kaum intelektual sebaiknya tidak perlu mengeritik keberadaan lembaga sosial.			
3	Setiap norma memiliki kemungkinan yang sama untuk mengalami proses pelebagaan.			
4	Lembaga yang paling baik adalah yang paling stabil, artinya, tidak terpengaruh oleh perubahan lembaga lain.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
5	Untuk mengubah lembaga-lembaga pemerintahan agar sesuai dengan keinginan masyarakat luas, kalau terpaksa perlu dilakukan gerakan demonstrasi massal.			



Rangkuman

1. Lembaga sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi. Lembaga sosial merupakan suatu sistem norma yang mengatur perilaku warga masyarakat untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang dianggap penting oleh masyarakat. Lembaga juga dapat dikatakan sebagai sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.
2. Di masyarakat terdapat lima lembaga sosial yang penting, antara lain:
 - a. keluarga atau lembaga perkawinan,
 - b. lembaga keagamaan,
 - c. lembaga pemerintahan,
 - d. lembaga perekonomian, dan
 - e. lembaga pendidikan.
3. Proses pelebagaan adalah proses pergantian perilaku yang semula bersifat spontan atau coba-coba menjadi perilaku yang teratur, berpola, dan berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan (norma).
4. Norma-norma yang mengalami pelebagaan, antara lain:
 - a. cara (*usage*),
 - b. kebiasaan (*folkways*),
 - c. tata kelakuan (*mores*), dan
 - d. adat istiadat (*custom*).
5. Lembaga sosial mencakup tiga unsur, yaitu
 - a. seperangkat pola perilaku yang telah distandarisasi,
 - b. serangkaian tata kelakuan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung, serta
 - c. adanya perlengkapan tertentu yang berupa tradisi, ritual dan upacara, simbol dan pakaian khas.

6. Perubahan atau dinamika lembaga sosial dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain:
 - a. pengaruh antarlembaga,
 - b. pengaruh kaum cendekiawan, dan
 - c. kredibilitas lembaga sosial.



Pengayaan

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM)

Di antara lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat, ada yang tergolong Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Istilah LSM sebenarnya terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *Non Governmental Organization* atau disingkat dengan NGO. Dalam masyarakat kita sering pula disebut Ornop (Organisasi Non Pemerintah).

LSM merupakan organisasi yang didirikan oleh peorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya, dan organisasi tersebut bukan menjadi bagian dari pemerintah, birokrasi, ataupun negara. Secara umum, lembaga swadaya masyarakat memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. bukan bagian dari pemerintah, birokrasi ataupun negara;
- b. kegiatannya tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan (nirlaba); serta
- c. kegiatan mereka dilakukan untuk kepentingan masyarakat umum, tidak hanya untuk kepentingan para anggota seperti yang dilakukan koperasi ataupun organisasi profesi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, maka secara umum LSM di Indonesia berbentuk yayasan.

Dari ribuan dan bahkan jutaan LSM yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Lembaga donor, yaitu LSM yang memberikan dukungan biaya bagi kegiatan LSM lain.
- b. Lembaga mitra pemerintah, yaitu LSM yang bermitra dengan pemerintah dalam menjalankan kegiatannya.

- c. Lembaga profesional, yaitu LSM yang melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan profesional tertentu seperti LSM pendidikan, lembaga bantuan hukum, ikatan wartawan, ikatan dokter kesehatan, dan lain-lain.
- d. Lembaga oposisi, yaitu LSM yang melakukan kegiatan dengan memilih untuk menjadi penyeimbang kebijakan pemerintah. LSM jenis ini bertindak melakukan kritik dan pengawasan terhadap keberlangsungan kegiatan pemerintah.

Menurut sebuah laporan PBB, diperkirakan terdapat sekitar 29.000 LSM lintas negara pada tahun 1995. Apabila dilihat per negara, jumlah LSM Amerika Serikat kira-kira 2 juta buah, di Rusia terdapat 65.000 LSM, dan di Kenya dibentuk sebanyak 240 LSM setiap tahun.

Cobalah Anda cari informasi, ada berapa banyak LSM di daerah Anda, dan berapa banyak pula se-Indonesia?

Sumber: www.wikipedia.org



Tokoh

DR. GADIS ARIVIA DOKTOR PENDIRI LEMBAGA PEDULI PEREMPUAN



Sumber: www.tokohindonesia.com

Gadis Arivia lahir di New Delhi, India, pada tanggal 4 September 1964. Beliau adalah seorang dosen filsafat di Universitas Indonesia. Pendidikan yang Beliau jalani adalah Sekolah Dasar di *British Embassy School*, Budapest; Kelas 1 SMP Tebet, Jakarta; *Mc. Lean High School* Virginia Amerika; Program Diploma III Sastra Prancis Universitas Indonesia, Studi filsafat di Universitas Indonesia, *Ecole Haute Etudes Scientifique Sociale*, Prancis; dan menjadi Doktor bidang Filsafat di Universitas Indonesia dengan disertasi *Dekonstruksi Filsafat Barat Menuju Filsafat Berperspektif Feminis*.

Pada tahun 1990-an, di Indonesia mulai menyebar pandangan post-modernisme. Pandangan ini bermula dari kritik seni, arsitektur dan filsafat, kemudian berkembang menjadi kritik dan keraguan terhadap teori-teori

modernisasi dan industrialisasi. Pelopor paham ini adalah Jacques Derrida, seorang guru besar di *Ecole Haute Etudes Scientifique Sociale*, Prancis; tempat Gadis Arivia kemudian belajar.

Sekembalinya ke Tanah Air, Beliau bersana rekan-rekannya mendirikan Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) pada tahun 1996. Yayasan itu merupakan LSM yang bertujuan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan di Indonesia. Menurut Gadis, kaum perempuan di pelosok wilayah Indonesia sangat membutuhkan bantuan, baik dalam hal pendidikan ataupun masalah lain yang belum tersentuh oleh pemerintah. Beliau mengelola yayasan tersebut dengan sepenuh hati walau tidak memperoleh bayaran, sambil menjadi dosen.

Dalam memperjuangkan nasib kaum perempuan, YJP menerbitkan jurnal bertiras 2.000 eksemplar untuk kalangan menengah atas dan akademisi. Selain itu, Beliau juga menyelenggarakan penyiaran program radio (102 stasiun), yang ditujukan untuk kalangan menengah ke bawah. Yayasan ini didanai oleh *The Ford Foundation*, sebuah lembaga dana Amerika Serikat.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Lembaga sosial tidak sama dengan asosiasi atau organisasi, karena
 - a. lembaga sosial bersifat abstrak, sedangkan asosiasi bersifat konkret
 - b. organisasi sosial memiliki pengurus, sedangkan lembaga sosial tidak
 - c. lembaga sosial terjadi dengan sendirinya, sedangkan organisasi dibuat oleh manusia
 - d. asosiasi merupakan pengejawantahan lembaga sosial, sedangkan lembaga sosial merupakan pola perilaku sosial
 - e. lembaga sosial terdiri dari norma-norma sedangkan asosiasi terdiri dari orang-orang

2. Hakikat lembaga perbankan adalah
 - a. struktur organisasi para pegawai bank
 - b. semua jaringan bank-bank yang ada di masyarakat
 - c. prosedur untuk memenuhi kebutuhan bertransaksi
 - d. suatu perusahaan yang mengelola keuangan
 - e. suatu industri keuangan yang menarik bunga dari masyarakat
3. Sekolah tempat Anda belajar merupakan sebuah asosiasi, karena
 - a. memiliki struktur organisasi sosial
 - b. berungsi memenuhi kebutuhan akan pendidikan
 - c. merupakan kumpulan orang-orang yang menjalankan fungsi kelembagaan
 - d. didirikan dengan ujuan untuk mendidik warga masyarakat
 - e. dikelola berdasarkan prinsip birokrasi yang rasional
4. Lembaga sosial terbentuk dengan tujuan
 - a. memperoleh keuntungan ekonomi
 - b. memenuhi kebutuhan masyarakat
 - c. memberikan lapangan pekerjaan
 - d. menciptakan birokrasi
 - e. mengatur perilaku warga masyarakat
5. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk meneruskan keturunan. Untuk itu diperlukan prosedur yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka lahirlah lembaga

a. keluarga	d. pengadilan agama
b. agama	e. pendidikan
c. sosial	
6. Lembaga pemerintahan tetap kekal walaupun presiden dan menteri-menterinya demisioner. Hal ini karena
 - a. lembaga pemerintahan tidak membutuhkan presiden
 - b. presiden dan para menteri hanya merupakan aparat pelaksana tugas
 - c. masa tugas seorang presiden dibatasi oleh undang-undang
 - d. presiden dan para menteri memang dapat diganti sewaktu-waktu
 - e. presiden dan para menteri telah habis masa tugasnya
7. Lembaga sosial tidak dapat dilepaskan dari birokrasi (kecuali keluarga), karena
 - a. pada hakikatnya lembaga sosial sama dengan birokrasi
 - b. birokrasi selalu terjadi dalam setiap lembaga sosial
 - c. lembaga sosial dan birokrasi adalah dua hal yang sama
 - d. lembaga sosial memerlukan asosiasi
 - e. asosiasi dikelola dengan birokrasi

8. Setiap birokrasi selalu cenderung berbelit-belit, karena
 - a. terjadi kecenderungan pembagian tugas secara rinci
 - b. para petugas (birokrat) senang mengulur-ulur urusan
 - c. para birokrat bekerja sama dengan instansi lain
 - d. jaringan kerja birokrasi sangat luas dan panjang
 - e. setiap urusan melibatkan bagian-bagian yang tidak perlu
9. Keberadaan lembaga sosial bersifat kekal, artinya
 - a. lembaga sosial tetap ada walaupun pengelola asosiasinya berkali kali diganti
 - b. sampai kiamat pun suatu lembaga sosial akan selalu ada
 - c. lembaga sosial tidak dapat bubar atau mati
 - d. proses regenerasi selalu terjadi pada lembaga sosial
 - e. lembaga sosial selalu berusaha menyesuaikan diri
10. Bila sistem pendidikan berubah karena undang-undang pendidikan berubah, maka dinamikan yang terjadi disebabkan oleh
 - a. pengaruh antarlembaga sosial
 - b. pengaruh perkembangan teknologi
 - c. pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan
 - d. kritikan para cendekiawan
 - e. pengaruh perubahan sosial secara umum
11. Proses pelembagaan berlangsung tidak direncanakan, maksudnya adalah
 - a. lembaga sosial terjadi secara tiba-tiba
 - b. proses pelembagaan ditentukan oleh konsensus
 - c. terbentuknya lembaga sosial bergantung kebutuhan
 - d. terbentuknya lembaga sosial berlangsung dengan sendirinya
 - e. lembaga sosial tidak dapat direkayasa
12. Institusionalisasi norma sosial terjadi bila
 - a. norma-norma berubah menjadi kebiasaan dan diterima umum
 - b. masyarakat menganggap norma tersebut penting
 - c. perkembangan masyarakat sejalan dengan norma tersebut
 - d. lembaga sosial memerlukan norma tersebut
 - e. norma tersebut dinilai penting bagi masyarakat
13. Perilaku yang telah melembaga adalah
 - a. perilaku yang bersifat eksperimental
 - b. diterimanya perilaku oleh lembaga
 - c. perilaku yang telah mempola
 - d. perilaku yang dianggap penting
 - e. perilaku yang teratur dan sistematis

14. Suatu kebiasaan dianggap penting apabila
 - a. disukai masyarakat secara umum
 - b. berkaitan dengan kebutuhan yang penting
 - c. menyangkut nilai-nilai sosial yang penting
 - d. telah melembaga dan diterima masyarakat
 - e. telah berlangsung rutin dan disetujui bersama
15. Agar kode perilaku dalam lembaga sosial tidak terlupakan, maka perlu selalu
 - a. disosialisasikan
 - b. diajarkan
 - c. dilembagakan
 - d. distandardisasikan
 - e. diperingatkan
16. Setiap lembaga pemerintahan memiliki simbol lembaga, yaitu berupa
 - a. lagu kebangsaan dan bendera negara
 - b. bendera negara dan jumlah penduduk
 - c. lagu kebangsaan dan semboyan
 - d. flora dan fauna nasional
 - e. maskot lembaga pemerintahan
17. Nilai-nilai yang berupa gagasan-gagasan yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem disebut
 - a. simbol kebudayaan
 - b. norma kelembagaan
 - c. nilai kelembagaan
 - d. ideologi lembaga
 - e. pandangan hidup
18. Perubahan lembaga sosial dapat terjadi karena hal-hal berikut ini, *kecuali*
 - a. pengaruh lembaga lain
 - b. opini masyarakat
 - c. pengaruh intelektual
 - d. pergeseran norma
 - e. pergantian pemimpin.
19. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berpengaruh terhadap lembaga keluarga terjadi pada aspek-aspek berikut ini, *kecuali*
 - a. cara mengasuh anak
 - b. pesta perkawinan
 - c. nilai-nilai keluarga
 - d. cara mendidik anak
 - e. mata pencaharian

20. Suatu lembaga sosial akan bubar apabila
- tidak ada warga masyarakat yang membutuhkannya
 - tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat
 - muncul lembaga lain yang lebih menarik
 - terjadi pergantian pimpinan asosiasi
 - lembaga tersebut ketinggalan zaman

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

- Jelaskan proses pelebagaan suatu norma!
- Mengapa lembaga sosial secara tidak disengaja?
- Jelaskan pengertian lembaga sosial menurut Horton dan Hunt!
- Jelaskan pengaruh kaum cendekiawan terhadap lembaga sosial!
- Berikan contoh perubahan lembaga akibat pengaruh lembaga lain!
- Sebutkan unsur-unsur lembaga sosial!
- Apakah yang dimaksud dengan kode etik?
- Mengapa kredibilitas lembaga sosial dapat meningkat dan merosot?
- Jelaskan pengertian cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat-istiadat (*custom*). Berikan masing-masing satu contoh!
- Apa hubungan antara lembaga sosial dengan birokrasi?

BAB IV

BENTUK-BENTUK LEMBAGA SOSIAL DAN FUNGSINYA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. mengklasifikasikan beberapa lembaga sosial yang ada di masyarakat,
2. menjelaskan hakikat lembaga keluarga dan fungsinya,
3. menjelaskan hakikat lembaga agama dan fungsinya,
4. menjelaskan hakikat lembaga pemerintahan dan fungsinya,
5. menjelaskan hakikat lembaga ekonomi dan fungsinya, serta
6. menjelaskan hakikat lembaga pendidikan dan fungsinya.

Kata Kunci : *Klasifikasi lembaga sosial, Fungsi dan peran lembaga sosial, Fungsi manifes, Fungsi laten, Lembaga keluarga, Lembaga agama, Lembaga pemerintahan, Lembaga ekonomi, Lembaga pendidikan.*

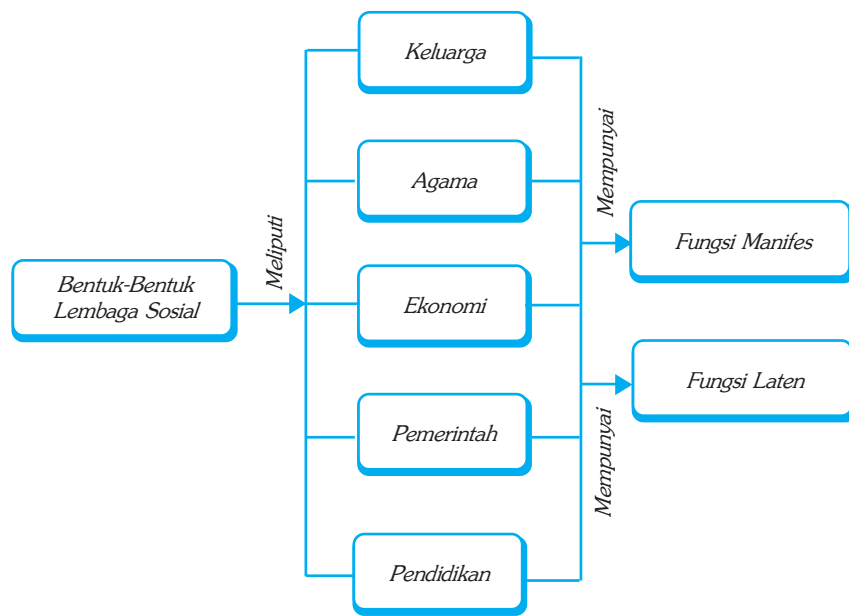
Anda telah mengetahui hakikat lembaga sosial yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Beberapa bentuk lembaga sosial telah diperkenalkan secara singkat di Bab 3. Semakin kompleks masyarakat, semakin banyak pula lembaga sosial yang terbentuk. Dalam Bab 4 ini, kita akan mempelajari lebih mendalam lima lembaga sosial utama yang mempunyai peranan penting di dalam masyarakat, yaitu keluarga, agama, pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan.



Sumber: Iklan Timezone

Gambar 4.1 Keluarga adalah bentuk lembaga terkecil di masyarakat

Peta Konsep



A. Klasifikasi Lembaga Sosial

Kebutuhan warga masyarakat sangat beragam. Untuk memenuhi kebutuhan yang beragam tersebut, dibutuhkan lembaga sosial yang juga beragam. Oleh karena itu, di masyarakat terdapat berbagai macam lembaga sosial. Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin banyak lembaga sosial yang terbentuk. Hal itu terjadi karena munculnya kebutuhan-kebutuhan baru membutuhkan lembaga-lembaga baru untuk memenuhinya.

Pada pembahasan di bab sebelumnya, kita telah berkenalan dengan lima bentuk lembaga dasar yang ada di masyarakat. Apabila saat ini kita mendata semua lembaga yang ada di masyarakat, tentunya tidak hanya sebatas lima bentuk lembaga sosial saja. Banyak sekali bentuk-bentuk lembaga sosial yang dibentuk dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Guna mempermudah memahami keberadaan lembaga-lembaga yang beragam tersebut, perlu dilakukan klasifikasi berdasarkan kriteria tertentu. Tipe-tipe lembaga sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan proses terbentuknya, mendasar atau tidaknya, diterima atau tidaknya oleh masyarakat, sifat penyebarannya, dan berdasarkan tujuan lembaga yang bersangkutan.

1. Lembaga yang Dibentuk secara Sengaja dan Tidak Sengaja

Pada awalnya, lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat terbentuk secara tidak disengaja (*crescive institution*). Kebutuhan-kebutuhan masyarakat menuntut dipenuhi dengan tata cara dan prosedur yang teratur dan dapat diterima umum. Misalnya, kebutuhan dalam hal meneruskan keturunan dan memperoleh ketenangan jiwa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka lahirlah lembaga sosial bernama keluarga dan agama secara tidak disengaja. Apabila suatu cara dapat diterima, dibiasakan, dan membentuk pola perilaku yang tetap, maka lembaga sosial sudah terbentuk tanpa disadari banyak orang.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, kesadaran akan munculnya kebutuhan-kebutuhan baru membuat masyarakat menyadari diperlukannya lembaga-lembaga baru pula. Lembaga-lembaga tipe ini sengaja dibentuk (*enacted institution*) untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Proses pemben-



Sumber: Haryana

Gambar 4.2 Manusia modern menyadari pentingnya mengasuransikan hidup mereka. Oleh karena itu, dibentuklah lembaga asuransi.

tukannya selain disengaja juga disahkan oleh negara, misalnya lembaga utang-piutang, lembaga asuransi, lembaga perdagangan, dan lembaga pendidikan. Pada awalnya, lembaga-lembaga tersebut berasal dari kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat. Agar lebih kuat keberadaannya, maka kebiasaan tersebut dilembagakan secara resmi oleh pemerintah.

Sebagai contoh, ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1999, banyak bank dinyatakan tidak sehat secara bisnis. Hal itu mengakibatkan kepercayaan nasabah terhadap bank menurun. Untuk mengatasi hal itu pemerintah membuat peraturan yang menjamin keamanan tabungan dan deposito di bank. Lembaga seperti ini keberadaannya sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Lembaga Dasar dan Lembaga Subsider



Sumber: Haryana

Gambar 4.3 Lembaga pendidikan dianggap mendasar bagi masyarakat modern.

Suatu lembaga sosial dikatakan sebagai lembaga dasar, apabila berhubungan dengan pemenuhan nilai-nilai yang mendasar atau pokok. Hal tersebut sebenarnya relatif, sebab setiap masyarakat memiliki anggapan yang berbeda terhadap nilai-nilai sosial yang ada.

Misal, bagi sebagian masyarakat yang bercorak agraris tradisional, pendidikan pertanian secara formal mungkin dianggap kurang penting. Bagi mereka, keterampilan bertani cukup dipelajari dari keluarga dan lingkungannya. Kondisi ini

sangat berbeda dengan masyarakat modern dan berpikiran maju yang mempunyai pemikitan bahwa masa depan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat keterampilan dan kualifikasi tertentu. Berbagai nilai sosial lainnya juga mengalami relativitas seperti ini. Walaupun demikian, klasifikasi lembaga sosial berdasarkan suatu nilai dan norma yang dilembagakan tetap dilakukan. Oleh karena itu, muncul lembaga-lembaga sosial yang dianggap mendasar (*basic institution*) dan lembaga-lembaga sosial yang dianggap subsider (*subsidiary institution*).

Suatu lembaga sosial dikatakan mendasar, apabila berfungsi memelihara dan mempertahankan ketertiban masyarakat. Di tanah air kita, lembaga-lembaga seperti ini dapat kita jumpai dalam bentuk keluarga, sekolah, dan pemerintahan. Keluarga berfungsi untuk mengatur hubungan antarjenis agar tidak terjadi perselisihan, sekolah berfungsi menyosialisasikan nilai-nilai, dan pemerintahan berfungsi mengatur dan melindungi masyarakat.

Selain itu, masyarakat kita juga memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan pemenuhan rasa keindaan dan rekreasi. Nilai-nilai ini dianggap kurang mendasar sehingga lembaga pemenuhannya pun bersifat subsider (*subsidiary institution*). Oleh karena itu, apabila dibandingkan dengan ketiga lembaga dasar di atas, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan hiburan (*entertainment*) pariwisata, dan olah raga dianggap bersifat subsider.

3. Lembaga yang Keberadaannya Diterima atau Ditolak Masyarakat

Mungkin Anda langsung bertanya-tanya, bahwa ada lembaga sosial yang keberadaannya ditolak oleh masyarakat (*unsanctioned institution*). Bukankah lembaga sosial terbentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat? Namun, Anda akan lebih bertanya-tanya lagi bahwa ternyata perjudian, prostitusi, praktek suap-menyuap, dan korupsi merupakan hal yang telah melembaga.

Berbagai perilaku negatif seperti di atas sebenarnya ditolak oleh masyarakat umum, karena merupakan bentuk penyimpangan norma sosial. Lembaga-lembaga tersebut tetap saja ada di masyarakat manapun dengan kadar yang berbeda-beda. Akan tetapi, keberadaan lembaga tersebut tidak akan sekuat lembaga-lembaga yang diterima masyarakat (*social sanctioned institution*).

Berbagai lembaga yang telah disebutkan sebelumnya merupakan contoh lembaga yang diterima masyarakat. Baik yang bersifat primer atau mendasar seperti keluarga, negara, dan agama; maupun yang subsider seperti hiburan dan pariwisata. Baik yang terbentuk melalui proses tak sengaja maupun yang sengaja dibentuk.

4. Lembaga Umum dan Lembaga Khusus

Lembaga yang keberadaannya tersebar luas di semua masyarakat disebut lembaga umum (*general institution*), sedangkan lembaga sosial yang penyebarannya hanya pada masyarakat tertentu disebut lembaga khusus (*restricted institution*). Suatu lembaga sosial tersebar di semua masyarakat bila berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku universal. Sebaliknya, apabila suatu lembaga hanya berhubungan dengan nilai-nilai khusus, maka penyebarannya hanya pada masyarakat yang terbatas.



Infososio

LEMBAGA PERJUDIAN

Di negara kita sering terjadi polemik mengenai perjudian berselubung undian berhadiah. Mula-mula bernama Porkas, karena dikritik pemuka agama lalu diganti SDSB (Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah), dan terakhir bernama Togel (Toto Gelap). Intinya sama, perjudian berkedok undian berhadiah. Ketika semua itu dilarang, pernah muncul pula ide untuk melokalisasi perjudian di daerah tertentu (di Pulau Seribu, DKI Jakarta). Sampai-sampai ada anggota DPR yang melakukan studi banding ke luar negeri untuk mempelajari kemungkinan itu. Akhirnya, dia *recall* oleh partainya dari keanggotaan dewan. Di luar itu semua, sebenarnya perjudian masih berlangsung tersembunyi di masyarakat, padahal ada undang-undang yang melarangnya.



Sumber: <http://www.suaramerdeka.com>

Gambar 4.4 Lembaga pemerintahan kita bersifat khusus (khas) apabila dibanding pemerintahan negara lain. Pada aspek apakah yang khas?

Contoh dari lembaga yang bersifat umum adalah agama. Nilai universal yang mendasari melembaganya agama adalah keyakinan terhadap kekuatan adikodrati (supranatural). Sementara itu, agama-agama tertentu hanya tersebar secara terbatas pada masyarakat tertentu pula. Pusat-pusat pemeluk agama Kristen tersebar di masyarakat Barat, pusat pemeluk Islam berada di Arab, Asia, dan Afrika. Demikian juga agama-agama lain (Hindu, Budha, Konghucu, dll), hanya menyebar di daerah-daerah tertentu. Oleh karena itu, baik agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan lain-lainnya merupakan bentuk lembaga khusus.

Lembaga umum sifatnya menampung lembaga-lembaga khusus. Sehingga, seolah-olah keberadaan lembaga khusus menginduk pada lembaga umum. Contoh lain lembaga yang bersifat universal adalah lembaga pemerintahan. Di masyarakat mana pun selalu terdapat lembaga pemerintahan. Sementara itu, setiap negara (masyarakat) memiliki sistem dan bentuk pemerintahan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, sistem dan bentuk pemerintahan yang ada pada setiap negara merupakan lembaga khusus.

5. Lembaga Operatif dan Lembaga Regulatif

Klasifikasi ini didasarkan kepada fungsi lembaga sosial. Lembaga yang berfungsi menghimpun pola-pola perilaku untuk mencapai tujuan lembaga itu sendiri seperti ini dinamakan *operative institution*, contohnya adalah lembaga industrialisasi. Dalam lembaga ini, berbagai tata cara dikembangkan dan dilembagakan untuk mencapai tujuan perkembangan industri.



Sumber: *Tempo*, 8 Mei 2005

Gambar 4.5 Hukum mengatur ketertiban masyarakat luas.

Di sisi lain ada lembaga yang keberadaannya justru mengatur pihak di luar lembaga tersebut. Lembaga ini disebut sebagai *regular institution*. Misalnya lembaga-lembaga hukum seperti kejaksaan, pengadilan, dan kepolisian. Fungsi utama lembaga hukum adalah mengatur warga masyarakat umum agar patuh pada hukum. Walaupun lembaga hukum juga mengatur prosedur kerja internal lembaga tersebut, namun lebih diutamakan untuk mengatur ketertiban masyarakat luas.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Amatilah masyarakat tempat tinggal Anda! Catat semua lembaga sosial yang ada di masyarakat Anda! Kemudian klasifikasikan setiap lembaga sosial yang berhasil Anda identifikasi sesuai dengan lima kriteria yang telah Anda pelajari! Tulis hasil klasifikasi dan presentasikan di depan kelas!
2. Carilah informasi dari berbagai sumber yang dapat menjelaskan paling sedikit lima lembaga baru di Negara kita yang terbentuknya secara disengaja! Tulislah lembaga-lembaga tersebut dan deskripsikan proses pembentukannya, termasuk peraturan pemerintah dan undang-undang yang digunakan untuk menetapkan pembentukannya! Presentasikan hasil temuan Anda di depan diskusi kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Berikan contoh perilaku melembaga yang ditolak masyarakat!
2. Apakah yang dimaksud dengan lembaga dasar? Berikan contohnya!
3. Jelaskan perbedaan antara lembaga lembaga dasar dengan lembaga umum!
4. Sebutkan lima contoh lembaga sosial yang bersifat universal!
5. Deskripsikan terbentuknya lembaga secara tidak disengaja dan yang disengaja!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Korupsi di negara kita telah melembaga. Walaupun secara umum masyarakat menolak, namun masih juga berlangsung dan sulit diberantas.			
2	Agama adalah ajaran dari Tuhan, sehingga tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai lembaga sosial. Sebab lembaga sosial adalah bagian dari masyarakat yang terbentuk akibat interaksi manusia.			
3	Perjudian tidak dapat digolongkan sebagai lembaga sosial, karena tidak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat umum.			
4.	Lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif merupakan lembaga dasar dan sekaligus universal. Hal itu karena semua negara memilikinya.			
5.	Sejak reformasi, lembaga pemerintahan desa dilengkapi dengan BPD (Badan Perwakilan Desa). Lembaga ini terbentuk setelah pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur otonomi daerah. Oleh karena itu, BPD tergolong lembaga yang bersifat <i>enacted institution</i> .			

B. Fungsi dan Peran Lembaga Penting di Masyarakat

1. Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Lembaga Sosial

Semua lembaga yang ada di dalam masyarakat bersifat penting. Hal ini disebabkan lembaga sosial terbentuk dari suatu nilai, norma, dan perilaku yang dianggap penting oleh masyarakat yang kemudian dibakukan. Selain itu, keberadaan suatu lembaga sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Walaupun demikian, pengertian lembaga sosial harus dipahami lebih mendalam.

Seperti yang telah Anda ketahui, bahwa kebutuhan masyarakat mempunyai tingkatan-tingkatan khusus. Ada kebutuhan yang mendasar atau pokok, namun ada pula kebutuhan yang tidak terlalu mendasar atau sekunder. Anda pun pasti sependapat, bahwa kebutuhan untuk memperoleh pendidikan jauh lebih utama

daripada kebutuhan berekreasi. Demikian juga kebutuhan untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib, teratur, dan aman adalah lebih penting daripada menonton sepak bola.

Dalam konteks pengertian seperti inilah, kita akan membicarakan lima lembaga penting, yaitu keluarga, agama, ekonomi, pendidikan, dan politik atau pemerintahan. Kelima lembaga tersebut selain sangat penting juga menyangkut kehidupan masyarakat. Sebelum lebih jauh membicarakan kelima lembaga tersebut beserta fungsinya, perlu diketahui bahwa setiap lembaga memiliki fungsi dan peranan yang bersifat manifes dan laten.

a. Fungsi Manifes

Fungsi manifes adalah fungsi yang secara resmi menjadi tujuan dibentuknya lembaga sosial. Setiap lembaga sosial pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan itu merupakan sesuatu yang diharapkan menjadi kenyataan.

Lembaga keluarga bertujuan untuk mengatur suatu hubungan pria dan wanita. Lembaga agama dibutuhkan manusia untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan rohani dalam hubungannya dengan kekuatan adikodrati. Pemerintahan kita butuhkan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat agar hak dan kewajiban setiap individu tidak berbenturan. Demikian juga, lembaga pendidikan berfungsi memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan lembaga ekonomi bertujuan mengatur pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan barang dan jasa.

b. Fungsi Laten

Fungsi laten sebenarnya bukan merupakan fungsi yang sengaja diperankan oleh sebuah lembaga. Fungsi laten dapat dikatakan sebagai konsekuensi yang dapat terjadi. Suatu lembaga sosial tentu tidak akan dibentuk untuk tujuan yang merugikan. Namun, pada kenyataannya setiap kegiatan lembaga-lembaga tersebut terkadang mendatangkan akibat buruk yang sebenarnya tidak diharapkan siapa pun. Fungsi laten merupakan fungsi lain di luar fungsi utama lembaga sosial sebagai konsekuensi keberadaan sebuah lembaga sosial.

Tidak semua fungsi laten suatu lembaga sosial bersifat merugikan. Fungsi laten sebuah lembaga sosial dibedakan menjadi tiga macam fungsi, yaitu mendukung fungsi manifes, tidak relevan dengan fungsi manifes, dan bertentangan dengan fungsi manifes.

Contoh fungsi laten dapat Anda pelajari pada pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi. Berkembangnya berbagai industri dalam masyarakat modern, selain menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat juga berpotensi menimbulkan pencemaran dan merosotnya rasa perikemanusiaan.

Fungsi laten juga dapat kita saksikan pada tradisi *buwuh* di kalangan masyarakat di Jawa Tengah. Apabila seseorang mengadakan pesta pernikahan atau khitanan anaknya, para tamu yang datang akan menyerahkan sejumlah

uang atau barang sebagai bentuk sumbangan terhadap penyelenggaraan pesta yang diadakan tuan rumah. Hal seperti ini telah melembaga dan menjadi tali pengikat kebersamaan masyarakat dan merupakan hal yang positif.

Akan tetapi, di sisi lain ada konsekuensi yang sering menjadi sumber keluhan. Seperti diketahui, bahwa di kalangan masyarakat tersebut berkembang nilai sosial yang menjunjung tinggi sikap saling memberi dan saling menerima. Seseorang akan merasa tidak pantas apabila telah menerima pemberian orang lain, namun tidak dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, lebih-lebih kepada orang yang telah memberinya. Walaupun tidak ada aturan tertulis yang mengikat seseorang untuk membalas budi baik orang lain, apabila hal itu tidak dilakukan akan menjadi bahan pergunjungan. Di sinilah konsekuensi negatif tradisi *buwuh* (sumbangan yang diberikan saat bertamu) itu dirasakan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa terbentuknya tradisi *buwuh* di samping mengeratkan kebersamaan warga masyarakat, secara laten juga membebani masyarakat.

2. Lembaga Keluarga dan Fungsinya

Keluarga merupakan unsur masyarakat yang sangat penting. Setiap interaksi sosial sesungguhnya dipengaruhi keluarga, sebab seseorang senantiasa mengembangkan kepribadiannya berdasarkan sosialisasi awal dari keluarga. Setiap masyarakat pun telah melembagakan norma-norma pembentukan keluarga dengan berbagai ragam bentuk dan struktur. Berikut ini akan kita bicarakan hakikat keluarga dan fungsinya di masyarakat.

a. Hakikat Lembaga Keluarga



Sumber: Budi Wahyono

Gambar 4.6 Upacara pernikahan hanya sekedar acara simbolik yang menandakan proses terbentuknya sebuah keluarga.

Kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis adalah kebutuhan yang mendasar dan tidak dapat diingkari. Oleh karena itu, perlu adanya tata cara supaya pemenuhannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Anda bisa membayangkan, bagaimana seandainya tidak ada norma keluarga yang mengatur hak dan kewajiban pria dan wanita dalam hal pergaulan tersebut.

Keluarga juga merupakan lembaga sosial yang pertama kali terbentuk. Dalam masyarakat suku primitif yang mempunyai jumlah penduduk relatif sedikit, satu-satunya lembaga yang ada adalah keluarga. Semua pemenuhan

kebutuhan hidup masyarakat diatur oleh keluarga. Ketika jumlah anggota suku bertambah, para kepala keluarga bergabung dan terbentuklah lembaga perwakilan, semacam badan musyawarah desa atau *rembug desa*, yang pertama.

Adanya badan seperti itu berarti telah lahir sebuah organisasi yang kemudian memunculkan birokrasi. Demikianlah keluarga menjadi lembaga sosial yang sangat mendasar.

Sebuah keluarga terbentuk melalui perkawinan terlebih dahulu. Perkawinan sering diartikan secara sempit sebagai sebuah upacara atau pesta pernikahan. Hal tersebut hanya merupakan suatu cara mengumumkan secara resmi bahwa mereka telah menikah. Pengumuman seperti ini memang penting. Lembaga perkawinan atau keluarga dalam arti luas meliputi norma-norma yang mengatur hal-hal sebagai berikut; cara memperoleh pasangan hidup, melahirkan dan merawat anak, memenuhi kebutuhan ekonomi, memelihara anggota yang sakit atau jompo, serta pengaturan hak dan kewajiban dalam hubungannya dengan masyarakat luas.

Sebelum sepasang pengantin mengikat diri dalam sebuah keluarga, ada beberapa tahapan yang mereka lalui sebagai bagian dari proses yang telah melembaga untuk membentuk keluarga, yaitu kengan, peminangan, pertunangan, dan perkawinan.

Namun perlu diingat, bahwa tahapan seperti di atas tidak terjadi secara universal. Setiap masyarakat memiliki cara-cara yang berbeda dalam mengikat pasangan untuk berkeluarga. Ada masyarakat yang menjodohkan anak-anak mereka di bawah usia sepuluh tahun, ada yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan jodohnya sendiri. Pada umumnya, dalam masyarakat pedesaan di Jawa, perjodohan sangat ditentukan oleh orang tua. Namun, semakin modern pola pikiran, hal tersebut kian luntur. Sementara itu, di masyarakat Barat (Amerika dan Eropa), orang tua tidak mengatur anak-anaknya dalam menentukan jodoh.

Dalam memilih calon pasangan, ada masyarakat yang mendorong warganya untuk mengambil pasangan dari luar masyarakatnya sendiri (eksogami). Namun ada pula yang menekankan agar seseorang mengambil jodoh dari dalam kelompok sendiri (endogami). Dalam hal jumlah pasangan, ada masyarakat yang menyetujui pasangan lebih dari satu (poligami). Bentuk poligami bisa berupa poliandri atau poligini. Poliandri adalah seorang wanita yang memiliki lebih dari satu suami, sedangkan poligini adalah seorang pria mengawini lebih dari satu wanita. Pada masyarakat kita, bentuk yang paling diterima adalah pasangan satu pria dengan satu wanita (monogami).

Menurut Horton dan Hunt (1991), berdasarkan bentuk-bentuk keluarga yang ada di seluruh dunia, struktur keluarga ada lima macam. Kelima bentuk itu adalah:

- 1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama,
- 2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan,
- 3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak,
- 4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak, dan
- 5) satu orang dengan beberapa anak.

Keluarga yang terdiri dari suami, isteri yang diikat perkawinan resmi dan anak-anak mereka disebut keluarga batih atau keluarga inti (*nuclear family*). Bila keluarga batih memasukkan sanak-saudara untuk hidup bersama, maka disebut keluarga konjugal (*conjugal family*) atau keluarga luas (*extended family*). Ada pula keluarga yang tidak didasarkan pada hubungan perkawinan, tetapi lebih kepada pertalian darah (*consanguine family*). Komposisi keluarga hubungan darah lebih luas karena menyangkut saudara-saudara sedarah beserta anak-anak mereka.

Setelah keluarga terbentuk, ada masyarakat yang mengatur agar anak yang baru berkeluarga tinggal terpisah dengan orang tua atau mertuanya. Ini disebut perkawinan neolokal (*neolocal marriage*). Namun, ada pula masyarakat yang menghendaki agar anak yang baru berkeluarga tinggal bersama keluarga suami (*patrilocal marriage*) atau sebaliknya tinggal bersama keluarga pihak isteri (*matrilocal marriage*).

Adat kebiasaan masyarakat pun mengatur posisi dan peran suami-isteri dalam keluarga. Apabila pihak laki-laki lebih dominan maka disebut keluarga patriarkat, dan apabila pihak wanita yang dominan disebut matriarkat. Ikatan keluarga juga dibedakan menurut garis keturunan. Keluarga patrilineal menganut garis keturunan bapak (laki-laki) sehingga yang dianggap anggota keluarga adalah semua keluarga laki-laki dari pihak ayah. Sebaliknya, keluarga matrilineal menganut garis keturunan ibu, sehingga yang dianggap anggota keluarga adalah semua saudara perempuan dari pihak ibu. Garis keturunan ini menyangkut pewarisan harta dan tanggung jawab terhadap anak-anak.

Semua tata cara itu telah melembaga karena telah ditetapkan sebagai pola yang paling cocok bagi masing-masing masyarakat. Akan tetapi, apabila dilihat dari sudut pandang kerangka kebudayaan masyarakat lain tentu akan menimbulkan penilaian berbeda. Hal seperti ini karena budaya bersifat relatif, artinya sesuatu yang cocok untuk satu masyarakat belum tentu cocok bagi masyarakat yang lain. Hal yang penting bukan pada perbedaan bagaimana tata cara tersebut dilembagakan, melainkan tujuan dan fungsinya bagi masyarakat bersangkutan.

b. Fungsi Keluarga

Secara umum, pembentukan keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu untuk mengatur hubungan antarjenis kelamin, untuk menghasilkan keturunan sebagai generasi penerus, dan untuk mengatur tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak dan perlindungan terhadap semua anggota keluarga. Ketiga fungsi umum tersebut dijabarkan menjadi tujuh fungsi khusus berikut ini:

1) Pengaturan Hubungan Seks

Setiap pria dan wanita yang normal memiliki dorongan biologis untuk berhubungan intim. Hal ini tidak bisa dipungkiri siapa pun dan dengan dalih ukuran moral apa pun. Namun, akan sangat berbahaya apabila tidak ada norma

yang mengaturnya. Seandainya manusia bebas seperti binatang dalam hal seks, struktur masyarakat akan kacau. Selain itu, pergaulan seks bebas berpotensi menyebarkan penyakit mematikan (AIDS) dan konflik antarwarga masyarakat yang mungkin terjadi hanya untuk saling memperebutkan pasangan lawan jenis.

2) Reproduksi

Fungsi ini berkaitan dengan upaya melahirkan keturunan (anak) sebagai generasi penerus. Semua orang berkeinginan memiliki penerus kehidupannya di dunia. Untuk itu, mereka membutuhkan lawan jenis untuk mewujudkannya. Cara yang paling baik dan aman adalah dengan pernikahan resmi. Beberapa cara lain juga memungkinkan tetapi tidak praktis, berisiko, dan bertentangan dengan norma yang lazim.



Sumber: Ayahbunda, 8 Juni 2005

Gambar 4.7 Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang jelas asal-usul dan statusnya.

3) Sosialisasi

Seorang bayi yang baru lahir membutuhkan kasih sayang langsung dari orang tuanya. Semakin dewasa, anak tersebut akan mengenal lingkungan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam keluarga akan membentuk kepribadiannya yang paling mendasar. Orang tua dan anggota keluarga yang lain juga menjadi contoh untuk ditiru tingkah lakunya. Pendidikan dan pengenalan berbagai norma sosial pada tahap pertama diperoleh anak dari keluarga. Apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak diserap dari sosialisasi dalam keluarga. Oleh karena itu, fungsi keluarga sebagai media sosialisasi sangat dominan dan penting.

4) Afeksi

Perasaan dicintai dan disayangi orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Anak yang tidak memperoleh kasih sayang cukup dari keluarganya cenderung bermasalah. Misalnya anak-anak dari keluarga yang terpecah (*broken home*) sering berperilaku nakal dan cenderung gagal dalam pendidikan. Oleh karena itu, orang tua sebagai sumber kasih sayang sangat penting bagi perkembangan emosi anak. Hal tersebut hanya bisa diperoleh dalam keluarga.



Sumber: Manual Book SONY

Gambar 4.8 Anak kecil disosialisasikan untuk mengenal nilai, norma, status, dan peran sosial dalam keluarga.



Sumber: Ayahbunda, 8 Juni 2005

Gambar 4.9 Di dalam keluarga kita memperoleh perlindungan yang paling tulus.

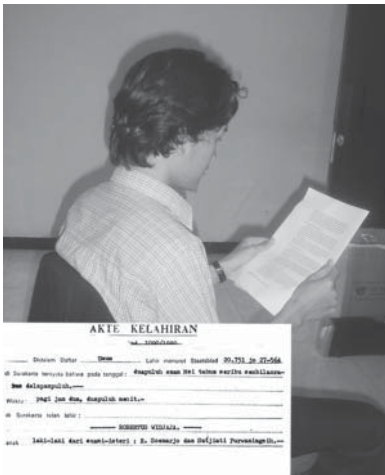
5) Perlindungan

Tidak ada lembaga yang memberikan perlindungan sebaik keluarga kepada anggotanya. Keluarga memberikan perlindungan dari berbagai ancaman pihak luar, ancaman ekonomi, dan ancaman yang bersifat psikologis. Selagi anggota keluarga masih memiliki makanan, maka anggota yang lain tak akan takut kelaparan. Hinaan yang dialami seorang anggota keluarga akan ditanggung bersama. Apalagi jika ada ancaman fisik (penganiayaan), maka seluruh anggota keluarga akan bersama-sama memberikan perlindungan.

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini lebih banyak terjadi pada masyarakat tradisional yang menempatkan keluarga sebagai unit ekonomi (produksi). Di masyarakat pedesaan, seluruh anggota keluarga yang telah dewasa terlibat langsung dalam proses penggarapan lahan pertanian mereka. Mereka bekerja bersama-sama dan menikmati hasilnya bersama-sama pula. Kebutuhan ekonomis sehari-hari diupayakan bersama-sama.

7) Fungsi Penentuan Status



Sumber: Haryana

Gambar 4.10 Bagaimana status anak yang lahir tanpa orang tua jelas?

Di masyarakat dikenal dua macam status, yaitu status yang diwariskan (*ascribed status*) dan status yang diupayakan (*assign status*). Status yang diwariskan biasanya berupa kebangsawanan dan kasta. Pada masyarakat tradisional fungsi ini masih dinilai penting, terutama di kalangan aristokrasi. Pewarisan tahta kerajaan didasarkan kepada status keturunan. Dalam dunia modern pun, orang masih memandang arti penting status sosial, sehingga dalam mencari pasangan hidup, asal-usul keturunan diperhatikan. Di kalangan masyarakat Jawa dikenal tiga kriteria dalam memilih jodoh (suami atau isteri), yaitu *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Ketiga kriteria itu mengacu kepada pemilihan jodoh berdasarkan kesetaraan status sosial dan ekonomi. Dalam kasus seperti inilah fungsi keluarga sebagai penentu status memiliki peran penting dalam masyarakat.

3. Lembaga Agama dan Fungsinya

Agama memiliki peran penting dalam masyarakat. Bahkan para pakar ilmu sosial dari kalangan sekuler sekalipun mengakui hal itu. Mereka mengakui nilai-nilai agama senantiasa memengaruhi berbagai aspek lain dalam masyarakat. Untuk memahami suatu masyarakat, kita tidak bisa terlepas dari mempelajari agama yang dianut dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, hakikat agama dan fungsinya di masyarakat akan kita bicarakan berikut ini.

a. Hakikat Lembaga Agama

Apabila Anda membaca berbagai buku Sosiologi yang membicarakan agama, tentu banyak definisi yang mencoba menjelaskan tentang hakikat agama. Secara umum mereka menjelaskan dari sudut sosiologi yang nadanya juga cenderung sekuler. Itu berbeda dengan definisi teologis (ilmu ketuhanan) yang menjelaskan hakikat agama dari segi kebenaran isi ajarannya.

Secara sosiologis, agama merupakan salah satu subsistem sosial, atau hanya sekedar salah satu unsur yang ada dalam masyarakat. Namun demikian, para pakar ilmu sosial juga menempatkan agama sebagai faktor yang sangat penting. Tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinannya, setiap agama ternyata memengaruhi semua aspek dalam masyarakat (ekonomi, politik, kebudayaan, keluarga, dan pemerintahan). Oleh karena itu, dalam ilmu sosial ada cabang khusus yang disebut Sosiologi Agama, yaitu cabang sosiologi yang mempelajari pengaruh ajaran agama terhadap perilaku pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh itu dapat diketahui dari penerapan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam interaksi sosial.



Infososio

DEFINISI AGAMA

1. Lembaga agama merupakan sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan dirumuskan serta yang dianut secara luas dan dipandang sebagai perlu dan benar (Horton dan Hunt, 1991)
2. Agama adalah sebuah sistem keyakinan dan praktik sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati (*supranatural*) dan kudus (Johnstone, 1975)
3. Agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang. Agama juga merupakan perilaku dan kepercayaan yang mempersatukan semua penganutnya menjadi satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama yang disebut umat (Emile Durkheim).
4. Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Mustain Mashud, 2004)

Setiap agama mengajak pemeluknya untuk hidup bermoral. Moral merupakan ukuran baik atau buruknya perilaku seseorang. Setiap agama mengajarkan moral yang baik, dan bahkan lebih dari sekedar moral. Agama mampu memberikan jawaban atas berbagai hal yang misterius. Artinya, banyak hal yang tidak mampu dijelaskan oleh ilmu pengetahuan namun agama mampu menjawabnya. Dan jawaban itu memuaskan bagi orang-orang yang meyakini. Salah satu ajaran moral agama adalah mendorong manusia untuk tidak hidup sekedar mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga harus mepedulikan kepentingan orang lain. Semua agama pada dasarnya mengajarkan moral seperti itu.

Ajaran itulah yang tersosialisasi dan terinternalisasi dalam jiwa pemeluknya. Sejak kecil dalam keluarga, kita sudah diajari dan dibiasakan hidup menurut ajaran agama atau kepercayaan orang tua kita. Nilai-nilai agama tertanam dan membentuk kepribadian kita. Selanjutnya, corak kepribadian itu memengaruhi perilaku kita sehari-hari. Apabila perilaku kita dikendalikan oleh nilai-nilai agama, tentu saja interaksi kita dengan orang lain akan dipengaruhi nilai-nilai agama. Padahal semua aspek dalam masyarakat pada umumnya adalah hasil interaksi manusia. Interaksi itu menghasilkan kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, norma-norma sosial, dan kebudayaan secara umum. Oleh karena itu, agama merupakan kenyataan yang sangat penting dalam masyarakat.

Agama sebagai suatu lembaga sosial telah berkembang sejak masyarakat primitif hingga masyarakat modern. Secara umum, agama bermula dari kepercayaan yang disebut animisme, dinamisme, totemisme, dan magi. Kemudian, berkembang menjadi politeisme dan akhirnya mencapai bentuk agama tertinggi yang disebut monoteisme.

Agar lebih jelas, berikut ini dijelaskan pendapat beberapa pakar yang mencoba menjelaskan proses evolusi agama.

- 1) Animisme menurut Edward Taylor (1871) adalah kepercayaan terhadap arwah-arwah leluhur dan makhluk halus.
- 2) Dinamisme menurut Robert Marret (1899) adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang tak terwujud. Kekuatan itu menghuni benda mati atau manusia, namun bukan roh dan makhluk halus. Kekuatan itu disebut *mana* (kesaktian atau karomah).
- 3) Totemisme menurut Mac Lennan (1827-1881) adalah suatu kepercayaan dan sistem ritual yang mengaitkan suatu kelompok masyarakat dengan



Infososio

MAGI ATAU SANTET

Seseorang menyantet seseorang yang lain dengan cara-cara tertentu. Misalnya dengan melafalkan mantra-mantra, sambil menggunakan benda-benda tertentu yang dianggap bertuah. Orang yang menjadi sasaran lalu jatuh sakit setelah mengetahui dirinya disantet. Padahal penyebab sakit orang itu mungkin karena takut atau sebab lain. Jadi, tidak masuk akal. Kalau magi memang benar, seharusnya dulu Belanda yang menjajah disantet saja satu per satu. Mengapa menunggu dijajah selama 350 tahun?

binatang atau tumbuhan. Misalnya, orang Hindu memuja atau menganggap suci seekor sapi. Oleh Lennan, kepercayaan tersebut dianggap sebagai sisa-sisa totemisme.

- 4) Magi menurut Frazer, adalah bentuk kepercayaan dan praktik peribadatan primitif berdasarkan proses pemikiran rasional yang salah. Dikatakan rasional karena mencoba mengaitkan suatu hal dengan hal lainnya (seolah-olah seperti hukum sebab akibat atau kausalitas). Magi tidak mengaitkan kepercayaan dengan hal-hal gaib atau makhluk halus. Magi di tanah air kita antara lain *santet*, *tenung* atau guna-guna, dan sebagainya.
- 5) Politeisme adalah bentuk kepercayaan terhadap banyak dewa. Politeisme dapat kita jumpai pada kehidupan bangsa Yunani kuno. Bangsa Yunani kuno percaya bahwa dunia ini dikendalikan oleh dewa-dewi. Dewa-dewi yang menjadi kepercayaan mereka misalnya Zeus, Hera, dan sebagainya.
- 6) Monoteisme adalah bentuk kepercayaan terhadap satu dewa atau satu Tuhan. Masyarakat modern pada umumnya menganut monoteisme

Baik kepercayaan primitif, politeisme, maupun agama monoteis, terdiri dari unsur keyakinan, praktik, simbol, dan penganut (umat). Keyakinan mengacu kepada adanya suatu sumber kebaikan dan kebenaran yang suci. Setiap agama memiliki simbol dan praktik peribadatan atau upacara tertentu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting oleh masyarakat pemeluknya. Masyarakat pemeluk disebut umat, yaitu sekelompok orang yang mempercayai ajaran suatu agama dan mempraktikkan tata cara peribadatannya.

Agama sebagai sebuah lembaga sosial tidak bisa dilepaskan dari keberadaan lembaga sosial lain dalam masyarakat. Sebab, pada dasarnya setiap lembaga sosial saling berkaitan dan saling memengaruhi. Corak semua lembaga sosial dalam suatu masyarakat selalu diwarnai oleh keyakinan atau agama yang dianut warga masyarakatnya. Sistem perkawinan (keluarga) dalam masyarakat Bali tidak akan sama dengan sistem perkawinan masyarakat Aceh, karena mereka menganut agama yang berbeda. Demikian juga, kebudayaan, sistem pemerintahan, pendidikan, hukum, dan lembaga-lembaga lainnya.

Secara umum agama mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ajaran moral dan kaidah yang ada di masyarakat bersumber dari agama. Nilai-nilai agama yang dianggap suci (sakral) menjadi dasar pembentukan sistem hukum dan norma sosial. Dengan demikian, corak setiap masyarakat akan senantiasa diwarnai nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari agama.

b. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Agama mengandung nilai dan norma-norma sosial yang telah melembaga. Sebagaimana lembaga sosial lain, agama memiliki banyak fungsi baik manifes maupun laten. Fungsi manifes agama adalah mengajak manusia melaksanakan ajarannya yang dilandasi oleh keyakinan dan nilai-nilai moral tertentu, sedangkan

fungsi latennya adalah menciptakan suasana pergaulan yang akrab di antara pemeluknya, menciptakan mobilitas sosial, mendorong terbentuknya kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial, dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi.

Selain fungsi-fungsi tersebut agama juga memiliki fungsi-fungsi lain sebagai berikut.

1) Alat Pemersatu



Sumber: Gatra, 8 April 2006

Gambar 4.11 Agama mempersatukan berbagai bangsa ke dalam satu kesatuan yang disebut umat.

Setiap agama memiliki umat yang dipersatukan oleh kesamaan iman. Iman adalah kepercayaan dalam hati yang menjiwai amal perbuatan. Dengan demikian, agama mampu mempersatukan umat dengan langsung mengendalikannya dari dalam jiwa setiap manusia. Misalnya, dalam agama Islam ada ajaran yang menganggap bahwa setiap orang Islam adalah bersaudara, tanpa memandang golongan dan suku bangsanya. Ini merupakan fungsi yang diharapkan. Agama lain juga memiliki keyakinan tersendiri dalam menyatukan umatnya. Keyakinan ini difungsikan secara khusus

secara internal dalam suatu umat agama, sehingga sangat mungkin keyakinan ini berbeda dengan keyakinan umat agama lainnya. Apabila tidak ada rasa saling menghormati, bertoleransi, dan menghargai antarumat beragama muncul gesekan dalam bentuk konflik bernuansa agama seperti yang terjadi di Poso dan Ambon. Konflik seperti ini merupakan fungsi laten yang tidak diharapkan.

2) Benteng Moral

Agama mengajarkan nilai-nilai dan moral-moral yang baik kepada pemeluknya. Orang yang benar-benar menghayati nilai-nilai moral keagamaan akan selalu mampu mengendalikan perilakunya sendiri. Dia akan selalu ingat bahwa segala tindakannya harus sesuai dengan ukuran moral agama yang dipeluknya. Oleh karena itu, seorang pemeluk agama yang baik seharusnya tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti korupsi, mencuri, membunuh, dan sebagainya.

3) Sumber Tatanan Masyarakat

Agama pada dasarnya berisi norma-norma kehidupan yang sangat luas. Hidup manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat terikat oleh norma-norma tersebut. Masyarakat yang menjiwai ajaran agama dan menerima norma agama tersebut tidak akan membuat tatanan sosial yang menyimpang. Misalnya, masyarakat yang mayoritas beragama Hindu seperti di Bali tentu tidak akan membuat tatanan yang menyalahi norma-norma agama Hindu.

4) Pembentuk Kehidupan yang Beradab

Kehidupan yang beradab ditandai dengan sistem pergaulan yang penuh solidaritas dan saling menghargai, sehingga setiap orang dapat mengembangkan kreativitasnya tanpa mengganggu dan diganggu orang lain. Untuk tercipta kondisi seperti itu diperlukan nilai dan norma sosial yang melembaga, salah satunya dalam bentuk agama. Selama agama tidak dijadikan bibit permusuhan dan sumber perbedaan antarkelompok dapat mengatur kehidupan yang aman, tenteram, dan damai. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk merusak pihak lain, namun pergesekan sering terjadi apabila keseimbangan dan keadilan sosial tidak terjaga. Agama dengan keragaman nilai dan norma serta sensitifitasnya dalam masyarakat dianggap paling potensial bagi kelompok yang tidak menginginkan ketenteraman sosial untuk dijadikan sumber pemicu pecahnya konflik. Para provokator cukup menggunakan isu agama untuk memecah solidaritas sosial yang sudah terbangun di suatu wilayah.

5) Media Sosialisasi



Sumber: Haryana dan Robert

Gambar 4.12 Proses sosialisasi terjadi pada saat umat beribadah bersama.

Agama dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma keagamaan. Melalui kotbah-kotbah, pengajian, dan kegiatan peribadatan, sebenarnya umat beragama sedang mengalami proses sosialisasi nilai-nilai. Lewat kotbah dan pengajian, umat beragama menerima banyak pengetahuan dan ajaran penting sebagai pedoman hidup, sedangkan melalui peribadatan, umat selalu diingatkan akan kehadiran Sang Pencipta dalam hidupnya. Selain itu, forum-forum keagamaan yang diadakan oleh kelompok-kelompok agama menempatkan seseorang dalam lingkungan sosial yang harus saling berinteraksi. Forum seperti ini menjadi media efektif untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, dan memunculkan gagasan-gagasan baru.

6) Identitas Kebangsaan dan Kedaerahan

Fungsi ini jelas sekali apabila kita mengaitkan suatu bangsa atau daerah tertentu dengan agama yang dipeluk oleh mayoritas warga masyarakatnya. Kita sering mengidentifikasi negara-negara Arab sebagai negara muslim,

sedangkan negara Israel sebagai negara Yahudi. Demikian juga kalau kita mengidentifikasi daerah Bali dan Aceh, ada identitas khusus yang mengaitkan kedua daerah itu dengan agama mayoritas yang dipeluk warga masyarakatnya.

4. Lembaga Pemerintahan dan Fungsinya

Setiap kali Anda membicarakan tentang negara atau politik berikut segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua istilah itu, berarti Anda telah membicarakan lembaga pemerintahan. Misalnya, ketika Anda mengeluh tentang nilai batas kelulusan yang setiap tahun ditingkatkan oleh pemerintah. Pada dasarnya Anda telah membicarakan suatu otoritas (kewenangan) yang dimiliki lembaga pemerintahan melalui sayapnya yang disebut Departemen Pendidikan Nasional. Berikut ini kita akan membicarakan hakikat lembaga pemerintahan dan fungsinya.

a. Hakikat Lembaga Pemerintahan



Sumber: Tempo, 1-7 November 2004

Gambar 4.13 Pemerintah yang sedang berkuasa adalah perwujudan lembaga pemerintahan.

Berbagai aspek dalam kehidupan kita sehari-hari di masyarakat tidak bisa dilepaskan dari otoritas lembaga ini. Mulai dari dunia pendidikan, harga bahan pokok, kerukunan antarumat beragama, hingga urusan pertahanan dan keamanan. Jadi, lembaga pemerintahan tidak hanya berfungsi lima tahun sekali ketika akan ada pemilihan umum. Kegiatan politik seperti pembentukan partai politik, kampanye politik, hingga pemilihan presiden dan wakilnya serta para anggota legislatif merupakan sebagian dari berfungsinya lembaga pemerintahan di masyarakat. Lalu apakah sebenarnya lembaga pemerintahan itu dan bagaimana prosesnya?

Pada dasarnya, pemerintahan terdapat dalam setiap bentuk kelompok sosial. Dalam sebuah keluarga, kelompok belajar, atau bahkan dalam organisasi perdagangan memiliki 'pemerintahan'. Dalam konteks seperti itu, pemerintahan diartikan secara luas sebagai suatu tata cara (norma) yang mengatur kehidupan bersama. Akan tetapi, yang kita bicarakan kali ini adalah pemerintahan dalam arti khusus yang disebut pemerintahan publik. Pemerintahan publik mengacu kepada pengelolaan sebuah negara, provinsi, kabupaten, kecamatan, atau sebuah desa.

Menurut para pakar sosiologi dan antropologi, lembaga pemerintahan lahir seiring dengan semakin kompleksnya masyarakat. Suatu sistem pemerintahan dijalankan oleh sebuah organisasi atau asosiasi orang-orang yang bertugas mengatur masyarakat. Masyarakat yang sederhana atau primitif belum merasakan pentingnya lembaga pemerintahan, sebab segala sesuatu yang mereka butuhkan dapat diatur secara langsung oleh keluarga-keluarga yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Ketika masyarakat berkembang lebih luas dan rumit, pengaturan kehidupan bersama pun makin rumit. Maka para kepala keluarga dalam suku atau desa-desa berkumpul dan membentuk perkumpulan tetua adat atau rembug desa yang bertugas mengatur berbagai hal dalam masyarakat. Perkumpulan kepala suku menjelmakan sebuah lembaga pemerintahan. Berbagai urusan kemasyarakatan diatur oleh lembaga itu. Saat itulah lembaga pemerintahan telah lahir dalam bentuknya yang sederhana.

Selain karena perkembangan masyarakat yang semakin rumit, kegiatan perekonomian dan perang antarsuku juga menjadi penyebab lain munculnya lembaga pemerintahan. Ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat saling bersaing dalam bidang ekonomi dan perdagangan, maka diperlukan suatu norma yang mengatur hubungan di antara mereka. Kelompok petani akan selalu berhadapan dengan para tengkulak, para tengkulak akan selalu berhadapan dengan para konsumen. Interaksi di antara mereka perlu diatur oleh suatu norma yang dilembagakan. Untuk menegakkan norma itu diperlukan suatu asosiasi atau organisasi yang berwenang, yaitu pemerintah. Jadi, pemerintahan adalah penjumlahan dari lembaga pemerintahan atau lembaga politik. Apalagi terjadi peperangan antarsuku atau antarmasyarakat, maka diperlukan satu otoritas yang mengaturnya. Otoritas itulah yang melahirkan lembaga pemerintahan.

Otoritas itu meliputi hak dan tanggung jawab untuk membuat keputusan, serta kekuasaan untuk memaksakan keputusan tersebut.

Sebagai contoh, di negara kita terdapat berbagai departemen yang berwenang untuk mengatur urusan-urusan tertentu. Departemen Pendidikan Nasional memiliki otoritas dalam membuat kebijakan di bidang pendid-



Infososio

PEMERINTAHAN MENURUT ARISTOTELES

Seorang ahli filsafat berkebangsaan Latin bernama Aristoteles yang juga disebut sebagai Bapak Ilmu Politik, membagi sistem pemerintahan berdasarkan banyaknya orang yang menjalankan pemerintahan dan prinsip-prinsip pelaksanaan pemerintahan. Menurutnya, sistem pemerintahan terdiri dari (1) pemerintahan yang dijalankan oleh satu orang, (2) pemerintahan yang dijalankan oleh sedikit orang, dan (3) pemerintahan yang dijalankan oleh banyak orang. Pemerintahan yang dijalankan oleh satu orang berupa pewarisan tahta kepada keturunan atau orang tertentu untuk memerintah seumur hidup. Kepala pemerintahan disebut raja, kaisar, atau sultan. Pemerintahan ini bersifat absolut dan hanya bertanggung jawab kepada Tuhan. Bila pemerintahan seperti ini memperhatikan kesejahteraan rakyatnya disebut monarki, sedangkan yang bersifat menindas rakyat disebut tirani. Pemerintahan yang dijalankan oleh sedikit orang dapat berupa aristokrasi atau oligarki. Keduanya dijalankan oleh sekelompok orang yang dianggap memiliki kelas sosial istimewa dalam masyarakat. Keistimewaan itu dapat berupa darah kebangsawanan, kedudukan sosial, kekayaan, atau kemampuan. Perbedaannya, aristokrasi mengutamakan kesejahteraan rakyat, sedangkan oligarki menindas rakyat. Pemerintahan yang dijalankan oleh banyak orang disebut politi (*polity*) dalam perkembangan disebut pula sebagai demokrasi.

Sumber: *Worldbook Millenium 2000*

kan. Departemen Perindustrian memiliki otoritas di bidang perindustrian. Departemen Pertahanan dan Keamanan Nasional memiliki otoritas dalam bidang pertahanan dan keamanan, dan sebagainya.

Seiring perkembangan masyarakat, lembaga pemerintahan pun berkembang. Berikut ini bentuk-bentuk pemerintahan yang pernah melembaga di dunia, sebagian mulai ditinggalkan dan sebagian lagi masih berlangsung. Sebab, pada dasarnya keberadaan lembaga sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Apabila masyarakat sudah tidak membutuhkannya lagi, maka lembaga itu akan ditinggalkan dan diganti dengan lembaga lain yang lebih dapat diandalkan. Demikian pula bentuk dan model lembaga pemerintahan.

1) Pemerintahan Feodal

Sistem pemerintahan ini berkembang sejak tahun 400 Sebelum Masehi dan mulai hilang pada tahun 1400 masehi. Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan kerjasama antara raja dengan rakyatnya. Raja dengan para prajuritnya memberikan jaminan keamanan kepada rakyat, sebaliknya rakyat mengabdikan diri dengan tulus kepada raja. Bentuk pengabdian diri itu berupa pembayaran upeti dan lain-lain.

2) Pemerintahan Komunis

Komunis merupakan suatu sistem pemerintahan dan sekaligus sistem ekonomi yang sangat berpengaruh pada tahun 1900-1990. Banyak orang menilai sistem ini menjanjikan harapan besar, namun banyak pula yang menganggapnya sebagai ancaman perdamaian dunia.

Sistem pemerintahan ini dikembangkan oleh Lenin yang berdasarkan pada ajaran Karl Marx. Intinya, pemerintah atau negara harus mengendalikan secara total seluruh kegiatan ekonomi seperti tingkat harga barang, besarnya gaji buruh, hingga jenis barang yang boleh diproduksi. Rakyat tidak memiliki hak untuk menentukan dan harus patuh.

Sistem ini diterapkan di negara-negara Rusia, negara-negara satelit Eropa Timur, Kamboja, Laos, Vietnam, Cina, dan Kuba. Karena terbukti tidak mampu mencapai cita-cita terbentuknya masyarakat tanpa kelas, maka satu per satu masyarakat komunis runtuh. Negara-negara yang hingga kini masih menerapkan sistem komunis telah banyak mereformasi dirinya dan mengkombinasikan dengan sistem lain. Praktek sistem komunis yang dijalankan secara murni hampir tidak dapat ditemukan lagi. Tuntutan dalam negeri dan dunia internasional telah banyak merubah sistem komunis untuk lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan.

3) Pemerintahan Fasis

Sistem ini hampir sama dengan sistem komunis. Negara dikuasai oleh sebuah partai diktator yang dipimpin oleh seorang ketua yang karismatik. Rakyat tidak memiliki peran apa pun dalam pemerintahan. Kegiatan ekonomi dikendalikan

oleh pemerintah. Walaupun pengusaha swasta diperbolehkan berusaha, namun gerak usahanya dikendalikan oleh pemerintah. Negara menggunakan kekuatan militer untuk menyelesaikan setiap persoalan. Contohnya adalah di Jerman pada masa Hitler, di Italia pada masa Mussolini, di Spanyol pada masa Franco, dan di Argentina pada masa Peron. Mereka adalah pemimpin fasis yang mengendalikan pemerintahan dengan militer.

4) Pemerintahan Demokrasi

Menurut Presiden Amerika Serikat, Abraham Lincoln (1863) dalam sebuah pidatonya di Gettysburg, demokrasi adalah sistem pemerintahan *dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat*. Ada dua macam demokrasi, yaitu langsung dan tak langsung. Sistem demokrasi langsung berarti seluruh rakyat memegang kendali pemerintahan secara bersama-sama. Ini hanya terjadi pada masyarakat kecil yang semua warga masyarakatnya berkumpul bersama untuk memutuskan sesuatu, sedangkan demokrasi tak langsung adalah pemerintahan rakyat yang dilaksanakan dengan sistem perwakilan. Rakyat menunjuk wakil-wakil mereka untuk duduk di lembaga perwakilan (MPR, DPR, DPRD, atau Utusan Daerah). Wakil-wakil itulah yang mengambil keputusan atas nama rakyat untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Hingga sekarang sistem pemerintahan ini dianggap yang paling baik karena menampung aspirasi banyak orang. Namun, sebenarnya sistem ini paling lemah apabila dibanding dengan sistem-sistem yang lain, karena rawan perpecahan. Bahkan, Aristoteles mengategorikan demokrasi sebagai ‘pemerintahan korup oleh mayoritas dan dikhawatirkan sebagai suatu bentuk pemerintahan hukum rimba’ yang artinya siapa yang kuat, dialah yang menang.

b. Fungsi Lembaga Pemerintahan

Lembaga pemerintahan yang ada di sebuah masyarakat, pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi harapan masyarakat dalam hal pengaturan kehidupan bersama. Hal ini merupakan fungsi manifes setiap lembaga pemerintahan. Apabila dijabarkan, fungsi manifes semua lembaga pemerintahan adalah untuk memelihara ketertiban, mencapai konsensus, dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut lembaga pemerintahan mengatur berbagai aktivitas yang boleh dilakukan lembaga-lembaga lain di masyarakat. Lembaga pemerintahan juga berfungsi mengatur penyelesaian masalah apabila terjadi sengketa antarkelompok masyarakat. Dalam dunia jurnalistik, pemerintah berhak untuk mengawasi walaupun negara menganut sistem kebebasan pers sekalipun. Dan fungsi yang sangat Anda rasakan adalah adanya berbagai peraturan yang berkaitan dengan dunia pendidikan kita, termasuk penentuan standar nilai minimal yang harus Anda capai untuk dinyatakan lulus dari sekolah.

Setiap sistem pemerintahan memiliki keunggulan dan kelemahan dalam mencapai tujuan di atas. Masyarakat komunis yang totaliter dan masyarakat fasis sangat sukses dalam menciptakan keamanan dan ketertiban, meskipun

dalam jangka pendek. Penggunaan kekuatan militer dan pengawasan yang ketat terhadap kehidupan masyarakat membuat pemerintahan fasis mampu menekan konflik, tetapi perekonomian tidak berkembang, sedangkan masyarakat demokratis lebih berhasil dalam bidang ekonomi. Iklim usaha yang bebas berkembang membuat masyarakat demokratis lebih berhasil daripada masyarakat komunis.

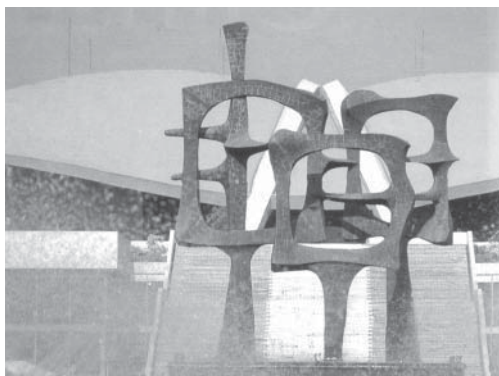
Secara laten, semua lembaga pemerintahan berfungsi merusak lembaga-lembaga lain yang sudah mapan, misalnya hubungan kekeluargaan dan kepercayaan agama. Munculnya sistem pemerintahan baru pada dasarnya adalah suatu cara pengelolaan baru dalam berbagai hubungan sosial. Akibatnya, cara-cara yang sudah mapan mengalami disorganisasi, alienasi, dan bahkan anomi.

Secara lebih rinci, fungsi lembaga politik atau pemerintahan dijabarkan oleh W. Wender dan Zanden sebagai berikut:



Sumber: Tempo, 3 September 2006

Gambar 4.14 Polisi sebagai salah satu bagian dari lembaga pemerintahan yang berfungsi menegakkan hukum.



Sumber: Garuda, 1992

Gambar 4.15 Lembaga pemerintahan dilengkapi dengan badan yang merencanakan dan mengarahkan proses pembangunan.

1) Penegak Norma (*Norms Enforcement*)

Semua masyarakat memiliki norma sosial yang mengatur interaksi antarwarganya. Dalam masyarakat tradisional, norma-norma tersebut berjalan secara spontan. Akan tetapi, dengan adanya lembaga pemerintahan, maka pengawasan terhadap pelaksanaan norma-norma tersebut ditangani oleh aparat penegak hukum sebagai bagian dari lembaga pemerintahan.

2) Perencana dan Penentu Arah Perkembangan Masyarakat (*Planning and Directing*)

Dalam masyarakat yang belum memiliki lembaga pemerintahan, perkembangan masyarakatnya tidak terencana dengan baik dan arahnya pun tidak terkendali. Berbeda dengan masyarakat yang sudah memiliki lembaga pemerintahan. Misalnya, di negara kita terdapat Badan Perencana Pembangunan Nasional sebagai bagian dari lembaga pemerintahan yang bertugas melaksanakan fungsi ini. Pada dasarnya, seluruh lembaga pemerintahan (DPR, MPR, Presiden) menjalankan fungsi ini.

3) Penengah dalam Konflik Kepentingan (*Arbitration of Conflicts*)

Pada dasarnya sebuah masyarakat terdiri dari berbagai kelompok sosial yang kadang-kadang memiliki kepentingan berbeda. Apabila dua kepentingan berbeda saling berhadapan, maka timbullah konflik sosial. Untuk menengahi pertikaian antarkelompok diperlukan kehadiran lembaga pemerintahan sebagai penengah.

4) Pelindung Masyarakat dari Serangan Musuh

Hidup berdampingan dengan berbagai masyarakat (negara) tidak selalu berwujud kedamaian. Negara-negara lain sewaktu-waktu dapat berubah menjadi musuh yang mengancam. Untuk itu, lembaga pemerintahan berfungsi untuk melindungi warga masyarakat dari kemungkinan mendapat serangan musuh dari luar.



Sumber: Tempo, 17 September 2006

Gambar 4.16 Militer adalah aparat pertahanan negara yang siap melindungi negara dari serangan musuh.

5. Lembaga Ekonomi dan Fungsinya

Lembaga ekonomi sangat erat hubungannya dengan lembaga pemerintahan atau politik. Ketika kita membicarakan sistem pemerintahan feodal, komunis, atau demokratis sebenarnya kita juga membicarakan lembaga ekonomi. Sebab, sistem-sistem itu dibentuk untuk mengatur perekonomian masyarakat. Dalam masyarakat komunis, misalnya, negara sangat dominan dalam mengatur kegiatan perekonomian. Semua badan usaha dikuasai oleh negara. Sebaliknya, di negara demokratis yang menerapkan sistem perekonomian bebas, negara hanya sedikit mengontrol aktivitas ekonomi. Di sinilah titik pertemuan antara lembaga ekonomi dengan lembaga pemerintahan. Walaupun kedua lembaga tersebut saling berkaitan, kita akan membicarakan secara terpisah.

a. Hakikat Lembaga Ekonomi

Terbentuknya lembaga ekonomi bermula ketika dalam suatu masyarakat terjadi pertukaran barang secara rutin. Sebelumnya, untuk memperoleh bahan makanan bagi semua anggota keluarga, mereka bekerja bersama dengan cara mengumpulkan biji-bijian atau bertani subsistem. Pertanian subsistem adalah kegiatan bercocok tanam hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri sehari-hari, bukan untuk dijual. Dengan semakin bertambahnya warga masyarakat dan semakin langkanya barang yang dibutuhkan, terjadilah persaingan dan pembagian kerja. Ada kelompok masyarakat yang bekerja sebagai penghasil pangan, sementara yang lainnya bekerja sebagai penghasil bahan pakaian.



Sumber: Gatra, 2 Agustus 2006

Gambar 4.17 Pasar modal adalah bentuk baru lembaga perekonomian zaman modern.

Terjadilah proses tukar-menukar hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Pada saat seperti itu, norma-norma yang mengatur hubungan ekonomi antarkelompok sosial menjadi kebutuhan yang penting. Hal seperti ini, memicu munculnya lembaga perekonomian.

Pada dasarnya, lembaga ekonomi adalah norma-norma yang mengatur proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Norma-norma itu kemudian distandardisasi (dibakukan)

sehingga menjamin dan memelihara ketertiban dalam kegiatan ekonomi. Norma-norma itu dapat berupa undang-undang atau berbagai bentuk peraturan hukum lainnya. Pembuatan aturan itu menjadi tugas lembaga pemerintahan.

Perkembangan lembaga ekonomi seiring dengan perkembangan masyarakat. Setiap tipe masyarakat mengembangkan tipe lembaga ekonomi tersendiri. Berikut ini adalah tipe-tipe lembaga ekonomi yang berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan masyarakat.

1) Mencari Makanan dan Pemburu

Pada zaman dulu, masyarakat hidup berkelompok dan memperoleh makanan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan makanan (*food gathering*) yang tersedia di sekitarnya. Adapula yang memperoleh makanan dengan berburu atau menangkap ikan (*hunting and fishing*). Pada masa seperti ini, lembaga ekonomi masih sederhana dan orang-orang yang memiliki keterampilan berburu sangat dihargai masyarakatnya.

2) Ekonomi Pertanian (Hortikulura)

Ketika ketersediaan bahan makanan di alam berkurang, masyarakat mulai berkembang ke arah bercocok tanam. Sistem bercocok tanam pertama kali dipraktikkan di Timur Tengah. Orang mulai menanam sayur dan buah (hortikulura) untuk memperoleh makanan. Mereka juga mulai menjinakkan berbagai hewan liar untuk membantu pekerjaan di ladang atau untuk dikonsumsi daging, susu, dan bulunya. Apabila hasil pertanian mereka lebih, sebagian dijual di pasar-pasar tradisional. Dengan munculnya pasar, berarti lembaga ekonomi telah terbentuk.

3) Ekonomi Prapitalis

Masyarakat prapitalis merupakan kelanjutan dari masyarakat pertanian. Namun, pertanian pada masyarakat ini lebih maju dan warga masyarakat murni bercocok tanam. Untuk pertama kalinya, tipe masyarakat ini berkembang di

Mesir dan Mesopotamia pada masa 5000 – 6000 tahun Sebelum Masehi. Pada masa itu, masyarakat telah mengembangkan teknologi pertanian sederhana, misalnya bajak, sarana irigasi dan pupuk. Hampir semua warga masyarakat bekerja di sektor pertanian. Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai tuan tanah, penyewa atau penggarap. Adanya tuan tanah memunculkan lembaga ekonomi yang disebut feodalisme. Feodalisme adalah seperangkat lembaga ekonomi dan politik yang didasarkan pada sejumlah hak dan kewajiban secara timbal balik. Lembaga ini berkembang di dalam masyarakat yang mengalami peralihan dari masyarakat suku ke masyarakat bangsa. Para tuan tanah atau raja memberikan perlindungan keamanan dan menyewakan lahan-lahannya kepada warga masyarakat. Sebaliknya, warga masyarakat memberikan sebagian hasil pertanian mereka sebagai upeti atau imbal sewa kepada raja dan tuan tanah.

Ketika perdagangan, pertumbuhan kota-kota, dan perkembangan negara semakin maju, keberadaan lembaga feodalisme dirasakan sebagai penghambat. Oleh karena itu, lahirlah lembaga perekonomian baru yang disebut kapitalisme dan industrialisme.

4) Ekonomi Kapitalis (Perindustrian)

Lembaga ekonomi kapitalis lahir sebagai akibat Revolusi Industri di Inggris dan Eropa pada tahun 1700. Masyarakat kapitalis mengembangkan lembaga ekonomi yang didasarkan kepada pemilikan pribadi. Berbagai sarana produksi dikuasai perseorangan (pribadi) dan digunakan untuk mengembangkan usaha demi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Kemudian, keuntungan itu diinvestasikan kembali sehingga kekayaannya semakin besar. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa bukan sekedar untuk mencukupi kebutuhan, akan tetapi untuk dipasarkan secara bebas demi memperoleh uang.

Para pemilik modal (kaum borjuis) mempekerjakan buruh di pabrik-pabrik dengan ikatan kontrak dan sifat hubungannya impersonal (tidak melibatkan perasaan pribadi). Upah dan kondisi kerja buruh sering tidak sebanding dengan pekerjaan mereka, maka terjadilah jurang perbedaan antara kehidupan kaum borjuis yang kayamraya dan mewah dengan kaum buruh yang miskin dan tereksplorasi. Kehidupan kaum buruh menjadi terasing (teralienasi) karena tidak merasakan nikmatnya hasil pekerjaan mereka. Sebagai manusia, nasib buruh sungguh mengalami kemerosotan (dehumanisasi).

5) Ekonomi Sosialis

Ketidakpuasan terhadap lembaga ekonomi kapitalis melahirkan gerakan sosialisme pada abad ke-19 di Eropa. Revolusi Bolshevik pada tahun 1917 mengubah Rusia dari masyarakat kapitalis menjadi sosialis yang kemudian melahirkan lembaga ekonomi yang bersifat sosialis.

Dalam masyarakat sosialis, ekonomi sepenuhnya dikuasai oleh negara. Sarana produksi dan distribusi hanya dimiliki dan dikendalikan oleh Negara lewat badan perencanaan yang terpusat. Semua orang bekerja kepada negara. Satu-satunya hak milik yang boleh dikuasai oleh perseorangan hanyalah barang-barang yang dikonsumsi sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menciptakan persamaan kemakmuran bagi semua warga masyarakat. Namun, hal itu tidak terwujud, karena pada tahun 1991 Uni Soviet sebagai pusat sosialisme runtuh.

b. Fungsi Lembaga Ekonomi



Sumber: Tempo, 4 Juni 2006

Gambar 4.18 Lembaga ekonomi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa.



Sumber: Tempo, 3-9 Oktober 2005

Gambar 4.19 Lembaga ekonomi juga membawa dampak negatif, yaitu kepadatan penduduk dan pergeseran nilai dan norma.

Secara umum, fungsi manifes setiap tipe lembaga ekonomi adalah untuk mengatur hubungan antarpelaku ekonomi dan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi semaksimal mungkin. Selain mengatur kegiatan produksi, lembaga ini juga mengatur distribusi barang dan jasa serta pemakaiannya (konsumsi) untuk kelangsungan hidup manusia.

Selain fungsi nyata (manifes) di atas, lembaga ekonomi juga memiliki fungsi laten yang cenderung bersifat negatif, yaitu sebagai berikut.

1) Merusak Nilai-nilai dan Norma-norma Tradisional

Penguasaan atas hak milik tanah secara pribadi adalah salah satu perubahan yang dibawa oleh lembaga ekonomi. Akibatnya, hanya orang-orang kaya yang mampu memiliki hak milik atas tanah, sedangkan orang-orang miskin akan tersisih menjadi buruh penggarap atau penyewa yang harus berbagi keuntungan dengan tuan tanah.

Industrialisasi di kota-kota besar juga mengubah nilai dan norma sosial yang telah mapan. Urbanisasi memberikan tantangan dan harapan baik maupun buruk bagi masyarakat kota dan desa.

Kepadatan penduduk di kota meningkat dengan segala risikonya, sementara itu di desa kekurangan tenaga kerja potensial.

2) Masyarakat Mengalami Alienasi dan Anomi

Dunia industri yang berkembang pesat memporak-porandakan ikatan-ikatan sosial tradisional yang telah mapan. Sifat masyarakat yang dulu *guyub* dan akrab (*gemeinschaft*) berubah menjadi formal dan impersonal (*gesellschaft*). Hubungan antarwarga masyarakat terasa kering, tidak ada rasa kekeluargaan. Sementara itu, pesatnya kegiatan ekonomi membuat norma-norma sosial lama yang telah mapan menjadi lemah, sedangkan norma baru masih dalam pertanyaan. Hal ini mengakibatkan anomie di masyarakat, seolah-olah masyarakat tidak mempunyai pegangan dalam bertindak.

3) Kerusakan Lingkungan

Eksplorasi sumber daya alam oleh kegiatan industri membawa dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Nafsu untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin menyebabkan kepedulian terhadap kelestarian alam terabaikan. Semua kegiatan industri selain mendatangkan keuntungan juga kerugian. Kerugian dapat berupa kerusakan lingkungan karena banyaknya limbah, baik berupa sampah, zat kimia, suara, debu, maupun asap. Lingkungan menjadi tercemar dan kesehatan masyarakat menurun.



Sumber: Tempo, 27 Agustus 2006

Gambar 4.20 Kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak negatif lembaga ekonomi.

6. Lembaga Pendidikan dan Fungsinya

Dalam masyarakat kuno belum dikenal adanya lembaga pendidikan. Tugas dan tanggung jawab mengalihkan pengetahuan dan keterampilan dari orang dewasa kepada anak-anak masih menjadi bagian dari fungsi lembaga keluarga. Pada masa itu, anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap moral melalui magang (*apprenticeship*), peniruan (imitasi), dan upacara ritual keagamaan.

Keterampilan membangun rumah diperoleh dengan cara magang, yaitu secara langsung melihat dan membantu orang dewasa membuat rumah. Demikian juga keterampilan berburu, memanah, menangkap ikan, atau menanam biji-bijian diperoleh seorang anak dengan melihat langsung orang tuanya atau orang-orang lain di sekitarnya melakukannya. Melalui cara magang, lama-kelamaan anak tersebut menyerap berbagai keterampilan. Anak-anak dididik dan dilatih secara langsung oleh orang tua masing-masing. Kemudian, anak-anak tersebut mulai meniru sambil membantu pekerjaan keluarganya, sedangkan upacara ritual keagamaan menjadi sarana pembelajaran untuk mengenal nilai-nilai moral dan sikap sebagai warga masyarakat. Namun, itu semua belum berbentuk lembaga pendidikan.

a. Hakikat Lembaga Pendidikan

Setelah masyarakat mengembangkan kebudayaan yang lebih rumit, sebagai aspek kehidupan tidak lagi dikuasai keluarga. Kesibukan orang tua juga membuat semakin kecilnya kesempatan untuk mendidik anak-anak secara langsung. Munculnya lembaga pemerintahan juga turut mendorong lahirnya lembaga pendidikan. Lembaga agama juga berperan sama dalam menumbuhkan lembaga pendidikan.

Prinsipnya, munculnya lembaga sosial dalam masyarakat secara tidak langsung mendorong lahirnya lembaga pendidikan. Hal ini karena setiap lembaga terdapat proses yang mengharuskan setiap warganya untuk mempunyai pengetahuan baru, minimal yang terkait dengan lembaga yang diikutinya. Proses pengetahuan baru yang diterima warga dalam masyarakat modern hanya mungkin diperoleh melalui proses pendidikan. Pelembagaan pendidikan dalam setiap lembaga sosial bermacam-macam sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan lembaga sosial yang ada.

Munculnya orang-orang yang secara khusus mengajarkan keterampilan membaca dan menulis kepada sekelompok orang, merupakan cikal-bakal lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini akan semakin mantap terbentuk setelah lembaga-lembaga sosial tersebut menerapkan metode khusus terhadap anggota-anggotanya. Dalam lembaga agama dan lembaga pemerintahan, metode yang dijalankan pada umumnya dengan mengadakan pelatihan khusus kepada orang-orang yang akan disertai tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi tertentu (juru tulis, pengkhotbah, dan prajurit). Dari hal ini kemudian dibangun sarana-sarana pendukung berupa ruang kelas, sarana sumber belajar, alat tulis-menulis dan sebagainya sehingga terwujudlah suatu asosiasi yang disebut sekolah sebagai perwujudan lembaga pendidikan.

Setelah lembaga pendidikan terbentuk, perkembangannya dapat kita lihat seperti sekarang. Pada dasarnya, lembaga pendidikan adalah tata cara yang dilakukan agar seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai hal itu, lembaga pendidikan telah berkembang menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal.

1) Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal bermula sejak ditemukannya sistem tulisan di Lembah Sungai Tigris-Eufat oleh bangsa Sumeria pada tahun 3500 Sebelum Masehi. Kemudian, pada tahun 3000 Sebelum Masehi, bangsa Mesir mengembangkan metode penulisan angka dan huruf. Sejak saat itu lembaga pendidikan formal mulai dikenal.

Pendidikan formal di negara kita dimulai dari Taman Kanak Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. TK disebut pendidikan formal prasekolah,

SD dan SMP disebut pendidikan tingkat dasar, SMA disebut pendidikan tingkat menengah, dan perguruan tinggi disebut sesuai namanya pendidikan tingkat tinggi.

Asosiasi lembaga pendidikan formal sangat beragam di negara kita. Tingkat prasekolah, selain TK dikenal adanya *Raudatul Athfal* (diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam) dan Sekolah Minggu (diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Kristen). Di tingkat SD terdapat Madrasah Ibtidaiyah (diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam). Di tingkat SMP terdapat MTs (Madrasah Tsanawiyah) baik swasta maupun negeri. Di tingkat SMA terdapat berbagai sekolah kejuruan yang disebut SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) selain SMA (Sekolah Menengah Atas). Di perguruan tinggi terdapat Program Diploma (masa pendidikan selama satu hingga tiga tahun) dan program Sarjana (Strata 1) dengan masa pendidikan selama empat tahun. Jenjang pendidikan tinggi selanjutnya adalah Program Pascasarjana (Strata 2) dengan memperoleh gelar Magister dalam masa studi dua hingga tiga tahun, dan jenjang tertinggi disebut Program Doktorat (Strata 3) dengan masa pendidikan tiga tahun.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal meliputi segala kegiatan belajar yang dapat dilakukan sambil menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Anda pun tentu pernah melakukannya. Misalnya, ketika sedang bermain-main Anda mendengar seseorang bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dan diam-diam Anda menirukannya dalam hati atau mencoba memahami percakapan itu. Anak kecil yang belajar memakai pakaian sendiri, mencoba makan dengan tanpa disuapi orang tua, belajar mengendarai sepeda, atau mencoba menggunakan telepon merupakan bentuk-bentuk pendidikan informal.

Pendidikan informal juga dilakukan oleh orang dewasa. Para mahasiswa atau para penulis buku berkunjung ke perpustakaan, museum, atau toko buku untuk mencari informasi yang diperlukan. Menonton televisi, menyimak siaran radio, atau mengoperasikan media pembelajaran termasuk pendidikan informal. Dalam kegiatan seperti itu kehadiran seorang guru tidak diperlukan karena proses pembelajaran bersifat mandiri dan tidak ada tes yang harus ditempuh setelah melakukannya.

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal berada di antara pendidikan formal dan informal. Jenis pendidikan ini memiliki kemiripan dengan pendidikan formal dalam hal penggunaan metode dan pengorganisasian materi pelajaran. Hanya saja tata cara pelaksanaannya tidak seketat pendidikan formal. Semua bentuk kursus pada dasarnya adalah pendidikan nonformal.

Tidak hanya siswa seperti Anda yang dapat mengikuti kursus. Para lulusan SMA banyak yang mengikuti bimbingan tes untuk masuk ke perguruan tinggi.

Sementara itu, banyak pula lulusan SMA atau SMP yang kurang beruntung untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, kemudian mengikuti berbagai kursus keterampilan kerja.



Sumber: Haryana

Gambar 4.21 Sekolah mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan.

b. Fungsi Lembaga Pendidikan

Sebagai sebuah lembaga sosial yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, lembaga pendidikan memiliki banyak fungsi manifes. Menurut Horton dan Chester (1991), fungsi manifes pendidikan ada dua, yaitu untuk membantu seseorang agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, dan untuk membantu seseorang agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan potensi masyarakat.

Kedua fungsi utama tersebut, apabila dirinci akan diperoleh fungsi-fungsi khusus berikut ini:

- 1) meneruskan kebudayaan dengan cara mewariskannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya,
- 2) merangsang partisipasi masyarakat melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan bebas,
- 3) memperkaya kehidupan dengan menciptakan kemungkinan untuk berkembangnya cakrawala intelektual dan cita rasa keindahan para siswa,
- 4) meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui bimbingan pribadi,
- 5) meningkatkan taraf kesehatan para pemuda melalui kegiatan olah raga dan pendidikan kesehatan jasmani,
- 6) menciptakan warga negara yang patriotik (mencintai tanah air),
- 7) membangun semangat persatuan dan kesatuan di antara beragam ras dan kelompok sosial,
- 8) mengadakan hiburan untuk umum, misalnya bazaar, pertandingan olah raga, pertunjukan seni dan panggung hiburan, serta
- 9) membentuk kepribadian peserta didik (siswa) sebagai warga masyarakat yang baik.

Dengan banyaknya fungsi pendidikan di atas, pendidikan menjadi lembaga yang sangat penting di masyarakat. Namun demikian, kita dapat merasakan bahwa pendidikan belum bisa berfungsi sempurna sebagaimana fungsi-fungsi di atas. Terdapat banyak faktor yang memengaruhinya.

Selain fungsi-fungsi di atas, lembaga pendidikan juga memiliki fungsi laten yang bersifat negatif. Ada empat fungsi laten, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperpanjang masa ketidakdewasaan; semakin lama seseorang menempuh pendidikan, maka semakin lama dia menjadi beban orang tua. Kalaupun dia berusaha membiayai sendiri pendidikannya dengan bekerja, sangat mungkin dia belum bisa optimal. Bahkan, pada beberapa kondisi terjadi pemilihan prioritas di mana ia harus mengutamakan salah satunya, sekolah atau bekerja.
- 2) Melemahnya pengawasan orang tua; siswa berada di sekolah dalam sehari selama lima jam. Apalagi pada saat anak melanjutkan kuliah di kota lain. Semakin jauh jarak siswa dari rumah, pengawasan orang tua semakin lemah. Sementara itu, di sekolah atau di lingkungan luar rumah, siswa bersosialisasi dengan nilai dan norma yang berbeda dengan keluarga. Hal ini menyebabkan potensi ketertarikan antara siswa dengan orang tua.
- 3) Mempertahankan sistem kelas sosial; hal ini merupakan kritik penganut teori konflik. Adanya jurusan-jurusan dan fakultas-fakultas yang menyiapkan seseorang untuk memiliki keahlian khusus dianggap sebagai upaya pelestarian kelas-kelas sosial. Fakultas kedokteran akan menghasilkan kelompok profesi dokter, fakultas ekonomi akan menghasilkan kelompok pelaku bisnis, dan lain-lain.
- 4) Bernaungnya perbedaan pendapat; fungsi laten ini lebih banyak terdapat di perguruan tinggi. Para mahasiswa yang kritis mencermati setiap perubahan sosial dan isu-isu di masyarakat. Sebagai calon intelektual yang dididik untuk berpikir bebas dan logis, mereka sering bersuara lantang menentang segala sesuatu yang tidak bisa mereka terima. Sebagai contoh, pada tahun 1966 pemerintahan Soekarno terguling karena gerakan mahasiswa dan pelajar yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia). Pada tahun 1998 kejadian serupa terulang lagi, Presiden Soeharto terpaksa turun dari jabatan karena aksi mahasiswa. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan, bahwa lembaga pendidikan tinggi memiliki kekuatan dahsyat yang bersumber dari kemampuan nalar mahasiswanya.



Sumber: Tempo, 4-10 Oktober 2004

Gambar 4.22 Sekolah menjadikan generasi muda memiliki sikap kritis yang peduli terhadap segala sesuatu yang menyimpang.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Selain kelima lembaga sosial yang telah Anda pelajari di atas, sebenarnya di masyarakat banyak sekali lembaga sosial. Carilah informasi dari berbagai sumber yang membahas keberadaan lembaga-lembaga sosial lain! Pilih salah satu dan deskripsikan proses pembentukannya, dan fungsi-fungsinya di masyarakat! Tulis pekerjaan Anda dalam bentuk makalah dan presentasikan di depan kelas!
2. Kumpulkanlah berita dari koran dan majalah selama satu bulan terakhir! Guntinglah setiap berita yang menyangkut kinerja lembaga pemerintahan, terutama kepolisian, kejaksaan, dan kehakiman! Setelah terkumpul, baca berulang-ulang untuk menemukan keberhasilan dan kegagalan lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya! Tulis hasil temuan Anda dalam bentuk artikel ilmiah dan tampilkan di majalah dinding setelah mendapat persetujuan dari guru!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan lembaga keluarga?
2. Mengapa lembaga pemerintahan berkaitan erat dengan lembaga ekonomi?
3. Deskripsikan jenjang-jenjang pendidikan formal di Indonesia!
4. Apakah perbedaan fungsi manifes dan fungsi laten suatu lembaga sosial?
5. Jelaslah proses terbentuknya lembaga pendidikan!



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), T (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Lembaga pemerintahan berkembang seiring dengan lembaga ekonomi. Hal itu terjadi karena lembaga pemerintahan berfungsi untuk mengatur aktivitas ekonomi masyarakat.			
2	Pemerintah kita selalu mengganti kurikulum setiap terjadi pergantian menteri pendidikan. Akibatnya, proses pendidikan di sekolah sering terganggu perubahan kurikulum. Makanya, mutu pendidikan kita jauh dibanding negara tetangga.			
3	Lembaga pemerintahan memiliki departemen-departemen yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat. Hal itu berarti lembaga pemerintahan berfungsi mengatur semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, sebenarnya tidak diperlukan lagi lembaga-lembaga yang lain.			
4	Fungsi utama sekolah adalah menyiapkan peserta didik (siswa) agar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup di masyarakat.			
5	Setelah ini sedang diimplementasikan sistem globalisasi ekonomi. Itu artinya telah muncul lembaga perekonomian baru yang lebih mutakhir.			



Rangkuman

1. Tipe-tipe lembaga sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan:
 - a. proses terbentuknya,
 - b. mendasar atau tidaknya lembaga tersebut,
 - c. diterima atau tidaknya oleh masyarakat,
 - d. sifat penyebarannya, dan
 - e. berdasarkan tujuan lembaga yang bersangkutan.
2. Setiap lembaga sosial memiliki dua fungsi, yaitu:
 - a. fungsi manifes,
 - b. fungsi laten.
3. Fungsi lembaga keluarga dibagi menjadi tujuh, yaitu
 - a. fungsi pengaturan hubungan seks,
 - b. fungsi reproduksi,
 - c. fungsi sosialisasi,
 - d. fungsi afeksi,
 - e. fungsi perlindungan,
 - f. fungsi ekonomi, dan
 - g. fungsi penentuan status.
4. Lembaga agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.
5. Fungsi lembaga agama dibedakan menjadi enam, yaitu
 - a. pemersatu,
 - b. benteng moral,
 - c. sumber tatanan masyarakat,
 - d. pembentuk kehidupan yang beradab,
 - e. media sosialisasi, dan
 - f. identitas kebangsaan dan kedaerahan.
6. Lembaga pemerintahan adalah suatu tata cara (norma) yang mengatur pengelolaan sebuah negara, provinsi, kabupaten, kecamatan, atau sebuah desa.
7. Fungsi lembaga pemerintahan menurut W. Wender dan Zanden adalah
 - a. penegak norma (*norms enforcement*),
 - b. perencana dan penentu arah perkembangan masyarakat (*planning and directing*),
 - c. penengah dalam konflik kepentingan (*arbitration of conflicts*), dan
 - d. pelindung masyarakat dari serangan musuh.

8. Lembaga ekonomi adalah norma-norma yang mengatur proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.
9. Fungsi lembaga ekonomi adalah untuk mengatur hubungan antarpelaku ekonomi, meningkatkan produktivitas ekonomi, dan mengatur distribusi barang dan jasa serta pemakainnya. Namun secara laten, lembaga ini juga dapat menimbulkan
 - a. kerusakan nilai-nilai dan norma-norma tradisional,
 - b. masyarakat mengalami aleanasi dan anomi, dan
 - c. terjadinya kerusakan lingkungan.
10. Lembaga pendidikan adalah tata cara yang dilakukan agar seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan memahami dirinya serta lingkungan sekitarnya.
11. Menurut Horton dan Chester (1991), fungsi lembaga pendidikan ada dua, yaitu:
 - a. untuk membantu seseorang agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat,
 - b. untuk membantu seseorang agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan potensi masyarakat.



Pengayaan

HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARLEMBAGA SOSIAL

Lembaga sosial merupakan salah satu bagian dari realitas yang membangun masyarakat. Berbagai bentuk lembaga sosial tidak bisa dilepaskan keberadaannya dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat, terutama hubungan antara suatu lembaga dengan lembaga lainnya. Kegiatan apa pun yang terjadi dalam suatu lembaga, tentu berpengaruh terhadap lembaga lainnya. Apabila suatu lembaga mengalami perubahan, maka perubahan itu pun akan mempengaruhi lembaga lain.

Berikut ini dijelaskan secara singkat bentuk-bentuk hubungan timbal balik antara lembaga-keluarga, agama, pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan.

a. Hubungan Lembaga Keluarga dengan Lembaga Agama

Hubungan lembaga keluarga dengan agama dapat kita lihat dalam hal perkawinan. Seorang pria dan seorang wanita hanya boleh berhubungan apabila telah resmi menikah. Dalam hal reproduksi pun agama mengatur,

bahwa keturunan yang sah adalah keturunan yang diperoleh setelah diikat tali perkawinan. Apabila seorang pria berhubungan dengan seorang wanita kemudian lahir seorang anak, maka oleh ikatan perkawinan pria tersebut bertanggung jawab atas pemeliharaan anak tersebut. Apabila tidak ada ikatan perkawinan, maka pihak pria dapat saja melakukan penolakan dan lari dari tanggungjawabnya. Akibatnya, pihak wanita akan menanggung beban sendirian. Oleh karena itu, lembaga keluarga sangat erat berkaitan dengan lembaga agama.

b. Hubungan Lembaga Keluarga dengan Lembaga Ekonomi

Pada masyarakat tradisional, keluarga merupakan unit ekonomi. Artinya, seluruh anggota keluarga secara bersama-sama bekerja demi menghasilkan kebutuhan untuk dikonsumsi bersama, misalnya masyarakat agraris. Mereka mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama, kemudian hasilnya dinikmati bersama-sama. Pekerjaan di lahan pertanian membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga semakin banyak anak semakin ringan beban pekerjaan keluarga. Bentuk keluarga pada masyarakat agraris pada umumnya berupa keluarga luas (*extended family*).

Hubungan saling memengaruhi antara lembaga keluarga dengan lembaga ekonomi dapat kita lihat dalam sistem ekonomi pertanian tradisional. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa memiliki banyak anak berarti pendapatan keluarga semakin tinggi. Hal itu berbeda dengan lembaga keluarga pada masa ekonomi industri (kapitalis). Dalam masyarakat kapitalis, orang lebih banyak bekerja di pabrik-pabrik dengan jam kerja tertentu. Persaingan untuk memperoleh pekerjaan pun semakin tinggi karena membutuhkan persyaratan tertentu. Hal ini membuat keluarga pada masyarakat industri (kapitalis) menganggap lebih baik apabila memiliki sedikit anak. Ciri keluarga pada masyarakat ekonomi kapitalis adalah berupa keluarga batih (*nuclear family*).

c. Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Lembaga Pemerintahan

Keberadaan lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari pengaruh timbal balik dengan lembaga pemerintahan. Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa lembaga pemerintahan berwenang mengatur standardisasi mutu pendidikan. Di negara kita, standar mutu pendidikan ditangani oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang merupakan bagian dari Departemen Pendidikan Nasional. Salah satu tugas utama BSNP adalah menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) untuk mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, setiap tahun pemerintah melalui Depdiknas meningkatkan nilai batas minimal tuntas kelulusan. Penetapan ini tentu berpengaruh terhadap para siswa dalam belajar, guru dalam mengajar, dan sekolah dalam mengelola pembelajaran.

Sebaliknya, pemerintah memerlukan aparat yang memiliki kualifikasi tertentu agar mampu mengerjakan administrasi pemerintahan dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini, pemerintah membutuhkan lembaga pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas demi kelancaran roda pemerintahan.

d. Hubungan Lembaga Keluarga dengan Lembaga Pendidikan

Keluarga pada masyarakat tradisional mewariskan keterampilan bekerja kepada anak-anak mereka secara langsung. Anak-anak dididik dan dilatih oleh orang tuanya sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila orang tuanya petani, maka anaknya akan diajari bekerja sebagai petani. Anak tersebut akan diajak langsung membantu ayahnya bekerja, sehingga lama-kelamaan dapat melakukannya sendiri. Inilah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga. Intinya, keluarga memiliki fungsi sebagai pendidik anak-anak mereka.

Ketika masyarakat berubah lebih maju, tuntutan kehidupan semakin berat. Untuk memperoleh bekal yang cukup untuk hidup di masyarakat seorang anak tidak cukup memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan bukan lagi merupakan tanggung jawab langsung orang tua, tetapi telah dilimpahkan kepada sekolah.

Setelah lembaga pendidikan terbentuk dan berkembang seperti sekarang, pengaruh terhadap keluarga pun besar. Paling tidak sehari selama lima jam seorang anak harus mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Pengaruh positif yang diperoleh berupa nilai-nilai baru dari sekolah, misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan ilmu pengetahuan.

e. Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Lembaga Agama

Kedua lembaga ini sangat erat berhubungan, terutama di negara kita yang mengharuskan setiap warganya beragama. Bentuk pengaruh yang paling nyata adalah diajarkannya pengetahuan agama di sekolah. Bahkan, dalam daftar urutan mata pelajaran mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi, pendidikan agama selalu ada di paling atas. Pada saat ini, kultur sekolah yang mengutamakan praktik beragama (ibadah) di sekolah-sekolah semakin berkembang, baik sekolah negeri atau sekolah swasta. Hampir semua sekolah membangun mushola atau masjid di sekolah sebagai sarana ibadah. Di masyarakat yang mayoritas nonmuslim pun dibangun sarana peribadatan menurut agama mereka. Bahkan, ada pula yang membangun beberapa macam sarana ibadah sesuai kebutuhan siswa.

Penyelenggaraan kegiatan peringatan hari besar agama merupakan pengaruh lembaga agama terhadap lembaga pendidikan. Demikian juga diharuskannya membaca doa sebelum dan setelah belajar, diperkenalkannya menggunakan pakaian jilbab bagi muslim, dibacakannya doa ketika upacara bendera merupakan bentuk-bentuk pengaruh lembaga agama yang lain.

Sementara itu, lembaga pendidikan juga turut memberikan pengaruh terhadap lembaga agama. Intensitas pembelajaran agama di sekolah-sekolah membuat perkembangan agama dan pengamalannya semakin luas. Namun juga harus diakui terjadinya pendangkalan ajaran agama karena pelajaran agama di sekolah selama ini lebih ditekankan pada pengetahuan semata. Banyak siswa yang memperoleh nilai bagus pada mata pelajaran pendidikan agama namun tidak benar-benar mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Hubungan Lembaga Agama dengan Lembaga Pemerintahan

Pengaruh agama terhadap pemerintahan tampak dengan jelas apabila kita melihat apa yang terjadi di Nangro Aceh Darussalam. Di sana, kedalaman sikap beragama mereka akhirnya membuat provinsi itu melaksanakan otonomi secara khusus dalam bentuk penerapan hukum Islam. Lembaga pemerintahan sebagai pengelola kehidupan bermasyarakat secara umum memang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama-agama yang hidup di masyarakat.

Berbagai masalah pernah menjadi polemik antara pihak pemerintah dengan pihak agama. Di negara kita, masalah-masalah seperti aborsi, perjudian, kontrasepsi, pornografi, hingga pemilihan presiden pernah menjadi perselisihan antara lembaga agama dengan lembaga pemerintahan. Aborsi atau pengguguran kandungan adalah suatu dosa besar menurut agama karena sama saja dengan membunuh bayi, walau belum lahir. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu melarang praktik aborsi karena memperhatikan norma agama. Ketika pertama kali pelaksanaan keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi diperkenalkan pun terjadi penolakan-penolakan sehingga program KB tidak sepenuhnya berjalan mulus.

g. Hubungan Lembaga Agama dengan Lembaga Ekonomi

Dalam dunia bisnis berlaku prinsip ekonomi, yaitu mengeluarkan biaya seminimal mungkin untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Para pelaku ekonomi cenderung mengeksploitasi segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Buruh diperlakukan secara tidak manusiawi dan sumber daya alam dikuras tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Hubungan lembaga agama dan lembaga ekonomi dapat dilihat dari pengaturan produk-produk tertentu yang boleh dikonsumsi atau tidak boleh dikonsumsi. Di negara kita pernah terjadi keresahan konsumen karena menurut hasil penelitian salah satu produk mi instan ternyata dicampur lemak babi. Padahal, negara kita mayoritas muslim. Akibatnya terjadi

penolakan produk tersebut secara massal. Sejak saat itu, ada keharusan mencantumkan label 'halal' dengan persyaratan yang ditentukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Hubungan antara agama dengan etos kerja dalam bidang ekonomi telah diungkapkan oleh Max Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904). Buku itu menjelaskan bahwa nilai-nilai agama Kristen Protestan telah mendorong berkembangnya kapitalisme hingga saat ini. Hal ini juga merupakan bentuk lain hubungan antara agama dengan lembaga ekonomi.

Sumber: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt



Tokoh

MUNIR S.H.

AKTIVIS LSM YANG RELA MENGORBANKAN JIWA



Sumber: www.tokohindonesia.com

Munir, SH lahir di Malang, Jawa Timur, pada tanggal 8 Desember 1965 dan meninggal di Amsterdam, 7 September 2004. Dengan bekal pendidikan Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang; Beliau mengabdikan diri di berbagai LSM bantuan hukum. Jabatan terakhirnya adalah sebagai Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial, sebuah LSM yang bergerak di bidang hukum. Mantan koordinator KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) ini pantas dijuluki sebagai pahlawan orang hilang. Beliau seorang pejuang HAM sejati yang gigih dan berani.

Aktivitasnya di LSM berawal sejak di bangku kuliah dengan menjadi sukarelawan Lembaga Bantuan Hukum Surabaya (1989). Kemudian menjadi anggota LBH dan menjabat Ketua LBH Surabaya Pos Malang (1991), lalu menjabat Koordinator Divisi Pembunuhan dan Divisi Hak Sipil Politik LBH Surabaya (1992-1993), dan Kepala Bidang Operasional LBH Surabaya (1993-1995).

Pada tahun 1996, Beliau menjabat sebagai Direktur LBH Semarang (1996). Kemudian, pindah ke Jakarta dan menjadi Sekretaris Bidang Operasional Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). Setelah itu perannya makin meningkat dengan menjadi Wakil Ketua Bidang

Operasional (1997) dan Wakil Ketua Dewan Pengurus YLBHI (1998). Dengan bekal pengalaman yang luas, Beliau kemudian mendirikan dan menjabat Koordinator Badan Pekerja Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras), pada tanggal 16 April 1998 dan Ketua Dewan Pengurus Kontras (2001).

Saat menjabat Koordinator Kontras namanya melambung sebagai seorang pejuang bagi orang-orang hilang yang diculik pada masa itu. Selain itu, Beliau juga memperoleh *The Right Livelihood Award* di Swedia (2000), sebuah penghargaan prestisius yang disebut sebagai Nobel Alternatif. Akan tetapi, sebelum Beliau mendapatkan penghargaan itu, Majalah *Asiaweek* (Oktober, 1999) menobatkannya menjadi salah seorang dari 20 pemimpin politik muda Asia pada milenium baru dan *Man of The Year* versi majalah *Ummat* (1998).

Walaupun Beliau telah demikian berhasil dalam perannya di LSM, namun hidupnya tetap sederhana, ke mana-mana naik sepeda motor. Berbagai tekanan dan ancaman pun Beliau alami, dari sekedar fitnah hingga teror, sampai akhirnya Beliau meninggal dalam perjalanan ke Amsterdam.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Lembaga-lembaga sosial baru selalu bermunculan karena
 - a. lembaga sosial yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat
 - b. semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat
 - c. kegagalan lembaga sosial yang telah ada
 - d. semakin luasnya perkembangan masyarakat
 - e. semakin diterimanya nilai-nilai sosial baru

2. Apabila diklasifikasikan, lembaga keluarga termasuk tipe di bawah ini, *kecuali*
 - a. *crescive institution*
 - b. *general institution*
 - c. *basic institution*
 - d. *subsidiary institution*
 - e. *social sanctioned institution*
3. Penyelenggaraan panggung hiburan di masyarakat termasuk lembaga
 - a. dasar
 - b. subsider
 - c. umum
 - d. hiburan
 - e. operatif
4. Lembaga peradilan termasuk lembaga
 - a. regultif
 - b. operatif
 - c. subsider
 - d. hukum
 - e. dasar
5. Sebuah lembaga sosial selalu memiliki fungsi yang secara sengaja akan dicapai. Fungsi ini disebut fungsi
 - a. laten
 - b. manifes
 - c. umum
 - d. khusus
 - e. sampingan
6. Fungsi laten sebuah lembaga sosial dapat bersifat seperti di bawah ini, *kecuali*
 - a. mendukung fungsi manifes
 - b. tidak relevan dengan fungsi manifes
 - c. bertentangan dengan fungsi manifes
 - d. konsekuensi negatif adanya lembaga
 - e. menentang keberadaan lembaga
7. Lembaga keluarga di setiap masyarakat bersifat tidak seragam, karena
 - a. setiap masyarakat memiliki selera berbeda
 - b. nilai-nilai yang dianut berbeda
 - c. perbandingan pria dan wanita berbeda
 - d. keadaan lingkungannya berbeda
 - e. sejarah pembentukan lembaga sosialnya berbeda

8. Keluarga yang terdiri seorang ayah, seorang ibu, dan beberapa anak disebut
 - a. *consanguine family*
 - b. *extended family*
 - c. *conjugal family*
 - d. *nuclear family*
 - e. *matrilocal marriage*
9. Seorang anak yang ditinggal oleh ayahnya karena bercerai sering mengalami kelainan tingkah laku. Pada umumnya, mereka menjadi anak bermasalah (nakal). Hal ini menunjukkan anak tersebut tidak menikmati peran keluarga dalam hal melaksanakan fungsi
 - a. reproduksi
 - b. sosialisasi
 - c. afeksi
 - d. perlindungan
 - e. ekonomi
10. Agama berfungsi integratif, maksudnya
 - a. setiap agama saling menghormati
 - b. setiap suku bangsa boleh memeluk agama yang sama
 - c. dapat menyatukan kelompok yang berbeda dalam satu umat
 - d. memiliki dasar keyakinan yang sama
 - e. sama-sama mengimanti satu Tuhan
11. Agama memiliki beberapa fungsi laten, *kecuali*
 - a. menciptakan suasana pergaulan yang akrab di antara pemeluknya
 - b. menciptakan mobilitas sosial
 - c. mendorong terbentuknya kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial
 - d. mengembangkan nilai-nilai ekonomi
 - e. mendukung tumbuhnya lembaga pemerintahan
12. Kita dapat melihat adanya penerapan hukum Islam di Aceh. Itu menunjukkan bahwa lembaga agama memiliki fungsi
 - a. sebagai identitas kebangsaan dan kedaerahan
 - b. sebagai media sosialisasi
 - c. sebagai pembentuk kehidupan yang beradab
 - d. sebagai sumber tatanan masyarakat
 - e. sebagai benteng moral
13. Pendidikan formal berbentuk
 - a. kursus
 - b. magang
 - c. sekolah
 - d. bimbingan
 - e. imitasi

14. Seorang raja yang berkuasa bertindak sebagai pelindung masyarakat, sementara itu warga masyarakat membayar upeti kepada raja sebagai bentuk kesetiaan. Upeti menjadi sumber pendapatan kerajaan. Hubungan timbal balik seperti itu mewujudkan adanya lembaga ekonomi bersifat
 - a. komunis
 - b. feodal
 - c. demokratis
 - d. fasis
 - e. kapitalis
15. Lembaga ekonomi sosialis ditandai dengan
 - a. kepemilikan badan usaha oleh rakyat
 - b. negara hanya mengatur hubungan ekonomi
 - c. negara bersama swasta menguasai ekonomi
 - d. semua kegiatan produksi dikuasai negara
 - e. adanya perdagangan bebas
16. Fungsi manifes lembaga ekonomi adalah
 - a. terjadinya kerusakan lingkungan
 - b. masyarakat mengalami anomie
 - c. merusak nilai-nilai dan norma-norma tradisional
 - d. mengatur hubungan antarpelaku ekonomi
 - e. masyarakat mengalami alienasi
17. Fungsi utama lembaga pendidikan adalah
 - a. meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui bimbingan pribadi
 - b. menciptakan warga negara yang patriotik (mencintai tanah air),
 - c. memperkaya kehidupan dengan menciptakan kemungkinan untuk berkembangnya cakrawala intelektual
 - d. membantu seseorang agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat
 - e. merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara
18. Upacara keagamaan dalam masyarakat kuno apabila dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan memiliki fungsi sebagai
 - a. media pemujaan roh nenek moyang
 - b. media sosialisasi nilai-nilai
 - c. bentuk pengabdian kepada agama
 - d. perwujudan kesetiaan kepada suku
 - e. upaya pewarisan kebudayaan

19. Berikut ini yang merupakan contoh dampak negatif lembaga ekonomi adalah
- meningkatnya kriminalitas
 - kerusakan lingkungan
 - meningkatnya pengangguran
 - bertambahnya lapangan kerja
 - meningkatkan kemiskinan
20. Bangsa Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang religius. Akan tetapi juga terkenal sebagai bangsa yang korup. Ini membuktikan bahwa lembaga agama gagal dalam menjalankan fungsi
- sebagai pemersatu
 - sebagai benteng moral
 - sebagai sumber tatanan masyarakat
 - sebagai pembentuk kehidupan yang beradab
 - sebagai media sosialisasi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

- Sebutkan lima norma yang menjadi dasar terbentuknya keluarga!
- Apakah yang dimaksud dengan poligami dan poligini!
- Jelaskan pengertian animisme dan dinamisme!
- Sebutkan unsur-unsur dalam lembaga agama!
- Sebutkan fungsi laten agama yang bersifat negatif!
- Jelaskan hubungan antara lembaga pemerintahan dengan lembaga ekonomi!
- Apakah yang dimaksud dengan sistem ekonomi kapitalis?
- Deskripsikan proses terbentuknya lembaga pendidikan!
- Jelaskan salah satu konsekuensi negatif adanya lembaga pendidikan!
- Jelaskan ciri-ciri lembaga ekonomi komunis!

BAB V

DESAIN PENELITIAN SOSIAL



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. memahami hakikat penelitian sosial,
2. menentukan metode dan teknik penelitian sosial, serta
3. membuat sebuah rancangan penelitian.

Kata Kunci : *Hakikat penelitian, Ragam penelitian, Prosedur penelitian ilmiah, Rancangan penelitian, Pemilihan masalah, Perumusan masalah, Asumsi dasar, Hipotesis, Populasi.*

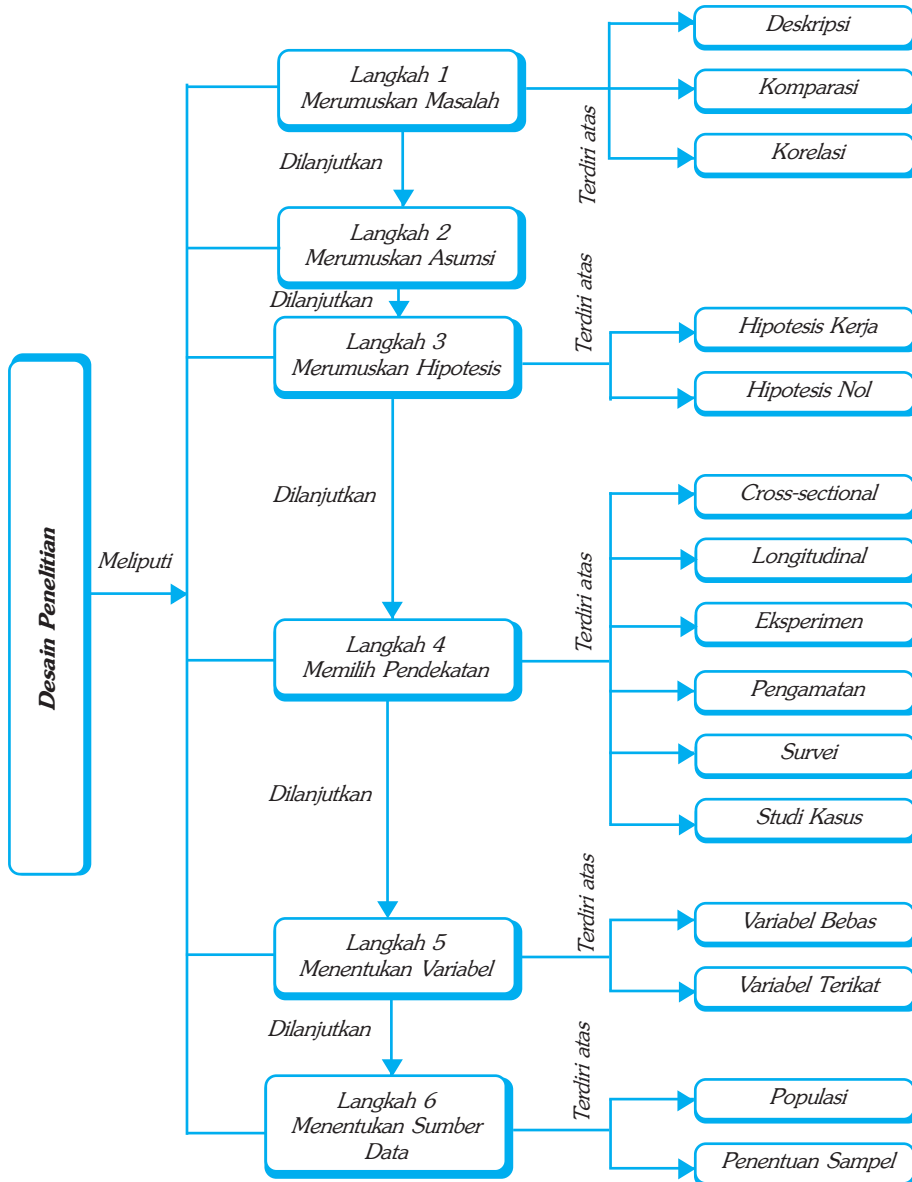
Sejak Kelas X Anda telah mempelajari sosiologi, mulai dari hakikatnya sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat hingga semua objek kajian dalam sosiologi. Semua objek kajian sosiologi disebut realitas sosial, antara lain nilai dan norma sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, hingga proses perubahan sosial. Anda tidak cukup hanya mengetahui dan memahami berbagai realitas sosial tersebut, melainkan dituntut dapat melakukan penelitian terhadapnya. Dalam konteks pembicaraan ini, penelitian merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan mengenai suatu realitas sosial. Seperti yang telah Anda ketahui, bahwa semua realitas sosial selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dinamika masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengetahuinya melalui penelitian yang sistematis perlu selalu dilakukan. Lebih-lebih apabila kita memerlukan informasi sosiologis tertentu untuk melakukan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kemasyarakatan (penerapan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan sehari-hari).



Sumber: Haryana

Gambar 5.1 Suatu realitas sosial dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan penelitian terhadapnya.

Peta Konsep



A. Hakikat Penelitian

1. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan secara sistematis terhadap suatu objek secara sistematis, terencana, dan menggunakan metode ilmiah. Penelitian juga merupakan suatu kegiatan ilmiah yang menjadi syarat agar sosiologi (dan bidang-bidang lainnya) dapat diterima sebagai suatu ilmu. Setelah Anda mempelajari sosiologi, dari Kelas X hingga Kelas XII, diharapkan Anda dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara yang sama, yaitu melalui penelitian ilmiah.

Mungkin Anda bertanya, untuk apa seorang peserta didik melakukan penelitian? Bukankah penelitian merupakan pekerjaan para ilmuwan. Pada umumnya, penelitian adalah pekerjaan rumit yang menjadi spesialisasi para ilmuwan.

Anggapan seperti itu tidak benar, sebab, penelitian dapat dilakukan siapa pun dalam kapasitas pekerjaan apa pun. Misalnya seorang guru yang ingin meningkatkan hasil belajar para peserta didik kemudian mencoba cara baru yang lebih baik. Sebelum dia menerapkan cara baru tersebut, dia melakukan pengumpulan data, referensi, dan evaluasi metode terlebih dahulu. Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai penelitian. Demikian juga, seorang koki yang berusaha meningkatkan mutu dan kualitas masakannya dengan mencoba resep-resep baru yang lahir melalui pencarian yang dilakukannya. Kegiatan ini juga dikatakan sebagai penelitian.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, penelitian bertujuan untuk mengungkap suatu pengetahuan baru atau untuk mengembangkan proses atau produk baru. Tanpa adanya penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya penelitian adalah untuk mengembangkan ilmu



Sumber: Haryana

Gambar 5.2 Penelitian bukan monopoli para ilmuwan. Siapa saja boleh melakukannya, apabila memahami prosedurnya.

Infososio

METODOLOGI ILMIAH DAN PENELITIAN

Keingintahuan adalah hasrat alamiah yang dimiliki oleh manusia. Hasrat itulah yang menjadi pangkal lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Akan tetapi, tanpa metodologi ilmiah, semua gejala termasuk realitas sosial yang ditangkap oleh indra manusia tidak akan menjadi ilmu pengetahuan. Metodologi ilmiah adalah suatu prosedur yang ketat dan sistematis untuk mengatur pengetahuan mengenai semua gejala dan realitas sosial, sedangkan usaha sengaja dalam menangkap semua gejala dan realitas sosial berdasarkan disiplin metodologi ilmiah untuk menemukan berbagai prinsip baru dibaliknya disebut penelitian.

(Fuad Hassan, 1994)

pengetahuan, di samping tujuan-tujuan praktis lainnya. Tujuan praktis dilaksanakannya penelitian ilmiah adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang sehubungan dengan tugas dan pekerjaannya sehari-hari.

Penelitian ilmiah tidak hanya bertujuan untuk mengungkap informasi baru, melainkan juga untuk mengumpulkan informasi yang sebenarnya sudah ada. Misalnya, seorang pengacara (penasihat hukum) selalu mencari kembali pasal-pasal tertentu dalam undang-undang yang berhubungan dengan kasus yang sedang dia tangani. Pasal-pasal itu sebenarnya sudah ada, tetapi perlu dicari dan diungkap kembali untuk mendukung pembelaan yang akan dibuatnya. Para penulis (pengarang) juga melakukan penelitian kepustakaan sehubungan dengan pekerjaan mereka. Demikian juga ketika Anda mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk mendeskripsikan suatu topik, pasti Anda membutuhkan banyak informasi mengenai topik tersebut. Untuk itu Anda membaca berbagai literatur, mewawancarai beberapa orang, atau meyebarakan angket, sehingga dapat membantu pendeskripsian. Itu semua juga merupakan bentuk penelitian.

Penelitian sosial sebenarnya merupakan salah satu bagian dari kegiatan penelitian secara umum seperti yang dijelaskan di atas. Secara umum penelitian (*research*) didefinisikan sebagai suatu penyelidikan secara sistematis terhadap suatu objek. Penelitian ilmiah bersifat sistematis, terencana, dan menggunakan metode ilmiah, sehingga hasilnya teruji (dapat dipercaya secara ilmiah), dan dapat disampaikan dalam bentuk laporan tertulis.

Penyelidikan sistematis mengandung arti upaya untuk menemukan informasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Penelitian ilmiah dilakukan secara terencana, maksudnya sengaja dilakukan karena adanya tujuan tertentu atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Perencanaan penelitian ilmiah menyangkut metode (tata cara), langkah-langkah, waktu dan tempat, objek, hingga pembiayaan. Hal yang terpenting dalam perencanaan sosial adalah penggunaan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (metode ilmiah). Ada lima prinsip dasar pelaksanaan metode ilmiah, yaitu perumusan masalah, penentuan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyimpulan.

Kelima prinsip tersebut mendasari semua bentuk penelitian ilmiah. Apabila suatu penelitian tidak memenuhi kelimanya, maka bobot keilmiahannya atau hasilnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Demikian juga dengan penelitian sosial, sebenarnya merupakan bentuk penelitian ilmiah yang dikhususkan pada objek-objek yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi).

Antara penelitian ilmu alam dengan penelitian ilmu sosial, terdapat perbedaan dalam hal pengukuran objek-objeknya. Seperti yang dicontohkan di atas, seorang peneliti dalam bidang ilmu alam mengadakan pengukuran objek yang diteliti di dalam laboratorium (walaupun ada juga yang di luar laboratorium). Dalam keadaan seperti itu, pengaruh lingkungan benar-benar dapat dikendalikan. Misalnya ketika meneliti pengaruh zat tertentu pada hewan atau tumbuhan.

Hewan dan tumbuhan tersebut di diperlakukan secara khusus dalam laboratorium, maka semua faktor pengganggu (pengaruh) yang tidak dikehendaki dapat diatasi. Hal ini berbeda dengan penelitian di bidang sosiologi, misalnya ketika meneliti dampak industrialisasi bagi masyarakat. Tidak mungkin peneliti membawa masyarakat dengan segala proses industrialisasinya ke dalam laboratorium. Penelitian harus dilakukan secara langsung di dalam masyarakat dan mengikuti proses yang terjadi di masyarakat. Hal itu berarti berbagai faktor yang sebenarnya tidak termasuk hal-hal yang akan diteliti turut berpengaruh. Dengan kata lain, peneliti tidak dapat benar-benar mengendalikan peristiwa yang menjadi objek penelitian. Apalagi kejadian sosial tidak dapat diulangi sekehendak hati seperti kalau seorang ahli biologi ingin mengulangi proses pertumbuhan kecambah dalam media tanam di laboratorium.

Objek penelitian dalam ilmu sosial juga sangat beragam dan saling memengaruhi. Keadaan sosial di suatu masyarakat tidak ada yang sama persis. Keadaan seperti ini, mengakibatkan suatu kesimpulan hasil penelitian belum tentu dapat diterapkan begitu saja kepada masyarakat. Anda tentu masih ingat pembicaraan kita mengenai proses industrialisasi di negara-negara Barat dan di Indonesia serta di negara-negara berkembang lainnya. Mengapa proses industrialisasi di Barat begitu sukses memajukan masyarakat, sementara itu tidak semua negara berkembang mampu meniru keberhasilannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perbedaan bidang ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu alam. Namun, bukan berarti penelitian ilmiah dalam ilmu sosial tidak mungkin dilaksanakan. Justru keragaman faktor yang berpengaruh semakin memberi tantangan bagi penelitian di bidang sosial.

2. Ragam Penelitian

Penelitian dapat dibedakan menjadi berbagai jenis atau sifat berdasarkan kriteria tertentu. Dasar pengklasifikasian tersebut antara lain tujuan, pendekatan, latar belakang bidang ilmu peneliti, lingkup persoalan yang diteliti, lokasi penelitian, dan ada tidaknya variabel.

Tujuan penelitian ada yang bersifat eksploratif, pengembangan, verifikasi, dan evaluasi kebijakan. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menemukan penyebab terjadinya suatu peristiwa. Mengapa sebuah partai politik pecah, dapat dicari jawabannya melalui penelitian eksploratif. Penelitian pengembangan bertujuan untuk menyempurnakan suatu pekerjaan yang sedang berlangsung. Bagaimana agar sekolah Anda semakin maju?



Sumber: Haryana

Gambar 5.3 Eksperimen laboratorium bukan satu-satunya bentuk penelitian.

Caranya dapat diketahui dengan melakukan penelitian untuk menemukan cara-cara pengembangan. Penelitian verifikasi bertujuan untuk meneliti kebenaran hasil penelitian sebelumnya. Benarkah kesimpulan yang diperoleh oleh Clifford Geertz bahwa masyarakat Jawa terdiri dari kelas priyayi, santri, dan abangan? Untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian verifikasi. Penelitian evaluasi kebijakan bertujuan untuk memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah atau perusahaan. Apakah tata cara pemerintah dalam membagikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada kaum miskin selama ini sudah tepat sasaran? Kalau masih ada penyimpangan maka harus ditemukan letak kesalahannya melalui penelitian terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.

Dalam penelitian ilmiah ilmu sosial, ada dua macam pendekatan yaitu pendekatan bujur (*longitudinal*) dan pendekatan silang (*cross-sectional*). Objek penelitian adalah persoalan yang ingin diungkap jawabannya, misalnya perkembangan masyarakat desa. Perkembangan masyarakat merupakan objek, sedangkan desa merupakan subjek penelitian. Bila suatu objek diteliti selama jangka waktu yang panjang secara terus-menerus, maka disebut penelitian dengan menggunakan pendekatan bujur (*longitudinal*), sedangkan penelitian terhadap beberapa objek sekaligus dalam waktu yang bersamaan disebut menggunakan pendekatan silang (*cross-sectional*). Misal, Anda meneliti perubahan sebuah desa selama beberapa tahun berarti Anda menerapkan pendekatan bujur. Dan apabila Anda meneliti keadaan lima desa sekaligus dalam waktu yang bersamaan, maka Anda telah menerapkan pendekatan silang.

Pelaksana penelitian pada dasarnya boleh siapa saja. Namun, sebuah penelitian ilmiah selalu berhubungan dengan kegiatan keilmuan. Seorang ahli astronomi melakukan penelitian ruang angkasa. Seorang pengkaji sejarah melakukan penelitian historis (kesejarahan). Seorang guru melakukan penelitian pendidikan, dan seterusnya. Oleh karena itu, penelitian sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan penelitian terhadap objek-objek yang berhubungan dengan ilmu sosial, terutama sosiologi. Objek penelitian sosiologi berdasarkan konsep-konsep yang mendasar dalam pengetahuan sosiologi, yaitu interaksi sosial, klasifikasi sosial, kebudayaan, lembaga sosial, kekuasaan dan wewenang, perubahan sosial dan masalah sosial.

Untuk melakukan suatu penelitian, kita harus menentukan lokasi. Di lokasi penelitian itulah kita mengumpulkan data yang diperlukan. Berbagai penelitian di bidang ilmu alam (fisika, kimia, biologi) dan bahasa dapat dilakukan di laboratorium, karena itu disebut penelitian laboratorium. Penelitian yang berhubungan dengan analisis kebahasaan dan kesastraan, termasuk kajian dokumen sejarah (prasasti, lontar, relief candi) dapat dilakukan di perpustakaan. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis isinya sehingga disebut penelitian analisis isi (*content analysis*). Di samping itu banyak pula penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan (masyarakat), terutama penelitian sosiologi. Penelitian seperti ini disebut penelitian lapangan (penelitian kancah, *field research*).

Seorang peneliti dalam menghadapi objek yang diteliti dapat menentukan variabel yang dikehendaki. Variabel adalah objek penelitian yang berupa gejala-gejala yang dapat diubah-ubah atau diganti-ganti, misalnya penelitian terhadap perubahan masyarakat. Variabel yang digunakan dapat berupa tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, atau proses industrialisasi. Penelitian yang berusaha menjelaskan variabel yang sudah terjadi pada masa lalu atau sekarang disebut penelitian deskriptif, sedangkan penelitian yang berusaha memperoleh gambaran mengenai variabel yang belum terjadi disebut penelitian eksperimen. Anda dapat meneliti masyarakat Suku Dani di Papua sehingga dapat mendeskripsikan kondisinya saat ini atau pada masa lalu. Anda dapat pula bereksperimen dengan cara mengubah formasi tempat duduk di kelas Anda (dengan persetujuan guru/wali kelas), lalu mengamati apa yang terjadi dengan kelas Anda.

3. Prosedur Penelitian Ilmiah

Di atas telah disinggung ada lima prinsip dasar penelitian ilmiah. Kelima prinsip itu dapat dijabarkan menjadi prosedur pelaksanaan penelitian yang terdiri dari sepuluh langkah, yaitu:

- a. merumuskan masalah,
- b. merumuskan anggapan dasar (asumsi),
- c. merumuskan hipotesis,
- d. memilih pendekatan,
- e. menentukan variabel,
- f. menentukan sumber data,
- g. menentukan dan menyusun instrumen,
- h. mengumpulkan data,
- i. menganalisis data, dan
- j. menulis laporan.

Langkah pertama hingga keenam (a – f) merupakan rangkaian kegiatan pembuatan rancangan penelitian (*research design*). Bagian ini akan kita pelajari secara khusus pada Bab 5 ini. Langkah keenam hingga kedelapan (g – i), merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Langkah terakhir (j), yaitu penulisan laporan. Langkah pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian akan kita pelajari secara khusus pada Bab 6.

Ketiga tahap langkah utama (pembuatan rancangan, pelaksanaan, dan pelaporan) tersebut akan kita praktikkan secara langsung. Oleh karena itu, pada Bab 5 ini Anda akan membuat sebuah rancangan penelitian yang benar-benar dapat diterapkan. Penerapannya nanti pada Bab 6, sekaligus pembuatan laporan penelitian. Contoh-contoh nyata ini hanyalah salah satu bentuk penelitian, pada praktiknya ada berbagai ragam penelitian yang dapat Anda lakukan sesuai dengan kebutuhan. Sebab, setiap persoalan menuntut ragam dan tata cara berbeda. Demikian juga, setiap bidang ilmu menghendaki bentuk-bentuk khusus dalam penelitian, sedangkan penelitian yang harus Anda lakukan adalah penelitian sosial. Oleh karena itu, apa yang kita praktikkan nanti merupakan metodologi dan prosedur penelitian sosial.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Apabila tempat tinggal Anda berdekatan dengan perguruan tinggi, berkunjunglah ke perpustakaan perguruan tinggi tersebut! Di sana biasanya tersimpan semua hasil penelitian dosen maupun mahasiswa. Carilah, contoh-contoh hasil penelitian sesuai dengan jenis-jenis penelitian di atas, setiap jenis satu contoh! Tulis ringkasan setiap contoh yang Anda temukan!
2. Di sekolah Anda, tentu ada kelompok ilmiah remaja. Lakukan wawancara dengan teman-teman Anda yang tergabung dalam kelompok ilmiah remaja tersebut! Tanyakanlah pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan penelitian, hasil-hasil yang telah diperoleh, jenis-jenis penelitian yang pernah dilakukan, dan aspek-aspek lainnya! Tulis hasil wawancara Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan di depan kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian ilmiah?
2. Apakah yang dimaksud dengan penelitian sosial?
3. Sebutkan ragam penelitian yang Anda ketahui dan berikan masing-masing satu contoh!
4. Sebutkan langkah-langkah penelitian ilmiah!
5. Apakah manfaat penelitian bagi kehidupan sehari-hari?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Penelitian merupakan pekerjaan khusus para ilmuwan.			
2	Hasil penelitian seorang siswa dapat diterima secara ilmiah asal memenuhi prosedur yang ditentukan.			
3	Setiap lembaga memiliki bagian yang menangani penelitian dan pengembangan untuk memajukan kegiatan lembaga tersebut.			
4.	Sebelum melakukan penelitian, dia harus membuat desainnya terlebih dahulu.			
5.	Kita tidak perlu bersusah-susah mengadakan penelitian sendiri, sebab di masyarakat sudah tersedia biro jasa pembuatan penelitian. Kita tinggal membeli dari mereka jenis penelitian yang kita inginkan.			

B. Rancangan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah harus bersifat sistematis dan mengikuti suatu prosedur tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan harus direncanakan dengan sebaik mungkin. Rencana penelitian disebut juga desain penelitian. Di samping itu, desain penelitian juga sering disebut proposal penelitian. Proposal artinya usulan atau permohonan dana untuk penelitian yang didalamnya dilampiri rancangan penelitian agar calon pemberi dana mengetahui seluk-beluk penelitian yang diusulkan.



Sumber: Tempo, 1-7 Agustus 2005

Gambar 5.4 Penelitian harus direncanakan dengan matang.

Desain penelitian mencakup judul penelitian, penegasan masalah, alasan mengadakan penelitian, tujuan meneliti, manfaat penelitian, landasan (kajian) teori, penelaahan kepustakaan, metodologi (penentuan sampel, metode

pengumpulan data, metode analisis data), jadwal kegiatan, dan anggaran pembiayaan. Semua hal tersebut harus direncanakan secara matang untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Penyusunan desain penelitian meliputi enam langkah pertama seperti yang telah disebutkan di atas. Keenam langkah tersebut akan kita bahas satu per satu berikut ini.

1. Perumusan Permasalahan

Setiap penelitian selalu bermula dari adanya masalah atau tantangan. Dalam konteks penelitian, masalah diartikan sebagai adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Misalnya, Anda berharap sekolah Anda memiliki prestasi lebih dibandingkan sekolah lain. Namun, kenyataannya tidak demikian. Itu berarti ada kesenjangan (perbedaan) antara harapan Anda dengan kenyataan. Mengapa itu terjadi, dan bagaimana cara meningkatkan prestasi, adalah dua masalah yang perlu dicari jawabannya. Masalah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang membutuhkan penjelasan. Untuk memperoleh suatu penjelasan diperlukan sebuah penelitian, karena dengan penelitian dapat diungkap (ditemukan) pengetahuan atau informasi yang sebelumnya tidak diketahui.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Tidak ada kehidupan yang tanpa masalah. Setelah satu masalah terselesaikan, akan muncul masalah baru. Itulah kehidupan. Ketika Anda membaca buku, selain memperoleh pengetahuan baru juga memicu pikiran Anda untuk mengetahui lebih jauh pengetahuan itu. Jadi, membaca berbagai literatur dapat menjadi sumber masalah untuk diteliti. Ketika Anda bergaul, bercakap-cakap, atau berdiskusi muncul pula pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban. Hal itu juga sumber masalah. Apabila Anda mempelajari ilmu pengetahuan, berbagai pertanyaan akan selalu muncul. Misalnya, ketika Anda mempelajari perubahan sosial. Dalam benak Anda pun mungkin muncul berbagai pertanyaan, benarkah masyarakat Anda selalu berubah, faktor-faktor apa saja yang mendorong perubahan tersebut? Apa saja akibat perubahan itu terhadap kehidupan warganya, dan sebagainya? Hal tersebut adalah bentuk-bentuk masalah yang dapat dijadikan pangkal tolak penelitian sosial.

Ada masalah yang kecil dan sederhana sehingga pemecahannya pun cukup dengan cara-cara sederhana, tidak harus melalui penelitian ilmiah yang rumit. Akan tetapi, ada juga masalah yang pemecahannya harus melalui penelitian ilmiah sehingga jawaban yang diperoleh dapat diterima secara ilmiah pula.



Infososio

FUNGSI STUDI PUSTAKA

Penelaahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berfungsi untuk (1) mendalami masalah yang diteliti, (2) menyusun kerangka teori sebagai landasan berpikir, (3) mempertajam konsep sehingga memudahkan perumusan hipotesis, dan (4) untuk menghindari pengulangan penelitian yang pernah dilakukan orang lain terhadap masalah yang sama.

(Mely. G. Tan, 1994).

Oleh karena itu, tidak semua masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari layak diangkat menjadi objek penelitian. Dengan kata lain, kita harus memilih dan mempelajarinya terlebih dahulu apakah masalah itu layak diangkat menjadi objek penelitian atau tidak, dan setelah itu dirumuskan lebih sistematis sebagai masalah dalam penelitian. Ketiga tahap inilah yang tercakup dalam langkah perumusan masalah dalam desain penelitian. Agar lebih jelas, berikut ini diuraikan satu per satu.

a. Pemilihan Masalah

Berbagai masalah yang dapat diangkat menjadi objek penelitian, kita harus memilih salah satu secara tepat. Ketepatan pemilihan didasarkan kepada tiga hal, yaitu masalah itu sesuai dengan minat kita, memungkinkan untuk dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut, faktor-faktor pendukungnya tersedia, dan bermanfaat.

Apabila masalah itu sesuai minat kita, maka masalah itu kita pahami dan kita hayati benar. Akan tetapi, apabila kita tidak berminat terhadap suatu masalah, pada umumnya kita juga kurang bergairah dalam melakukan penelitian. Namun adakalanya kita menemukan masalah yang menarik, namun sulit dilakukan penelitian. Hal-hal yang menyebabkan kita kesulitan melaksanakan penelitian antara lain faktor penguasaan teori dan metode, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga dan biaya. Misalnya, Anda tertarik untuk meneliti masalah etos kerja masyarakat Jepang. Dalam kapasitas Anda sebagai peserta didik SMA saat ini, apakah Anda dapat melakukannya? Tentu sulit dan berat. Kita pun hendaknya tidak mengangkat persoalan yang tidak bermanfaat bagi perkembangan ilmu atau tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari, penelitian adalah pekerjaan yang rumit dan membutuhkan tenaga, pikiran, dan biaya. Oleh karena itu, penelitian harus mengangkat masalah yang bermanfaat.

b. Studi Pendahuluan

Setelah kita menemukan satu masalah yang tepat berdasarkan kriteria di atas, kita masih harus melakukan studi pendahuluan sebelum benar-benar menetapkan masalah tersebut sebagai objek penelitian. Studi pendahuluan bertujuan untuk memastikan apakah masalah tersebut benar-benar belum pernah diteliti orang lain, mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti, mengetahui di mana dan kepada siapa informasi dapat diperoleh, mengetahui cara memperoleh data,



Sumber: Haryana

Gambar 5.5 Studi pustaka merupakan bagian dari kegiatan perencanaan penelitian.

mengetahui metode yang tepat untuk menganalisis data, mengetahui cara mengambil kesimpulan, serta mengetahui manfaat hasil penelitiannya.

Studi pendahuluan pada dasarnya adalah pengumpulan informasi untuk mendukung pemilihan masalah. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, kita dapat mengkaji berbagai dokumen (buku, majalah, koran, laporan, dll), berkonsultasi dengan narasumber, atau mengunjungi lokasi atau benda-benda yang akan dijadikan lokasi penelitian. Seseorang bisa saja merasa yakin proyek penelitiannya layak dilaksanakan karena telah merasa memperoleh informasi yang cukup dari dokumen maupun narasumber. Namun, setelah mengunjungi calon lokasi penelitian niatnya menjadi urung karena lokasi yang sangat sulit dijangkau.

Pada tahap ini, sebaiknya Anda telah menentukan dua atau tiga masalah yang paling menarik dan paling memungkinkan untuk diteliti menurut pemikiran Anda sendiri. Ketiganya Anda ajukan kepada guru pembimbing untuk diperiksa lagi berdasarkan kriteria-kriteria di atas. Akhirnya guru akan menyarankan Anda untuk memilih salah satu masalah, dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

c. Merumuskan Masalah

Setelah kita memilih satu masalah (dengan bantuan guru) dan merasa yakin dapat melaksanakan penelitian terhadapnya, selanjutnya masalah tersebut kita rumuskan secara jelas dan tegas. Masalah yang telah dirumuskan secara jelas dan tegas tidak akan menimbulkan pemahaman yang berbeda, walaupun dibaca oleh orang-orang yang berbeda. Perumusan masalah pada dasarnya adalah perumusan judul penelitian. Rumusan judul yang baik mencakup lima hal, yaitu mencantumkan sifat dan jenis penelitian, objek yang diteliti, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu (tahun) dilaksanakannya penelitian.

Sifat dan jenis penelitian yang kita lakukan ditentukan oleh jenis dan sifat masalah yang diangkat. Ada tiga jenis masalah, yaitu masalah yang bersifat mendeskripsikan suatu gejala, masalah yang bersifat membandingkan beberapa gejala, dan masalah yang bersifat menghubungkan beberapa gejala. Ketiga jenis masalah tersebut akan menentukan desain penelitian yang kita buat.

Masalah yang bersifat mendeskripsikan suatu gejala akan membuat penelitian kita bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan keberadaan (status) suatu gejala yang sedang atau pernah berlangsung. Misalnya Anda ingin mengetahui penyebab terjadinya aksi demonstrasi atau maraknya kejahatan di Jakarta. Artinya, Anda akan berusaha mendeskripsikan penyebab peristiwa-peristiwa itu. Dalam desain penelitian Anda, masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat judul penelitian yang berbunyi, *Studi Deskriptif Mengenai Faktor Penyebab Demonstrasi di Ibu kota pada Tahun 2006*, atau *Kajian Deskriptif Mengenai Tanggapan Masyarakat Joyobayan Mengenai Maraknya Kejahatan di Masyarakat Joyobayan pada Tahun 2006*.

Apabila dirinci, judul tersebut terdiri dari unsur-unsur:

- 1) sifat atau jenis penelitian, yaitu *studi deskriptif* dan *kajian deskriptif*.
- 2) objek yang diteliti, yaitu *faktor penyebab demonstrasi* dan *tanggapan masyarakat*.
- 3) subjek yang diteliti, yaitu *masyarakat Ibu Kota* dan *masyarakat Joyobayan*.
- 4) lokasi penelitian, yaitu *ibu kota* dan *kota Joyobayan*.
- 5) waktu pelaksanaan, yaitu *tahun 2006*.

Apabila peneliti ingin melakukan penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih, maka masalah yang diangkat bersifat studi komparatif (kajian perbandingan). Misalnya, Anda ingin membandingkan sifat kebersamaan masyarakat desa dengan masyarakat kota. Di satu sisi Anda akan meneliti masyarakat desa, dan di sisi lain Anda juga meneliti masyarakat kota. Hasil penelitian kedua gejala tersebut diperbandingkan. Oleh karena itu, rumusan judul tertulis *Studi Perbandingan Mengenai Sifat Kebersamaan Masyarakat Kota dengan Masyarakat Desa Tahun 2006*, atau *Penelitian Perbandingan antara Sifat Kebersamaan Masyarakat Kota dengan Masyarakat Desa Tahun 2006*. Cobalah Anda uraikan lima unsur yang terdapat dalam kedua rumusan judul di atas!

Masalah yang bersifat mencari hubungan antara dua gejala sosial disebut masalah korelatif (mencari hubungan). Korelasi antara dua gejala atau lebih dapat bersifat korelasi sejajar, atau korelasi sebab-akibat. Korelasi sejajar berusaha mencari hubungan antara dua gejala yang tidak memiliki hubungan sebab akibat. Misalnya, Anda meneliti prestasi belajar Antropologi dengan prestasi belajar Sosiologi sebuah kelas. Dua mata pelajaran tersebut tidak memiliki hubungan sebab akibat, namun Anda dapat mengungkap kemungkinan adanya hubungan tertentu di antara keduanya. Ada kemungkinan bahwa kelas yang berprestasi bagus dalam Antropologi ternyata juga berprestasi bagus dalam Sosiologi. Ada pula kemungkinan, bahwa kelas yang berprestasi bagus dalam Antropologi ternyata tidak berprestasi bagus dalam Sosiologi.

Apabila penelitian mengenai korelasi sejajar tersebut dirumuskan dalam bentuk judul maka menjadi *Studi Korelasi antara Prestasi Belajar Antropologi Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Peserta Didik SMA Negeri 1 Baker Kabupaten Joyobayan Jawa Tengah Tahun 2006*, atau *Hubungan antara Prestasi Belajar Antropologi dengan Prestasi Belajar Sosiologi Peserta Didik Kelas XII SMUN Saroja Ambon Joyobayan Tengah Tahun 2006*. Cobalah Anda uraikan lima unsur yang terdapat dalam kedua rumusan judul di atas!

Korelasi sebab-akibat adalah masalah yang menyangkut hubungan sebab akibat antara dua gejala sosial yang berbeda, misalnya Anda telah mempelajari bahwa nilai-nilai agama menyebabkan tumbuhnya etos kerja masyarakat. Kemudian, Anda tertarik untuk meneliti nilai-nilai apa saja yang dimiliki agama tertentu yang menyebabkan etos kerja pemeluknya tinggi atau rendah. Hubungan sebab akibat seperti itu kalau dirumuskan dalam judul penelitian akan menjadi *Pengaruh Nilai-nilai Agama Islam terhadap Etos Kerja Masyarakat Suka Pindah*

Tahun 2006, atau Hubungan Sebab Akibat antara Nilai-nilai Agama Kristen terhadap Tingginya Etos Kerja Masyarakat Joyobayan Tahun 2006. Cobalah Anda uraikan lima unsur yang terdapat dalam kedua rumusan judul di atas!

Dalam penelitian ilmiah, masalah selalu tertulis secara eksplisit dalam rumusan judul. Hal ini tidak sama dengan tulisan-tulisan nonilmiah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan penelitian harus ditulis secara lengkap. Oleh karena itu, perumusan masalah (judul) seperti di atas masih harus dilengkapi dengan beberapa hal yaitu:

- 1) penegasan judul,
- 2) alasan pemilihan judul,
- 3) pembatasan masalah,
- 4) tujuan penelitian, dan
- 5) manfaat penelitian.

Kelima hal tersebut harus ditulis secara lengkap dan jelas agar orang lain dapat memahami dan melaksanakan penelitian yang kita buat. Dengan kata lain, tanpa kehadiran pembuat desain penelitian pun orang lain dapat melaksanakannya.

Penegasan judul bentuknya berupa penjelasan konsep-konsep (pengertian) yang tercantum dalam judul, sebab setiap orang kadang-kadang memiliki pemahaman yang berbeda terhadap sebuah konsep yang diwakili suatu istilah. Misalnya judul yang tertulis *Sikap Peserta Didik SMA terhadap Pornografi dan Pornoaksi Tahun 2006*. Dalam judul tersebut ada beberapa konsep (istilah) yang perlu ditegaskan dengan penjelasan agar tidak memberikan peluang bagi orang lain untuk menafsirkannya secara berbeda. Istilah-istilah itu antara lain *sikap, pornografi, dan pornoaksi*.

Mengapa seseorang memilih suatu judul tentu ada alasannya. Alasan itu juga harus dicantumkan dalam desain penelitian. Pada umumnya, alasan pemilihan judul mencakup tiga hal, yaitu pentingnya suatu masalah (judul) diteliti, menariknya masalah (judul) untuk diteliti, dan bukti-bukti yang meyakinkan bahwa sepanjang pengetahuan peneliti belum ada orang yang menelitinya.

Suatu masalah juga harus dibatasi ruang lingkupnya agar penelitian terfokus, tidak melebar atau menyempit mengikuti kemauan hati peneliti. Segala sesuatu yang akan diteliti harus dibatasi secara pasti. Misalnya judul di atas, *Sikap Peserta Didik SMA terhadap Pornografi dan Pornoaksi Tahun 2006*, dapat dibatasi permasalahannya menjadi:

- 1) bagaimana tanggapan peserta didik SMA terhadap tulisan porno yang beredar di masyarakat?
- 2) bagaimana tanggapan peserta didik SMA terhadap gambar-gambar porno yang beredar di masyarakat?
- 3) bagaimana tanggapan peserta didik SMA terhadap video porno yang beredar di masyarakat?

- 4) bagaimana tanggapan peserta didik SMA terhadap cara berpakaian dengan menonjolkan aurat yang beredar di masyarakat?
- 5) bagaimana tanggapan peserta didik SMA terhadap tarian porno yang beredar di masyarakat?

Kelima pertanyaan itulah yang nantinya harus ditemukan jawabannya melalui penelitian. Peneliti tidak boleh keluar dari kedua pokok pertanyaan tersebut. Agar proses penelitian tidak keluar dari wilayah pembicaraan kelima hal tersebut, maka perlu ditentukan batas-batasnya.

Berikutnya, desain penelitian kita perlu mencantumkan tujuan penelitian secara eksplisit. Intinya sama dengan isi kalimat pertanyaan untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Perbedaannya terletak pada rumusan kalimatnya. Apabila pembatasan masalah dituangkan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sebaliknya tujuan diuraikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Oleh karena itu, kelima kalimat pertanyaan di atas dapat diubah menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui tanggapan peserta didik SMA terhadap tulisan porno yang beredar di masyarakat,
- 2) untuk mengetahui tanggapan peserta didik SMA terhadap gambar-gambar porno yang beredar di masyarakat,
- 3) untuk mengetahui tanggapan peserta didik SMA terhadap video porno yang beredar di masyarakat,
- 4) untuk mengetahui tanggapan peserta didik SMA terhadap cara berpakaian dengan menonjolkan aurat yang beredar di masyarakat.
- 5) untuk mengetahui tanggapan peserta didik SMA terhadap tarian porno yang beredar di masyarakat.

Akhirnya, rumusan masalah yang baik perlu disertai dengan penjelasan secara eksplisit mengenai manfaat hasil penelitian. Sebenarnya ini tidak harus ada karena suatu penelitian yang akan dilakukan harus memiliki manfaat. Namun, karena segala sesuatunya harus tertulis, maka sebaiknya disertakan.

Penjelasan mengenai manfaat penelitian merupakan kelanjutan dari penjelasan tujuan penelitian. Setelah tujuan tercapai, peneliti harus dapat menjelaskan apa manfaat hasil dari pencapaian tujuan tersebut. Misalnya, setelah mengetahui tanggapan peserta didik SMA terhadap pornografi dan pornoaksi, apa manfaat yang dapat diperoleh dari pengetahuan terhadap tanggapan itu? Mungkin kita bisa menjelaskan, bahwa ketidaksukaan peserta didik SMA terhadap pornografi dan pornoaksi akan mendukung pelaksanaan budaya sekolah yang didasarkan kepada nilai-nilai pendidikan agama atau terbukti bahwa peserta didik sekolah tersebut tidak menyukai berbagai pornografi dan pornoaksi, maka sekolah tersebut dapat menerapkan larangan segala bentuk pornografi dan pornoaksi di lingkungan sekolah.

2. Perumusan Asumsi Dasar

Setelah masalah dirumuskan secara jelas dan tegas, peneliti masih memerlukan suatu pijakan untuk melakukan kegiatannya. Pijakan itu berupa asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Keyakinan itu berguna bagi peneliti untuk memperkuat permasalahan, dan memudahkan dalam menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, serta instrumen pengumpulan data.

Karena asumsi dasar harus merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, maka untuk memperoleh keyakinan tersebut peneliti tidak boleh merumuskan tanpa didahului informasi yang cukup mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Informasi yang cukup dapat diperoleh melalui membaca berbagai literatur, menyimak berbagai informasi lisan (percakapan, radio, televisi), dan mengunjungi calon lokasi penelitian. Dengan berbagai informasi yang diperoleh, akhirnya peneliti akan merasa yakin akan sesuatu hal. Keyakinan itu dirumuskan menjadi asumsi dasar.

Sebagai contoh, kita akan merumuskan asumsi dasar berdasarkan judul penelitian yang telah kita buat, yaitu *Sikap Peserta Didik SMA terhadap Pornografi dan Pornoaksi Tahun 2006*. Dari judul itu, kita dapat merumuskan asumsi dasarnya sebagai berikut.

- a. Peserta didik SMA sering membaca koran, majalah, buku yang memuat pornografi dan pornoaksi.
- b. Peserta didik SMA sering menonton tayangan televisi atau video yang memuat pornografi dan pornoaksi.
- c. Peserta didik SMA sering mengakses situs internet yang memuat pornografi dan pornoaksi.
- d. Peserta didik SMA sering menonton pertunjukan yang memuat pornografi dan pornoaksi.

Banyaknya anggapan dasar tidak ditentukan, namun sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Keempat anggapan dasar di atas dirumuskan dari ruang lingkup penelitian.

3. Perumusan Hipotesis

Setelah kita merumuskan beberapa anggapan dasar yang menjadi pedoman dalam meneliti, selanjutnya kita dituntut untuk mengarahkan penelitian kepada usaha pemecahan masalah. Pada dasarnya, penelitian merupakan upaya untuk memecahkan masalah atau upaya untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah tidak dapat dilakukan sekaligus, melainkan bertahap, dengan cara mengajukan pertanyaan untuk setiap aspek.

Pada tahap awal, jawaban terhadap pertanyaan bersifat teoritis, karena kebenarannya didasarkan kepada hasil membaca berbagai pustaka. Kebenaran yang diperoleh berdasarkan informasi kepustakaan dianggap sebagai kebenaran sementara yang masih harus dibuktikan lebih lanjut melalui penelitian. Setelah data terkumpul, diolah, dan disimpulkan, barulah kebenaran itu terbukti secara nyata (bukan teoritis).

Upaya menjawab pertanyaan pada taraf teoritis itulah yang dimaksudkan dengan merumuskan hipotesis. Hipotesis atau jawaban sementara pada dasarnya merupakan teori (penjelasan) sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Pada dasarnya, penelitian merupakan usaha untuk menguji hipotesis.

Ada kalanya penjelasan berdasarkan kajian pustaka dapat diterima sebagai kesimpulan dan tidak perlu dibuktikan lagi dengan pengolahan data. Karena itu, tidak setiap penelitian membutuhkan rumusan hipotesis.

Ada tiga jenis penelitian yang tidak memerlukan hipotesis, yaitu penelitian eksploratif, penelitian survei, dan penelitian pengembangan. Tujuan ketiga penelitian tersebut bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk mempelajari berbagai gejala seluas mungkin. Sementara itu penelitian yang bersifat menghitung banyaknya sesuatu, mencari perbedaan, atau menemukan hubungan, menurut G.E.R. Burrouhg selalu disertai hipotesis. Tipe-tipe penelitian yang berusaha mencari hubungan antar dua hal dapat berupa studi kasus, studi komparatif, dan studi korelasi. Ketiga jenis terakhir ini menurut Deobold van Dalen juga membutuhkan hipotesis.

Walaupun kita dapat saja melakukan penelitian tanpa hipotesis, namun berikut ini akan kita pelajari juga cara merumuskan hipotesis. Sebagai suatu penjelasan sementara, menurut Borg dan Gall (1979) hipotesis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. rumusannya singkat dan jelas,
- b. menyatakan hubungan antara dua objek (variabel) penelitian, serta
- c. didukung oleh teori-teori yang pernah dikemukakan para pakar di bidangnya.

Ada dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) atau hipotesis statistik. Hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara dua hal, misal:

- a. apabila suatu masyarakat memiliki etos kerja tinggi, maka kemajuan masyarakatnya akan pesat,

**HIPOTESIS**

Hipotesis adalah pernyataan tentang adanya hubungan tertentu antara variabel-variabel (fakta-fakta) yang digunakan. Fungsi hipotesis adalah (1) memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian, dan (2) membantu penentuan batasan masalah sehingga terfokus pada fakta-fakta yang relevan. Hipotesis bersifat sementara, artinya suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat.

(Mely. G. Tan, 1994).

- b. ada perbedaan antara masyarakat petani dengan masyarakat nelayan,
- c. ada pengaruh budaya asing terhadap perubahan sosial.

Apabila Anda amati, ketiga rumusan hipotesis di atas dirumuskan dengan struktur kalimat yang berpola khusus, yaitu sebagai berikut.

- a. *Apabila maka*;
- b. *Ada perbedaan antara dan*; atau
- c. *Ada pengaruh terhadap*

Hipotesis statistik dipakai dalam penelitian yang menggunakan cara pengujian melalui perhitungan statistik. Hipotesis jenis ini berisi pernyataan yang menyatakan antara dua hal (variabel). Misalnya:

- a. tidak ada perbedaan antara peserta didik kelas X dengan peserta didik kelas XI dalam hal semangat belajar,
- b. tidak ada pengaruh perbedaan jenis kelamin peserta didik terhadap prestasi belajarnya.

Apabila Anda amati, kedua rumusan hipotesis di atas dirumuskan dengan struktur kalimat yang berpola khusus, yaitu sebagai berikut.

- a. *Tidak ada perbedaan antara dengan*; atau
- b. *Tidak ada pengaruh terhadap*

Setiap hipotesis memiliki kemungkinan untuk diterima atau ditolak. Apabila data yang diperoleh mendukung maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Sebaliknya, apabila data yang diperoleh ternyata tidak mendukung, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hipotesis harus dirumuskan secara benar, sebab apabila hipotesis salah dan datanya mendukung, maka hasil penelitian justru akan menjerumuskan. Misal, rajin belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi (H_a). Kemudian, data hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak rajin belajar ternyata naik kelas. Lalu, diyakini bahwa hipotesis tersebut diterima. Tentu saja hal itu akan sangat membahayakan, apabila berdasarkan hipotesis tersebut Anda menganggap bahwa belajar tidak ada gunanya.

Untuk itulah, perumusan hipotesis harus benar, data yang dihimpun pun harus benar, bukan hasil rekayasa. Manipulasi atau rekayasa data terjadi terutama bila peneliti terpengaruh oleh isi hipotesis kerja. Untuk menghindari hal itu dalam proses pembuktian hipotesis, H_a diubah dulu menjadi H_o . Setelah proses selesai baru dikembalikan seperti semula. Selama proses pengujian, peneliti juga masih bisa mengubah hipotesis yang salah.

4. Pemilihan Pendekatan

Pemilihan pendekatan penelitian merupakan bagian dari metodologi penelitian. Di bagian awal telah disebutkan bahwa metodologi penelitian meliputi penentuan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Dalam bab ini, kita akan membahas teknik penentuan sampel, sedangkan metode pengumpulan dan analisis data akan dibicarakan pada bab berikutnya karena

termasuk dalam kegiatan pelaksanaan penelitian. Akan tetapi, di bagian ini perlu dijelaskan secara singkat karena salah satu bagian dari penyusunan desain penelitian adalah merancang metodologinya.

Metode pengumpulan data disebut juga metode penelitian, yaitu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penelitiannya. Berbagai metode pengumpulan data yang lazim adalah angket, wawancara, pengamatan, tes, dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data diperlukan alat bantu yang disebut instrumen pengumpulan data, bentuknya berupa daftar pertanyaan angket, pedoman wawancara, *check list*, pedoman pengamatan, dan soal-soal tes. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan metode-metode tertentu. Metode pengolahan data yang dipilih disesuaikan dengan pendekatan atau jenis penelitiannya. Penelitian deskriptif menggunakan metode penghitungan sederhana (penjumlahan) untuk kemudian diperoleh persentasenya (teknik deskriptif dengan persentase). Penelitian berhipotesis menggunakan rumus-rumus uji hipotesis untuk mengolah data. Penelitian yang mencari suatu korelasi menggunakan metode hitung korelasi dalam menguji datanya. Demikian dan uraian lebih lengkap akan dibicarakan pada Bab VI.

Sebagai bagian dari metodologi penelitian, pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang ditempuh seorang dalam meneliti objek penelitian. Seseorang tidak bisa melaksanakan penelitian tanpa menggunakan metode tertentu. Setiap masalah membutuhkan pendekatan atau metode yang berbeda dengan masalah lain. Pemilihan metode penelitian memperhatikan tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, ketersediaan subjek penelitian, dan minat peneliti. Kecuali itu, yang lebih penting adalah bahwa metode yang dipilih harus sesuai dengan variabel atau objek yang akan diteliti.

Dalam dunia ilmu pengetahuan tersedia banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Namun, setiap bidang ilmu memiliki kekhususan dalam menentukan teknik penggunaannya. Berikut ini adalah berbagai metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmiah.

a. Metode Berdasarkan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Metode berdasarkan teknik pengambilan sampel, meliputi:

- 1) metode populasi,
- 2) metode sampel, dan
- 3) metode studi kasus.



Infososio

TIGA METODE PENELITIAN

Ada tiga metode (pendekatan) penelitian yang dapat dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, yaitu (1) penelitian bersifat menjelajah, (2) penelitian yang bersifat deskriptif, dan (3) penelitian yang bersifat meringkaskan.

(Mely. G. Tan, 1994).

Metode populasi dipilih apabila penelitian dilakukan terhadap seluruh subjek penelitian, karena jumlahnya tidak terlalu besar sehingga hal itu memungkinkan. Misalnya, Anda meneliti kegemaran peserta didik di kelas Anda. Karena jumlahnya sedikit dan mudah dilakukan maka Anda meneliti semua peserta didik, sehingga dapat dikatakan penelitian Anda adalah penelitian terhadap seluruh populasi (subjek yang diteliti).

Sebaliknya, apabila Anda meneliti sikap warga suatu kabupaten terhadap proyek pembangunan listrik bertegangan tinggi, Anda tidak mungkin meneliti semua penduduk yang ada di kabupaten tersebut. Anda cukup menentukan sejumlah orang sebagai sampel (contoh yang mewakili). Apabila sampel Anda benar cara menentukannya, maka kesimpulan penelitian dapat diterapkan kepada seluruh populasi (seluruh penduduk kabupaten tersebut).

Metode studi kasus adalah suatu upaya untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai suatu gejala. Hasil studi kasus hanya dapat diterapkan kepada kasus yang diteliti.

b. Metode Berdasarkan Ada atau Tidaknya Variabel Penelitian

Metode berdasarkan ada atau tidaknya variabel, terdiri atas:

- 1) metode eksperimen, dan
- 2) metode noneksperimen.

Eksperimen atau percobaan adalah pemberian perlakuan tertentu kepada subjek penelitian untuk dilihat akibat yang terjadi. Perlakuan tertentu itu merupakan variabel penelitian. Misalnya, Anda ingin mengetahui pengaruh perpindahan tempat duduk peserta didik di kelas Anda, lalu mulai besok setiap peserta didik harus berpindah ke kursi sebelah searah jarum jam. Akibat eksperimen itu dapat Anda amati.

Metode eksperimen terdiri dari dua model, yaitu eksperimen tidak sebenarnya (*pre experimental design*), dan eksperimen yang sebenarnya (*true experiment design*). Eksperimen adalah penelitian yang tidak selalu menyertakan kelompok kontrol dalam prosesnya. Misalnya, Anda meneliti pengaruh dimainkannya musik latar di dalam kelas saat kegiatan belajar. Anda ingin melihat apakah peserta didik di kelas Anda lebih bergairah dalam belajar atau tidak apabila selama kegiatan belajar dimainkan musik lembut dengan suara tidak terlalu keras. Apabila Anda hanya mengamati satu kelas yang diberi musik, maka Anda telah menerapkan metode *pre experiment design*. Anda juga mengamati satu kelas yang tidak diberi musik (sebagai pembanding atau kelompok kontrol), maka Anda telah menerapkan metode *true experiment design*.

Metode noneksperimen terbagi menjadi lima, yaitu metode studi kasus, metode kausal komparatif, metode korelasi, metode historis, dan metode filosofis. Tiga pendekatan pertama (studi kasus, kausal komparatif, dan korelasi)

merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan memperoleh deskripsi (perincian) mengenai suatu gejala yang diteliti, sedangkan metode historis dan metode filosofis, sesuai namanya, digunakan dalam penelitian sejarah dan filsafat.

c. Metode Berdasarkan Pengembangan Penelitiannya

Metode berdasar pengembangan penelitiannya terdiri atas:

- 1) metode sekali tembak (*one-shot model*),
- 2) metode *longitudinal*, dan
- 3) metode silang (*cross-sectional*).

Metode sekali tembak (*one-shot model*) berupa upaya pengumpulan data mengenai suatu subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Misalnya, Anda meneliti stratifikasi sosial di desa Suka Maju. Dengan metode sekali tembak, Anda hanya mengumpulkan data mengenai stratifikasi desa Suka Maju pada suatu saat saja.

Metode *longitudinal* ditempuh dengan cara mengumpulkan data mengenai suatu objek sepanjang waktu terus-menerus atau beberapa kali pengambilan data. Data diperoleh dengan meneliti stratifikasi desa Suka Maju setiap tahun selama beberapa tahun atau seterusnya.

Metode silang digunakan untuk meneliti subjek yang beragam dan mencakup daerah yang luas dalam jangka waktu tertentu, misalnya Anda meneliti pendapat masyarakat Indonesia terhadap upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan pemerintah. Kemudian, Anda menelepon beberapa warga masyarakat Indonesia yang mewakili semua daerah yang ada. Penentuan sampel dilakukan secara acak melalui buku telepon.

Semua metode atau pendekatan yang telah dijelaskan di atas dapat diterapkan dalam penelitian ilmiah bidang ilmu apa pun. Namun, menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991), dalam bidang sosiologi ada ciri khusus dalam menerapkan metode dan teknik penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian sosiologi antara lain adalah *cross-sectional*, *longitudinal*, eksperimen, pengamatan, survei, dan studi kasus.

Metode *longitudinal* dapat menggunakan data yang telah lama ada, sehingga disebut bersifat mundur (retrospektif atau *ex post facto*). Metode longitudinal juga dapat bersifat prospektif memanfaatkan data yang baru dikumpulkan dan dilanjutkan dengan pengamatan jauh ke depan dalam jangka waktu tertentu. Pengamatan sering pula digunakan dalam berbagai survei. Survei merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam lingkup luas dan banyak.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penentuan jenis metode dipengaruhi oleh beberapa hal (variabel, tujuan, waktu, subjek, dan minat peneliti). Di samping itu, suatu masalah atau objek penelitian dapat didekati dengan menggunakan beberapa alternatif metode. Berikut ini contohnya.

Masalah/judul penelitian : *Pengaruh Internet terhadap Perilaku Peserta Didik.*

Alternatif pertama, menggunakan metode deskriptif, yaitu peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai bentuk-bentuk pengaruh internet, baik positif maupun negatif. Kemudian, peneliti mendeskripsikan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan pengaruh tersebut.

Alternatif kedua, menggunakan metode studi kasus. Peneliti mencari kasus-kasus tertentu yang cukup menonjol (menggejala) di kalangan peserta didik. Misalnya, ada peserta didik yang berhasil mencapai prestasi bagus akibat memanfaatkan internet secara positif untuk memperkaya sumber belajarnya. Di samping itu, peneliti juga mempelajari kasus menonjol yang berhubungan dengan pengaruh negatif internet. Kedua kasus (jumlahnya bisa lebih dari satu) dikaji dan diuraikan secara mendalam, sehingga diperoleh kesimpulan yang meyakinkan.



Infosio

VARIABEL

Faktor-faktor yang mengandung lebih dari satu nilai dalam metodologi statistik disebut variabel. Faktor yang menyebabkan suatu pengaruh disebut variabel bebas (*independent variable*), sedangkan faktor yang diakibatkan oleh pengaruh tadi disebut variabel terikat (*dependent variable*).
(Mely. G. Tan, 1994).

5. Penentuan Variabel

Seperti yang telah dikatakan pada bagian awal, variabel adalah objek penelitian yang berupa gejala-gejala yang bervariasi (dapat diubah-ubah atau diganti-ganti). Dalam sosiologi, gejala-gejala yang diteliti adalah fakta-fakta sosial. Oleh karena itu, variabel merupakan objek sesungguhnya dalam penelitian. Apabila Anda akan meneliti suatu persoalan (masalah), maka pemahaman mengenai variabel harus Anda kuasai. Pemahaman itu meliputi kemampuan untuk menentukan variabel, mengadakan kategorisasi variabel, dan menentukan indikator-indikatornya. Penentuan variabel penelitian berhubungan erat dengan metode atau pendekatan yang telah dipilih sebelumnya dan juga akan mempengaruhi bentuk instrumen pengumpul data yang akan dipilih kemudian, karena variabel akan mempengaruhi data yang akan diperoleh. Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai teknik penjabarannya, berikut ini kita kenali dulu macam-macam variabel dalam penelitian.

Secara umum, ada dua macam variabel, yaitu variabel kuantitatif, dan variabel kualitatif. Variabel kuantitatif adalah gejala-gejala (fakta sosial) yang dapat dinilai dengan angka. Misalnya, jumlah penduduk, frekuensi kejahatan, usia manusia, jarak antarkota, dan lain-lain, sedangkan variabel kualitatif adalah gejala-gejala (fakta sosial) yang tidak dapat dinilai dengan angka-angka, tetapi dengan kategori-kategori tertentu. Misalnya, kelas sosial ekonomi dikategorikan menjadi 'miskin', 'menengah', dan 'kaya'.

Ada dua klasifikasi variabel kuantitatif, yaitu variabel kuantitatif deskriptif (nominal, kategorik), dan variabel kuantitatif kontinu. Variabel kuantitatif deskriptif berupa pengkategorian suatu gejala menjadi dua kutub yang berlawanan. Misalnya, jenis kelamin dikategorikan menjadi 'pria' dan 'wanita', status perkawinan dikategorikan menjadi 'kawin' dan 'belum kawin'. Setiap kategori akhirnya akan dihitung berdasarkan frekuensi kemunculannya, misalnya banyaknya peserta didik putra di kelas Anda adalah 19 orang, sedangkan banyaknya peserta didik putri adalah 21 orang.

Variabel kuantitatif kontinu dibagi menjadi tiga, yaitu variabel ordinal, interval, dan rasio. Variabel kontinu ordinal menyatakan gejala-gejala dalam bentuk tingkatan. Misalnya, tinggi badan seseorang dinyatakan dalam '170 cm, dan '165 cm'. Artinya, ada orang yang lebih tinggi atau lebih rendah dibanding dengan orang lain. Variabel kontinu interval menyatakan gejala-gejala dalam bentuk jarak. Misalnya, penerbangan dari Surabaya ke Makassar membutuhkan waktu 120 menit, penerbangan dari Makassar ke Ambon memakan waktu selama 60 menit. Artinya, jarak penerbangan kedua rute tersebut adalah 60 menit. Variabel kontinu rasio menyatakan gejala-gejala dalam bentuk perbandingan. Misalnya, jumlah penduduk desa A sebanyak 500 jiwa, dan jumlah penduduk desa B sebanyak 250 jiwa. Artinya, perbandingan jumlah penduduk desa A dengan desa B adalah 2 dibanding 1.

Jenis-jenis variabel di atas hanyalah pembedaan berdasarkan nilai datanya, sedangkan yang lebih penting adalah kemampuan untuk menentukan variabel atas dasar kedudukan dan hubungan antarvariabel sebagai objek penelitian. Pembedaan itu membagi variabel menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variable*), dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (pengaruh, penyebab) adalah variabel yang keberadaannya memengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, variabel terikat (terpengaruh, akibat) adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian dengan metode eksperimen, keberadaan dua variabel ini mutlak harus ada.

Bagaimanakah cara menentukan variabel dan merincinya menjadi sub-sub variabel atau indikator-indikator? Berikut ini diberikan contoh.

Judul penelitian : *Dampak Teknologi Pertanian terhadap Perubahan Sosial*.

Judul tersebut dapat diuraikan menjadi dua variabel, yaitu *teknologi pertanian* sebagai variabel bebas, dan *perubahan sosial* sebagai variabel terikat. Hubungan kedua variabel tersebut bersifat sebab-akibat, karena teknologi pertanian menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kemudian, setiap variabel tersebut dapat diuraikan lagi menjadi indikator-indikator. Setiap indikator merupakan petunjuk ke arah tercapainya keadaan yang dinyatakan pada variabel. Tabel berikut ini akan memudahkan pemahaman mengenai proses penjabaran ini.

Judul: Dampak Teknologi Pertanian terhadap Perubahan Sosial	
Variabel bebas: teknologi pertanian	Variabel terikat: perubahan sosial
Indikator-indikator: 1. pemakaian traktor (alat bajak bermesin) 2. pemakaian alat penyemprot hama 3. pemakaian bibit unggul 4. pemakaian pupuk kimia 5. pemakaian mesin penggiling padi 6. pembangunan sarana irigasi modern 7. perkembangan hidroponik (bertanam tanpa tanah) 8. pemakaian mesin penanam 9. pemakaian mesin pemanen 10. pemakaian mesin pemroses hasil panen	Indikator-indikator: 1. perubahan pemanfaatan lahan 2. perubahan mata pencaharian 3. perubahan ekonomi 4. perubahan kependudukan 5. perubahan nilai-nilai agraris ke industrialisasi 6. perubahan hubungan sosial 7. perubahan struktur masyarakat 8. perubahan budaya 9. perubahan status dan peran sosial.

Contoh di atas lingkup penelitiannya memang sangat luas, sehingga indikator-indikatornya pun banyak sekali. Padahal setiap indikator harus dicari datanya untuk mendukung kesimpulan akhir. Oleh karena itu, seharusnya pada tahap perumusan masalah hal itu harus dibatasi. Misalnya judul dipersempit menjadi *Pengaruh Pemakaian Traktor terhadap Perubahan Lapangan Kerja di Sektor Pertanian*. Cobalah Anda uraikan judul yang telah dipersempit itu menjadi seperti tabel di atas!

6. Penentuan Sumber Data

Bagian akhir proses pembuatan desain penelitian adalah penentuan sumber data atau populasi. Sumber data adalah orang, tempat, dan kertas yang dapat memberikan informasi bagi peneliti. Orang dapat memberikan informasi berupa keterangan lisan maupun tertulis. Tempat dapat memberikan informasi berupa gerak maupun keadaan diam. Informasi gerak berupa aktivitas sehari-hari, tarian, laju kendaraan, sajian sinetron, nyanyian, dan sebagainya. Informasi dari keadaan diam dapat berupa keadaan ruangan, perabotan, berbagai benda, warna, dan sebagainya, sedangkan kertas mewakili semua bentuk dokumen tertulis (laporan, buku, majalah, koran, prasasti, lontar), baik berupa tulisan, gambar maupun simbol.

Ketiga bentuk subjek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian. Data adalah fakta-fakta yang akan diperoleh dalam penelitian. Data dapat berupa informasi kualitatif yang menggambarkan kenyataan, dapat pula berupa angka-

angka (informasi kuantitatif). Baik data angka maupun bukan angka, akan digunakan untuk menyusun informasi hasil penelitian. Informasi itu dirumuskan dalam bentuk kesimpulan dan akan dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Oleh karena itu, apabila datanya salah maka kesimpulannya pun akan salah.

Untuk memperoleh data yang benar, peneliti harus pandai-pandai menentukan sumber data yang sesuai dengan variabel penelitian. Variabel merupakan objek penelitian, sedangkan sumber data merupakan subjek penelitian. Misalnya, Anda meneliti mobilitas sosial di desa Perang Kecamatan Bara Utara Timur Kabupaten Joyobayan. Variabelnya adalah mobilitas sosial. Untuk memperoleh informasi mengenai mobilitas sosial itu, Anda mengamati, mewawancarai, atau menyebarkan angket kepada warga masyarakat desa Perang. Oleh karena itu, penduduk desa tersebut merupakan sumber data. Akan tetapi, apabila Anda memperoleh informasi dengan mewawancarai bupati, camat, atau kepala desanya, maka sumber datanya adalah ketiga pejabat tersebut. Baik penduduk maupun ketiga pejabat tersebut dapat dijadikan sumber data sekaligus, bahkan apabila Anda memperoleh data dari dokumen-dokumen laporan kependudukan yang tersimpan di perpustakaan atau kantor pemerintah, maka yang menjadi sumber data adalah dokumen-dokumen tersebut.

Pada bagian pemilihan metode telah disebutkan bahwa penelitian dapat dilakukan terhadap semua atau sebagian dari objek yang harus diteliti sebagai sumber data. Pada dasarnya, data yang akan diperoleh harus mencerminkan keadaan sumber data yang sebenarnya. Apabila subjek yang diteliti hanya sedikit, misalnya peserta didik satu kelas, maka kita dengan mudah bisa meneliti seluruh peserta didik di kelas tersebut. Data yang terkumpul pasti sesuai dengan yang dikehendaki oleh variabel. Apabila sumber datanya banyak dan mencakup wilayah yang luas (penduduk Indonesia, misalnya) akan timbul persoalan. Persoalan itu hanya bisa dijawab dengan menerapkan teknik pengambilan sampel.

Berdasarkan sampelnya, penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian populasi, penelitian sampel, dan studi kasus. Penelitian populasi atau penelitian kasus meneliti semua subjek yang dijadikan sumber data. Kesimpulannya akan dikenakan kepada seluruh populasi. Penelitian sampel meneliti sebagian dari populasi, tetapi kesimpulannya harus dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi. Sementara itu, penelitian kasus meneliti satu kasus tertentu dan kesimpulannya hanya berlaku untuk kasus tersebut.

Penelitian populasi dan kasus tidak membutuhkan teknik khusus dalam menentukan sumber data. Akan tetapi, pada penelitian sampel yang menyangkut populasi yang luas dan beragam, kita harus memahami dengan tepat karakteristik (sifat dan ciri-ciri) sumber data. Tujuannya adalah agar hasilnya nanti mencerminkan seluruh populasi. Berikut ini ada dua sifat populasi (sumber data) yang masing-masing menghendaki teknik tertentu agar hasilnya akurat.

a. Populasi Homogen

Populasi homogen dapat diibaratkan segelas teh manis. Apabila Anda membuat teh manis, setelah melarutkan teh dan gula ke dalam segelas air dan mengaduknya, pada umumnya diikuti dengan mencicipinya. Mencicipi sebenarnya merupakan kegiatan mengambil sampel (contoh yang mewakili segelas teh). Karena sifat air teh manis adalah homogen (serba sama), maka hanya dengan mengambil seujung sendok sebagai sampel kita yakin bahwa teh di seujung sendok itu manis berarti seluruh isi gelas juga manis. Pengambilan dapat dilakukan pada bagian mana saja dari segelas teh yang kita bicarakan.

Demikian pula, populasi yang bersifat homogen. Kita bisa mengambil sampel secara acak (*random*) dengan cara tertentu. Populasi dikatakan berjumlah besar sehingga perlu diambil sampelnya apabila jumlahnya mencapai lebih dari 100. Sampel yang layak untuk jumlah populasi lebih dari 100 adalah 10% hingga 15% atau 20% hingga 25% (Suharsimi Arikunto, 1999). Penentuan sampel secara acak dapat dilakukan dengan teknik undian, ordinal, dan menggunakan tabel bilangan acak (*random*).

Undian dilakukan menggunakan kertas bernomor yang digulung, kemudian kita ambil satu per satu setelah dikocok. Nomor-nomor yang keluar itulah yang dijadikan sampel. Apabila telah mencapai jumlah yang ditetapkan, undian dihentikan. Teknik ordinal dilakukan dengan mengambil urutan nomor populasi berdasarkan loncatan yang sama, misalnya kelipatan tiga (3, 6, 9, 12, dst) sampai mencapai jumlah yang ditentukan lalu berhenti. Penentuan kelipatan tiga atau kelipatan yang lain dilakukan dengan undian, sedangkan menggunakan tabel bilangan random dilakukan dengan menjatuhkan pensil atau benda lain di tabel tersebut. Bilangan yang ditunjuk oleh pensil itulah yang dijadikan sampel. Setiap nomor sampel diperoleh dengan sekali menjatuhkan pensil. Apabila pensil menunjuk pada bilangan yang telah terpilih maka diulangi lagi, hingga mencapai jumlah yang telah ditentukan lalu berhenti.

b. Populasi Heterogen

Penelitian sosial akan selalu berhubungan dengan populasi yang heterogen. Hal ini sesuai dengan hakikat masyarakat yang senantiasa terdiri dari berbagai kelompok dan kelas sosial. Untuk itu diperlukan teknik khusus dalam penentuan sampel, yaitu sebagai berikut.

1) Sampel Berstrata (*Stratified Sample*)

Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel pada populasi yang terdiri dari kelas-kelas sosial berbeda. Misalnya, penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap masyarakat desa Sukamaju. Di desa tersebut ada kelas orang kaya, menengah, dan miskin. Setiap kelas sosial harus diwakili dalam jumlah yang sama. Jumlah keseluruhan dari seluruh sampel sesuai dengan ketentuan persentase yang telah dijelaskan di atas.

2) Sampel Kelompok (*Cluster Sample*)

Teknik ini hampir sama dengan sampel berstrata. Perbedaannya terletak pada sifat heterogenitas populasi. Apabila pada sampel berstrata diterapkan pada populasi yang terdiri dari kelas-kelas sosial, maka sampel kelompok diterapkan pada populasi yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.

3) Sampel Wilayah (*Area Probability Sample*)

Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel pada populasi yang meliputi beberapa wilayah dan setiap wilayah memiliki ciri berbeda, misalnya penelitian mengenai tanggapan masyarakat Indonesia terhadap rencana penerapan undang-undang antipornografi dan pornoaksi. Kenyataannya, setiap provinsi memiliki nilai-nilai budaya berbeda. Oleh karena itu, agar setiap wilayah terwakili, maka sampel diambil dari semua provinsi sehingga mencapai jumlah sesuai yang diinginkan.

4) Sampel Proporsi (*Proporsional Sample*) atau Sampel Imbangan

Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel pada populasi yang mencakup beberapa wilayah, sekaligus beberapa kelompok sosial. Setiap wilayah dan kelompok sosial memiliki jumlah anggota berbeda. Misalnya, penelitian mengenai tanggapan masyarakat Indonesia terhadap penayangan wajah koruptor di televisi. Agar setiap kelompok terwakili, maka sampel diambil dari semua wilayah dan semua kelas atau kelompok sosial. Jumlah perwakilan setiap wilayah dan kelompok sosial ditentukan oleh perbandingan jumlah anggota wilayah dan kelompok sosial tersebut terhadap jumlah keseluruhan populasi. Apabila, seluruh populasi berjumlah 100, di dalamnya ada tiga kelompok yaitu kelompok A beranggota 50, kelompok B beranggota 30, dan kelompok C beranggota 20, maka sampelnya adalah 5 dibanding 3 dibanding 2 (A dibanding B dibanding C).

5) Sampel Bertujuan (*Purposive Sample*)

Teknik ini digunakan apabila peneliti mengalami keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga tidak memungkinkan meneliti sampel yang jauh. Untuk itu sampel bisa ditentukan berdasarkan tujuan tertentu memerhatikan ciri-ciri setiap populasi, memilih subjek yang paling sesuai dengan ciri populasi, dan harus cermat. Misalnya, penelitian mengenai minat peserta didik SMA terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan pertimbangan seperti di atas, peneliti dapat memilih sampel dari kota-kota besar di Indonesia yang memiliki banyak SMA, dan beberapa kota yang tidak memiliki banyak SMA.

6) Sampel Kuota (*Quota Sample*)

Teknik ini dilakukan untuk menentukan sampel dengan tanpa memperhatikan strata dan wilayah, yang penting jumlahnya sesuai dengan yang telah ditentukan. Teknik ini kurang menjamin akurasi data yang akan diperoleh apabila populasinya heterogen.

7) Sampel Kembar (*Double Sample*)

Peneliti sering khawatir instrumen pengambilan data tidak semuanya kembali. Apabila itu terjadi, maka jumlah sampel akan berkurang dari ketentuan dan berarti tidak memenuhi syarat. Untuk menghindari hal itu, digunakan sampel tandingan dengan tujuan untuk mengganti masukan data yang rusak, hilang, atau tidak dikembalikan oleh nara sumber.

Penerapan teknik penentuan sampel bergantung kepada keadaan sumber data. Apabila sumber datanya berupa populasi yang tersebar dalam beberapa wilayah dan terbagi dalam kelas-kelas sosial yang beragam, maka teknik penentuan sampelnya pun lebih dari satu. Misalnya, penelitian mengenai sikap masyarakat Indonesia terhadap larangan merokok di tempat umum. Populasinya adalah seluruh masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai wilayah, berbagai golongan, dan berbagai kelas sosial. Oleh karena itu, sampelnya pun ditentukan dengan cara proporsional untuk setiap wilayah, berstrata untuk mewakili setiap kelas sosial, dan klaster untuk mewakili setiap kelompok, dan random untuk memilih sampel-sampel dari satu kelompok atau kelas sosial yang homogen.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah contoh rancangan penelitian yang telah dibuat oleh orang lain yang pernah mengadakan penelitian (orang tua, saudara, tetangga, dll) lalu pinjam atau fotokopilah! Pelajarilah desain tersebut, kemudian identifikasikan dan berilah komentar mengenai:
 - a. pendekatan/metode yang digunakan,
 - b. variable yang dirumuskan,
 - c. teknik perumusan sample, dan
 - d. format (sistematika) desain.
2. Buatlah sebuah rancangan penelitian lengkap! Tukarkan hasil pekerjaan Anda dengan teman sekelas untuk dikoreksi! Berdasarkan masukan dari teman Anda, sempurnakan rancangan Anda dan ajukan dalam seminar kelas agar memperoleh tanggapan lebih lanjut!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Mengapa dalam penelitian ilmiah judul disamakan dengan masalah?
2. Sebutkan langkah-langkah membuat desain penelitian!
3. Apakah yang dimaksud dengan sumber data penelitian dan bagaimana cara menentukannya?
4. Apakah perbedaan dan kesamaan teknik *stratified sampling* dengan *cluster sampling*?
5. Jabarkan judul penelitian berikut ini berdasarkan : variabel, indikator, pendekatan, alternatif, dan penentuan sampelnya!

Judul: *Tanggapan Masyarakat Suka Pindah terhadap Rencana Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir di Gunung Kacang Jawa Tengah.*



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Setiap desain penelitian yang lolos (disetujui) pasti sudah dipertimbangkan kemanfaatannya. Oleh karena itu, dalam desain tidak perlu diuraikan manfaat penelitian.			
2.	Penelitian deskriptif dapat menggunakan hipotesis, dapat pula tidak menggunakan hipotesis.			
3.	Penelitian sosiologi tidak memerlukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus perhitungan statistik, karena ilmu sosial tidak berhubungan dengan matematika.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
4	Studi pendahuluan diperlukan dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian.			
5	Judul penelitian harus mengandung permasalahan, pendekatan, sumber data, dan waktu penelitian.			



Rangkuman

1. Penelitian ilmiah adalah suatu penyelidikan secara sistematis, terencana, dan menggunakan metode ilmiah terhadap suatu objek.
2. Ada lima prinsip dalam pelaksanaan metode ilmiah, yaitu:
 - a. perumusan masalah
 - b. penentuan hipotesis,
 - c. pengumpulan data,
 - d. pengolahan data, dan
 - e. penyimpulan
3. Penelitian ilmiah dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu:
 - a. tujuan,
 - b. latar belakang bidang ilmu peneliti,
 - c. lingkup persoalan yang diteliti,
 - d. lokasi, serta
 - e. ada tidaknya variabel.
4. Dalam suatu penelitian ilmiah dapat dijabarkan menjadi sepuluh langkah prosedur penelitian ilmiah, yaitu:
 - a. merumuskan masalah,
 - b. merumuskan anggapan dasar,
 - c. merumuskan hipotesis,
 - d. memilih pendekatan
 - e. menentukan variabel,
 - f. menentukan sumber data,
 - g. menentukan dan menyusun instrumen,

- h. mengumpulkan data,
 - i. menganalisis data, dan
 - j. menulis laporan.
5. Langkah perumusan masalah dalam desain penelitian adalah:
 - a. pemilihan masalah
 - b. studi pendahuluan, dan
 - c. perumusan masalah.
 6. Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh seorang peneliti.
 7. Hipotesis adalah teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.
 8. Menurut Borg dan Gall, hipotesis harus memenuhi syarat berikut:
 - a. rumusnya singkat dan jelas,
 - b. menyatakan hubungan antara dua objek, serta
 - c. didukung oleh teori-teori yang pernah dikemukakan para pakar di bidangnya.
 9. Pendekatan juga disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara yang ditempuh seseorang dalam meneliti objek penelitian.
 10. Metode penelitian dapat dibedakan menjadi:
 - a. metode berdasarkan teknik pengambilan sampel penelitian,
 - b. metode berdasarkan ada tidaknya suatu variabel,
 - c. metode menurut pengembangan penelitian.
 11. Variabel adalah objek penelitian yang berupa gejala-gejala yang bervariasi.
 12. Variabel dibagi menjadi dua macam, yaitu
 - a. variabel kuantitatif,
 - b. variabel kualitatif.
 13. Sumber data adalah orang, tempat, dan dokumen yang dapat memberikan informasi bagi peneliti.
 14. Berdasarkan sampel, penelitian dibagi tiga, yaitu:
 - a. penelitian populasi,
 - b. penelitian sampel, dan
 - c. studi kasus
 15. Populasi penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu
 - a. populasi homogen,
 - b. populasi heterogen



(Contoh desain/rencana penelitian)

Desain Penelitian

A. Judul Penelitian

Tanggapan Peserta Didik SMA se-Kabupaten Joyobayan Tahun Pelajaran 2002/2003 terhadap Pornografi dan Pornoaksi.

B. Alasan Mengadakan Penelitian

Akhir-akhir ini pornoaksi dan pornografi menjadi masalah yang dibicarakan banyak orang. Hal itu karena pornografi dan pornoaksi sering ditampilkan di berbagai kesempatan, mulai dari panggung-panggung hiburan di masyarakat, siaran-siaran TV, iklan-iklan, dan bahkan VCD. Sebagian orang berpendapat, bahwa pornografi dan pornoaksi akan dapat merusak akhlak generasi muda, khususnya peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan. Salah satu bentuk ketidaksetujuan sebagian warga masyarakat terhadap pornografi dan pornoaksi tercermin dari tulisan salah satu koran yang menyatakan bahwa *goyang ngebor* mengundang pro dan kontra di berbagai kalangan masyarakat dan memicu aksi kelompok masyarakat melawan pornoaksi dan pornografi. Sasaran demo di antaranya adalah dua stasiun televisi swasta yang mengeksploitasi penyanyi yang sekarang sedang meroket namanya itu. (Suara Merdeka, 19 Mei 2003) .

Para peserta didik di SMA di Kabupaten Joyobayan, seperti para peserta didik pada umumnya, mereka di sekolah senantiasa diajari hal-hal yang baik. Hal-hal yang baik itu misalnya berpakaian sopan, berbicara sopan, bertingkah laku sopan, dan supaya menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya ajaran agama apa saja sangat menentang porno-grafi dan pornoaksi. Keduanya dianggap sebagai bentuk perbuatan yang tidak bermoral.

Mengingat hal tersebut di atas, penulis menilai adanya pertentangan antara apa yang terjadi di masyarakat, khususnya masalah pornografi dan pornoaksi, dengan apa yang terjadi di sekolah. Hal inilah yang melatar-belakangi penulis untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan terhadap kedua hal tersebut (pornografi dan pornoaksi).

C. Rumusan Masalah

Pornoaksi dan pornografi mencakup ruang lingkup yang amat luas. Akan tetapi, penelitian ini hanya menyangkut kejadian-kejadian yang mengandung pornografi dan pornoaksi, dalam bentuk panggung pertunjukan, arena rekreasi, informasi media massa, berbagai bacaan, maupun iklan dan poster, internet, dan film yang diputar dengan *VCD Player*. Tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan terhadap hal-hal seperti itulah yang akan diteliti.

Oleh karena itu, secara umum penelitian ini didasarkan kepada rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap pornografi dan pornoaksi?

Penjabaran lebih spesifik rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap panggung pertunjukan yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
2. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap arena rekreasi yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap isi media massa yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap bacaan-bacaan yang mengandung pornografi dan pornoaksi?
5. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap iklan dan poster yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
6. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap situs internet yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
7. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap film yang diputar melalui *VCD Player* yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilakukan hasil penelitian ini penulis berharap :

1. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sikap peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 terhadap pornografi dan pornoaksi.
2. Peneliti dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah pendidikan generasi muda, khususnya dalam hal menghadapi masalah pornografi dan pornoaksi.
3. Peneliti juga ingin ikut memberikan sumbangan, walaupun kecil, kepada dunia ilmu pengetahuan, mudah-mudahan hasil penelitian ini nantinya turut memperkaya pengetahuan yang bermanfaat.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap dan tanggapan para peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 mengenai masalah pornoaksi dan pornografi.
2. Mendapatkan data dan informasi yang pasti mengenai masalah pornografi dan pornoaksi secara langsung dari kalangan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003, sehingga nantinya dapat memberikan saran langkah-langkah yang baik yang dapat diambil oleh pihak yang berkepentingan guna menangani dan mengantisipasi dampak negatif pornoaksi dan pornografi di kalangan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan.

F. Asumsi

Penelitian ini didasarkan kepada asumsi sebagai berikut :

1. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah menonton panggung pertunjukan sebagai media yang sering menampilkan pornografi dan pornoaksi.
2. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah mengunjungi arena rekreasi, sebagai tempat yang sering menampilkan pornografi dan pornoaksi.
3. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah membaca dan menyimak media massa, sebagai media yang sering memuat pornografi dan pornoaksi.
4. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah membaca komik dan buku-buku cerita, sebagai media yang sering memuat pornografi dan pornoaksi.

5. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah melihat iklan dan poster, sebagai media yang sering menampilkan pornografi dan pornoaksi.
6. Sebagian dari peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 pernah mengakses internet, sebagai media yang sering memuat pornografi dan pornoaksi.
7. Sebagian dari peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 pernah menonton *VCD player*, sebagai media tersebarunya pornografi dan pornoaksi.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pornografi

Dalam kehidupan sehari-hari sudah sering didengar istilah pornografi. Baik di media cetak maupun elektronik. Walaupun istilah tersebut sudah cukup dikenal, peneliti merasa perlu untuk menyajikan definisi yang jelas untuk istilah itu sebagai berikut:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka tahun 2001 halaman 889, kata *porno* berarti cabul.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka tahun 2001 halaman 371, kata *grafis* berarti:
 - 1) bersifat graf, bersifat huruf, dilambangkan dengan huruf.
 - 2) bersifat matematika, statistika, dan sebagainya dalam wujud titik-titik, garis-garis, atau bidang-bidang yang secara visual dapat menjelaskan hubungan yang ingin disajikan secara terbaik tetapi penyajian hasil perhitungan bersifat grafik.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pornografi adalah:

- a. penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi;
- b. bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.

2. Pengertian Pornoaksi

Istilah pornoaksi merupakan istilah yang relatif baru dikenal masyarakat. Istilah tersebut akhir-akhir ini muncul di media massa sehubungan maraknya gaya menari seorang penyanyi dangdut yang mengundang pro dan kontra. Setelah peneliti mencari dalam berbagai literatur ternyata belum ada definisi yang khusus untuk istilah tersebut.

Akan tetapi, dengan melihat asal kata yang menyusun istilah tersebut, penulis dapat menguraikan pengertiannya berdasarkan akar kata yang menyusun istilah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peneliti dapat menguraikannya sebagai berikut:

- porno : cabul (Balai Pustaka, 2001 hal. 889)
- aksi : tindakan, gerakan, sikap (gerak-gerak, tingkah laku), elok sekali (Balai Pustaka, 2001 hal. 22).

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian pornoaksi secara keseluruhan adalah suatu sikap atau tindakan yang memperlihatkan sebagian dari tubuh yang sangat erotis (merangsang). Tindakan tersebut mencakup gaya, tarian, gerakan tubuh, dan tingkah laku seseorang lainnya.

3. Jenis-jenis Pornografi dan Pornoaksi

Berdasarkan pengertian pornografi penulis dapat menguraikan jenis-jenis pornografi seperti di bawah ini.

a. Pornografi yang berupa tulisan

Pornografi yang berupa tulisan yaitu mencakup tulisan dalam cerpen, novel, dan puisi.

b. Pornografi berupa gambar

Pornografi berbentuk gambar misalnya, foto-foto porno, VCD (*Video Compact Disc*) yang berisi gambar-gambar atau film-film porno.

Berdasarkan pengertian pornoaksi penulis dapat menguraikan jenis-jenis pornoaksi seperti di bawah ini.

a. Foto Model

Foto model adalah orang yang sedang difoto dengan gaya (pose) dan busana yang menarik perhatian penonton atau pembaca. Agar foto yang dihasilkan menarik, pada umumnya foto model bergaya dan berbusana yang mengarah kepada pornografi dan pornoaksi.

b. Aksi dalam Film

Film adalah cerita fiksi yang diperankan para aktor kemudian direkam dan diedarkan di masyarakat. Film-film yang beredar di masyarakat, baik lewat layar lebar di gedung-gedung bioskop maupun lewat televisi dan VCD, sering disisipi adegan-adegan porno. Bahkan, ada film-film tertentu yang justru mengkhususkan ceritanya mengenai adegan seks.

c. Aksi Penyanyi Panggung

Penyanyi yang menyanyi dengan aksi yang tidak senonoh, contohnya adalah goyang *ngebor*.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan terhadap pornografi dan pornoaksi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai sikap atau tanggapan peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan terhadap pornografi dan pornoaksi.

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Data adalah segala fakta maupun angka yang dapat dijadikan untuk menyusun informasi. Data yang akan diperoleh berupa jawaban responden terhadap angket tertulis yang menanyakan sikap peserta didik Jawaban itu berupa pilihan terhadap pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan tidak tahu.

b. Sumber Data

Sumber data (populasi) penelitian ini adalah semua peserta didik SMA se-Kabupaten. Joyobayan yang terdaftar pada tahun 2002/2003. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah Peserta Didik SMA di Kabupaten Joyobayan Tahun 2003

No.	Sekolah	Jumlah Peserta Didik
1.	SMA N 1 Joyobayan	746 orang
2.	SMA N 2 Joyobayan	928 orang
3.	SMA N 3 Joyobayan	792 orang
4.	SMA N 1 Baker	360 orang
5.	SMA N 1 Cempaka	583 orang
6.	SMA N 1 Mentari	523 orang
7.	SMA N 1 Bunga	508 orang
8.	SMA N Tirta	561 orang
9.	SMA N 1 Mawar	458 orang
10.	SMA Berbudi	400 orang
11.	SMA Tulip	309 orang
12.	SMA Madya	71 orang
13.	SMA Luwes	314 orang
14.	SMA Suka Maju	24 orang
15.	SMA Artha	34 orang
Jumlah		6.611 orang

Sumber data: MKKS-SMA Kab. Joyobayan

- c. Metode pengumpulan data: angket
- d. Metode pengolahan data : penghitungan persentase.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Penulis berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1999) yang menjelaskan bahwa, apabila subjeknya lebih dari 1000 diambil antara 10 sampai dengan 15 persen dari seluruh populasi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan sampel sebesar 10% dari 6.611 peserta didik, yaitu 661 orang responden. Kenyataannya adalah peserta didik SMA yang diteliti tersebar di 5 SMA berada dalam kota Joyobayan 3 SMA negeri dan 2 SMA swasta), dan 10 lainnya tersebar di luar kota (kota-kota kecamatan), yang mencakup 6 SMU negeri dan 4 SMA swasta luar kota Joyobayan. Oleh karena itu, agar sampel yang diambil dapat mewakili populasi, maka peneliti menempuh jalan sebagai berikut:

- a. SMU negeri di dalam kota diwakili oleh SMA N 2 Joyobayan dan SMA N 3 Joyobayan
- b. SMA swasta dalam kota dan sekaligus di luar kota diwakili oleh SMA Berbudi.
- c. SMA negeri di luar kota diwakili oleh SMA N 1 Baker (sebelah barat), SMA N 1 Cempaka (sebelah timur), dan SMA N Mentari (sebelah selatan).

Dengan demikian, dapat dikatakan secara singkat, bahwa sampel penelitian ini berjumlah 661 orang dan tersebar di 5 SMA negeri dan swasta Kabupaten Joyobayan. Sampel diambil dengan teknik berdasarkan wilayah (*area probability sample*), proporsional (*proporsional sampel*), dan penentuannya secara acak (*random sample*).

I. Jadwal Kegiatan

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pembuatan desain penelitian	1 – 4 April 2003
2.	Surat-menyurat	5 – 10 April 2003
3.	Penyusunan angket	5 – 15 April 2003
4.	Pengumpulan data	16 – 31 April 2003
5.	Pengolahan/analisis data	1 – 10 Mei 2003
6.	Penyusunan laporan	11 – 25 Mei 2003
7.	Pengiriman laporan ke LPIR 2003	28 Mei 2003

J. Tim Peneliti

1. Ketua tim : Budi
2. Sekretaris tim : Rini
3. Anggota : Roni
4. Anggota : Titik
5. Anggota : Robert

Kelima peneliti tersebut di atas adalah anggota Kelompok Ilmiah Remaja SMA Negeri 1 Baker Kabupaten Joyobayan Jawa Tengah.

Menyetujui,
Kepala SMA N 1 Baker

Joyobayan, 4 April 2003
Ketua Tim,

Drs. Amat, M.Pd.

Budi



Tokoh

DRS. SYAMSUDDIN HARIS MSi MEMANG INGIN JADI PENELITI



Sumber: www.tokohindonesia.com

Drs Syamsuddin Haris, MSi lahir di Bima, Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 9 Oktober 1957. Beliau adalah seorang ahli peneliti utama bidang Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Sejak kecil, Beliau bersekolah dari Sekolah Dasar hingga sekolah lanjutan di daerah asalnya. Kemudian, melanjutkan ke FISIP Universitas Nasional (Unas) Jakarta hingga memperoleh gelar Sarjana, lalu melanjutkan ke Universitas Indonesia untuk menempuh program Magister. Kini, Beliau adalah kandidat Doktor di Universitas Indonesia.

Tokoh yang telah menulis buku berjudul *Menggugat Politik Orde Baru* (1998), *Menggugat Pemilu Orde Baru* (1998), dan *Reformasi Setengah Hati* (1999), benar-benar mempersiapkan diri untuk menjadi seorang peneliti. Tidak banyak orang yang bercita-cita seperti Beliau.

Ketika kuliah di Unas, muncul keinginannya menjadi peneliti karena sering mengikuti diskusi-diskusi dan pemaparan hasil penelitian ilmiah para peneliti yang ada di sana. Untuk itu, Beliau kemudian melamar menjadi dosen di Unas sambil menyibukkan diri di redaksi jurnal ilmu dan budaya. Suatu saat, Beliau mengikuti tes yang diselenggarakan LIPI dan Beliau diterima menjadi peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Kandidat doktor Universitas Indonesia ini, di LIPI, berhasil menjadi Ahli Peneliti Utama di bidang Perkembangan Politik Nasional dengan pangkat Golongan Pembina Utama /IV E. Disamping itu, Beliau juga aktif sebagai Staf Pengajar Paska Sarjana Universitas Indonesia dan Universitas Nasional.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di dalam buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Pernyataan berikut ini yang paling tepat adalah
 - a. penelitian ilmiah hanya dapat dilakukan oleh para ilmuwan
 - b. para pelajar boleh melakukan penelitian apabila memperoleh tugas penelitian
 - c. para ahli riset di semua lembaga dan organisasi bertugan melakukan penelitian
 - d. siapa saja yang menguasai metodologi dan prosedur penelitian boleh melakukan penelitian ilmiah
 - e. tidak semua orang boleh melakukan penelitian karena diperlukan latar belakang keilmuan khusus
2. Perencanaan penelitian ilmiah meliputi hal-hal berikut ini, *kecuali*
 - a. metode
 - b. langkah-langkah
 - c. waktu
 - d. tempat
 - e. proposal

3. Tujuan umum dilakukannya penelitian ilmiah adalah
 - a. untuk menemukan kebenaran
 - b. untuk memperoleh pengetahuan
 - c. agar organisasi berkembang
 - d. agar menghasilkan penemuan baru
 - e. untuk mencari sumber pustaka
4. Penelitian ilmiah bersifat sistematis, terencana, dan menggunakan metode ilmiah, dan disampaikan dalam bentuk laporan tertulis. Pernyataan di atas mengandung arti
 - a. sebelum penelitian dilakukan harus dibuat desain penelitian
 - b. jauh sebelum data dikumpulkan, peneliti sudah merencanakan desain penelitian
 - c. seseorang yang telah menguasai metode ilmiah tentu menguasai prosedur penelitian
 - d. urutan-urutan langkah penelitian harus dilaporkan dalam bersama hasilnya
 - e. laporan penelitian harus mengikuti sistematika yang telah direncanakan
5. Pernyataan yang benar mengenai ragam penelitian di bawah ini adalah
 - a. Mengapa sebuah partai politik pecah, dapat dicari jawabannya melalui penelitian pengembangan
 - b. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menyempurnakan suatu pekerjaan yang sedang berlangsung
 - c. Penelitian kebijakan bertujuan untuk meneliti kebenaran hasil penelitian sebelumnya
 - d. Penelitian verifikasi bertujuan untuk memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah atau perusahaan
 - e. Bagaimana agar sekolah Anda semakin maju, caranya dapat diketahui dengan melakukan penelitian untuk menemukan cara-cara pengembangan
6. Penelitian yang menggunakan pendekatan longitudinal tercermin dalam judul
 - a. Pengaruh Internet terhadap Perkembangan Belajar Peserta Didik
 - b. Perbandingan Masyarakat Desa dengan Masyarakat Kota
 - c. Faktor-faktor Penyebab Merosotnya Nilai-nilai Sosial di Desa
 - d. Perkembangan Masyarakat Desa Menjadi Masyarakat Urban
 - e. Dampak Teknologi Telepon Seluler terhadap Interaksi Sosial di Desa
7. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang tidak membutuhkan

a. hipotesis	d. asumsi
b. variabel	e. objek
c. masalah	

8. Perbedaan antara desain penelitian dengan proposal penelitian adalah
 - a. desain penelitian, dipersiapkan sebagai arahan mengadakan penelitian sedangkan proposal penelitian dibuat untuk mengajukan permohonan dana penelitian
 - b. proposal penelitian dipersiapkan sebagai arahan mengadakan penelitian, sedangkan desain penelitian dibuat untuk mengajukan permohonan dana penelitian
 - c. desain penelitian berisi metodologi penelitian, sedangkan proposal penelitian hanya berupa permohonan dana untuk penelitian
 - d. desain penelitian harus dilampiri proposal penelitian, sedangkan proposal penelitian mencantumkan unsur-unsur dalam desain penelitian
 - e. proposal penelitian dipersiapkan setelah desain di susun, sedangkan desain penelitian dipersiapkan setelah studi pendahuluan dilakukan

9. Sumber masalah penelitian berasal dari
 - a. membaca, menyimak, berdiskusi
 - b. merenung, berdiskusi, menyimak
 - c. menyimak, menulis, membaca
 - d. inspirasi, hayalan, renungan
 - e. membaca, berhayal, merenung

10. Studi pendahuluan dilakukan untuk
 - a. memastikan suatu masalah akan diteliti
 - b. mengetahui langkah-langkah penelitian
 - c. mengetahui sumber masalah penelitian
 - d. mengetahui cara mengolah data
 - e. mengetahui metode yang tepat untuk menganalisis data

11. Judul penelitian yang baik adalah
 - a. jenis penelitian
 - b. data yang diteliti
 - c. desain penelitian
 - d. pelaksana penelitian
 - e. manfaat penelitian

12. Judul penelitian: *Hubungan Antara Nilai-nilai Sosial dengan Kemajuan Masyarakat*. Variabel penelitiannya adalah
 - a. hubungan nilai-nilai dengan kemajuan masyarakat
 - b. nilai-nilai sosial dan kemajuan masyarakat
 - c. kemajuan masyarakat dan hubungan nilai-nilai
 - d. macam-macam nilai sosial dan kemajuan masyarakat
 - e. kemajuan masyarakat sehubungan dengan nilai sosial

13. Judul penelitian: *Dampak Siaran Televisi terhadap Perubahan Masyarakat Desa*. Variabel pengaruhnya adalah
 - a. dampak siaran
 - b. masyarakat desa
 - c. siaran televisi
 - d. perubahan masyarakat
 - e. perubahan sosial

14. Judul penelitian: *Studi Kasus Terhadap Pergeseran Nilai di Desa Lalala Kecamatan Nusa Kabupaten Bangsa*.
Indikator variabel penelitiannya adalah di bawah ini, *kecuali*
- pergeseran nilai budaya
 - pergeseran nilai agama
 - pergeseran nilai ekonomi
 - pergeseran nilai sosial
 - pergeseran nilai moral
15. Perbedaan antara asumsi dasar dengan hipotesis adalah
- asumsi dasar tidak memerlukan pembuktian, sedangkan hipotesis harus dibuktikan
 - hipotesis tidak memerlukan pembuktian, sedangkan asumsi dasar harus dibuktikan
 - asumsi dasar dibuat setelah hipotesis dirumuskan, sedangkan hipotesis dirumuskan setelah masalah dibatasi
 - hipotesis dibuat setelah asumsi dirumuskan, sedangkan asumsi dirumuskan setelah judul ditetapkan
 - asumsi merupakan kebenaran hasil penelitian, sedangkan hipotesis merupakan kebenaran hasil studi pustaka
16. Judul yang dapat diteliti dengan menggunakan metode populasi adalah
- Pengaruh Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap Perilaku Remaja
 - Dampak Negatif Merokok terhadap Kesehatan Paru-paru
 - Korelasi antara Kesenjangan Sosial dengan Sistem Ekonomi
 - Studi Kasus Perkelahian Remaja di Jawa Timur
 - Perubahan Perilaku Peserta Didik Kelas XII IPS.1 Akibat Penerapan Tata Tertib Baru
17. Judul penelitian: *Faktor Penyebab Urbanisasi di Desa Sukapindah*.
Sumber data penelitiannya adalah
- laporan lembaga pemerintahan
 - pejabat pemerintah
 - penduduk desa Sukapindah
 - berita surat kabar
 - reportase media massa
18. Judul penelitian: *Tanggapan Masyarakat terhadap Modernisasi*.
Penentuan sampel penelitiannya dengan cara
- random, berstrata, dan proporsional
 - berstrata, wilayah, dan kembar
 - klaster, wilayah, dan random
 - bertujuan, random, berstrata
 - proporsi, random, bertujuan

19. Perbedaan objek penelitian dengan subjek penelitian adalah
 - a. objek penelitian berupa orang, sedangkan subjek penelitian berupa benda
 - b. subjek penelitian berupa orang, sedangkan objek penelitian berupa benda
 - c. objek penelitian berupa variabel, sedangkan subjek penelitian berupa peneliti
 - d. subjek penelitian berupa variabel, sedangkan objek penelitian berupa peneliti
 - e. objek penelitian berupa lokasi, sedangkan subjek penelitian berupa sumber data

20. Rumusan berikut ini yang merupakan hipotesis kerja adalah
 - a. apabila pengendalian sosial gagal, maka tertib sosial kacau
 - b. polisi perlu mengatur kegiatan mudik agar lalu lintas lancar
 - c. penerapan aturan memakai sabuk pengaman tidak menurunkan angka kecelakaan
 - d. tidak ada hubungan antara kenakalan remaja dengan kebebasan mengakses internet
 - e. karena setiap lebaran selalu terjadi peningkatan kecelakaan, maka sebaiknya lebaran ditiadakan saja

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan lima prinsip dasar pelaksanaan metode ilmiah!
2. Judul penelitian tertulis *Studi Komparatif Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Damai dan di Kabupaten Seram*. Identifikasi-kanlah pendekatan, objek, dan variabel penelitiannya!
3. Apakah yang dimaksud dengan *content analysis*?
4. Sebutkan dan jelaskan hal-hal yang tercantum dalam desain penelitian!
5. Sebutkan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan masalah penelitian!
6. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur yang harus dicantumkan dalam judul penelitian ilmiah!
7. Jelaskan manfaat asumsi dasar dalam penelitian!
8. Sebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan metode penelitian!
9. Apakah pendapat Anda mengenai acara Survei Pendapat Umum yang diselenggarakan oleh salah satu TV swasta?
10. Apakah yang dimaksud dengan teknik penentuan sumber data?

BAB VI

PELAKSANAAN DAN PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini, diharapkan Anda dapat:

1. menyusun instrumen penelitian,
2. menentukan dan memanfaatkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data,
3. mengolah data hasil penelitian dengan metode yang tepat, dan
4. merumuskan hasil penelitian dan melaporkannya secara tertulis.

Kata Kunci : Pelaksanaan penelitian, Tes, Angket, Wawancara, Daftar penelitian, Skala bertingkat, Analisis data, Yule's Q , Spearman's ρ , Sistematika laporan, Bahasa dan Cara penyetikan laporan.

Setelah mempelajari Bab 5, tentunya Anda sudah memahami hakikat penelitian dan mampu membuat desain penelitian. Pada saat ini, seharusnya Anda sudah memiliki sebuah desain penelitian yang baik dan dapat melaksanakan. Oleh karena itu, pada Bab 6 ini Anda akan diajak mempraktikkan secara langsung desain penelitian yang sudah anda buat tersebut.

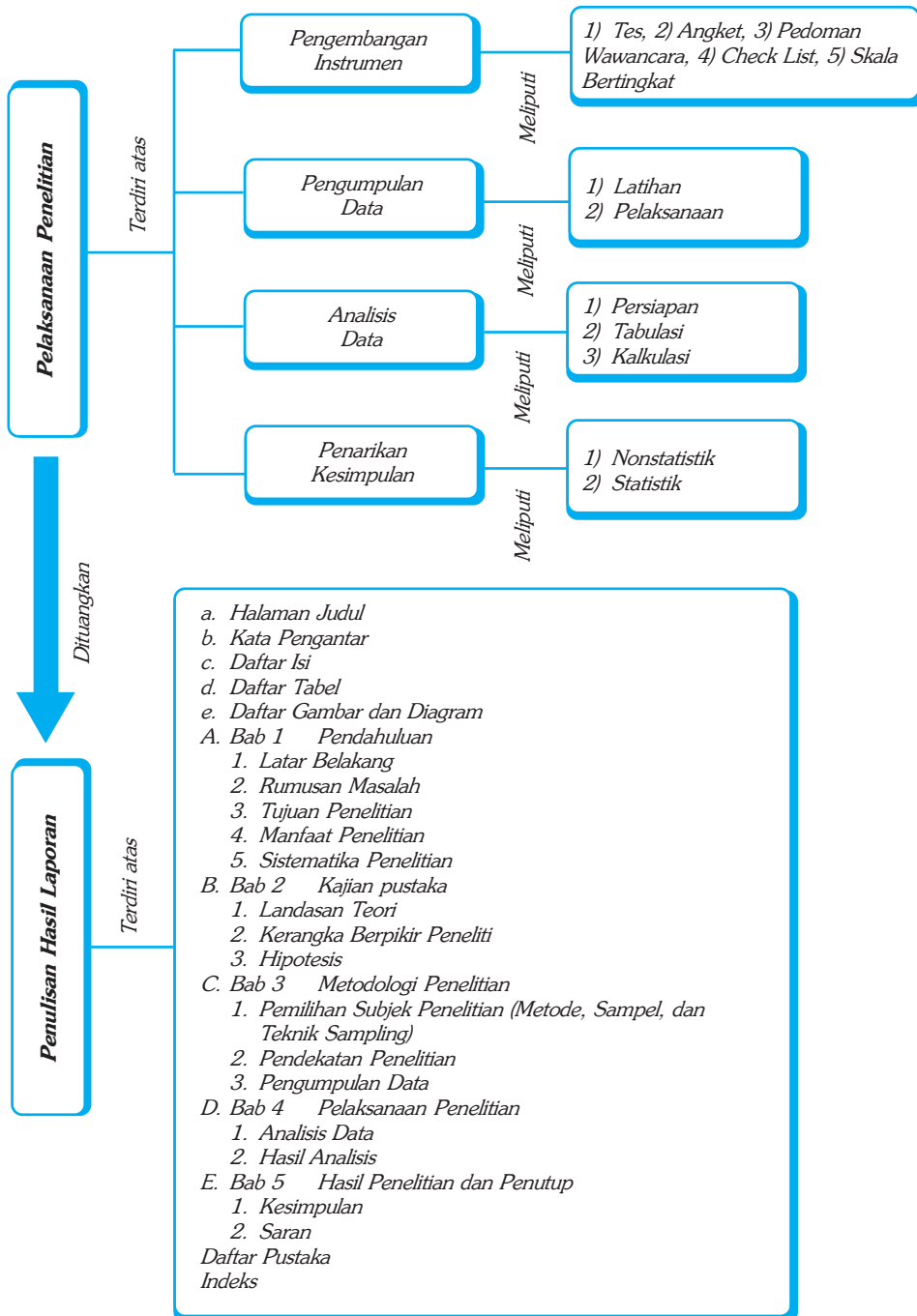
Setelah Anda melakukan sebuah penelitian, Anda akan dituntut mampu mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah Anda lakukan. Oleh karena itu, dalam bab ini pula berbagai tata cara pembuatan laporan hasil penelitian akan dibicarakan. Dengan demikian, setelah Anda mempelajari sosiologi selama tiga tahun di kelas X, XI, dan XII diharapkan Anda mampu berperan aktif mengembangkan pengetahuan sosiologi melalui penelitian ilmiah.



Sumber: Solopos, 18 November 2006

Gambar 6.1 Pada umumnya hasil penelitian dipresentasikan di depan umum.

Peta Konsep



A. Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 5, proses penelitian ilmiah meliputi tiga langkah pokok, yaitu penyusunan desain (rencana), pelaksanaan, dan pelaporan. Anda telah menguasai penyusunan desain penelitian yang terdiri dari enam sublangkah, mulai dari merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, merumuskan hipotesis, memilih pendekatan, menentukan variabel, dan menentukan sumber data. Apabila Anda telah benar-benar menguasai langkah penyusunan desain, berarti Anda telah menguasai 60% prosedur penelitian. Pada dasarnya desain merupakan cetak biru (*blue print*) kegiatan penelitian, sehingga segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian harus sudah dirancang dalam desain. Oleh karena itu, dalam mempelajari langkah pelaksanaan pada dasarnya adalah hanya mempraktikkan segala sesuatu yang telah dirancang tersebut. Beberapa detail mengenai teknik pembuatan instrumen pengumpulan data dan metode pengolahan serta kesimpulan, sebenarnya merupakan penjabaran lebih lanjut isi desain yang telah dibuat. Berikut ini, kita akan mempelajari tiga langkah pelaksanaan penelitian, yaitu menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan menganalisis data.

1. Menentukan dan Menyusun Instrumen Pengumpul Data Penelitian

Di dalam desain penelitian, Anda telah mencoba merancang cara atau metode pengumpulan data. Beberapa cara yang telah dibicarakan secara singkat antara lain wawancara, angket, kuesioner, dan studi pustaka. Sebenarnya, ragam metode pengumpulan data lebih dari itu. Setiap metode memiliki alat khusus yang berbeda dengan metode lain, untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data tersebut disebut instrumen pengumpul data. Secara umum, instrumen pengumpul data ada dua macam yaitu instrumen yang berupa tes dan instrumen yang berupa nontes. Secara lengkap, berbagai metode pengumpul data beserta instrumennya dapat Anda lihat pada daftar berikut ini.

Metode	Instrumen
1. Tes tertulis	1. Soal tes
2. Tes lisan	2. Rambu-rambu pertanyaan
3. Angket	3. a. Angket b. Skala bertingkat
4. Wawancara	4. a. Pedoman wawancara b. Daftar penelitian c. <i>Tape Recorder</i>
5. Pengamatan	Daftar penelitian
6. Dokumentasi	6. a. Daftar penelitian b. Kerangka, sistematika, dan hasil analisis
7. Inventori	7. a. Inventori b. Angket dengan alasan sistematis.

Sumber: Suharsimi Arikunto, 1994

Dari semua jenis instrumen yang ada, sebagian telah terstandar dan sebagian besar harus dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen tersebut pada umumnya tersedia di lembaga-lembaga pengukuran dan penilaian. Instrumen yang sudah terstandar antara lain tes intelegensi, tes minat, tes kemampuan dasar (bakat), tes kepribadian, dan beberapa tes prestasi belajar (misalnya soal-soal Ujian Nasional yang tersedia di Badan Standar Nasional Pendidikan). Tes-tes tersebut telah mengalami uji kelayakan sebagai alat ukur berkali-kali, sehingga valid dan reliabel.

Validitas dan reliabilitas merupakan syarat mutlak sebuah instrumen yang akan digunakan. Oleh karena itu, Apabila Anda selaku peneliti memutuskan untuk membuat sendiri instrumen penelitian, maka kedua hal itu harus Anda perhatikan. Valid artinya sah, sedangkan reliabel artinya dapat dipercaya. Suatu instrumen dikatakan sah (valid) apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dan instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Pada saat harus membuat instrumen penelitian, Anda harus benar-benar menguasai prosedur pembuatannya. Instrumen tidak asal dibuat, akan tetapi harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang intinya menghasilkan soal tes yang terpercaya dan sah. Pada dasarnya semua instrumen penelitian harus valid dan reliabel. Untuk itu setiap upaya membuat instrumen apa pun harus memperhatikan tata cara dan ketentuan yang mengaturnya. Secara umum langkah-langkahnya meliputi:

- a. perencanaan,
- b. penulisan atau pembuatan instrumen,
- c. penyuntingan (*editing*),
- d. uji coba (*try out*),
- e. analisis hasil uji coba, dan
- f. revisi atau perbaikan.

Pada umumnya di dalam buku yang membicarakan metodologi penelitian dan pembuatan soal ujian di sekolah hal tersebut dijelaskan. Namun, untuk keperluan pembelajaran kita saat ini, Anda tidak perlu menempuh langkah-langkah rumit tersebut untuk membuat suatu instrumen. Namun, pembuatan instrumen penelitian hendaknya selalu dikonsultasikan kepada guru sehingga diperoleh instrumen yang cukup handal sebagai alat ukur data.

Berikut ini akan dijelaskan enam macam instrumen yang dapat dipakai dalam penelitian. Setiap instrumen memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Namun, bukan berarti suatu instrumen pasti lebih hebat dari instrumen yang lain. Sama dengan metode penelitian, tepat tidaknya instrumen bergantung kepada desain penelitian. Dalam desain itulah ditentukan masalah yang diteliti, variabel, metode, dan sumber datanya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan bentuk instrumen:

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menentukan jenis-jenis variabel. Dari variabel-variabel itulah indikator dirumuskan. Kemudian instrumen bisa dirumuskan dan indikator. Oleh karena itu, tujuan penelitian mempengaruhi penentuan pilihan instrumen yang digunakan.

b. Sampel Penelitian

Banyaknya sampel yang dijadikan sumber data berpengaruh terhadap bentuk instrumen, terutama apabila peneliti mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga. Misalnya, peneliti akan lebih efisien menggunakan angket daripada harus mewawancarai seratus responden. Sebaliknya, apabila sampel terdiri dari para petani di desa pelosok yang buta huruf, penggunaan angket tentu menyulitkan sehingga penggunaan wawancara lebih baik.

c. Lokasi

Jauh dan dekat, sempit dan luasnya lokasi yang harus dikunjungi akan memengaruhi data dan pertimbangan peneliti dalam memilih instrumen. Untuk lokasi yang tersebar di berbagai tempat, penggunaan angket akan lebih baik.

d. Pelaksana

Jumlah peneliti dalam sebuah penelitian berpengaruh terhadap instrumen yang akan digunakan. Apabila Anda sebagai peneliti tunggal, pastinya akan merasa berat apabila harus mewawancarai satu persatu responden yang berjumlah 200 orang. Dalam keadaan seperti ini, angket akan membantu memudahkan kegiatan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan instrumen disesuaikan dengan jumlah peneliti yang terlibat.

e. Biaya dan Waktu

Faktor biaya dan waktu sebenarnya telah kita singgung sehubungan dengan faktor-faktor yang lain. Lebih jelasnya, penelitian membutuhkan biaya untuk pembuatan desain, transportasi, dan akomodasi. Apabila biaya kurang tersedia, maka peneliti harus pandai-pandai memilih instrumen yang tidak menuntut pembiayaan besar dalam pelaksanaannya. Misalnya, angket tentu lebih hemat dibandingkan dengan wawancara, karena angket menghemat waktu dan biaya dibanding wawancara atau pengamatan.

f. Data

Peneliti sering menginginkan data yang akurat dan mendalam. Untuk itu diperlukan penggunaan beberapa instrumen sekaligus, terutama instrumen yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang diinginkannya. Data penelitian ada dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada prinsipnya, semua instrumen dapat digunakan untuk kedua jenis data tersebut, akan tetapi penelitian akan lebih efektif apabila pemilihan instrumen disesuaikan dengan jenis data

yang akan dicari. Misalnya, instrumen wawancara dapat digunakan untuk mengetahui data kuantitatif responden seperti jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jumlah penghasilan, dan lain-lain. Namun, instrumen ini tidak efektif karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Instrumen angket akan lebih cepat dan efektif untuk memperoleh data-data yang bersifat kuantitatif. Instrumen wawancara akan sangat efektif apabila digunakan untuk data kualitatif seperti persepsi, sikap, dan kepribadian responden.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti akhirnya harus memilih salah satu instrumen yang paling tepat. Tepat dalam arti, hemat biaya, waktu, dan tenaga, namun memperoleh data yang akurat dan terpercaya. Lima instrumen utama yang dapat dipilih adalah tes, angket, pedoman wawancara, daftar penelitian (*check list*), dan skala bertingkat.

a. Tes

Dari semua bentuk instrumen penelitian yang akan dibicarakan di sini, tes adalah bentuk yang paling Anda kenal. Selama bersekolah Anda senantiasa menghadapi tes. Apakah sebenarnya tes itu?

Tes adalah sejenis alat ukur kemampuan, keterampilan, intelegensi, bakat, dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Wujudnya berupa soal-soal tertulis atau tidak tertulis. Ada tujuh jenis tes yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu

- 1) tes kepribadian (*personality test*),
- 2) tes bakat (*aptitude test*),
- 3) tes intelegensi (*intelligent test*),
- 4) tes sikap (*attitude test*),
- 5) tes proyeksi (*projective test*),
- 6) tes minat (*measurement of interest*), dan
- 7) tes prestasi (*achievement test*).

Tes kepribadian digunakan untuk mengungkap unsur-unsur kepribadian seseorang seperti konsep diri, kreativitas, kedisiplinan, dan kemampuan-kemampuan khusus. Tes bakat, tes intelegensi, dan tes sikap (skala sikap), digunakan untuk mengukur bakat, sikap, dan tingkat kecerdasan seseorang. Tes proyeksi merupakan bagian dari grafologi, yaitu suatu upaya mengungkap kepribadian seseorang melalui tulisan tangannya atau kemampuannya dalam memahami gambar tertentu. Tes minat digunakan untuk menggali minat seseorang, misalnya ketika Anda akan diarahkan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Dan yang paling sering Anda alami adalah tes prestasi belajar, baik dalam bentuk ulangan harian (ulangan blok), ulangan akhir semester, maupun ujian nasional. Tes seperti itu dimaksudkan untuk mengukur kemampuan Anda setelah mempelajari suatu materi pelajaran.

Sifat tes ada dua yaitu objektif dan subjektif. Tes objektif mampu mengungkap data yang bersifat pasti, jawabannya sudah ditentukan dan tinggal memilih salah satu jawaban yang disediakan. Soal-soal pilihan ganda yang sering Anda

hadapi adalah bentuk tes objektif. Sebaliknya, tes uraian (esai) bersifat subjektif karena seseorang harus memberikan jawaban dengan uraian bebas menggunakan susunan kalimatnya sendiri. Jawaban seperti itu mempunyai unsur subjektifitas sangat tinggi, sehingga disebut tes subjektif. Ragam jawaban tes uraian pun pasti tidak sama, kecuali kalau jawaban itu mencontoh (menyontek) jawaban orang lain. Jawaban itu tidak dapat diterima sebagai data yang valid.

Sebenarnya, bentuk tes objektif tidak hanya berupa pilihan ganda, walaupun bentuk itu yang paling sering dipakai. Di samping itu terdapat pula tes benar salah, tes menjodohkan, dan tes sebab-akibat. Tes benar salah berupa sajian pernyataan dan diikuti pilihan jawaban benar atau salah (B – S). Peserta tes diminta memilih B kalau pernyataan yang disajikan benar dan S kalau salah. Tes menjodohkan berupa serangkaian pernyataan di satu sisi dan serangkaian pilihan pasangan yang sesuai di sisi lain. Peserta diminta memasangkan setiap pernyataan dengan pilihan yang tepat. Urutan opsi disusun secara acak dan jumlahnya lebih dari jumlah pernyataan yang ada. Soal tes yang dianggap paling sulit adalah bentuk mencari hubungan sebab-akibat. Sebab, peserta tes selain dituntut berpikir untuk menentukan pilihan yang tepat, juga dituntut mampu memahami hubungan sebab akibat antara dua pernyataan sekaligus.

Tes subjektif selain berbentuk soal uraian atau jawaban bebas juga dapat berupa soal isian. Sebuah pernyataan disajikan dan satu atau beberapa bagiannya dirumpangkan (dikosongi). Peserta tes diminta untuk mengisi dengan kata atau istilah yang tepat untuk mengisi rumpang tersebut.

Selain dapat dibedakan berdasarkan sifat jawabannya, tes juga dapat dibedakan menurut cara penyampaian dan cara menjawabnya. Perbedaan ini menghasilkan tiga jenis tes, yaitu tertulis, lisan, dan tindakan. Tes tertulis disampaikan dalam bentuk tertulis dan dijawab secara tertulis pula. Dengan bentuk dan cara menjawab seperti itu, tes tertulis memungkinkan peneliti menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam proses pengumpulan data. Peneliti hanya membuat serangkaian soal dan menggandakannya untuk sejumlah orang yang akan dites. Dalam sekali tes, sejumlah orang dapat ditangani bersama-sama. Kemudahan seperti itu tidak dimiliki oleh tes lisan dan tes tindakan. Tes lisan disampaikan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Cara ini tentu akan memakan waktu dan tenaga bagi peneliti. Namun, tes lisan dapat meminimalisasi kecurangan jawaban dari peserta tes. Demikian juga tes tindakan yang pertanyaannya disampaikan secara lisan (dapat pula tertulis), kemudian peserta tes mempraktikkan tindakan yang diminta tester (orang yang mengetes). Demikianlah, semua bentuk tes yang ada ternyata memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu.

Contoh instrumen dalam bentuk tes pilihan ganda dan uraian bebas tidak perlu diberikan secara khusus di sini. Setiap akhir sub-bab maupun bab dalam buku seri sosiologi 1, 2, dan 3 ini Anda pasti menjumpai kedua bentuk tes tersebut. Berikut ini adalah contoh-contoh tes B-S, menjodohkan, sebab-akibat, dan isian.

- 1) Contoh tes Benar Salah
 Perintah: Pilihlah B apabila pernyataan Anda anggap benar dan S apabila pernyataan Anda anggap salah!
 Soal : a) Masyarakat Indonesia tidak bersifat patriarkhal. B - S
 b) Mobilitas sosial di Bali sangat dipengaruhi oleh sistem kasta. B - S
 Kunci jawaban: soal a) adalah S, dan soal b) adalah B.
- 2) Contoh tes menjodohkan
 Perintah: Jodohkanlah pernyataan di sebelah kiri dengan pilihan jawaban di sebelah kanan!
 Soal :
 a) Kaidah-kaidah yang mengatur perilaku warga (1) lembaga sosial. masyarakat.
 b) Faktor yang paling berpengaruh terhadap (2) norma sosial. perubahan sosial. (3) teknologi.
 Kunci jawaban:
 soal a) dipasangkan dengan opsi (2), soal b) dipasangkan dengan opsi (3), dan opsi (1) sebagai pengecoh.
- 3) Contoh tes sebab akibat
 Perintah: Pilihlah A apabila pernyataan benar dan alasan benar, serta keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.
 Pilihlah B apabila pernyataan benar dan alasan benar, tetapi keduanya *tidak* menunjukkan hubungan sebab-akibat.
 Pilihlah C apabila pernyataan benar dan alasan salah, dan keduanya *tidak* menunjukkan hubungan sebab-akibat.
 Pilihlah D apabila pernyataan salah dan alasan benar, serta keduanya *tidak* menunjukkan hubungan sebab-akibat.
 Pilihlah E apabila pernyataan salah dan alasan salah.
 Soal :
 a) Industrialisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial, SEBAB industrialisasi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.
 b) Masyarakat desa bersifat guyub (*gemeinschaft*), SEBAB nilai-nilai solidaritas di masyarakat desa masih dijunjung tinggi.
 Kunci jawaban : soal a) jawabannya adalah B, dan soal b) jawabannya adalah A.
- 4) Contoh soal isian
 Perintah : Isilah bagian-bagian yang dirumpangkan dengan kata atau istilah yang tepat!
 Soal :
 a) Adanya golongan orang kaya dan orang miskin merupakan bukti bahwa masyarakat mengalami ... di samping itu ada pula kelompok-kelompok sosial sebagai akibat proses Kedua proses itu membentuk struktur sosial.

- b) Masyarakat tanpa kelas yang dicita-citakan ... tidak pernah terwujud.
Kunci jawaban: soal a) secara urut diisi dengan 'stratifikasi' dan 'deferensiasi', dan soal b) diisi dengan 'marxisme' atau 'Karl Marx'.

b. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan instrumen pengumpulan data untuk metode angket. Bentuknya berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan). Responden memberikan informasi mengenai dirinya sendiri maupun mengenai orang lain yang dia ketahui. Apabila responden memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, maka disebut angket langsung. Sebaliknya, apabila responden memberikan informasi mengenai orang lain maka disebut angket tak langsung. Karena sifat manusia pada umumnya lebih suka menceritakan hal-hal baik mengenai dirinya sendiri dan menutup-nutupi keburukan dirinya, maka angket tak langsung dinilai lebih menguntungkan peneliti. Tidak semua isi angket selalu menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi sehingga dalam kasus seperti ini angket langsung dapat digunakan. Kedua jenis angket tersebut selalu dapat digunakan sesuai situasi dan kondisi yang tepat.

Baik angket langsung maupun tak langsung ada yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan kalimat bebas. Bentuk angket ada dua macam yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Tes uraian juga disebut angket terbuka, karena secara terbuka memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kata-katanya sendiri. Selain itu, peneliti dapat mengarahkan jawaban responden agar seragam. Caranya, di samping pertanyaan-pertanyaan diberikan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu yang dianggap sesuai dengan isi hati dan pikirannya. Angket tertutup berupa soal pilihan ganda, atau dapat berupa daftar penelitian, dan skala bertingkat (*rating scale*). Jawaban angket terbuka tentu lebih merepotkan proses pemeriksaan apabila dibanding jawaban yang diseragamkan (tinggal memilih salah satu). Namun, jawaban uraian lebih memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang tak terduga sebelumnya. Informasi seperti ini akan lebih mengembangkan penelitian yang berjalan.

Dengan menggunakan instrumen berupa angket, peneliti maupun responden dipermudah dalam beberapa hal. Kemudahan itu antara lain:

- 1) peneliti tidak harus hadir secara langsung mengedarkan angket kepada responden,
- 2) angket dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden sehingga menghemat waktu,
- 3) responden dapat memberikan jawaban sesuai kesempatan yang ada pada dirinya dan sesuai kemampuan pribadinya,
- 4) responden tidak perlu khawatir kejujurannya berakibat negatif pada dirinya karena dia tidak perlu mencantumkan identitas (anonim), serta
- 5) dapat dibuat berstandar karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sama.

Di samping keunggulan seperti di atas, angket juga mengandung kelemahan. Kelemahan itu antara lain:

- 1) apabila responden tidak teliti atau tidak menjawab pertanyaan maka peneliti sulit menemukan responden tersebut untuk melengkapi jawabannya,
- 2) kevalidan sebuah angket masih diragukan,
- 3) responden sering memberikan jawaban yang tidak jujur,
- 4) angket yang dikirim lewat pos sering tidak dikembalikan, atau pengembaliannya terlalu lama dan tidak bersamaan sehingga menyulitkan program penelitian.

Untuk meminimalisasi kelemahan angket yang dikirim lewat pos atau kurir, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam surat pengantarnya. Hal-hal itu adalah alamat responden harus lengkap, penjelasan mengenai tujuan dan pentingnya diadakan penelitian, penjelasan mengenai pentingnya kerja sama dari responden, ketentuan batas waktu pengisian angket, alamat jelas untuk pengembalian angket, ucapan terima kasih, alamat peneliti selaku pengirim, dan tanggal pengiriman.

Berikut ini diberikan contoh angket singkat untuk masalah penelitian yang sudah dijabarkan menjadi variabel dan indikator-indikator.

Judul penelitian : *Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta didik*

Variabel : Perilaku menyontek

Indikator :

- 1) menyontek dan memberikan contekan pekerjaan rumah,
- 2) menyontek dan memberikan contekan jawaban ketika ulangan harian,
- 3) menyontek dan memberikan contekan jawaban ketika ulangan akhir semester,
- 4) memberikan bisikan atau menerima bisikan jawaban pertanyaan pada saat ditanya guru,
- 5) menyalin tugas buatan teman dan mengatasnamakan untuk diri sendiri, serta
- 6) memberikan hasil pekerjaan kepada teman untuk disalin.

Angket:

Angket Penelitian
Masalah Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta didik

No. :

Diisi tanggal :

Daftar pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku menyontek dikalangan peserta didik. Hasil penelitian ini akan membantu guru dalam memperbaiki perilaku peserta didik dalam belajar demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Jenis kelamin :
 Tempat dan tgl lahir:
 Asal sekolah :
 Agama :
 Pekerjaan ayah :
 Pekerjaan ibu :
 Tinggal dengan :

Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Caranya, berilah tanda cek(√) pada kolom Ya atau Tidak. Nama Anda tidak perlu dicantumkan dalam angket ini, sehingga apa pun jawaban Anda tidak akan berpengaruh buruk bagi diri Anda.

Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Apabila Anda mendapat tugas untuk dikerjakan di rumah, apakah Anda berusaha mengerjakannya sendiri?		
2. Apabila Anda mendapat tugas untuk dikerjakan di rumah, apakah Anda sering meminjamkan hasil pekerjaan Anda kepada teman untuk disalin?		
3. Apakah Anda sering menyontek jawaban teman saat ulangan?		
4. Apakah Anda sering memberikan jawaban kepada teman saat ulangan?		
5. Apakah Anda sering menyontek jawaban teman saat ulangan semester?		
6. Apakah Anda sering memberikan jawaban kepada teman saat ulangan semester?		
7. Apakah Anda sering mengharapkan bisikan jawaban dari teman saat ditanya guru?		
8. Apakah Anda sering membisikkan jawaban ketika teman Anda ditanya guru?		
9. Apakah Anda sering menyalin karya tulis buatan teman dengan mengatasnamakan diri Anda sendiri?		
10. Apakah Anda sering memperbolehkan teman untuk menyalin karya tulis Anda dengan mengatasnamakan untuk dirinya sendiri?		

Terima kasih atas kesediaan Anda memberikan jawaban terhadap angket ini.

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk angket. Masih banyak lagi ragam maupun model pertanyaan angket yang dapat Anda pelajari pada buku-buku lain yang membahas metodologi penelitian. Bagian-bagian yang tercantum di dalam contoh angket di atas antara lain judul, nomor dan tanggal pengisian, pengantar, isian untuk identitas responden, petunjuk pengisian, pertanyaan, dan ucapan terima kasih sebagai penutup.

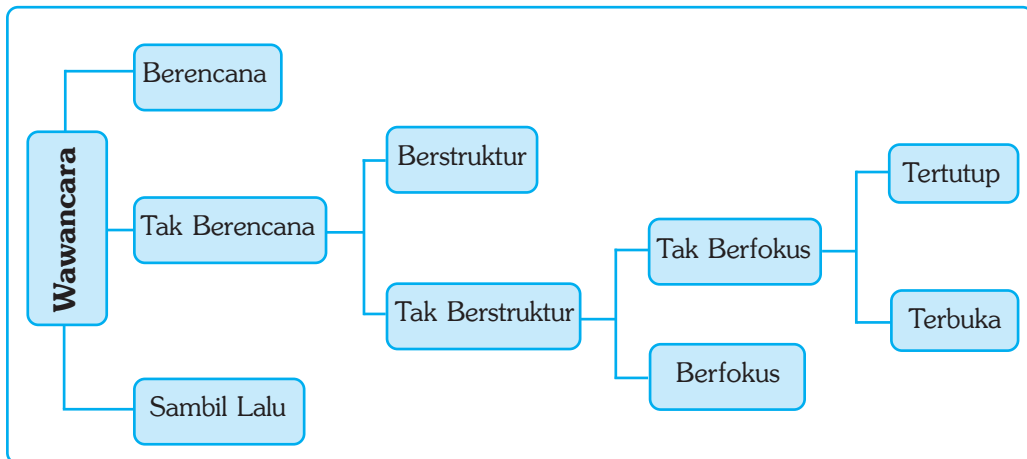
Apabila Anda cermati contoh di atas, banyaknya pertanyaan adalah sepuluh item (nomor) dengan indikator sebanyak enam buah. Tidak ada batasan khusus mengenai banyaknya pertanyaan dalam angket. Patokan yang penting adalah bahwa setiap indikator paling tidak harus dijabarkan menjadi satu pertanyaan. Banyaknya pertanyaan untuk setiap indikator bergantung keterungkapan data yang dituntut dalam indikator. Apabila satu atau dua pertanyaan sudah cukup mengungkap data yang diinginkan berarti tidak perlu dibuat pertanyaan lebih dari itu.

c. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa percakapan langsung (berhadapan muka atau melalui telepon atau telekonferensi). Selain digunakan oleh peneliti, wawancara juga sering digunakan oleh wartawan ketika mencari berita dari sumbernya, atau pemimpin perusahaan dalam merekrut calon pegawai. Tidak semua percakapan dapat disebut sebagai wawancara. Sebuah wawancara harus didasarkan kepada tujuan mengumpulkan data untuk keperluan tertentu. Data yang hendak diperoleh melalui wawancara berupa keterangan mengenai kehidupan warga masyarakat beserta pendirian-pendirian mereka. Data tersebut diperoleh dari seseorang yang disebut narasumber atau responden. Seseorang disebut sebagai narasumber bila dia memberikan informasi kepada pewawancara (*interviewer*) mengenai orang lain. Sementara itu, seseorang berkedudukan sebagai responden apabila dia sendiri memberikan keterangan kepada pewawancara mengenai dirinya sendiri. Sifat data yang diperoleh melalui wawancara bersifat primer.

Seringkali istilah responden dan narasumber digunakan secara berbeda sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Istilah responden sering digunakan pada penelitian yang bersifat kuantitatif, sedangkan informan pada penelitian kualitatif.

Metode wawancara pada umumnya menjadi bagian dari metode observasi. Dalam observasi, tidak mungkin peneliti dapat memperoleh data hanya dengan mengamati, penelitian tersebut perlu dilengkapi dengan wawancara untuk menggali informasi lebih lanjut. Untuk menggali informasi seperti itu diperlukan teknik-teknik tertentu. Berbagai teknik wawancara yang sering digunakan dalam penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Sumber: Koentjaraningrat, 1994 dengan berbagai perubahan.

Gambar 6.2 Bagan wawancara.

Bagan wawancara tersebut menunjukkan ada tiga teknik utama dalam berwawancara, yaitu berencana, tak berencana, dan sambil lalu. Wawancara berencana (*standardized interview*) dipersiapkan dengan membuat daftar pertanyaan dan memilih responden yang sesuai dengan variabel dan penentuan sumber data. Setiap responden akan diwawancarai satu per satu dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama dan seragam. Peneliti tidak boleh mengubah daftar pertanyaan yang ada, karena dapat menimbulkan respon yang berbeda. Wawancara jenis ini tidak ubahnya seperti angket yang diajukan secara lisan.

Wawancara tak berencana (*unstandardized interview*) adalah teknik berwawancara tanpa berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara khusus. Walaupun demikian, bukan berarti wawancara jenis ini tidak mengikuti suatu aturan tertentu. Seorang psikoanalisis (psikiater) yang berusaha menyembuhkan pasien sakit jiwa menggunakan wawancara jenis ini. Walaupun ketika berwawancara dengan pasien dia tidak berpedoman kepada daftar pertanyaan, namun aturan dan teknik pelaksanaan wawancara seperti itu sebenarnya sangat rumit. Hanya para psikoanalisis yang menguasai tekniknya.

Wawancara sambil lalu (*casula interview*) adalah bentuk wawancara tak berencana dengan responden yang diperoleh secara kebetulan tanpa diseleksi. Peneliti mewawancarai siapa saja yang dapat ditemui di jalan, pasar, warung, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sambil lalu dapat bersifat terfokus pada suatu masalah atau bebas.

Metode wawancara tak berencana dibedakan menjadi dua yaitu wawancara berstruktur (*structured interview*) dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tak berstruktur dibedakan lagi menjadi wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara bebas (*free interview*). Wawancara terfokus dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa struktur tertentu. Walaupun semua pertanyaan yang diajukan mengarah kepada satu

topik yang dijadikan objek penelitian, sedangkan wawancara bebas berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang beragam topiknya. Oleh karena itu, hasil wawancara bebas berupa himpunan informasi yang beraneka ragam.

Semua jenis atau teknik wawancara tersebut dapat dilakukan baik secara terbuka maupun tertutup. Wawancara terbuka (*open interview*) berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya diberikan dalam bentuk uraian bebas oleh orang yang diwawancarai (*interviewee*), sedangkan wawancara tertutup (*closed interview*) berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan yaitu berupa pilihan-pilihan, sehingga *interviewee* tinggal memilih salah satu opsi yang ada.

Berbagai jenis dan teknik berwawancara tersebut dapat diterapkan dalam penelitian. Penerapan metode wawancara membutuhkan instrumen yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini harus dicantumkan dalam laporan penelitian, karena dari situlah dapat diketahui apakah metode dan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Oleh karena itu, walaupun peneliti mempraktikkan teknik wawancara bebas, dia harus membuat pedoman wawancara. Peneliti tidak harus membawa-bawa pedoman tersebut pada saat berwawancara asal sudah benar-benar menguasai apa yang harus diperbuat.

Berikut ini diberikan contoh daftar pertanyaan atau pedoman wawancara berdasarkan masalah dan variabel sebagai berikut.

Judul/masalah	:	<i>Dampak Tradisi Mudik Lebaran bagi Warga Masyarakat Desa</i>
Variabel	:	Dampak positif dan negatif tradisi mudik lebaran
Responden	:	Warga masyarakat desa (ditentukan dengan teknik sampling)
Indikator	:	1) Keakraban anggota keluarga; 2) Sumbangan materi dari anggota keluarga yang mudik lebaran; 3) Beban kehidupan selama anggota keluarga berkumpul bersama; 4) Beban biaya untuk kembali ke kota.

Pedoman wawancara:

Topik/Variabel	Indikator	Pertanyaan	Cek
	a. Keakraban anggota keluarga	1) Pada saat kerabat Anda yang merantau ke kota mudik untuk berlebaran, apakah Anda merasakan kebahagiaan karena dapat berkumpul bersama?	
		2) Apakah kerabat Anda yang mudik berlebaran selalu tinggal bersama Anda di rumah selama berlebaran, atau mereka bepergian sendiri-sendiri untuk mengisi lebaran?	
1. Dampak Positif	b. Sumbangan materi dari anggota keluarga yang mudik lebaran	1) Apakah kerabat Anda yang merantau ke kota bertujuan untuk belajar, bekerja dan tinggal sementara, atau tinggal menetap?	
		2. Apakah setiap kali kerabat Anda yang mudik lebaran selalu membawa oleh-oleh berupa uang, barang, atau bahan?	
	a. Beban kehidupan selama anggota berkumpul bersama.	1) Berapa pengeluaran sehari-hari keluarga Anda apabila tidak ada kerabat jauh mudik berlebaran?	
		2) Berapa biaya pengeluaran sehari-hari keluarga Anda apabila semua atau sebagian kerabat Anda dari kota mudik berlebaran?	
		3) Apakah Anda merasa memperoleh beban hidup tambahan apabila kerabat Anda yang dari kota mudik berlebaran?	

Topik/Variabel	Indikator	Pertanyaan	Cek
2. Dampak Negatif	b. Beban biaya untuk kembali ke kota.	1) Apakah Anda harus mem beri bekal atau biaya tambahan bagi kerabat yang kembali ke kota selepas mudik lebaran?	
		2) Apakah Anda harus menjual sesuatu atau mencairkan tabungan untuk membekali kerabat Anda yang kembali ke kota selepas mudik berlebaran?	
		3) Berapa banyak uang yang Anda berikan kepada kerabat yang kembali ke kota selepas mudik lebaran?	
		4) Barang-barang apa saja yang sering Anda berikan kepada kerabat yang akan kembali ke kota selepas mudik lebaran?	

Pada zaman yang modern ini kegiatan wawancara telah dipermudah dengan teknologi rekaman suara dan gambar. Misalnya penggunaan *mini recorder* pada saat melakukan sebuah wawancara. Setelah wawancara berakhir, rekaman tersebut dapat diputar dan dianalisis berulang-ulang, sehingga pemahaman terhadap ucapan subjek dapat lebih intensif.

d. Daftar Penelitian (*Check list*)

Observasi atau pengamatan merupakan metode tertua dalam dunia penelitian. Sebelum berbagai metode penelitian berkembang, manusia telah mengamati segala sesuatu yang ada di alam untuk memperoleh pengetahuan. Pada saat ini, observasi sebagai suatu metode penelitian semakin berkembang dan tidak terbatas sebagai kegiatan menangkap gejala sosial melalui pengamatan saja melainkan telah lebih luas cakupannya.

Observasi adalah semua upaya menangkap fakta dengan menggunakan semua panca indra manusia. Mata digunakan untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, kulit untuk meraba, dan lidah untuk merasakan. Semua fakta yang ditangkap oleh alat indra merupakan informasi penting bagi peneliti untuk menyusun suatu kesimpulan.

Seorang pengamat yang baik tentunya dapat membedakan fakta yang harus dijaga kemurniannya dan tidak boleh mencampurnya dengan tafsiran-tafsiran pribadi. Oleh karena itu, agar data hasil pengamatan memenuhi syarat ilmiah maka pengamatan harus direncanakan secara sistematis. Untuk melakukan pengamatan secara sistematis diperlukan persiapan-persiapan berdasarkan desain penelitian sehingga terarah. Persiapan itu kemudian dituangkan dalam bentuk instrumen pengamatan yang disebut daftar penelitian atau *check list*.

Berikut ini adalah contoh daftar penelitian yang dikembangkan berdasarkan masalah dan variabel di bawah ini.

- Judul : *Kultur Sekolah yang Berlaku di SMA*
 Variabel : Kultur sekolah
 Indikator : 1) Peserta didik berjabat tangan dengan guru;
 2) Peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar;
 3) Peserta didik berpakaian tertib, sopan, dan rapi;
 4) Peserta didik beribadah di sekolah;
 5) Guru berjabat tangan dengan peserta didik dan sesama guru;
 6) Guru beribadah di sekolah.

Contoh daftar penelitian :

No	Objek Pengamatan	Ya	Tidak
1	Peserta didik berjabat tangan dengan guru pada saat pertama kali masuk kelas.		
2	Peserta didik berdoa sebelum belajar dengan dipimpin guru atau salah satu peserta didik.		
3	Peserta didik berdoa sesudah belajar dengan dipimpin guru atau salah satu peserta didik.		
4	Peserta didik berpakaian tertib, sopan, dan rapi selama berada di sekolah.		
5	Peserta didik yang beribadah di sekolah sesuai waktu-waktu yang ditentukan agama masing-masing.		
6	Guru berjabat tangan dengan peserta didik ketika peserta didik memasuki kelas.		
7	Guru berjabat tangan dengan peserta didik ketika peserta didik akan meninggalkan kelas.		
8	Guru beribadah di sekolah sesuai waktu-waktu yang telah ditentukan agama masing-masing.		

Seorang peneliti selain merekam hasil pengamatannya secara tertulis dalam bentuk daftar penelitian, juga dapat melakukannya dalam bentuk sosiogram. Pada dasarnya, sosiogram adalah diagram yang menggambarkan hubungan antarindividu dalam kelompok berdasarkan hasil pengamatan terhadap interaksi di antara mereka.

Pada saat ini teknologi perekaman sudah demikian maju sehingga kegiatan pengamatan dapat lebih diefektifkan. Antara lain fotografi, *tape recorder*, dan kamera video. Ketiga macam alat ini dapat membantu pekerjaan pengamat. Kejadian maupun suara yang terekam dapat dipelajari berkali-kali sehingga lebih mendalam. Dengan demikian hasil sebuah pengamatan pun semakin baik.

e. Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala bertingkat digunakan untuk memperoleh data dalam penggunaan metode angket dan metode dokumentasi. Mengenai angket sebagai sebuah metode telah dijelaskan di atas, sedangkan metode dokumentasi sebenarnya sangat beragam karena menyangkut semua bentuk studi pustaka yang berdasarkan pada buku, film, surat kabar, dan dokumen-dokumen penunjang lainnya. Metode dokumentasi yang dapat memanfaatkan instrumen daftar penelitian antara lain kajian mengenai kesalahan penulisan kata.

Dalam bentuk lain, skala bertingkat berupa penilaian subjektif yang diberikan seseorang mengenai suatu objek. Penilaian itu diekspresikan dalam berbagai pernyataan yang dibuat bertingkat-tingkat. Misalnya, mulai dari sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Setiap kategori atau tingkatan diberi penjelasan yang berupa deskripsi kejadian konkret yang dapat diamati. Daftar penelitian diberikan kepada responden dan responden tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang isinya sesuai dengan pendapatnya.

Berikut ini sebuah contoh daftar penelitian yang didasarkan pada judul atau masalah dan variabel berikut ini.

Judul/masalah : *Tanggapan Peserta Didik SMA terhadap Kinerja Perserikatan Bangsa Bangsa*
Variabel : Kinerja Perserikatan Bangsa Bangsa
Indikator : 1) Wibawa PBB di hadapan Amerika Serikat;
2) Sikap PBB terhadap berbagai konflik internasional.

Contoh *check list* :

Pendapat Peserta didik SMA terhadap Kinerja Perserikatan Bangsa Bangsa

Nama peserta didik :

Kelas :

1) Wibawa PBB di hadapan Amerika Serikat

Tidak Memuaskan	Kurang Memuaskan	Cukup Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan
PBB tidak berdaya menghadapi hak veto Amerika.	PBB sering menerima desakan Amerika terhadap resolusi yang sebenarnya merugikan negara lain.	PBB cukup berhasil dalam menengahi konflik antara Amerika dengan negara-negara lainnya.	PBB cukup efektif memainkan peran dalam mengendalikan dominasi Amerika.	PBB selalu berhasil membawa Amerika ke meja perundingan internasional dalam menyelesaikan konflik dengan negara lain.

2) Sikap PBB terhadap berbagai konflik internasional

Tidak Memuaskan	Kurang Memuaskan	Cukup Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan
PBB tidak mampu bersikap netral	PBB sering tidak berdaya ketika menghadapi negara-negara kuat.	PBB kadang-kadang berhasil menyelesaikan beberapa konflik di berbagai dunia.	PBB cukup berhasil mengatur hubungan antarnegara dan menyelesaikan konflik internasional.	PBB selalu berhasil mengatasi perang antarnegara dan menciptakan perdamaian dunia.

Semua instrumen penelitian yang berupa dokumen tertulis yang disampaikan kepada responden pada dasarnya adalah sebagai wakil peneliti di hadapan responden. Instrumen itu merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dan responden. Peneliti sebagai pihak yang berkepentingan untuk memperoleh data dari responden harus memperhatikan etika dan berusaha membuat responden mau bekerja sama. Kalau dalam wawancara responden dapat menunjukkan sikap itu secara langsung, maka dalam penggunaan instrumen tertulis tata krama dan ramah-tamah diekspresikan dalam tulisan dan pengemasan.

Oleh karena itu, instrumen tertulis seperti angket, soal tes, dan skala bertingkat perlu memperhatikan beberapa hal yang mencerminkan prinsip di atas. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah penampilan instrumen menarik dan enak dipandang, pisahkan pertanyaan-pertanyaan inti dengan pertanyaan identitas responden dan paragraf pengantar, sehingga tidak terkesan bercampur, berikan garis pemisah antarbagian atau dengan tulisan berwarna lain, dan apabila perlu diberi hiasan yang menarik.

2. Pengumpulan Data

Anda telah diperkenalkan dengan lima macam instrumen pengumpul data. Di samping instrumen standar yang siap pakai, Anda juga telah mempelajari cara membuat instrumen. Keandalan sebuah instrumen sangatlah penting, karena akan berpengaruh terhadap data yang terkumpul dan dari data itulah kesimpulan penelitian akan ditarik. Akan tetapi, sehandal apa pun suatu instrumen, apabila proses pengumpulan data tidak baik maka akan terjadi kesalahan dan bias data. Kesalahan terjadi apabila petugas pengumpul data dan subjek penelitian tidak memahami instrumen. Apabila subjek penelitian (responden atau informan) tidak memahami, mereka dapat memperoleh penjelasan dari petugas pengumpul data atau peneliti sendiri. Akan tetapi, apabila petugas pengumpul data juga tidak memahami instrumen, maka kesalahan tidak dapat dihindarkan. Petugas pengumpul data yang sudah memahami instrumen pun kadang-kadang masih berpeluang terjadinya bias data. Bias data adalah tercampurnya data yang berupa fakta dengan subjektivitas orang yang mengumpulkan data. Lebih-lebih apabila pengumpulan data diserahkan kepada orang lain yang belum tentu mampu menjaga jarak antara dirinya dengan sumber data.

Oleh karena itu, sebelum pengumpulan data dilakukan perlu dilakukan persiapan matang. Persiapan itu berupa pelatihan yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama petugas pengumpul data diberi penjelasan mengenai maksud penelitian dan pemahaman mengenai instrumen yang akan dipakai. Tahap kedua, petugas pengumpul data dilatih dalam bentuk praktik (simulasi) penggunaan instrumen, misalnya dalam wawancara. Walaupun pedomannya telah sempurna, kalau pewawancara tidak pandai-pandai dalam memilih situasi dan cara bersikap terhadap orang yang diwawancarai, maka penelitian tidak akan berhasil. Untuk itulah perlu diadakan pelatihan-pelatihan agar pelaksana pengumpulan data berhasil sesuai harapan. Begitu pula apabila Anda sendiri yang harus terjun langsung untuk melakukan sebuah wawancara atau mengamati suatu objek penelitian.

Proses pengumpulan data merupakan kegiatan lapangan. Pada saat pengumpulan data itulah seseorang benar-benar tampak sebagai peneliti. Apabila dalam suatu penelitian Anda menggunakan metode tes atau angket, kegiatan pengumpulan data mungkin tidak membutuhkan banyak waktu. Setiap satu lokasi hanya membutuhkan waktu beberapa jam (2-3 jam). Namun, apabila Anda melakukan wawancara, observasi, atau eksperimen; maka waktunya bisa berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Misalnya Anda harus melakukan wawancara atau pengamatan yang melibatkan responden dengan jumlah yang besar di sejumlah lokasi yang jauh dan terpisah-pisah. Pengamatan tersebut akan sangat menyita waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Pengumpulan data dengan pengamatan terlibat (pengamat terjun langsung ke dalam masyarakat yang diamati) akan lebih efektif apabila peneliti bersosialisasi dan

berinteraksi dengan masyarakat kurang lebih selama satu bulan. Pada bulan-bulan berikutnya peneliti dapat diterima sebagai bagian dari warga masyarakat, sehingga dapat dengan mudah melakukan penelitian.

Pada saat terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, berbagai peralatan lain perlu dipersiapkan seperti alat tulis, alat perekam (*tape recorder*, kamera), dan instrumen pengumpul data. Salah satu yang tidak boleh dilewatkan adalah surat izin penelitian. Surat izin penelitian digunakan apabila Anda harus melakukan penelitian di lokasi tertentu yang mengharuskan Anda mempunyai izin terlebih dahulu. Setelah persiapan selesai, Anda harus memperhatikan persiapan teknis pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Hal ini terkait dengan sifat setiap instrumen, sebab pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang berbeda membutuhkan teknik yang berbeda-beda pula, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Berikut ini dijelaskan teknik mengadakan tes dan wawancara.

a. Pengumpulan Data Menggunakan Tes

Seperti yang telah dijelaskan di atas, apabila tester bukan peneliti sendiri, maka diperlukan latihan persiapan. Selain itu, pada saat pelaksanaan tes, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Naskah tes harus disertai petunjuk pelaksanaan secara jelas.
- 2) Tes dilaksanakan pada tempat yang tenang dan nyaman, tanpa gangguan suara, cahaya, bau, dan kepadatan peserta.
- 3) Tes dilaksanakan pada situasi yang kondusif.
- 4) Suasana kooperatif antara tester dengan peserta tes.
- 5) Waktu yang disediakan cukup.

b. Pengumpulan Data Menggunakan Wawancara

- 1) Pewawancara perlu memperhatikan waktu yang tepat untuk bertemu responden, intinya jangan sampai mengganggu kegiatan sehari-hari mereka.
- 2) Pewawancara harus memperkenalkan diri kepada responden (nama, asal sekolah, atau tempat kerja), dan menguraikan maksud kedatangan secara terus terang.
- 3) Pewawancara bersikap sebagai orang yang ingin belajar kepada responden.
- 4) Pewawancara harus bersikap sebagai pendengar yang baik dan penuh perhatian, akan tetapi jangan menunjukkan sikap berpihak kepada siapa pun. Apabila pewawancara dianggap berpihak kepada salah satu kelompok di masyarakat, maka dapat dipastikan penelitiannya terhambat.
- 5) Pewawancara jangan sampai menyinggung hal-hal yang tidak disukai responden, karena akan mengganggu hubungan komunikasi.

3. Analisis Data

Setelah peneliti selesai mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah data tersebut diolah atau dianalisis. Ada tiga tahap dalam pengolahan data, yaitu persiapan, tabulasi, dan penghitungan (kalkulasi).

a. Tahap Persiapan

Hal yang pertama kali dilakukan pada tahap ini, yaitu memeriksa semua dokumen dan catatan yang berisi data yang telah terkumpul. Pemeriksaan meliputi kegiatan penyuntingan (*editing*), pemberian kode (*coding*), dan kategorisasi. Proses *editing* meliputi kelengkapan isi, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian jawaban satu dengan lainnya, relevansi jawaban, dan keseragaman satuan yang digunakan.

Ada instrumen yang menghendaki responden tidak mencantumkan nama dan identitas lain tetapi ada yang justru membutuhkannya. Apabila identitas merupakan bagian dari data yang diperlukan peneliti, maka hal tersebut perlu diperiksa kelengkapannya. Apabila belum lengkap dan masih memungkinkan untuk menghubungi responden, maka segera dilakukan.

Kadang-kadang responden dengan sengaja melewati salah satu atau beberapa pertanyaan karena kurang mengerti atau tidak tahu. Kadang-kadang pula kekosongan instrumen terjadi karena responden lupa atau terlewatkan. Apabila memungkinkan untuk menghubungi responden, maka sebaiknya segera dilakukan sehingga tidak terjadi kekurangan sampel dari jumlah yang direncanakan.

Langkah berikutnya adalah penyuntingan. Penyuntingan dilakukan dengan tujuan agar data yang akan diolah pada tahap selanjutnya sudah benar-benar memenuhi syarat. Oleh karena itu, apabila terjadi ketidaklengkapan atau ketidaksempurnaan data, peneliti harus mengulangi proses pengumpulan data dari awal.

Setelah penyuntingan, data yang berupa catatan bebas perlu diberi kode-kode tertentu sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang dibuat peneliti. Misalnya jawaban wawancara bebas yang menanyakan pendapat warga kota terhadap kinerja pemerintah saat ini. Jawabannya tentu bermacam-macam sehingga perlu dibuat kategori-kategori untuk menggolong-golongkan setiap jawaban. Setiap kategori diberi kode tertentu, seperti dibawah ini.

Pertanyaan : Bagaimana pendapat Anda mengenai kinerja pemerintah saat ini?

- Jawab :
- a) "Lumayan bagus tuh."
 - b) "Ya, biasa-biasa saja."
 - c) "Bagus sekali dibanding sebelumnya."
 - d) "Nggak bagus, menurut saya."
 - e) "Gimana ya, mau dibilang buruk ya tidak, mau dibilang bagus kok seperti ini."
 - f) "Saya kira pemerintah kita lamban dalam segala hal. Lihat saja kasus lumpur panas."
 - g) "Nggak tahu tuh, perasaan saya hidup sekarang makin susah, deh."
 - h) "Saya rasa ada sedikit kemajuan."
 - i) "Ah, gombal. Katanya mau brantas korupsi. Nyatanya?"

Jawaban di atas perlu diberi kode berdasarkan kategori seperti di bawah ini:

- a. Sangat memuaskan kode 1
- b. Memuaskan kode 2
- c. Cukup memuaskan kode 3
- d. Kurang memuaskan kode 4
- e. Mengecewakan kode 5

Setelah semua jawaban dari responden dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Peneliti (pengolah data) harus pandai-pandai menginterpretasikan setiap jawaban agar masuk dalam kategori yang tepat.

Untuk menghindari proses pengkodean dan kategorisasi menjelang pengolahan data, peneliti bisa memilih instrumen yang langsung menghasilkan jawaban dalam bentuk terkategori. Setelah semua dokumen yang berisi data lengkap dan rapi, barulah dilakukan proses lebih lanjut, yaitu tabulasi.

b. Tabulasi Data

Tabulasi artinya menyusun data dalam bentuk tabel. Namun, sebelum data ditabulasi perlu dilakukan penghitungan frekuensi. Misalnya jawaban-jawaban di atas diperoleh dari wawancara terhadap 60 orang sampel, maka penghitungan frekuensi berdasarkan kategori jawabannya adalah seperti dalam tabel berikut ini.

No	Kategori Jawaban	Turut (<i>tally</i>)	Frekuensi (f)
1	Sangat memuaskan	////	4
2	Memuaskan	/// //	7
3	Cukup memuaskan	/// /// /// ////	19
4	Kurang memuaskan	/// /// /// //	18
5	Mengecewakan	/// ///	10
6	Tidak menjawab	//	2
Jumlah			60

Sampai di sini, proses pengolahan sebenarnya telah menghasilkan suatu temuan. Temuan itu menunjukkan bahwa pendapat warga masyarakat yang diwakili 60 orang sebagai sample, ternyata jumlah yang paling besar (19 orang) menyatakan cukup puas, dan pada urutan kedua sebanyak 18 orang kurang puas. Itulah fakta yang ditunjukkan oleh data hasil penelitian setelah dianalisis.

c. Penghitungan

Setiap pendekatan menghendaki penghitungan data (kalkulasi) dengan menggunakan rumus tertentu untuk mencari hubungan antarvariabel atau untuk menguji hipotesis. Seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya, bahwa setiap

penelitian bermula dari adanya masalah yang ingin ditemukan jawabannya. Apabila dilihat dari sifatnya, masalah-masalah itu adalah:

- 1) masalah yang bersifat deskriptif,
- 2) masalah yang bersifat komparatif,
- 3) masalah yang bersifat korelatif, akan tetapi tidak menyatakan hubungan sebab akibat, serta
- 4) masalah yang bersifat korelatif, yang menyatakan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Keempat jenis permasalahan tersebut menentukan tipe penelitian yang dilakukan, sehingga teknik pengolahan datanya pun berbeda-beda. Masalah yang bersifat deskriptif pada umumnya cukup menggunakan penghitungan persentase persebaran data. Penghitungan persentase dianggap sebagai analisis statistik sederhana. Masalah yang bersifat komparatif menggunakan analisis deskriptif kemudian dibandingkan dengan suatu standar yang sudah baku. Masalah yang bersifat korelatif menggunakan analisis statistik untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan antarvariabel ada yang bersifat sejajar dan bersifat sebab akibat. Tingkat hubungan antarvariabel dapat dicari dengan menggunakan rumus-rumus statistik.

Ada berbagai teknik pengolahan data. Teknik yang paling sederhana adalah dengan mencari persentase setiap kategori data, teknik yang rumit menggunakan rumus-rumus statistik. Data penelitian sosial pada umumnya berupa konsep atau data kualitatif. Data jenis ini tidak bisa dinilai dengan angka-angka. Misalnya, jenis pekerjaan, status perkawinan, dan lain-lain. Namun semua data kualitatif sebenarnya dapat diubah menjadi data kuantitatif. Agar dapat dianalisis secara statistik, data kualitatif tersebut perlu dikuantifikasi terlebih dahulu. Caranya dengan pembuatan indeks atau skala, seperti yang telah dicontohkan dalam kategorisasi jawaban responden mengenai pendapat warga masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Oleh karena itu, pada dasarnya penelitian sosial dapat menggunakan rumus-rumus statistik untuk menganalisis data lebih lanjut.

Berbagai ragam teknik pengujian hipotesis dan korelasi variabel dapat Anda pelajari pada buku-buku tentang penelitian atau statistik. Di buku ini akan diberikan dua contoh penggunaan teknik pengolahan data secara kuantitatif, yaitu dengan penghitungan persentase (statistik sederhana) dan penghitungan korelasi (hubungan) antara dua variabel.

1) Analisis Data dengan Persentase

Persentase merupakan bentuk pengolahan data kuantitatif yang paling sederhana, namun mempunyai manfaat sangat besar. Pada tabel sebelumnya, Anda hanya akan melihat persebaran data berdasarkan besarnya frekuensi. Anda tidak dapat mengetahui kedudukan setiap kategori dibanding seluruh jumlah responden. Akan tetapi, pada tabel berikut ini Anda dapat mengetahui hal itu. Misalnya, persentase orang yang kurang puas mencapai 30%, artinya dalam setiap seratus orang terdapat 30 orang yang tidak puas. Apabila hasil

penelitian di generalisasi untuk seluruh populasi (misalnya seluruh penduduk Indonesia), maka akan lebih mudah memahami maknanya daripada angka nominal 18. Hanya dengan mengalikan 30% dengan jumlah penduduk Indonesia maka kita dengan cepat akan mengetahui berapa jumlah penduduk yang kurang puas. Data tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase
1	Sangat memuaskan	4	6%
2	Memuaskan	7	12%
3	Cukup memuaskan	19	32%
4	Kurang memuaskan	18	30%
5	Mengecewakan	10	17%
6	Tidak menjawab	2	3%
Jumlah		60	100%

Untuk memperoleh angka persen, dihitung dengan rumus

$$N = \frac{f}{n} \times 100$$

N = nilai persen yang akan dicari

f = frekuensi atau nilai data yang akan dicari persentasenya

n = banyaknya seluruh data.

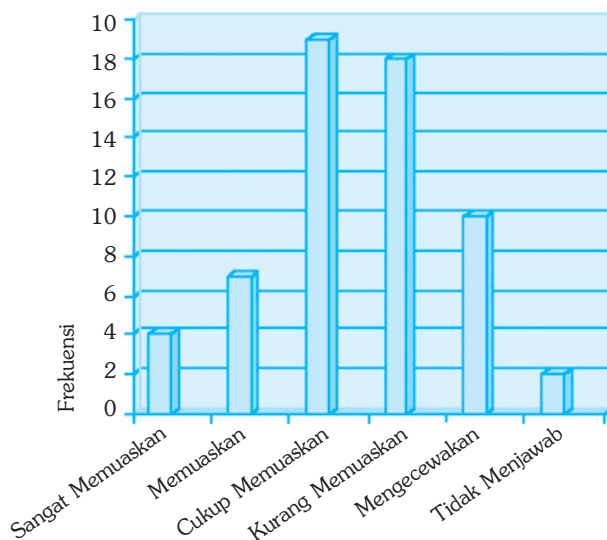
Misalnya, penghitungan nilai persentase kategori jawaban 'memuaskan' diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$\frac{f}{n} \times 100$$

$$N = \frac{7}{100} \times 100$$

$$N = 12\%$$

Dalam proses selanjutnya, hasil pengolahan data dengan persentase dapat disajikan atau diolah lebih lanjut dengan menggunakan grafik atau diagram. Ada banyak jenis grafik atau diagram yang dapat digunakan untuk menyajikan data hasil analisis, antara lain, grafik batang, grafik garis, grafik lingkaran (kue), diagram kerucut, diagram donat, diagram silinder, diagram piramida, dan lain-lain. Berikut ini diberikan contoh diagram batang yang berisi data Tabel *Pendapat Masyarakat Mengenai Kinerja Pemerintah*.



Gambar 6.3 Grafik hasil wawancara dengan warga masyarakat x mengenai pendapat mereka tentang kinerja pemerintah.

2) Analisis Data dengan Rumus Statistik

Di antara beberapa jenis analisis dengan menggunakan rumus statistik, salah satunya adalah pengukuran derajat hubungan antarvariabel. Pengukuran ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antarvariabel, akan tetapi sudah dapat menunjukkan tingkat hubungan antar variabel, yang disebut dengan koefisien asosiasi. Koefisien asosiasi diukur dengan hasil yang dinyatakan dengan angka antara 0,00 dan 1,00. Apabila hasil pengukuran menunjukkan angka 0,00 berarti ada hubungan antarvariabel, dan semakin besar angkanya (tidak melebihi angka 1,00) berarti semakin besar hubungannya. Apabila angka hasil penghitungan menunjukkan angka 1,00 berarti terdapat hubungan yang sempurna.

Kita akan mempelajari dua rumus statistik yang berfungsi untuk mencari koefisien asosiasi, yaitu Yule's Q dan Spearman's Rho. Rumus Yule's Q digunakan apabila variabel yang dianalisis hubungannya bersifat kualitatif dan deskriptif, sedangkan rumus Spearman's Rho digunakan untuk menguji tingkat hubungan dua variabel yang bersifat kuantitatif dan kontinu.

a) Mencari Koefisien Asosiasi dengan Rumus Yule's Q

Misalnya kita sedang meneliti hubungan antara perbedaan jenis kelamin peserta didik SMA dengan ragam acara televisi yang mereka minati. Pengertian diminati adalah keseringan (frekuensi) mereka menonton acara tersebut. Secara lebih rinci, desain singkat penelitiannya adalah sebagai berikut:

Judul/masalah : *Hubungan antara Perbedaan Jenis Kelamin Peserta Didik dengan Acara Televisi yang Mereka Minati*

Variabel dan indikator:

Variabel: Perbedaan jenis kelamin	Variabel: Jenis acara televisi
Indikator : 1. Siswa putra 2. Siswa putri	Indikator : 1. Acara gosip selebriti 2. Acara berita

Setelah diadakan pengumpulan data dengan angket, kemudian ditabulasi, maka diperoleh data sebagai berikut.

	Menyukai Acara Gosip Selebriti	Menyukai Acara Berita
Siswa Putra	72 orang	25 orang
Siswa Putri	125 orang	450 orang

Setelah data diperoleh, kita mencari tingkat hubungan antara perbedaan jenis kelamin peserta didik di sekolah tersebut dengan jenis acara televisi yang mereka minati dengan rumus Yule's Q sebagai berikut:

Q = koefisien asosiasi

a = frekuensi yang terletak di petak kiri atas (72)

b = frekuensi yang terletak di petak kanan atas (25)

c = frekuensi yang terletak di petak kiri bawah (125)

d = frekuensi yang terletak di petak kanan bawah (450)

Proses penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{ad - bc}{ad + bc}$$

Q = koefisien asosiasi

a = frekuensi yang terletak di petak kiri atas (72)

b = frekuensi yang terletak di petak kanan atas (25)

c = frekuensi yang terletak di petak kiri bawah (125)

d = frekuensi yang terletak di petak kanan bawah (450)

Proses penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(72 \times 450) - (25 \times 125)}{(72 \times 450) + (25 \times 125)}$$

$$Q = \frac{32.400 - 3.125}{32.400 + 3.125}$$

$$Q = \frac{29.275}{35.525} \qquad Q = 0,82$$

Koefisien asosiasi sebesar 0,82 berarti jelas menunjukkan adanya hubungan antara variabel jenis kelamin dengan variabel acara yang diminati. Dengan kata lain, peserta didik putra berbeda dengan peserta didik putri dalam hal memilih acara televisi untuk ditonton berdasarkan minatnya. Angka tersebut lebih mendekati 1,00 maka tingkat hubungannya sangat signifikan atau sangat berarti, atau menunjukkan hubungan yang hampir sempurna.

b) Mencari Koefisien Asosiasi dengan Rumus Spearman's Rho

Kali ini, kita akan mengukur koefisiensi asosiasi lama waktu belajar peserta didik dalam sehari apabila dihubungkan dengan nilai rata-rata semua mata pelajaran yang mereka peroleh. Untuk itu, peneliti mengadakan wawancara kepada enam orang peserta didik kelas XII, IPS, 1 SMA BUNGA sebagai sampel. Dari wawancara itu diperoleh data yang berupa banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk belajar selama sehari. Di sisi lain, peneliti memperoleh data mengenai nilai rata-rata semua mata pelajaran yang tertera di rapor keenam peserta didik tersebut. Jadi, ada dua sumber data. Data itu ditabulasikan sebagai berikut.

Nama Peserta Didik	Lama Belajar Dalam Sehari	Nilai Rata-rata Semua Mapel
Denise	40 menit	7,0
Michael	39 menit	7,2
Sogi	38 menit	7,7
Brandon	36 menit	6,8
Indra	35 menit	6,3
Virni	34 menit	6,6
Tike	32 menit	5,9
Mike	30 menit	6,0

Kita akan mengukur tingkat hubungan antara lama waktu yang digunakan untuk belajar dengan perolehan nilai rata-rata semua mata pelajaran. Rumus statistik yang dibuat oleh Spearman untuk menghitung tingkat hubungan seperti ini adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{12 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

12 = jumlah jam dalam sehari

N = banyaknya subjek (peserta didik)

D = beda (*difference*) antara jenjang setiap subjek (peserta didik)

Sebelum mengisi rumus dengan angka-angka yang dibutuhkan, terlebih dahulu data ditabulasi seperti di bawah ini.

Nama Peserta Didik	Lama Belajar	Nilai Rata-rata	Posisi X (RX)	Posisi Y (RY)	RX-RY (D)	D ²
Denise	40 menit	7,0	1	3	-2	4
Michael	39 menit	7,2	2	2	0	0
Sogi	38 menit	7,7	3	1	2	4
Brandon	36 menit	6,8	4	4	0	0
Indra	35 menit	6,3	5	6	-1	1
Virni	34 menit	6,6	6	5	1	1
Tike	32 menit	5,9	7	8	-1	1
Mike	30 menit	6,0	8	7	1	1
Jumlah					0	12

Untuk melengkapi isi tabel di atas, perhatikan penjelasan berikut.

- (1) Lama belajar diurutkan berdasarkan ranking, yang paling atas bilangan terbesar semakin ke bawah semakin mengecil angkanya,
- (2) Nilai rata-rata tidak diurutkan menurut ranking tetapi mengikuti urutan peserta didik,
- (3) Posisi X adalah urutan lama istirahat dari atas nomor 1 hingga paling bawah nomor terakhir, nomor 1 (paling atas) adalah waktu terbanyak dan semakin ke bawah semakin sedikit,
- (4) Posisi Y adalah posisi nilai rata-rata setiap peserta didik sesuai rankingnya berdasarkan tingginya nilai, tetapi tidak diurutkan melainkan menyesuaikan dengan urutan peserta didik dalam tabel,
- (5) D adalah pengurangan RX dengan RY.

Selanjutnya, penghitungan dengan rumus Spearman's Rho adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{12\sum D^2}{N(N^2 - 1)} \qquad r = 1 - \frac{144}{504}$$

$$r = 1 - \frac{12\sum 12}{8(8^2 - 1)} \qquad r = 1 - 0,29$$

$$r = 1 - \frac{12 \times 12}{8 \times 63} \qquad r = 0,71$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh tingkat hubungan yang sangat signifikan, yaitu 0,71. Artinya, semakin banyak waktu yang digunakan untuk belajar dalam sehari-harinya membuat seseorang memperoleh nilai tinggi.

4. Menarik Kesimpulan

Pada pembahasan analisis data di atas, sebenarnya kita telah mencoba melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah suatu rumusan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang kita teliti. Pada dasarnya kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses analisis data. Pada tipe penelitian yang menggunakan hipotesis, pada saat menyusun desain, peneliti telah mengajukan jawaban sementara dalam bentuk hipotesis. Jawaban yang sebenarnya baru diperoleh setelah analisis data dilakukan. Oleh karena itu, keempat hal tersebut (masalah, hipotesis, analisis data, dan kesimpulan) merupakan rangkaian proses yang saling berkait.

Sebagai hasil dari proses analisis data, kesimpulan harus sejalan dengan cara yang ditempuh dalam analisis data tersebut. Seperti yang telah kita bicarakan, ada dua cara menganalisis data, yaitu dengan cara nonstatistik dan cara statistik. Cara nonstatistik diterapkan untuk menganalisis data kualitatif, sedangkan data kuantitatif dapat dianalisis baik secara nonstatistik maupun statistik.

a. Kesimpulan dengan Cara Nonstatistik

Penarikan kesimpulan dengan cara nonstatistik tidak menggunakan penghitungan dengan rumus-rumus statistik. Setelah data dianalisis, hasilnya dibuat dalam bentuk persentase atau perbandingan. Peneliti membandingkan hasil analisis data dengan suatu standar atau kriteria tertentu. Standar ini bisa berasal dari suatu pedoman, aturan, atau dibuat sendiri oleh peneliti. Misalnya, Anda meneliti apakah peserta didik di sekolah Anda tertib berpakaian atau tidak. Indikator ketertiban berpakaian yang Anda tentukan antara lain atribut lengkap, baju dimasukkan, seragam dipakai sesuai hari yang ditetapkan, pakaian tidak dicorat-coreet, memakai kaos kaki dan sepatu sekolah. Untuk mengetahui tingkat ketertiban peserta didik dalam berpakaian, Anda meneliti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Setelah Anda amati dan catat, ternyata dari 500 peserta didik yang ada diperoleh data sebagai berikut:

Ketertiban Berpakaian	Frekuensi Pelanggaran	Persentase
1. Atribut tidak lengkap	25	5%
2. Baju tidak dimasukkan	40	8%
3. Seragam dipakai tidak sesuai hari yang ditetapkan	5	3%
4. Pakaian ditulisi macam-macam	23	4,6%
5. Tidak memakai kaos kaki dan sepatu sekolah	45	9%
Jumlah	148	29,6%

Apabila standar atau kriterianya menyebutkan bahwa:

- Tertib = apabila pelanggaran yang terjadi berkisar antara 0 hingga 10 persen.
Kurang Tertib = apabila pelanggaran yang terjadi berkisar antara 10 hingga 75 persen
Tidak Tertib = apabila pelanggaran yang terjadi antara 75 hingga 100 persen.

Dengan demikian penelitian Anda menyimpulkan bahwa ketertiban berpakaian peserta didik di sekolah Anda termasuk dalam kategori kurang tertib (29,6%).

b. Kesimpulan Secara Statistik

Membuat kesimpulan secara statistik lebih rumit namun memiliki akurasi (ketepatan) tinggi. Seperti telah dijelaskan pada bagian analisis data, bahwa ada berbagai macam rumus statistik untuk mengolah data. Pemakaian setiap rumus bergantung rumusan masalah dan pendekatan penelitian yang dipilih. Semua proses analisis data menggunakan rumus statistik pada dasarnya sama, termasuk cara menyimpulkannya. Setelah data dianalisis dengan rumus-rumus tertentu, hasil akhir penghitungan dimasukkan ke dalam tabel. Dengan memasukan data pada tabel, peneliti akan memperoleh interpretasi lebih lanjut mengenai makna angka-angka hasil perhitungan dengan rumus. Interpretasi itulah yang merupakan kesimpulan akhir proses pengolahan data.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Sebuah penelitian didesain sebagai berikut:

Judul : *Pendapat Peserta Didik Kelas XII IPS 2 Mengenai Kepemimpinan Ketua OSIS*

Variabel: Kepemimpinan ketua OSIS.

Berdasarkan judul dan variabel di atas tentukanlah instrumen pengumpul data yang tepat, kemudian rumuskanlah indikator-indikatornya! Kemudian, jabarkan indikator-indikator tersebut ke dalam instrumen pengumpul data! Setelah selesai, tukarkan hasil pekerjaan Anda kepada teman sekelas untuk memperoleh masukan!

2. Di koran atau majalah sering diadakan jajak pendapat mengenai suatu masalah sosial. Guntinglah salah satu yang Anda anggap menarik dan pelajari sehingga Anda dapat menemukan desain di balik jajak pendapat tersebut! Deskripsikanlah desain yang Anda tangkap dengan segala keunggulannya dan kelemahannya sebagai sebuah penelitian ilmiah! Sampaikan hasil kajian Anda di depan kelas!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan instrumen pengumpul data?
2. Jelaskan keunggulan dan kelemahan pengumpulan data melalui wawancara langsung dibandingkan melalui angket!
3. Faktor apa saja yang perlu diperhatikan peneliti dalam memilih instrumen pengumpul data?
4. Apakah perbedaan pengolahan data secara nonstatistik dan secara statistik?
5. Apakah yang dimaksud dengan koefisien asosiasi?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Seorang peneliti perlu mempekerjakan orang-orang yang mengerti cara-cara berkomunikasi dengan orang banyak. Hal ini penting untuk mendukung pelaksanaan wawancara agar berhasil dengan baik.			
2	Sebaiknya seorang pengamat atau pewawancara jangan membawa-bawa catatan atau alat perekam dalam bentuk apa pun. Hal itu untuk menghindari keengganan responden atau orang yang diamati. Sebab, pada umumnya orang yang mengetahui kalau sedang diteliti pasti akan bertingkah tidak seperti biasanya. Hal itu akan menimbulkan bias data.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
3	Agar tes menghasilkan data yang terpercaya, maka setiap peserta tes duduk sendirian dan berjarak minimal dua meter dari peserta tes yang lain. Sebab, jika peserta tes saling menyontek maka hasil tes tidak layak dijadikan sebagai data penelitian.			
4	Soal tes intelegensi sudah terstandar dan biasanya bentuknya sama dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, tes semacam itu tidak valid karena sudah sering dipakai sehingga bocor di masyarakat.			
5	Penelitian yang bertujuan menguji hipotesis pasti akan menggunakan metode analisis statistik untuk mengolah data.			

B. Menulis Laporan Penelitian

Sebuah hasil penelitian tidak akan bermanfaat apabila hanya diketahui oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dikomunikasikan kepada orang lain. Upaya untuk mengkomunikasikan hasil penelitian pada umumnya berbentuk penyusunan laporan tertulis sehingga dapat dibaca orang lain. Sebenarnya hasil penelitian dapat juga dikomunikasikan secara lisan melalui berbagai presentasi ilmiah (diskusi, seminar, lokakarya). Namun, semua itu tetap disertai dengan penyusunan laporan dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, setelah Anda dapat menyusun desain dan melaksanakan penelitian, langkah terakhir yang harus Anda ambil adalah kemampuan membuat laporan hasil penelitian.

1. Waktu Penulisan

Anda mungkin beranggapan bahwa langkah penulisan laporan dilaksanakan paling akhir setelah semua langkah penelitian dilalui. Hal itu tidak benar. Penulisan di akhir kegiatan hanya bersifat penyempurnaan, sedangkan proses penulisan seharusnya dimulai sejak penyusunan desain penelitian. Lebih-lebih, beberapa bagian dalam desain penelitian nantinya juga akan ditulis kembali dalam laporan akhir. Misalnya, Bab 1 (Pendahuluan), Bab 2 (Landasan Teori

atau Studi Pustaka) dan Bab 3 (Metodologi Penelitian) diambil secara keseluruhan dari desain penelitian. Ketiga bab tersebut memuat rumusan masalah, tujuan, variabel, asumsi, hipotesis, dan metodologi. Anda dapat melihat itu pada contoh desain penelitian (pengayaan Bab 5) dan contoh laporan hasil penelitian (pengayaan Bab 6) buku ini.

Seorang peneliti yang baik akan mulai mengumpulkan semua catatan yang berhubungan dengan penelitiannya sejak awal. Pada saat mengadakan studi pendahuluan dan studi pustaka, berbagai kutipan dari literatur yang berhubungan dengan penelitian, harus didokumentasikan dengan baik dan rapi. Apabila tidak, maka catatan yang berserakan akan menyulitkan pekerjaan kita dalam penyusunan laporan akhir. Untuk itu, disarankan menggunakan kartu-kartu kutipan. Caranya, siapkankan kartu-kartu berukuran 10 x 20 cm secukupnya. Setiap kali Anda memperoleh konsep teori, atau data pendukung yang diperoleh dari membaca referensi, tulislah di dalam sebuah atau beberapa kartu secara berseri. Jangan lupa menyertakan sumber pengambilannya, antara lain pengarang, tahun terbit, judul buku, kota tempat terbit, penerbit, dan halaman sumber pengambilannya. Pada saat Anda menyusun laporan, kartu-kartu itu sangat bermanfaat dan memudahkan Anda dalam menyusun sebuah laporan.

Kartu-kartu yang berisi informasi maupun data penelitian dikelompok-kelompokkan menurut jenisnya. Misalnya, kutipan mengenai konsep dan teori menjadi satu kelompok yang diberi nama kajian pustaka, catatan jawaban responden dalam wawancara dimasukkan ke dalam kelompok kumpulan data, dan seterusnya. Banyaknya map disesuaikan dengan kebutuhan, paling tidak sesuai dengan banyaknya bab dalam laporan penelitian. Selanjutnya, semua kelompok kartu tersebut disatukan dalam map-map yang diberi label sesuai kelompoknya. Tentu saja cara ini bukan satu-satunya cara yang dapat dipakai. Anda masih dapat mengembangkan cara tersendiri yang menurut Anda lebih sesuai.

Semua data dan keterangan yang diperoleh selama masa penelitian pun harus didokumentasikan sejak awal. Apabila Anda mengumpulkan data dengan angket, maka semua angket yang dikembalikan oleh responden harus disimpan secara rapi. Apabila Anda mengadakan wawancara dengan narasumber, semua catatan hasil wawancara harus ditata dengan baik. Begitu juga apabila Anda mengadakan pengamatan, semua catatan, foto, rekaman suara, atau rekaman video harus didokumentasikan dan disimpan dengan baik.

2. Sistematika Laporan

Proses penulisan laporan penelitian pada dasarnya merupakan proses kreatif. Seseorang yang berkreasi selalu didasari oleh persiapan, dalam hal pembuatan karya tulis didesain dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan adalah daftar semua topik yang diurutkan berdasarkan pola tertentu. Kerangka karangan untuk laporan hasil penelitian dapat diartikan sebagai

sistematika penulisan. Apabila Anda membaca berbagai literatur atau pedoman penulisan laporan penelitian, Anda akan menemukan keragaman model sistematika. Walaupun demikian, pada dasarnya adalah sama. Unsur-unsur pokok laporan penelitian mencakup judul, prakata atau kata pengantar, daftar isi, penghargaan atas bantuan berbagai pihak, pendahuluan, tubuh laporan, pengutipan, referensi, catatan kaki, tabel, grafik, bagan, peta dan gambar, bibliografi, lampiran, dan indeks (Koentjaraningrat, 1994). Perbedaan-perbedaan kecil (variasi) yang ada hanya berupa penekanan pada hal-hal tertentu.

Unsur-unsur tersebut disusun menjadi kerangka atau sistematika laporan, walaupun urutannya kadang-kadang bervariasi. Salah satu sistematika penulisan laporan hasil penelitian yang dapat Anda jadikan pedoman dalam pembuatan laporan adalah sebagai berikut.

- a. Halaman Judul
- b. Kata Pengantar
- c. Daftar Isi
- d. Daftar Tabel
- e. Daftar Gambar dan Diagram

Bab 1. Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Pembahasan

Bab 2. Kajian Pustaka

- A. Landasan Teori
- B. Kerangka Berpikir Peneliti
- C. Hipotesis

Bab 3. Metodologi

- A. Pemilihan Subjek Penelitian (Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling)
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Pengumpulan Data

Bab 4. Pelaksanaan Penelitian

- A. Analisis Data
- B. Hasil Analisis

Bab 5. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Penutup)

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Indeks.

Berikut ini akan kita bahas satu per satu bagian-bagian tersebut.

a. Halaman Judul

Halaman judul ada dua macam, pertama pada sampul (*cover*) laporan dan kedua pada lembar pertama dalam laporan tersebut. Pada halaman ini tertulis judul laporan secara simetris di tengah bagian atas halaman. Judul ditulis dengan huruf kapital tanpa garis bawah. Kalimat judul harus singkat, padat, komprehensif, jelas, dan dapat dipahami dalam sekilas pandang. Beberapa spasi di bawah judul ditulis penjelasan singkat mengenai tujuan penulisan atau penelitian, dengan tulisan biasa (bukan huruf kapital). Di bagian tengah bawah halaman judul ditulis nama peneliti dan tahun pembuatannya. Ruang kosong di antara penjelasan tujuan penelitian dengan nama peneliti, diberi hiasan berupa tiga garis tebal-tegak, atau hiasan lain yang bersifat netral atau ilmiah. Halaman judul (bukan *cover*) diberi nomor halaman i (bilangan romawi kecil).

b. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan penjelasan singkat (kira-kira satu halaman) oleh peneliti mengenai latar belakang diadakannya penelitian, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu peneliti. Di bagian kanan bawah kata pengantar, ditulis tempat dan tanggal penulisan, dan nama peneliti. Halaman ini diberi nomor halaman ii (bilangan romawi kecil).

c. Daftar Isi

Daftar isi memuat pokok-pokok isi laporan, mulai dari halaman judul hingga indeks. Pada daftar setiap bab, kecuali mencantumkan judul bab, juga disertai sub-sub judul bab. Semua yang tertulis di daftar isi disertai dengan nomor halaman tempat pokok-pokok itu berada. Daftar isi diberi nomor halaman iii (bilangan romawi kecil).

d. Daftar Tabel

Daftar tabel berisi semua judul tabel yang terdapat dalam laporan ilmiah. Setiap judul ditulisurut sesuai urutan halaman pemuatannya. Nomor halaman pemuatannya pun dicantumkan. Halaman ini diberi nomor iv (bilangan romawi kecil).

e. Daftar Gambar dan Diagram

Sama seperti tabel, semua gambar dan diagram yang dimuat dalam laporan harus dibuatkan daftar khusus. Daftar itu memuat judul gambar dan diagram berserta halaman pemuatannya. Daftar tabel diberi nomor halaman v (bilangan romawi kecil).

f. Tubuh Laporan

Tubuh laporan merupakan isi sebuah laporan. Peneliti melaporkan (secara tertulis dan sistematis) semua proses penelitiannya dari awal hingga akhir, dari penyusunan desain hingga pengambilan kesimpulan. Pada bagian ini mencakup pembicaraan yang luas, maka harus dibagi-bagi menjadi beberapa bab dan setiap bab mencerminkan langkah-langkah dalam penelitian. Sebagian langkah ada yang digabung dalam satu bab tertentu (misalnya metodologi) yang mencakup beberapa langkah penelitian sekaligus. Agar lebih jelas Anda dapat melihat kembali sistematika di atas dan penjelasannya berikut ini.

1) Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan paling tidak berisi tiga sub bab, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penulisan. Secara lebih detil, bab 1 dilengkapi dengan uraian mengenai alasan pemilihan judul, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan atau penyajian laporan. Latar belakang penelitian (rasionalitas) menguraikan pentingnya pelaksanaan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian peneliti menguraikan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Semua isi uraian dalam pendahuluan ini pada dasarnya sama persis dengan deskripsi dalam desain penelitian, dan kelima sub bab tersebut mencerminkan langkah-langkah tertentu dari sepuluh langkah penelitian yang telah Anda pelajari.

2) Bab 2 Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti melaporkan hasil kajian pustaka yang menjadi landasan pelaksanaan penelitiannya. Seperti yang telah Anda ketahui, bahwa suatu masalah selalu berkaitan dengan masalah-masalah lain. Oleh karena itu, semua tulisan (buku, laporan, penemuan, dll) yang membicarakan semua masalah yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti harus dikaji. Di situlah peneliti secara jujur menjelaskan bahwa penelitiannya merupakan bagian dari rangkaian pengetahuan (teori) yang telah dirintis oleh para pendahulu. Dari teori-teori yang disampaikan oleh pendahulu tersebut peneliti memperoleh landasan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, bagian ini sebenarnya merupakan jembatan penghubung antara penemuan para pendahulu dengan apa yang dia lakukan. Secara teknis, bagian ini memuat teori-teori yang pernah dirumuskan para pendahulu, dan berdasarkan teori-teori itu kemudian peneliti merumuskan hipotesis yang akan menjadi arah dan tujuan penelitiannya.

3) Bab 3 Metodologi

Bagian ini berisi sama dengan deskripsi pada desain dan pelaksanaan penelitian yang merangkum tiga langkah penelitian sekaligus, yaitu pemilihan sumber data, pemilihan pendekatan, dan pengumpulan data. Peneliti menjelaskan tipe penelitian yang dilaksanakan, metode dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data. Apakah penelitiannya menggunakan pendekatan populasi atau sampel. Kalau meneliti sampel tertentu, bagaimana cara sampel itu dipilih.

4) Bab 4 Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menguraikan pelaksanaan penelitian dari proses penyusunan instrumen dan validasinya hingga proses pengolahan (analisis) data dan penyajian hasilnya. Bagian inilah yang isinya terbanyak sehingga membutuhkan ruang tulis cukup panjang. Pada setiap laporan penelitian, pada bagian ini selalu lebih tebal halamannya dibandingkan bab-bab lainnya. Di sini semua data hasil analisis disusun dalam format tabel, dikategorisasikan, untuk kemudian diolah secara statistik atau dicari presentasinya.

5) Bab 5 Penutup

Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Banyaknya kesimpulan sesuai dengan banyaknya permasalahan dan indikator. Setelah itu, dengan berdasarkan kepada kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau berhubungan dengan hasil penelitian tersebut.

e. Daftar Pustaka (Bibliografi)

Laporan penelitian termasuk dalam karya tulis ilmiah. Salah satu syarat keilmiah suatu karya adalah kejujuran dan objektivitas. Kejujuran itu tercermin dalam pengakuan terhadap pemanfaatan hasil pikiran orang lain. Lebih-lebih pada bagain kajian pustaka dan landasan teori. Setiap kali peneliti mengambil hasil pemikiran orang lain harus mencantumkan sumbernya. Apabila peneliti mengutip secara langsung maupun tidak langsung pernyataan ahli tertentu, maka sumber kutipan itu harus disertakan dalam laporan penelitiannya. Penulisan sumber dapat secara langsung di belakang kutipan tersebut atau sebelumnya. Di samping itu, di bagian akhir laporan terdapat halaman khusus yang memuat daftar pustaka. Di bagian inilah semua dokumen kepustakaan (buku, majalah, koran, laporan, situs internet, dan lain-lain) harus dicantumkan. Setiap sumber kajian ditulis nama pengarang, tahun terbit, judul buku, kota tempat terbit, dan nama pemberitanya. Setelah itu diurutkan secara alfabetis.

f. Indeks

Indeks artinya daftar. Maksudnya, semua istilah dan konsep penting yang digunakan dalam laporan harus ditulis dalam sebuah daftar tersendiri. Konsep atau istilah itu diurutkan secara alfabetis dan di belakang setiap istilah dicantumkan nomor-nomor halaman tempat munculnya istilah-istilah tersebut.

3. Bahasa dan Cara Pengetikan

Laporan penelitian adalah karya ilmiah. Setiap karya ilmiah harus menggunakan ragam bahasa baku atau resmi. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku saat ini. Kaidah itu mengatur tata bahasa yang aturannya dituangkan dalam buku *Tata Bahasa*

Baku Bahasa Indonesia. Tidak semua kata yang kita pakai sehari-hari merupakan kata-kata baku. Untuk mengetahui apakah suatu kata tergolong baku atau tidak Anda perlu memeriksanya di Kamus Umum Bahasa Indonesia. Selain itu, tidak semua istilah yang diserap dari bahasa asing merupakan istilah baku. Bahasa Indonesia memiliki aturan resmi yang menjadi pedoman dalam penulisan istilah serapan dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Pedoman itu adalah pedoman pembentukan istilah. Di perpustakaan sekolah Anda pasti memiliki ketiganya (biasanya di bagian koleksi referensi). Bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut pada umumnya juga digunakan dalam semua kegiatan resmi pemerintahan, oleh karena itu disebut juga bahasa resmi.

Bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian harus efektif dan efisien, artinya, menggunakan kata-kata yang ringkas mungkin tetapi mampu menyampaikan maksud sesuai dengan yang dipikirkan oleh penulisnya. Setiap kalimat dan paragraf harus efektif, tidak berbelit-belit, dan lugas. Apabila harus menggunakan kata atau istilah asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka harus ditulis miring (kursif).

Setiap paragraf mengandung hanya satu pokok pikiran. Kalimat-kalimat lain dalam paragraf harus mengarah kepada pikiran utama, sehingga paragraf bersifat padu (kohesif) dan merupakan satu kesatuan buah pikiran (koheren). Jumlah kalimat dalam sebuah paragraf jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu panjang. Idealnya antara lima sampai 10 kalimat. Penulisan setiap paragraf ditandai dengan baris awal menjorok ke dalam kira-kira lima karakter.

Laporan ilmiah diketik pada lembaran kertas berukuran kuarto (A4) 210 x 297 mm. Batas tepi pengetikan atas dan kiri 4 cm, kanan dan bawah 3 cm. Jarak setiap baris dibuat dengan spasi ganda. Penulisan halaman diurut mulai halaman 1 sampai terakhir di mulai dari bab 1 hingga halaman terakhir. Khusus untuk penulisan halaman pada lembar bab ditulis di bagian bawah-tengah. Halaman yang lain di bagian atas-kanan. Halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan gambar menggunakan huruf Romawi kecil (i, ii, iii, iv), dan diletakkan di bagian bawah-tengah.

Setiap judul bab ditulis dengan huruf kapital secara simetris di tengah-tengah halaman dengan diberi nomor angka Romawi. Setiap subbab ditulis di sisi kiri halaman dengan diberi nomor berupa abjad huruf besar. Apabila subbab memiliki anak judul lagi, maka diberi nomor dengan angka, begitu seterusnya. Dan teknik penulisan dan penomoran judul harus konsisten sehingga tidak membingungkan pembaca.

Berikut ini adalah contoh penomoran tiap-tiap pembahasan dalam penulisan laporan yang sering digunakan dalam penelitian ilmiah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Sub point A

a. Sub Poin 1

1) Sub poin a

a) Sub poin 1)

Demikianlah penjelasan singkat mengenai tata cara penulisan laporan penelitian. Untuk mendalami lebih lanjut teknik ini, terutama pada aspek bahasa, tata tulis, dan format laporan, Anda dapat mempelajarinya di buku-buku yang membahas karya tulis (dalam pelajaran Bahasa Indonesia). Prinsipnya, sebuah laporan penelitian harus lengkap, ringkas, lugas, efektif, sistematis, dan mudah dimengerti pembacanya.



Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas dibawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah laporan hasil penelitian di perpustakaan terdekat atau sekolah Anda! Pelajarilah dan tulislah sistematika laporan penelitian itu. Bandingkan dengan model (sistematika) laporan yang telah Anda pelajari dan berikan komentar!
2. Lakukan penelitian sederhana sesuai dengan desain yang telah Anda buat pada tugas Bab 5 buku ini! Setelah data Anda olah sesuai dengan langkah-langkah analisis data, tulislah laporan hasil penelitian! Kerjakan tugas ini secara berkelompok, sehingga Anda dapat berdiskusi untuk menyempurnakannya!



Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Bagaimana cara menulis daftar pustaka?
2. Tulislah sebuah sistematika laporan penelitian!
3. Apakah yang ditulis di dalam daftar pustaka
4. Bagaimana tata cara pengetikan laporan?
5. Bagaimana bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian?



Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju), atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Penulisan laporan merupakan langkah terakhir dalam penelitian namun tidak harus dilakukan di akhir kegiatan.			
2.	Sebagian dari uraian di dalam laporan penelitian merupakan pengulangan (penulisan kembali) uraian pada desain penelitian.			
3.	Bahasa laporan harus efektif (mudah dipahami). Oleh karena itu, digunakan bahasa sehari-hari.			
4.	Hasil penelitian harus dilaporkan secara tertulis agar orang mengetahuinya			
5.	Selain daftar isi, laporan penelitian harus dilengkapi dengan daftar tabel dan gambar.			



Rangkuman

1. Dalam pelaksanaan penelitian, kita harus memperhatikan langkah-langkah berikut:
 - a. menentukan dan menyusun instrumen,
 - b. mengumpulkan data, dan
 - c. menganalisis data.
2. Ada enam faktor dalam pembentukan instrumen penelitian, yaitu:
 - a. tujuan penelitian,
 - b. sampel penelitian,
 - c. lokasi,

- d. pelaksana,
 - e. biaya dan waktu, serta
 - f. data.
3. Lima instrumen utama yang dapat dipilih dalam suatu penelitian adalah
 - a. tes,
 - b. angket,
 - c. pedoman wawancara,
 - d. daftar penelitian (*check list*), dan
 - e. skala bertingkat.
 4. Tes adalah sejenis alat ukur kemampuan, keterampilan, intelegensi, bakat, dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Ada tujuh jenis tes yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu
 - a. tes kepribadian (*personality test*),
 - b. tes bakat (*aptitude test*),
 - c. tes intelegensi (*intelligent test*),
 - d. tes sikap (*attitude test*),
 - e. tes proyeksi (*projective test*),
 - f. tes minat (*measurement of interest*), dan
 - g. tes prestasi (*achievement test*).
 5. Angket merupakan instrument pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden.
 6. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa percakapan langsung. Ada tiga teknik utama dalam berwawancara, yaitu:
 - a. wawancara berencana (*standardized interview*),
 - b. wawancara tak berencana (*unstandardized interview*), dan
 - c. wawancara sambil lalu (*casula interview*)
 7. Skala bertingkat digunakan untuk memperoleh data dalam penggunaan metode angket dan metode dokumentasi. Skala bertingkat berupa penilaian subjektif yang diberikan seseorang mengenai suatu objek. Penilaian itu diekspresikan dalam berbagai pernyataan yang dibuat bertingkat-tingkat.
 8. Proses pengumpulan data merupakan kegiatan lapangan. Dalam proses ini peneliti dapat menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan tes dan wawancara.
 9. Ada tiga tahap dalam pengolahan data, yaitu
 - a. persiapan,
 - b. tabulasi, dan
 - c. penghitungan (kalkulasi).

10. Dalam tahap persiapan, hal yang pertama kali yaitu memeriksa semua dokumen dan catatan yang berisi data yang telah terkumpul. Pemeriksaan meliputi kegiatan:
 - a. penyuntingan (*editing*),
 - b. pemberian kode (*coding*), dan
 - c. kategorisasi.
11. Tabulasi artinya menyusun data dalam bentuk tabel.
12. Ada dua rumus statistik yang berfungsi untuk mencari koefisiensi asosiasi, yaitu Yule's Q dan Spearman's Rho. Rumus Yule's Q digunakan apabila variabel yang dianalisis hubungannya bersifat kualitatif dan diskriptif, sedangkan rumus Spearman's Rho digunakan untuk menguji tingkat hubungan dua variabel yang bersifat kuantitatif dan kontinu.
13. Kesimpulan adalah suatu rumusan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang kita teliti. Kesimpulan harus sejalan dengan cara yang ditempuh dalam analisis data tersebut. Jadi, dalam menarik kesimpulan ada dua cara, yaitu nonstatistik dan statistik.
14. Unsur-unsur pokok laporan penelitian mencakup judul, prakata atau kata pengantar, daftar isi, penghargaan atas bantuan berbagai pihak, pendahuluan, tubuh laporan, pengutipan, referensi, catatan kaki, tabel, grafik, bagan, peta dan gambar, bibliografi, lampiran, dan indeks.
15. Dalam menulis suatu laporan penelitian, kita harus memperhatikan beberapa langkah berikut:
 - a. waktu penulisan,
 - b. sistematika laporan, serta
 - c. bahasa dan cara pengetikan



**LAPORAN HASIL PENELITIAN
TANGGAPAN PESERTA DIDIK SMA SE-KABUPATEN JOYOBAYAN
TAHUN PELAJARAN 2002/2003
TERHADAP PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Alasan Mengadakan Penelitian

Akhir-akhir ini pornoaksi dan pornografi menjadi masalah yang dibicarakan banyak orang. Hal itu karena pornografi dan pornoaksi semakin sering ditampilkan di berbagai kesempatan, mulai dari panggung-panggung hiburan di masyarakat, siaran-siaran TV, iklan-iklan, dan bahkan VCD. Sebagian orang berpendapat bahwa pornografi dan pornoaksi dapat merusak akhlak generasi muda, khususnya peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan. Salah satu bentuk ketidaksetujuan sebagian warga masyarakat terhadap pornografi dan pornoaksi tercermin dari tulisan salah satu koran yang menyatakan bahwa 'goyang ngebor' mengundang pro dan kontra di berbagai kalangan masyarakat dan memicu aksi kelompok masyarakat melawan pornoaksi dan pornografi. Sasaran demo di antaranya adalah dua stasiun televisi swasta yang mengeksploitasi penyanyi yang sekarang sedang meroket namanya itu. (Suara Merdeka, 19 Mei, 2003)

Para peserta didik di SMA di Kabupaten Joyobayan, seperti para peserta didik pada umumnya, mereka di sekolah senantiasa diajari hal-hal yang baik. Hal-hal yang baik itu misalnya berpakaian sopan, berbicara sopan, bertingkah laku sopan, dan supaya menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya ajaran agama apa saja sangat menentang porno-grafi dan pornoaksi. Keduanya dianggap sebagai bentuk perbuatan yang tidak bermoral.

Mengingat hal tersebut di atas, peneliti menilai adanya pertentangan antara apa yang terjadi di masyarakat, khususnya masalah pornografi dan pornoaksi, dengan apa yang terjadi di sekolah. Hal inilah yang melatar-belakangi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan terhadap kedua hal tersebut (pornografi dan pornoaksi).

B. Rumusan Masalah

Pornoaksi dan pornografi mencakup ruang lingkup yang amat luas. Akan tetapi, penelitian ini hanya menyangkut kejadian-kejadian yang mengandung pornografi dan pornoaksi. Kejadian-kejadian tersebut antara lain dalam bentuk panggung pertunjukan, arena rekreasi, informasi media massa, berbagai bacaan, maupun iklan dan poster, internet, dan film yang dimainkan dengan *VCDPlayer*. Tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan terhadap hal-hal seperti itulah yang akan diteliti.

Oleh karena itu, secara umum penelitian ini didasarkan kepada rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap pornografi dan pornoaksi?

Penjabaran lebih spesifik rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap panggung pertunjukan yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
2. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap arena rekreasi yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap isi media massa yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap bacaan-bacaan yang mengandung pornografi dan pornoaksi?
5. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap iklan dan poster yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
6. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap situs internet yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?
7. Bagaimana tanggapan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 terhadap film yang diputar melalui *VCD Player* yang menampilkan pornografi dan pornoaksi?

C. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan dilakukan hasil penelitian ini peneliti berharap:

1. Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sikap peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 terhadap pornografi dan pornoaksi.
2. Peneliti dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah.
3. Pendidikan generasi muda, khususnya dalam hal menghadapi masalah pornografi dan pornoaksi.
4. Peneliti juga ingin ikut memberikan sumbangan, walaupun kecil, kepada dunia ilmu pengetahuan. Mudah-mudahan hasil penelitian ini nantinya turut memperkaya pengetahuan yang bermanfaat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap dan tanggapan para peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 mengenai masalah pornoaksi dan pornografi.
2. Mendapatkan data dan informasi yang pasti mengenai masalah pornografi dan pornoaksi secara langsung dari kalangan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003, sehingga nantinya dapat memberikan saran langkah-langkah yang baik yang dapat diambil oleh pihak yang berkepentingan guna menangani dan mengantisipasi dampak negatif pornoaksi dan pornografi di kalangan peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan.

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan kepada asumsi sebagai berikut :

1. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah menonton panggung pertunjukan sebagai media yang sering menampilkan pornografi dan pornoaksi.
2. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah mengunjungi arena rekreasi, sebagai tempat yang sering menampilkan pornografi dan pornoaksi.
3. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah membaca dan menyimak media massa, sebagai media yang sering memuat pornografi dan pornoaksi.
4. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah membaca komik dan buku-buku cerita, sebagai media yang sering memuat pornografi dan pornoaksi.

5. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 rata-rata pernah melihat iklan dan poster, sebagai media yang sering menampilkan pornografi dan pornoaksi.
6. Sebagian dari peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 pernah mengakses internet, sebagai media yang sering memuat pornografi dan pornoaksi.
7. Sebagian dari peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 pernah menonton film melalui *VCD* player, sebagai media tersebarnya pornografi dan pornoaksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pornografi

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar istilah pornografi, baik di media cetak maupun elektronik. Walaupun istilah tersebut sudah cukup dikenal, peneliti perlu untuk menyajikan definisi yang jelas untuk kedua istilah itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka tahun 2001 halaman 889, kata 'porno' berarti cabul. Pada halaman 371 kamus tersebut kata 'grafis' diartikan:

1. bersifat graf, bersifat huruf, dilambangkan dengan huruf;
2. bersifat matematika, statisika, dan sebagainya dalam wujud titik-titik, garis-garis, atau bidang-bidang yang secara fiskal dapat menjelaskan hubungan yang ingin disajikan secara terbaik tetapi penyajian hasil perhitungan bersifat grafik.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pornografi adalah:

1. penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi;
2. bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.

B. Pengertian Pornoaksi

Istilah pornoaksi merupakan istilah yang relatif baru dikenal masyarakat. Istilah tersebut akhir-akhir ini muncul di media massa sehubungan maraknya gaya menari seorang penyanyi dangdut yang mengundang pro dan kontra. Setelah peneliti mencari dalam berbagai literatur, ternyata belum ada definisi yang khusus untuk istilah tersebut.

Akan tetapi, dengan melihat asal kata yang menyusun istilah tersebut, peneliti dapat menguraikan pengertiannya berdasarkan akar kata yang menyusun istilah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peneliti dapat menguraikannya sebagai berikut:

1. porno : cabul (Balai Pustaka, 2001 hal. 889).
2. aksi : tindakan, gerakan, sikap (gerak-gerak, tingkah laku), elok sekali (Balai Pustaka, 2001 hal. 22).

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian pornoaksi adalah suatu sikap atau tindakan yang memperlihatkan sebagian dari tubuh yang erotis (merangsang). Tindakan tersebut mencakup gaya, tarian, gerakan tubuh, dan tingkah laku seseorang lainnya.

C. Jenis-jenis Pornografi Dan Pornoaksi

Berdasarkan pengertian pornografi dan pornoaksi tersebut di atas peneliti dapat menguraikan jenis-jenis pornografi dan pornoaksi seperti di bawah ini.

1. Pornografi yang Berupa Tulisan

Pornografi yang berupa tulisan yaitu mencakup tulisan dalam cerpen, novel, dan puisi.

2. Pornografi Berupa Gambar

Pornografi berbentuk gambar sering kita lihat, misalnya, foto-foto porno, VCD (*Video Compact Disc*) yang berisi gambar-gambar atau film-film porno.

Sementara itu, berdasarkan pengertian pornoaksi di atas, peneliti menyebutkan jenis-jenis pornoaksi sebagai berikut:

1. Foto Model

Foto model adalah orang yang sengaja difoto dengan gaya (*pose*) dan busana yang dapat menarik perhatian penonton atau pembaca. Agar foto yang dihasilkan menarik, umumnya foto model bergaya dan berbusana yang mengarah kepada pornografi dan pornoaksi.

2. Aksi dalam Film

Film-film yang beredar di masyarakat, baik lewat layar lebar di gedung-gedung biokop maupun lewat televisi dan VCD, sering disisipi adegan-adegan porno. Bahkan, ada film-film tertentu yang justru mengkhususkan ceritanya mengenai adegan seks.

3. Aksi Penyanyi Panggung

Penyanyi panggung yang sedang digemari di masyarakat, contohnya adalah goyang *ngebor*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada situasi sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan informasi berkaitan dengan sikap atau tanggapan peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan terhadap pornografi dan pornoaksi. Informasi yang peneliti temukan akan diuraikan (dideskripsikan) sebagai-mana adanya, menurut data yang ditemukan.

B. Sumber Data

Sesuai dengan judul, sumber data penelitian ini adalah peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003. Keseluruhan peserta didik yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel di bawah ini yang merupakan populasi penelitian.

**Tabel Jumlah Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan
Tahun 2003**

No.	Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SMA N 1 Joyobayan	746 orang
2.	SMA N 2 Joyobayan	928 orang
3.	SMA N 3 Joyobayan	792 orang
4.	SMA N 1 Baker	360 orang
5.	SMA N 1 Cempaka	583 orang
6.	SMA N 1 Mentari	523 orang
7.	SMA N 1 Bunga	508 orang
8.	SMA N Tirta	561 orang
9.	SMA N 1 Mawar	458 orang
10.	SMA Berbudi	400 orang
11.	SMA Tulip	309 orang
12.	SMA Madya	71 orang
13.	SMA Luwes	314 orang
14.	SMA Suka Maju	24 orang
15.	SMA Artha	34 orang
Jumlah		6.611 orang

Sumber data: MKKS-SMA Kab. Joyobayan

Sesuai data yang diperoleh dari Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA Kabupaten Joyobayan seperti dalam tabel di atas, populasi penelitian ini adalah semua peserta didik SMA negeri maupun swasta di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 yang berjumlah 6.611 orang. Peneliti tidak mengambil secara keseluruhan, melainkan menentukan sejumlah peserta didik sebagai sampel. Agar sampel mencerminkan keragaman populasi, maka peneliti berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1999) yang menjelaskan bahwa, apabila subjeknya lebih dari 1000 diambil antara 10 sampai dengan 15 persen dari seluruh populasi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan sampel sebesar 10% dari 6.611 peserta didik, yaitu 661 orang responden.

Sesuai dengan kenyataan di lapangan, peserta didik SMA yang diteliti tersebar di lima 5 SMA berada dalam kota Joyobayan (3 SMA Negeri dan 2 SMA Swasta), dan 10 lainnya tersebar di luar kota (kota-kota kecamatan), yang mencakup 6 SMA negeri dan 4 SMA Swasta luar kota Joyobayan. Oleh karena itu, sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

1. SMA Negeri di dalam kota diwakili oleh SMA N 2 Joyobayan dan SMAN 3 Joyobayan.
2. SMA Swasta dalam kota dan sekaligus di luar kota diwakili oleh SMA Berbudi.
3. SMA Negeri di luar kota diwakili oleh SMAN 1 Baker (sebelah barat), SMA N 1 Cempaka (sebelah timur), dan SMA N Mentari (sebelah selatan).

Dengan demikian, dapat dikatakan secara singkat, bahwa sampel penelitian ini berjumlah 661 orang dan tersebar di 5 SMA negeri dan swasta se-Kabupaten Joyobayan. Sampel diambil dengan teknik berdasarkan wilayah (*area probability sample*), proporsional (*proporsional sampel*), dan penentuannya secara acak (*random sample*).

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan angket untuk mengumpulkan data. Bentuknya berupa daftar pertanyaan yang disertai tiga pilihan jawaban, yaitu setuju, tidak setuju, dan tidak tahu. Responden diberi kesempatan untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan tanpa pengaruh dan tekanan apa pun, atau sesuai isi hati mereka.

Angket tersebut peneliti berikan secara langsung di lokasi-lokasi (sekolah-sekolah) yang telah ditentukan. Kelompok peneliti yang terdiri sembilan orang membagi tugas untuk mendatangi sekolah-sekolah tersebut (lihat sampel). Di lokasi penelitian, dengan seizin kepala sekolah masing-masing,

para peneliti masuk kelas untuk memberikan angket. Angket langsung dikerjakan saat itu juga sementara peneliti menunggu sambil memberikan penjelasan kalau ada yang perlu ditanyakan responden.

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Pengembangan Instrumen

Seperti yang peneliti sampaikan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan teknik angket (kuesioner). Untuk itu, peneliti telah membuat sejumlah pertanyaan untuk angket tersebut. Angket tersebut terdiri dari lima pertanyaan, dan setiap pertanyaan disertai tiga pilihan jawaban. Pilihan jawaban yang peneliti berikan meliputi: a. setuju, b. tidak setuju, dan c. tidak tahu. Daftar pertanyaan (angket) dapat dilihat pada lampiran.

Adapun hal-hal yang ditanyakan dalam angket tersebut bervariasi. Akan tetapi, inti pertanyaannya seputar kasus, keadaan, gambaran sikap, ekspresi, tingkah laku yang mengarah kepada bentuk-bentuk pornografi dan pornoaksi. Terhadap masalah yang ditanyakan itulah, responden diminta menentukan pilihan jawabannya secara jujur.

B. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui angket, kemudian data diolah (dianalisis) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penghitungan Data dengan Teknik *Tallyng*

Data yang masih berupa lembar jawaban dari responden, dihitung satu per satu. Setiap pilihan jawaban ditandai dengan satu turus (garis tegak lurus, atau *ajit*) dan dimasukkan ke dalam tabel. Setiap kali menemukan satu jawaban, lalu dibuat satu turus (*tally*) sesuai kelompoknya.

2. Penghitungan Frekuensi Jawaban Setiap Pilihan Jawaban

Setelah semua pertanyaan diperiksa dan setiap pilihan jawaban ditandai dengan turus, selanjutnya semua turus dijumlah. Akhirnya akan ditemukan frekuensi setiap pilihan jawaban.

3. Pengolahan data dengan mencari persentase jawaban

Sampai langkah kedua di atas, peneliti telah mendapatkan data mentah dari hasil angket. Supaya data mentah tersebut dapat diinterpretasikan, maka peneliti mengolahnya secara lebih lanjut dengan rumus untuk menemukan persentase masing-masing jawaban yang muncul.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

X = Persentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban yang muncul dari hasil angket

N = Jumlah seluruh responden

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas, hasil pengitungan data adalah sebagai berikut.

1. Perhitungan Data Jawaban Pertanyaan Nomor 1

Pertanyaan:

Akhir-akhir ini semakin banyak acara hiburan yang berupa nyanyian di TV. Penyanyi yang ditampilkan kebanyakan adalah wanita dengan tarian (*goyangan*) yang dinilai oleh sebagian warga masyarakat sebagai 'merusak moral atau kesopanan'. Penampilan para penyanyi di TV, pada umumnya memakai pakaian yang 'minim', dalam arti lebih menonjolkan atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Setujukah Anda terhadap hal seperti itu?

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Setuju	296	44,78%
2.	Tidak Setuju	283	42,81%
3.	Tidak Tahu	82	12,41%
	Jumlah	661	100%

2. Perhitungan Data Jawaban Pertanyaan Nomor 2

Pertanyaan:

Di masyarakat sudah banyak beredar VCD yang menampilkan film dengan adegan-adegan yang tidak atau kurang senonoh (porno). Bagaimana tanggapan Anda terhadap keadaan tersebut?

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Setuju	124	18,76%
2.	Tidak Setuju	489	73,98%
3.	Tidak Tahu	48	7,26%
	Jumlah	661	100%

3. Perhitungan Data Jawaban Pertanyaan Nomor 3

Pertanyaan:

Sebagian iklan dan poster yang ditempel di tempat-tempat umum, menampilkan model (bintang iklan) dengan gaya, pakaian dan gaya (pose) yang merangsang. Setujukah Anda terhadap hal tersebut?

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Setuju	157	23,57%
2.	Tidak Setuju	467	70,65%
3.	Tidak Tahu	37	5,60%
	Jumlah	661	100%

4. Perhitungan Data Jawaban Pertanyaan Nomor 4

Pertanyaan:

Di koran dan majalah sering memuat foto dan gambar-gambar aktor atau aktris dalam pakaian minim disertai gaya yang merangsang. Setujukah Anda terhadap hal tersebut?

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Setuju	157	23,57%
2.	Tidak Setuju	471	71,26%
3.	Tidak Tahu	33	4,99%
	Jumlah	661	100%

5. Perhitungan Data Jawaban Pertanyaan Nomor 5

Pertanyaan:

Suatu ketika, Anda melaksanakan studi tour ke Bali. Disana Anda melihat para turis berjemur di pantai memakai bikini. Setujukah Anda terhadap hal tersebut?

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Setuju	249	37,67%
2.	Tidak Setuju	276	41,76%
3.	Tidak Tahu	136	20,58%
	Jumlah	661	100%

Kelima pertanyaan tersebut pada dasarnya menanyakan sikap peserta didik terhadap pornoaksi dan pornografi dalam berbagai bentuk (cara berpakaian, gaya menari, gambar di media cetak, iklan dan poster, serta adegan film). Oleh karena itu, jawaban dari kelima pertanyaan tersebut dapat digabung menjadi satu dan pertanyaannya juga dapat disederhanakan menjadi, Bagaimana sikap Anda terhadap pornografi dan pornoaksi? Gabungan pertanyaan tersebut memperoleh jawaban berupa gabungan jawaban responden seperti dalam tabel berikut ini.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Setuju	983	29,74%
Tidak Setuju	1985	60,06%
Tidak Tahu	336	10,17%

Angka-angka dalam tabel di atas diperoleh dengan cara:

1. Frekuensi jawaban 'Setuju' merupakan penjumlahan semua jawaban 'setuju' pada kelima pertanyaan yang diajukan,
2. Frekuensi jawaban 'Tidak setuju' merupakan penjumlahan semua jawaban 'tidak setuju' pada kelima pertanyaan yang diajukan,
3. Frekuensi jawaban 'Tidak tahu' merupakan penjumlahan semua jawaban 'tidak tahu' pada kelima pertanyaan yang diajukan,
4. Persentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$x = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

X = persentase yang dicari

F = penjumlahan frekuensi jawaban yang diperoleh melalui lima pertanyaan yang diajukan

N = jumlah semua responden dikalikan lima (pertanyaan), yaitu 3305.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 yang menyetujui adanya pornografi dan pornoaksi dalam berbagai bentuk sebesar 29,74%. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa 6.611 orang

peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 yang menyetujui pornografi dan pornoaksi sejumlah $6.611 \times 29,72\% = 1.980$ orang peserta didik;

2. Peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 yang tidak menyetujui adanya pornografi dan pornoaksi dalam berbagai bentuk sebesar 60,06%. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa 6.611 orang peserta didik SMA se-Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 yang tidak menyetujui pornografi dan pornoaksi sejumlah $6.611 \times 60,06\% = 3.971$ orang peserta didik;
3. Peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan tahun pelajaran 2002/2003 yang bersikap tidak tahu adanya pornografi dan pornoaksi dalam berbagai bentuk sebesar 10,17%. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa 6.611 orang peserta didik SMA di Kabupaten Joyobayan pada tahun pelajaran 2002/2003 yang bersikap tidak mengetahui pornografi dan pornoaksi sejumlah $6.611 \times 10,17\% = 672$ orang peserta didik.

Dengan persentase dan hasil perhitungan seperti di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa jumlah peserta didik yang tidak setuju adanya pornografi dan pornoaksi lebih banyak daripada yang menyetujui kedua hal tersebut.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, bahwa ada sekitar 29,74% peserta didik yang bersikap menyetujui pornografi dan pornoaksi. Peneliti memberikan saran hendaknya hal tersebut menjadi perhatian para orang tua peserta didik, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat.

1. Orang tua hendaknya tidak membiarkan putra-putri mereka terjerumus pada dunia yang mengabaikan akhlak dan moral.
2. Para guru sebagai wakil orang tua, sebagai pendidik selama berada di sekolah, hendaknya jangan berhenti menyadarkan para peserta didik, bahwa sebenarnya pornografi dan pornoaksi sebaiknya dihindari.
3. Semua tokoh masyarakat, khususnya yang menjadi figur perhatian orang banyak, baik artis, model, pemimpin, dan lain-lain hendaknya memperhatikan masalah ini. Apabila perilaku para tokoh tersebut semakin mengobarkan pornoaksi dan pornografi, maka dapat saja para peserta didik dan generasi muda menjadi tidak memiliki pedoman hidup yang baik. Mereka akan bingung, bagaimana seharusnya mereka menjalankan ajaran agamanya, apabila para tokoh panutan di masyarakat justru tidak memberikan contoh yang baik.



Sumber: www.tokohindonesia.com

PROF. DR. TAUFIK ABDULLAH PENELITI KELAS DUNIA

Prof Dr Taufik Abdullah lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 3 Januari 1936. Setelah menempuh SD, SMP, dan SMA; Beliau kemudian merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan tingkat sarjana di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM Yogyakarta (lulus 1961). Setelah itu, Beliau berkesempatan belajar ke Amerika Serikat, yaitu di *East-West Center*, Universitas Hawaii, (1964); dan memperoleh gelar Magister dan Doktor dari Universitas Cornell, (1967 dan 1970). Desertasi Doktornya berdasarkan laporan penelitian di Sumatra dengan judul *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*.

Dengan latar belakang pendidikan itu, Beliau menjadi peneliti. Menurutnya, peneliti tidak terpasung pada birokrasi serta dituntut untuk berpegang teguh pada etika ilmiah yaitu diperlukan kejujuran, sehingga tercapai integritas intelektual. Disamping itu, sikap wajar, rasional, dan berpikir yang jernih atau sikap yang sering mengundang risiko juga diperlukan untuk menjadi seorang peneliti.

Sebagai peneliti, Beliau mengawali karir di LIPI sebagai Kepala Bagian Umum Majalah Ilmu Pengetahuan Indonesia (Biro MIPI), Jakarta (1962-1963) dan Asisten Peneliti Leknas LIPI (1963-1967). Kemudian menjadi Peneliti Leknas (1967-1974), Direktur Leknas LIPI (1974-1978) dan Peneliti, Leknas LIPI (1978) sampai menjabat Ketua LIPI.

Peneliti yang juga pengajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959-1961, mengintensifkan penelitiannya di negara lain pada pertengahan tahun 1970-an setelah jabatan fungsional sebagai peneliti dicabut dan karier ahli penelitiannya dibekukan pemerintah. Pembekuan itu karena aksi protesnya atas pemerajaan tokoh, pendudukan kampus, dan pembumngkaman beberapa kantor media massa. Di luar negeri, Beliau mengajar dan meneliti di Departemen Ilmu Politik Universitas Chicago, Universitas Wisconsin, dan *Netherlands Institute for Advanced Studies in the Humanities and Social Science* (NIAS) Wassenaar. Setelah itu, Beliau menduduki posisi penting di berbagai institusi lintas bangsa, seperti Ketua Komite Eksekutif Program Kajian Asia Tenggara (ISEAS) Singapura, Wakil Presiden Asosiasi Ilmu Sosial Asia Tenggara Kuala Lumpur, Wakil Presiden Asosiasi Sosiologi Internasional Dewan Riset Sosiologi Agama. Dan, masih banyak lagi.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Langkah pelaksanaan penelitian meliputi
 - a. menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan menganalisis data
 - b. menjabarkan desain, membuat instrumen, mengumpulkan data
 - c. memilih metode, membuat instrumen, mengumpulkan data
 - d. menyusun instrumen, menguji validitas instrumen, mengumpulkan data
 - e. mengembangkan instrumen, menyebarkan instrumen, mengumpulkan

2. Perhatikan langkah-langkah penyusunan instrumen berikut ini.

1. penyuntingan	4. analisis uji coba
2. revisi	5. perencanaan
3. penulisan instrumen	6. uji coba

 Urutan yang benar adalah
 - a. 2-6-4-5-1-3
 - b. 6-4-3-2-5-1
 - c. 4-3-1-5-6-2
 - d. 5-3-1-6-4-2
 - e. 1-2-4-6-3-5

3. Tepat atau tidaknya pilihan suatu instrumen bergantung kepada hal-hal di bawah ini, *kecuali*
 - a. tujuan penelitian
 - b. sampel penelitian
 - c. lokasi penelitian
 - d. hasil penelitian
 - e. biaya dan waktu

4. Suatu instrumen dikatakan tepat apabila
 - a. tidak membutuhkan biaya besar dan mudah digunakan
 - b. hemat waktu dan tenaga, namun harus memperoleh data yang akurat
 - c. yang penting harus menghasilkan data yang terpercaya
 - d. mudah digunakan dan mudah pembuatannya
 - e. tidak menimbulkan bias data dan murah biayanya

5. Instrumen tes mampu mengukur hal-hal berikut ini, *kecuali*
 - a. kemampuan
 - b. keterampilan
 - c. budi pakerti
 - d. intelegensi
 - e. bakat

6. Soal tes berbentuk pilihan ganda termasuk tes yang bersifat
 - a. objektif
 - b. spekulatif
 - c. akurat
 - d. subjektif
 - e. reliabel

7. Perbedaan antara angket langsung dengan angket tak langsung adalah
 - a. pada angket langsung narasumber mengungkapkan keterangan mengenai dirinya sendiri, sedangkan pada angket tak langsung narasumber memberikan informasi mengenai orang lain
 - b. pada angket tak langsung narasumber memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, sedangkan pada angket langsung narasumber memberikan informasi mengenai orang lain
 - c. angket langsung berupa pertanyaan tertutup, sedangkan angket tak langsung berupa pertanyaan terbuka
 - d. angket langsung berupa pertanyaan terbuka, sedangkan angket tak langsung berupa pertanyaan tertutup
 - e. angket tak langsung diedarkan oleh orang lain (bukan peneliti), sedangkan angket langsung diedarkan oleh peneliti sendiri

8. Perbedaan wawancara berencana dengan wawancara tidak berencana adalah
 - a. wawancara berencana menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan wawancara tidak berencana tidak
 - b. wawancara tidak berencana menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara berencana tidak
 - c. wawancara berencana menghasilkan data bias, sedangkan wawancara tidak berencana tidak
 - d. wawancara tidak berencana dilakukan sambil lalu, sedangkan wawancara berencana direkayasa dulu
 - e. wawancara berencana menghasilkan data sesuai rencana, sedangkan wawancara tidak berencana tidak

9. Suatu instrumen dikatakan tepat bila
 - a. murah dan mudah dibuat
 - b. mudah dibuat dan mudah digunakan
 - c. valid dan reliabel
 - d. valid dan mudah digunakan
 - e. murah biayanya dan reliabel

10. Tiga langkah dalam proses analisis data adalah
 - a. penghitungan data, perumusan data, penyimpulan data
 - b. pengumpulan data, penghitungan data, analisis data
 - c. pengumpulan data, tabulasi, dan penghitungan
 - d. persiapan, tabulasi, penghitungan
 - e. persiapan, pengumpulan, penghitungan
11. Hal-hal yang dilakukan dalam persiapan pengolahan data adalah di bawah ini, *kecuali*
 - a. *editing*
 - b. *coding*
 - c. ketegorisasi
 - d. pembuatan tabel
 - e. memeriksa kelengkapan isi
12. Data penelitian sosial yang bersifat kualitatif agar dapat diolah secara kuantitatif, maka harus dibuat dalam bentuk
 - a. angka
 - b. tabel
 - c. nomor
 - d. skala
 - e. peringkat
13. Koefisien asosiasi adalah
 - a. hubungan antarvariabel
 - b. tingkat hubungan antarvariabel
 - c. hubungan sebab-akibat dua variabel
 - d. hubungan korelatif dua variabel
 - e. pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
14. Penghitungan koefisien korelasi dua variabel kualitatif menggunakan rumus
 - a. spearman's rho
 - b. persentase
 - c. statistik sederhana
 - d. statistik rumit
 - e. yule's Q
15. Rumus Spearman's Rho digunakan untuk
 - a. menguji hubungan dua variabel
 - b. menghitung tingkat hubungan antarvariabel kuantitatif
 - c. menguji hubungan hipotesis
 - d. menguji hipotesis kerja
 - e. menguji hipotesis nol
16. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara
 - a. statistik dan kuantitatif
 - b. nonstatistik dan kualitatif
 - c. kualitatif dan kuantitatif
 - d. statistik dan nonstatistik
 - e. presentase dan kualitatif

17. Setelah data diolah secara nonstatistik, kemudian
 - a. ditabulasi
 - b. dibuat diagram
 - c. dibandingkan dengan kriteria
 - d. dimasukkan dalam rumus statistik
 - e. dimasukkan dalam tabel statistik
18. Unsur-unsur laporan penelitian yang diambil dari desain penelitian adalah
 - a. analisis data
 - b. penyimpulan
 - c. tabulasi
 - d. pembuatan instrumen
 - e. metodologi
19. Sebelum laporan ditulis, peneliti perlu membuat
 - a. kerangka laporan
 - b. daftar isi
 - c. daftar pustaka
 - d. kata pengantar
 - e. daftar isi
20. Pada bagian penutup laporan, peneliti menuliskan
 - a. metodologi penelitian
 - b. rumusan hipotesis
 - c. kajian pustaka
 - d. kesimpulan dan saran
 - e. proses analisis data

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan singkat dan jelas!

1. Mengapa laporan penelitian harus menggunakan bahasa yang baku?
2. Apakah yang dimaksud dengan sistematika laporan?
3. Bagaimana cara memilih metode analisis data yang tepat?
4. Buatlah sebuah sistematika laporan penelitian!
5. Tulislah rumus Yule's Q dan Spearman's Rho!
6. Jelaskan cara wawancara yang baik!
7. Sebutkan macam-macam tes!
8. Apakah keuntungan wawancara dibandingkan dengan angket?
9. Apakah yang dimaksud dengan validitas dan realitas instrumen?
10. Sebutkan macam-macam instrumen pengumpul data!



PELATIHAN UJIAN

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Tokoh yang pertama kali menggunakan metode penelitian ilmiah untuk mengkaji kenyataan sosial adalah
 - a. Herbert Spencer
 - b. Karl Marx
 - c. Thomas Hobbes
 - d. Auguste Comte
 - e. Emile Durkheim
2. Pernyataan berikut ini yang menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan status sosial adalah
 - a. dua orang bertemu di jalan dan saling menyapa
 - b. seorang anak membantu ibunya membesihkan halaman
 - c. ketika rombongan presiden lewat, para pengemudi menepi
 - d. seorang ayah mempersilakan tamunya duduk di ruang tamu
 - e. beberapa orang siswa berdiskusi mengenai pelajaran sosiologi
3. Perbedaan nilai dan norma sosial adalah
 - a. nilai bersifat abstrak, sedangkan norma bersifat konkret
 - b. norma bersifat abstrak, sedangkan nilai bersifat konkret
 - c. nilai bersumber dari kebudayaan, sedangkan norma tidak
 - d. norma bersumber dari kebudayaan, sedangkan nilai tidak
 - e. nilai bersifat mengikat, sedangkan norma tidak
4. Seorang siswa SMA ketika melihat seorang nenek hendak menyeberang, kemudian dia membantu nenek tersebut menyeberang hingga ke seberang. Hal tersebut mencerminkan nilai
 - a. religius
 - b. etika
 - c. estetika
 - d. kerohanian
 - e. kemanusiaan

5. Norma agama merupakan implementasi dari nilai
 - a. ketuhanan
 - b. kerohanian
 - c. spiritual
 - d. sportivitas
 - e. etika
6. Norma tata kelakuan (mores) berhubungan dengan nilai
 - a. estetika
 - b. etika
 - c. rohani
 - d. keilmuan
 - e. material
7. Perbedaan imitasi dengan identifikasi adalah
 - a. imitasi berlangsung lama, sedangkan identifikasi singkat
 - b. identifikasi berlangsung lama, sedangkan imitasi singkat
 - c. imitasi berlangsung permanent, sedangkan identifikasi sementara
 - d. identifikasi berlangsung permanent, sedangkan imitasi bersifat sementara
 - e. imitasi berlangsung di masa kanak-kanak, sedangkan identifikasi berlangsung seumur hidup
8. Perbedaan proses internalisasi nilai dengan enkulturasi adalah
 - a. internalisasi adalah penyerapan nilai nilai, sedangkan enkulturasi adalah implementasi nilai-nilai
 - b. enkulturasi adalah penyerapan nilai nilai, sedangkan internalisasi adalah implementasi nilai-nilai
 - c. internalisasi terjadi di awal sosialisasi, sedangkan enkulturasi terjadi di akhir sosialisasi
 - d. enkulturasi terjadi di awal sosialisasi, sedangkan internalisasi terjadi di akhir sosialisasi
 - e. internalisasi terjadi di dalam diri seseorang, sedangkan enkulturasi terjadi di masyarakat
9. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila
 - a. tidak disukai masyarakat
 - b. melanggar nilai dan norma sosial
 - c. mengganggu orang lain
 - d. merugikan orang lain
 - e. melanggar hukum
10. Sosiologi telah menjadi ilmu terapan apabila
 - a. teori-teorinya dapat menyelesaikan persoalan di masyarakat
 - b. pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam kehidupan
 - c. pengetahuan yang diperoleh diajarkan di sekolah-sekolah
 - d. para ahli sosiologi terjun langsung ke dalam masyarakat
 - e. para ahli aktif menyampaikan hasil penelitiannya kepada pemerintah

11. Faktor penyebab mobilitas sosial adalah
 - a. perubahan sosial
 - b. keluwesan struktur sosial
 - c. keterbukaan stratifikasi sosial
 - d. hasrat manusia untuk maju
 - e. konflik dan integrasi sosial
12. Status sosial adalah
 - a. jabatan yang dimiliki oleh seseorang
 - b. pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang
 - c. pangkat yang dimiliki oleh seseorang
 - d. kedudukan seseorang dalam masyarakat
 - e. hak dan kewajiban seseorang
13. Status sosial yang diperoleh melalui kelahiran banyak terjadi di
 - a. masyarakat yang demokratis
 - b. masyarakat modern
 - c. masyarakat feodal
 - d. masyarakat tertutup
 - e. masyarakat terbuka
14. Seseorang yang berhasil menjadi sarjana berkat belajar dengan tekun berarti mengalami perolehan status secara
 - a. otomatis
 - b. diperjuangkan
 - c. kelahiran
 - d. keturunan
 - e. dianugerahkan
15. Akibat luberan Lumpur panas PT. Lapindo Brantas, banyak penduduk desa harus mengungsi. Penduduk desa-desa tersebut pada mulanya hidup nyaman, kemudian berubah menjadi pengungsi. Peristiwa tersebut menunjukkan terjadinya
 - a. mobilitas sosial.
 - b. mobilitas sosial vertikal naik
 - c. mobilitas vertikal turun
 - d. mobilitas horizontal naik
 - e. mobilitas horizontal turun
16. Apabila suatu masyarakat menerapkan sistem stratifikasi sosial terbuka, maka warga masyarakat berpeluang mengalami mobilitas sosial. Hal ini berarti terjadinya mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor
 - a. kemampuan individu
 - b. tingkat pendidikan seseorang
 - c. kemujuran seseorang
 - d. kualitas diri seseorang
 - e. struktur sosial

17. Pernyataan berikut yang benar mengenai kebudayaan adalah
 - a. superkultur adalah kebudayaan yang paling unggul
 - b. kultur adalah kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok
 - c. kebudayaan merupakan upaya manusia secara terus menerus
 - d. kebudayaan diperoleh manusia sejak dari lahir
 - e. setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang sama
18. Kelompok sosial terbentuk sebagai akibat
 - a. interaksi sosial
 - b. hubungan sosial
 - c. kontak sosial
 - d. peranan sosial
 - e. status sosial
19. *Clique* adalah
 - a. kelompok bermain
 - b. kelompok belajar
 - c. kelompok teman sebaya
 - d. kelompok pecinta alam
 - e. asosiasi pemain voli
20. Kelompok sosial yang anggota-anggotanya hidup bersama dalam satu wilayah disebut
 - a. agregasi
 - b. komunitas
 - c. suku bangsa
 - d. bangsa
 - e. desa
21. Suatu masyarakat dikatakan berubah apabila
 - a. jumlah penduduknya bertambah
 - b. model bangunan rumah penduduknya berubah
 - c. struktur sosialnya berubah secara signifikan
 - d. kepala pemerintahannya diganti
 - e. terjadi peningkatan angka kemiskinan
22. Perbedaan perubahan sosial dengan perubahan budaya adalah
 - a. perubahan sosial menyangkut struktur sosial, sedangkan perubahan budaya menyangkut struktur budaya
 - b. perubahan kebudayaan berdampak terhadap nilai-nilai budaya, sedangkan perubahan budaya menyangkut pengaruh kebudayaan asing
 - c. perubahan sosial mencakup hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya menyangkut pengaruh kebudayaan asing
 - d. perubahan sosial menyangkut struktur sosial, sedangkan perubahan menyangkut perubahan budaya masyarakat
 - e. perubahan budaya menyangkut komposisi penduduk, sedangkan perubahan sosial menyangkut mobilitas sosial

23. Penganut teori konflik dan teori fungsional memiliki pandangan yang berbeda mengenai perubahan sosial. Uraian yang menunjukkan pandangan tersebut adalah
- menurut teori fungsional, perubahan bersifat konstan
 - menurut teori konflik, perubahan memiliki fungsi tertentu
 - teori fungsional menganggap konflik sosial akan selalu terjadi
 - teori konflik menganggap perubahan bersifat mengacaukan keseimbangan masyarakat
 - baik teori konflik maupun teori fungsional menganggap perubahan sebagai pengganggu keseimbangan sosial
24. Pernyataan yang benar mengenai bentuk-bentuk perubahan sosial adalah
- evolusi merupakan perubahan yang direncanakan
 - perubahan yang berlangsung cepat disebut revolusi
 - agar perubahan tidak menyimpang dari tujuan maka perlu di program
 - agen perubahan adalah orang yang mengalami perubahan
 - revolusi merupakan perubahan yang dikehendaki
25. Menurut Karl Marx, penyebab perubahan sosial adalah
- teknologi
 - industrialisasi
 - kapitalisme
 - konflik
 - dialektikan sosial
26. Revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949) mengubah sendi-sendi kehidupan sosial di Indonesia. Sendi-sendi yang paling penting adalah
- berakhirnya penjajahan
 - bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat
 - berubahnya sistem ekonomi
 - terbentuknya struktur pemerintahan Indonesia
 - Indonesia menjadi bangsa yang merdeka
27. Berikut ini adalah tujuan gerakan sosial, *kecuali*....
- mengubah kondisi sosial
 - mengubah perilaku
 - mempertahankan kondisi sosial
 - mengubah lembaga sosial
 - mengubah lembaga
28. Dalam proses akulturasi, unsur yang paling sulit diserap adalah
- kepercayaan
 - model pakaian
 - alat komunikasi
 - sarana transportasi
 - sarana pertanian

29. Perubahan sosial ditolak oleh warga, apabila
- terlalu cepat dan sulit untuk diikuti
 - terlalu asing dan tidak menguntungkan
 - bertentangan dengan nilai-nilai sosial
 - dipaksakan dan terlalu asing
 - mengandung resiko dan sulit untuk diikuti
30. Perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern disebut
- industrialisasi
 - westernisasi
 - transformasi
 - modernisasi
 - globalisasi
31. Berikut ini merupakan perbedaan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern, *kecuali*
- masyarakat tradisional bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan masyarakat modern bekerja untuk memperoleh keuntungan
 - hukum dalam masyarakat tradisional bersifat diskriminatif, sedangkan pada masyarakat modern bersifat universal
 - pasar dalam masyarakat modern bersifat bebas, sedangkan pada masyarakat tradisional bersifat terbatas
 - tenaga kerja pada masyarakat tradisional tidak bebas, sedangkan pada masyarakat modern bebas
 - dalam masyarakat tradisional sarana produksi dikuasai negara, sedangkan masyarakat modern dikuasai rakyat.
32. Dalam masyarakat modern setiap individu bebas menentukan perannya di masyarakat. Hal ini merupakan sifat
- ekonomisme
 - nasionalisme
 - diferensiasi
 - individualisme
 - perkembangan
33. Dalam teori modernisasi, negara-negara belum maju diharapkan mencapai tahap tinggal landas, yaitu
- menjadi negara maju
 - menjadi negara industri
 - mengejar ketertinggalan ekonomi
 - menjadi seperti negara-negara barat
 - tahap pembangunan
34. Negara-negara bekas jajahan barat disebut
- negara dunia pertama
 - negara dunia kedua
 - negara dunia ketiga
 - negara terbelakang
 - negara maju

35. Proses modernisasi yang ditempuh negara-negara berkembang menghasilkan
- negara berkembang menjadi negara maju
 - negara berkembang menjadi semakin miskin
 - munculnya negara-negara industri maju
 - negara berkembang mengalahkan kemajuan negara barat
 - terjadinya ketergantungan antarnegara berkembang terhadap negara maju
36. Perbedaan antara modernisasi dan westernisasi adalah
- modernisasi menyerap nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat modern, sedangkan westernisasi hanya meniru gaya hidup di barat
 - modernisasi meniru mentah-mentah budaya barat, sedangkan westernisasi mementingkan konsep ketahuan
 - modernisasi menerapkan nilai budaya yang mendasari keberhasilan negara-negara barat, sedangkan westernisasi menyerap semua pengaruh barat
 - westernisasi lebih baik daripada modernisasi
 - modernisasi lebih baik daripada westernisasi
37. Perbedaan pertanian subsistem dengan pertanian komersial adalah
- pertanian subsistem bersifat tradisional, sedangkan pertanian komersial bersifat modern
 - pertanian subsistem bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan pertanian tradisional bertujuan untuk diekspor
 - pertanian komersial dilakukan pengusaha besar, sedangkan pertanian subsistem dilakukan pengusaha pribumi
 - pertanian komersial bertujuan untuk mencukupi kebutuhan sendiri, sedangkan pertanian subsistem bertujuan untuk dijual
 - pertanian tradisional menggunakan peralatan sederhana, sedangkan pertanian modern menggunakan teknologi modern
39. Menurut Karl Marx, keterasingan manusia di dalam masyarakat modern disebabkan oleh
- kesibukan kerja
 - terkotak dalam kelas sosial
 - hilangnya semangat kerja
 - hilangnya norma-norma sosial
 - renggangnya hubungan sosial
40. Hakikat globalisasi adalah
- ketergantungan politik antarnegara
 - ketergantungan ekonomi antarnegara
 - ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju
 - semua masyarakat di dunia saling membutuhkan
 - semua masyarakat di dunia bersatu tanpa batas

41. Fungsi asosiasi bagi lembaga sosial adalah
- sebagai wadah
 - sebagai pelaksana
 - sebagai kontrol sosial
 - sebagai manifestasi
 - sebagai wujud
42. Hakikat suatu lembaga sosial adalah
- himpunan orang-orang
 - himpunan norma-norma
 - himpunan nilai-nilai
 - himpunan kebutuhan-kebutuhan
 - cara memenuhi kebutuhan
43. Unsur-unsur lembaga agama adalah
- animisme, dinamisme, dan totemisme
 - umat, ajaran, dan kitab suci
 - keyakinan, simbol, dan umat
 - umat, ajaran, dan Tuhan
 - keyakinan, kitab, dan simbol
44. Perhatikan tahap-tahap kegiatan dalam membuat desain penelitian berikut ini
- memilih pendekatan
 - merumuskan masalah
 - menentukan sumber data
 - merumuskan asumsi
 - merumuskan hipotesis
 - menentukan variabel
- Urutan kronologis penyusunan desain penelitian yang benar adalah
- 1 - 4 - 5 - 6 - 1 - 3
 - 2 - 4 - 5 - 1 - 6 - 3
 - 4 - 5 - 2 - 1 - 6 - 3
 - 1 - 4 - 6 - 2 - 3 - 5
 - 2 - 5 - 1 - 4 - 6 - 3
45. Perhatikan tabel di bawah ini!

Metode	Instrumen
1. Tes tertulis	1. Soal tes
2. Tes lisan	2.
3. Angket	3. a. Angket
4. Wawancara	b. Skala bertingkat
5. Pengamatan	4. a. Pedoman wawancara
6.	b. <i>Check list</i>
7. Inventori	5.
	6. a. Check list
	b. Kerangka, sistematika, dan hasil analisis
	7. a. Inventori
	b. Angket dengan alasan sistematis

- Tabel tersebut menjelaskan berbagai macam metode dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Bagian-bagian yang dirumpangkan seharusnya diisi dengan
- a. dokumentasi, angket, inventori
 - b. angket, rambu-rambu pertanyaan, ceramah
 - c. *check list*, dokumentasi, angket
 - d. rambu-rambu pertanyaan, *check list*, dokumentasi
 - e. inventori, angket, tes
46. Tepat atau tidaknya pilihan suatu instrumen bergantung kepada hal-hal di bawah ini, *kecuali*
- a. tujuan penelitian
 - b. sampel penelitian
 - c. lokasi penelitian
 - d. hasil penelitian
 - e. biaya dan waktu
47. Koefisien asosiasi adalah
- a. hubungan antarvariabel
 - b. tingkat hubungan antarvariabel
 - c. hubungan sebab-akibat antarvariabel
 - d. hubungan berdalil antarvariabel
 - e. pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat
48. Pada saat kita menulis laporan hasil penelitian, penjelasan mengenai proses penentuan sampel ditempatkan pada bab
- a. pendahuluan
 - b. kajian pustaka
 - c. metodologi
 - d. analisis data
 - e. penutup
49. Apabila Anda meneliti hubungan antara gaya hidup sekelompok orang dengan tingkat sosial ekonominya pendekatan yang paling tepat adalah
- a. deskriptif
 - b. komparatif
 - c. studi kasus
 - d. korelatif
 - e. longitudinal
50. Sebuah lembaga survei meneliti tanggapan masyarakat terhadap penerapan hukuman seumur hidup bagi para koruptor. Untuk memperoleh data, peneliti mewawancarai responden melalui telepon berdasarkan pemilihan nomor telepon secara acak lewat buku telepon. Kelemahan penelitian tersebut adalah
- a. menghabiskan banyak pulsa (boros)
 - b. responden belum tentu mencerminkan populasi
 - c. merepotkan, terutama jika orang yang dihubungi tidak ada di tempat
 - d. peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan responden
 - e. responden kemungkinan besar berbohong karena tidak bertemu langsung dengan peneliti

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan perbedaan nilai yang dijunjung masyarakat kota dengan masyarakat desa!
2. Jelaskan sisi negatif dan sisi positif kompetisi!
3. Sebutkan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kepribadian!
4. Mengapa pengetahuan sosiologi perlu diterapkan?
5. Sebutkan beberapa cara pengendalian sosial!
6. Jelaskan proses terjadinya struktur sosial!
7. Apakah yang dimaksud dengan peran sosial?
8. Sebutkan konsekuensi terjadinya mobilitas sosial!
9. Jelaskan pengaruh *in-group* dan *out-group* terhadap sikap dan perilaku anggotanya!
10. Sebutkan tiga penyebab terjadinya dinamika kelompok menurut Soerjono Soekanto!
11. Jelaskan pengaruh modernisasi terhadap bidang ekonomi!
12. Sebutkan empat syarat untuk terjadinya gerakan sosial!
13. Sebutkan tiga syarat terjadinya revolusi!
14. Jelaskan tahap-tahap dalam proses instusionalisasi norma-norma sosial!
15. Sebutkan lima dasar pengklasifikasian lembaga sosial, dan berikan masing-masing satu contoh!
16. Sebutkan lima bentuk keluarga menurut Horton dan Hunt!
17. Jelaskan proses terbentuknya lembaga pendidikan!
18. Apa perbedaan dan persamaan antara desain penelitian dengan proposal penelitian?
19. Seorang peneliti menggunakan metode penelitian populasi untuk mengetahui apakah produk kaca sebuah perusahaan kaca tahan pecah atau tidak. Tepatkah pemilihan metode atau pendekatan yang digunakan? Mengapa?
20. Jelaskan cara wawancara yang baik!

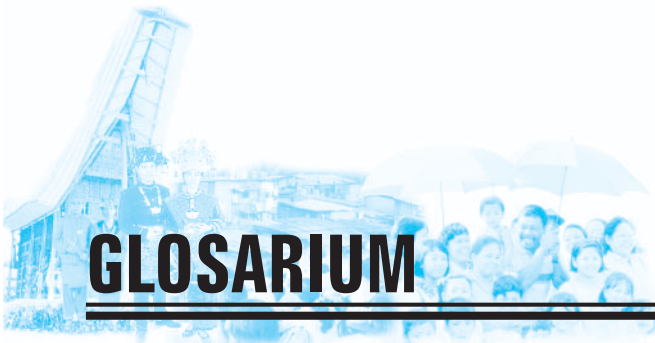


DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Pringgodigdo, dkk. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Kanisius
- Alfian (ed), 1985. *Persepsi Masyarakat Indonesia tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 1999. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bilton, Tony. 1987. *Introductory Sociology. 2nd ed.* Hampshire, U.K. : MacMillan
- Bowes, Alison. 1990. *Sociology: A Modular Approach*. Oxford, U.K.: Oxford University Press
- Cooper, P. 1988. *Sociology: An Introductory Course*. Essex, U.K.: Longman
- Darmosoetopo, Riboet. Th.IV-1983/1984, no. 2. '*Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur*' Analisis Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud RI
- Doshi, S.L. 1995. *Anthropology of Food and Nutrition*. Montana, U.S.A.: South Asia Books
- Durkheim, Emile. 1982. *Rules of Sociological Method*. Hampshire, U.K.: MacMillan Press
- Echols, John M., Hassan Shadilly. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya Gaya Baru 1*. Jakarta: Bulan Bintang
- Geert, Cliffort. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pusataka Jaya
- H.K, Nurdin. 1983. *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*. Bandung: Alumni
- Hall, Geoffrey. 1984. *Behaviour: An Introduction to Psychology as a Biological Science*. Sidcup, Kent, U.K. : Academic Press
- Harris, Marvin. 1988. *Culture, People, Nature: An Introduction to General Anthropology*. New York : Harper and Row
- Hartoko, Dick. 1986. *Tonggak Perjalanan Budaya, Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius

- Haviland, A. William. 1982. *Anthropology*. New York, U.S.A : Holt, Rinehart and Winston
- _____. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Hawari, Dadang. H. 1997. *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B., Chestert L. Hunt. 1991. *Sosiologi (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1999. *Sosiologi (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Joseph, Martin. 1990. *Sociology For Everyone*. Oxford, U.K.: Polity Press
- Kartamihardja, Achdiat. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kartodirdjo, Kartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Leach, Edmund. 1982. *Social Anthropology*. Glasgow, U.K: Fontana Press
- Mac, Kenzie, Norman. 1966. *A Guide to the Social Sciences*. USA : The New American Library
- Macionis, John J. 1991. *Sociology*. Hertfordshire, U.K.: Prentice Hall
- Morris, Charles G. 1990. *Psychology: An Introduction*. 7th ed. New Jersey, U.S.A.: Prentice Hall
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Depdikbud
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi (teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Prenada Media
- Nasikun, Dr. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oglesby, Dee. 1995. *Inside Looking Out*. Ohio, U.S.A.: PPI Publishing
- Poedjosoedramo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud RI
- Polomo, Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ratmoko. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Jakarta: Djembatan
- Ritzer, George. 1990. *Contemporary Sociology*. Berkshire, U.K.: McGraw Hill

- Robertson, Ian. 1987. *Sociology*. 3rd ed. New York, U.S.A: Worth
- Sairin, Sjafri, Prof. Dr. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia (Perspektif Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel, Hanneman, Azis Suganda. 1997. *Sosiologi 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sartini, Th. IV-No.2 1983/1984 '*Unggah-unggah Bahasa Jawa dan Implikasinya pada Masyarakat*' Analisis Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud RI
- Sastrapratedja. 1983. *Manusia Multidimensional, Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Shadily, Hassan. 1999. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Dennis. 1991. *Rise of Historical Sociology*. Oxford : Polity Press
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 1987. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Radjawali Press
- _____. 2001. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sparks, John. 1982. *The Discovery of Animal Behaviour*. Massachusetts, U.S.A.: Little Brown
- Suharto. 1991. *Tanya Jawab Sosiologi*. Solo: Rineka Cipta
- Sunarto, Kamanto. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- _____. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI
- Sunarto, P. Drs. 1996. *Sosiologi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tulling, Virginia. 1990. *Threatened Cultures*. Florida, U.S.A.: Rourke Corp.
- Vredendregt. 1978. *Metode dan teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia



GLOSARIUM

- afeksi** : fungsi keluarga dalam memberikan kasih sayang
- agent of change*** : orang atau sekelompok orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi jalannya perubahan berdasarkan aspirasi yang ditangkap dari warga masyarakat
- alienasi** : hilangnya dorongan untuk bergaul (*egois*), tidak memiliki kreativitas karena terperangkap dalam kerutinan kerja yang monoton, kehilangan kontrol terhadap tindakan (*pasif*), dan tidak memiliki otonomi
- alternative movement***: gerakan yang bertujuan mengubah sebagian perilaku perorangan
- angket** : instrumen pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden
- anggapan dasar** : sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti
- anomi*** : tidak adanya nilai dan norma sosial yang menjadi pegangan masyarakat. Nilai dan norma lama memudar, sedangkan nilai dan norma baru belum terbentuk
- apprenticeship*** : sistem pemagangan
- aristokrasi** : pemerintahan yang dijalankan oleh sekelompok orang yang dianggap memiliki kelas sosial istimewa dalam masyarakat. Pemerintahan ini mengutamakan kesejahteraan rakyat
- asimilasi** : proses meleburnya suatu kelompok sosial ke dalam kelompok sosial lain yang lebih dominan
- asosiasi** : sekelompok orang yang terorganisasi, memiliki struktur, dan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama
- basic institution*** : lembaga sosial yang dianggap mendasar karena berfungsi untuk memelihara dan mempertahankan ketertiban masyarakat

bias data	:	tercampurnya data yang berupa fakta dengan subjektivitas orang yang mengumpulkan data
<i>check list</i>	:	daftar penelitian
keluarga luas (<i>extended family</i>)	:	keluarga batih ditambah sanak-saudara yang hidup bersama
<i>consanguine family</i>	:	keluarga yang tidak didasarkan pada hubungan perkawinan, tetapi kepada pertalian darah
<i>conservative movement</i>	:	gerakan sosial yang bertujuan mempertahankan nilai-nilai dan institusi sosial yang telah mapan
<i>crescive institution</i>	:	lembaga yang terbentuk secara tidak disengaja
<i>content analysis</i>	:	penelitian terhadap isi dokumen-dokumen
dasar budaya	:	akumulasi pengetahuan dan teknik yang dapat digunakan oleh seorang inventor (penemu)
desain penelitian	:	rencana yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian
difusi	:	proses penyebaran unsur dan pola kebudayaan
dinamisme	:	kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang tak terwujud
disorganisasi sosial	:	dapat diartikan sebagai suatu proses memudarnya nilai dan norma sosial karena terjadinya perubahan sosial
demoralisasi	:	sikap menarik dalam pergaulan, apatis, dan tidak memiliki semangat hidup
diferensiasi	:	proses spesialisasi pekerjaan dan keahlian
disorganisasi	:	hancurnya tatanan sosial
ekonomisme	:	sifat kehidupan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi
eksogami	:	kecenderungan di masyarakat yang mendorong warganya untuk mengambil pasangan dari luar masyarakatnya sendiri
eksperimen	:	pemberian perlakuan tertentu kepada subjek penelitian untuk dilihat akibat yang terjadi
<i>enacted institution</i>	:	lembaga sosial yang dibentuk secara sengaja
etnosentrisme	:	sikap yang menganggap kebudayaan milik kelompok sendiri lebih baik daripada kebudayaan milik kelompok lain
fungsi manifes	:	fungsi yang secara resmi menjadi tujuan dibentuknya lembaga sosial

fungsi laten	:	fungsi yang secara tidak sengaja diperankan oleh sebuah lembaga.
<i>general institution</i>	:	lembaga yang keberadaannya tersebar luas di semua masyarakat
gerakan sosial	:	suatu bentuk perilaku kolektif yang memiliki tujuan bersama dalam jangka panjang untuk mengubah atau mempertahankan kondisi masyarakat atau institusi
hipotesis	:	teori (penjelasan) sementara yang kebenarannya masih perlu diuji
hipotesis alternatif	:	hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel
hipotesis statistik	:	hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara dua hal (variabel)
indikator	:	petunjuk ke arah tercapainya keadaan yang dinyatakan pada variabel
individualisme	:	suatu keadaan masyarakat yang menempatkan individu sebagai sentral; bukan komunitas, kelompok, atau bangsa
<i>interviewee</i>	:	orang yang diwawancarai
<i>interviewer</i>	:	pewawancara
invensi	:	proses penciptaan suatu peralatan baru, proses baru, atau produk baru yang semua belum dikenal manusia
kesenjangan budaya	:	selang waktu antara saat datangnya perubahan dengan saat sempurnanya proses perubahan
kode perilaku	:	ciri khas dan patokan interaksi orang-orang yang terlibat dalam suatu lembaga
kolonialisasi	:	penjajahan suatu negara terhadap bangsa lain secara politik atau militer
konsumerisme	:	sikap seseorang atau masyarakat yang ditandai dengan nafsu berbelanja, atau mengonsumsi segala sesuatu
kultur massa	:	tersebarinya semua hasil kreasi estetika ke seluruh lapisan masyarakat, dan dijadikan komoditas ekonomi yang dapat dibeli oleh siapa pun
lembaga ekonomi kapitalis	:	lembaga ekonomi yang didasarkan kepada kepemilikan pribadi. Berbagai sarana produksi dikuasai perseorangan (pribadi) dan digunakan untuk mengembangkan usaha demi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya
lembaga ekonomi sosialis	:	perekonomian yang sepenuhnya dikuasai oleh negara. Sarana produksi hanya dimiliki oleh negara. Semua

- orang bekerja kepada negara. Satu-satunya hal milik yang boleh dikuasai oleh perseorangan hanyalah barang-barang konsumsi sehari-hari
- lembaga agama** : seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib ,khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya
- lembaga ekonomi** : norma-norma yang mengatur proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa
- lembaga keluarga** : norma-norma yang mengatur, cara memperoleh pasangan hidup, melahirkan dan merawat anak, memenuhi kebutuhan ekonomi, memelihara anggota yang sakit atau jompo, dan pengaturan hak dan kewajiban dalam hubungannya dengan masyarakat luas
- lembaga pendidikan** : tata cara yang dilakukan agar seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya
- lembaga sosial** : tata cara atau prosedur yang mengatur perilaku warga masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhannya
- masalah sosial** : gejala-gejala yang berlangsung secara tidak normal di masyarakat, karena tidak berlangsung secara normal bila unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan tidak berfungsi secara harmonis sebagaimana mestinya
- magi** : bentuk kepercayaan dan praktik peribadatan primitif berdasarkan proses pemikiran rasional yang salah
- matriarkat** : keluarga yang didominasi oleh pihak wanita
- matrilineal** : keluarga yang menganut garis keturunan ibu, sehingga yang dianggap anggota keluarga adalah semua saudara perempuan dari pihak ibu
- matrilocal marriage*** : norma masyarakat yang menghendaki agar anak yang baru berkeluarga tinggal bersama keluarga isteri
- metode deskriptif** : metode yang digunakan untuk memperoleh deskripsi (perincian) mengenai suatu gejala yang diteliti
- metode penelitian** : cara yang ditempuh seorang dalam meneliti objek
- metode longitudinal** : metode pengumpulan data mengenai suatu objek sepanjang waktu terus-menerus atau beberapa kali pengambilan data
- metode populasi** : cara meneliti seluruh subjek penelitian
- metode sekali tembak** : metode pengumpulan data mengenai suatu subjek penelitian pada suatu saat tertentu

metode silang	:	metode yang digunakan untuk meneliti subjek beragam dan mencakup daerah yang luas dalam jangka waktu tertentu
monarkhi	:	pemerintahan yang dijalankan oleh satu orang berupa pewarisan tahta kepada keturunan atau orang tertentu untuk memerintah seumur hidup
monogami	:	perkawian satu satu suami dengan satu isteri
monoteisme	:	bentuk kepercayaan terhadap satu dewa atau satu Tuhan
<i>neolocal marriage</i>	:	norma yang mengatur agar anak yang baru berke-luarga tinggal terpisah dengan orang tua atau mertuanya
nuclear family	:	keluarga yang terdiri dari suami, isteri yang diikat perkawinan resmi, dan anak-anak
neokoloniaslisasi	:	bentuk-bentuk penjajahan baru, seperti penjajahan ekonomi, budaya, dan lain-lain
negara dunia pertama	:	sebutan untuk negara-negara Barat yang telah maju
negara dunia ketiga	:	sebutan untuk negara-negara non-Barat yang belum maju
negara dunia kedua	:	sebutan untruk negara-negara Eropa Timur ketika era Perang Dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet masih ada
objek penelitian	:	persoalan yang ingin diungkap jawabannya
observasi	:	semua upaya menangkap fakta dengan menggunakan semua alat indra manusia
oligarki	:	pemerintahan yang dijalankan oleh sekelompok orang yang dianggap memiliki kelas sosial istimewa dalam masyarakat. Pemerintahan ini tidak mengutamakan kesejahteraan rakyat
<i>operative institution</i>	:	lembaga sosial yang berfungsi menghimpun pola-pola perilaku untuk mencapai tujuan lembaga itu sendiri
patriarkat	:	keluarga yang didominasi pihak laki-laki
patrilineal	:	keluarga yang menganut garis keturunan bapak (laki-laki) sehingga yang dianggap anggota keluarga adalah semua keluarga laki-laki dari pihak ayah
<i>patrilocal marriage</i>	:	norma masyarakat yang menghendaki agar anak yang baru berkeuarga tinggal bersama keluarga suami
pemerintahan demokrasi	:	sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. (Abraham Lincoln, 1863)

pemerintahan fasis	:	pemerintahan yang mengendalikan negara dengan menggunakan kekuatan militer untuk menyelesaikan setiap persoalan
pemerintahan komu- nis	:	pemerintahan yang mengendalikan secara total seluruh kegiatan ekonomi
pendekatan <i>cross- sectional</i>	:	penelitian terhadap beberapa objek sekaligus dalam waktu yang bersamaan
pendekatan <i>longitu- dinal</i>	:	penelitian selama jangka waktu yang panjang secara terus-menerus
pendidikan formal	:	proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah
pendidikan informal	:	kegiatan belajar yang dapat dilakukan sambil menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari
pendidikan nonfomal	:	pendidikan setengah formal yang berupa kursus-kursus di masyarakat
penelitian	:	suatu penyelidikan secara sistematis terhadap suatu objek secara sistematis, terencana, dan menggunakan metode ilmiah
penelitian deskriptif	:	penelitian yang berusaha menjelaskan variabel yang sudah terjadi pada masa lalu atau sekarang
penelitian eksperimen	:	penelitian yang berusaha memperoleh gambaran mengenai variabel yang belum terjadi
penelitian eksploratif	:	penelitian yang bertujuan untuk menemukan penyebab terjadinya suatu peristiwa
penelitian lapangan	:	penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan (masyarakat)
penelitian pengem- bangan	:	penelitian yang bertujuan untuk menyempurnakan suatu pekerjaan yang sedang berlangsung
penelitian verifikasi	:	penelitian yang bertujuan untuk meneliti kebenaran hasil penelitian sebelumnya
penelitian kebijakan	:	penelitian yang bertujuan untuk memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah atau perusahaan
penemuan	:	peristiwa terungkap untuk pertama kalinya manfaat sesuatu yang sebenarnya sudah ada di alam sekitar
perubahan budaya	:	perubahan dalam segi budaya masyarakat
perubahan sosial	:	perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial
poliandri	:	seorang wanita yang memiliki lebih dari satu suami

poligami	:	perkawinan dengan pasangan yang lebih dari satu orang
poligini	:	seorang pria mengawini lebih dari satu wanita
politeisme	:	bentuk kepercayaan terhadap banyak dewa
polity	:	pemerintahan yang dijalankan oleh banyak orang
rasionalitas	:	pelaksanaan birokrasi dan manajemen organisasi berdasarkan kepada perhitungan dan menganut prinsip efisiensi
<i>reactionary movement</i>	:	suatu gerakan yang bertujuan menghidupkan atau mengembalikan institusi sosial dan nilai-nilai sosial pada masa lampau serta meninggalkan nilai dan institusi sosial masa kini
<i>redemptive movement</i>	:	gerakan sosial untuk mengubah perilaku perorangan secara menyeluruh
<i>reformative movement</i>	:	suatu gerakan sosial yang bertujuan agar masyarakat mengubah perilakunya pada aspek-aspek tertentu
<i>reformist movement</i>	:	gerakan sosial yang hanya bertujuan mengubah sebagian institusi dan nilai-nilai sosial
<i>regulative institution</i>	:	lembaga sosial yang keberadaannya mengatur pihak di luar lembaga tersebut
reliabel	:	dapat dipercaya
reproduksi	:	fungsi yang berkaitan dengan upaya melahirkan keturunan (anak) sebagai generasi penerus
responden	:	orang yang merespon atau menjawab pertanyaan
<i>restricted institution</i>	:	lembaga sosial yang penyebarannya hanya pada masyarakat tertentu
revolusi sosial	:	perubahan yang berlangsung singkat dan cepat serta mengenai sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat
revolutionary movement	:	perubahan secara menyeluruh terhadap tatanan sosial, termasuk institusi pemerintah dan sistem stratifikasi sosial
sampel	:	sebagian dari populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk diteliti
sampel berstrata	:	sampel yang diterapkan pada populasi yang terdiri dari kelas-kelas sosial berbeda
sampel bertujuan	:	sampel yang ditentukan berdasarkan tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri setiap populasi, memilih subjek yang paling sesuai dengan ciri populasi, dan harus cermat

sampel kembar	:	sampel tandingan dengan tujuan untuk mengganti masukan data yang rusak, hilang, atau tidak dikembalikan oleh nara sumber
sampel kelompok	:	sampel yang diterapkan pada populasi yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial berbeda
sampel kuota	:	sampel yang tidak memperhatikan strata dan wilayah, yang penting jumlahnya sesuai dengan yang telah ditentukan
sampel proporsi	:	sampel yang digunakan pada populasi yang mencakup beberapa wilayah, sekaligus beberapa kelas atau kelompok sosial
sampel wilayah	:	sampel yang digunakan pada populasi yang meliputi beberapa wilayah dan setiap wilayah memiliki ciri berbeda
sekulerisasi	:	merosotnya keyakinan beragama, kekuatan gaib, dan nilai dan norma tradisional yang dinilai tidak masuk akal
<i>social sanctioned institution</i>	:	lembaga sosial yang diterima masyarakat
<i>subsidiary institution</i>	:	lembaga sosial yang dianggap kurang mendasar
studi komparatif	:	penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih
sumber data	:	orang, tempat, dan kertas yang dapat memberikan informasi bagi peneliti
survei	:	metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam lingkup luas dan banyak
teologi	:	ilmu ketuhanan
teori fungsional	:	penjelasan mengenai struktur masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya dengan sudut pandang bahwa masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang memiliki fungsi sendiri-sendiri namun saling melengkapi
teori konflik	:	penjelasan mengenai struktur masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya dengan sudut pandang bahwa kelas-kelas sosial dalam masyarakat selalu berkonflik
teori siklus	:	penjelasan mengenai perubahan sosial sebagai suatu proses yang melalui beberapa tahap, dan setelah mencapai tahap akhir maka perubahan akan kembali berulang mulai tahap pertama

tes proyeksi	:	tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang melalui tulisan tangannya atau kemampuannya dalam memahami gambar tertentu
<i>transformative movement</i>	:	suatu gerakan sosial yang menuntut perubahan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya
<i>unsanctioned institution</i>	:	lembaga sosial yang keberadaannya ditolak oleh masyarakat
variabel bebas	:	variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel terikat
variabel terikat	:	variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas
variabel kuantitatif	:	gejala-gejala (fakta sosial) yang dapat dinilai dengan angka
variabel kuantitatif deskrit	:	pengkategorian suatu gejala menjadi dua kutub yang berlawanan
variabel kuantitatif kontinum	:	variabel yang menyatakan gejala-gejala dalam bentuk tingkatan
variabel kualitatif	:	gejala-gejala (fakta sosial) yang tidak dapat dinilai dengan angka-angka, tetapi dengan kategori-kategori tertentu
wawancara berencana	:	teknik berwawancara yang dipersiapkan dengan membuat daftar pertanyaan dan memilih responden yang sesuai dengan variabel dan penentuan sumber data
wawancara sambil lalu	:	bentuk wawancara tak berencana dengan responden yang diperoleh secara kebetulan tanpa diseleksi
wawancara tak berencana	:	teknik berwawancara tanpa berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara khusus
wawancara terbuka	:	bentuk wawancara dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya diberikan dalam bentuk uraian bebas oleh orang yang diwawancarai
wawancara tertutup	:	suatu bentuk wawancara dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan yaitu berupa pilihan-pilihan sehingga <i>interviewee</i> tinggal memilih salah satu jawaban yang ada
wawancara	:	suatu metode pengumpulan data yang berupa percakapan langsung
xenosentrisme	:	kecenderungan menganggap gagasan atau produk luar negeri lebih unggul



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Penggunaan teknologi dalam pertanian merupakan salah satu dampak perubahan sosial	1
Gambar 1.2	Bentuk bangunan (arsitektur) merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang selalu berubah dari waktu ke waktu	2
Gambar 1.3	Bagan perkembangan peradaban menurut teori evolusi	9
Gambar 1.4	Bagan siklus perubahan peradaban	10
Gambar 1.5	Tonggak revolusi di Indonesia	11
Gambar 1.6	Gerakan sosial seperti ini berpotensi mengubah masyarakat	13
Gambar 1.7	Bagan gerakan sosial menurut David Arbele	14
Gambar 1.8	Budaya menanam jagung yang sekarang menyebar ke seluruh dunia berasal dari Meksiko	20
Gambar 1.9	Musik dangdut adalah perpaduan antara musik gaya India dan Melayu	21
Gambar 1.10	Sebuah invensi yang mengubah masyarakat	22
Gambar 1.11	Melalui pendidikan, perubahan sosial kearah yang lebih baik disiapkan	24
Gambar 1.12	Bencana alam merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang mendorong terjadinya perubahan sosial	24
Gambar 1.13	Setiap tahun, kita disugui drama kolosal arus mudik dan balik. Apa yang terpikir dalam benak Anda melihat fenomena itu?	25
Gambar 1.14	Kota lebih cepat berubah daripada desa, karena struktur masyarakatnya terbuka	25
Gambar 1.15	Masyarakat yang terlalu memegang teguh tradisi dan fatalistik akan memperlambat bahkan menghambat proses perubahan sosial	28
Gambar 2.1	Salah satu hasil dari modernisasi	43
Gambar 2.2	Perusahaan-perusahaan raksasa berdiri di kota-kota, sehingga para pekerja terkonsentrasi di sekitarnya	50
Gambar 2.3	Pengaruh modernisasi di bidang struktur sosial melahirkan kelompok sosial baru yaitu kaum buruh	52
Gambar 2.4	Lembaga legislatif membuat undang-undang sebagai landasan pengelolaan pemerintahan berdasarkan konstitusi	53
Gambar 2.5	Teknologi telah merambah di semua sektor kehidupan manusia modern	55

Gambar 2.6	Modernisasi telah membawa kemajuan besar, tetapi juga membawa dampak yang negatif pada kehidupan manusia	57
Gambar 2.7	Dengan internet, dunia telah berubah menjadi dusun global.....	59
Gambar 2.8	Globalisasi memberi kesempatan yang sama kepada budaya manapun untuk mendunia	62
Gambar 2.9	Modernisasi telah membuat manusia terbang melintasi angkasa	67
Gambar 2.10	Perubahan sosial tidak selalu menguntungkan	69
Gambar 2.11	Pendidikan anak sebenarnya tanggung jawab orang tua. Namun, dalam dunia modern tanggung jawab itu diserahkan kepada sekolah atau guru	70
Gambar 2.12	Sistem otonomi daerah telah memberi kesempatan yang sama kepada warga masyarakat untuk menjadi anggota DPR/DPRD atau kepala daerah	70
Gambar 2.13	Urbanisasi sebagai bagian dari perubahan sering mengakibatkan kemiskinan.....	72
Gambar 2.14	Kemajuan peradaban telah menciptakan senjata modern yang pada akhirnya menghancurkan peradaban itu sendiri	74
Gambar 2.15	Pudarnya nilai tradisional karena pengaruh globalisasi mampu memicu pelanggaran norma.	76
Gambar 2.16	Kemajuan industri adalah bentuk perubahan sosial. Namun, industri juga dapat mengancam kelestarian lingkungan	78
Gambar 3.1	Sekolah merupakan perwujudan lembaga pendidikan	91
Gambar 3.2	Setiap keluarga adalah sebuah ikatan sosial yang didasari oleh nilai-nilai tertentu	95
Gambar 3.3	Perwujudan lembaga agama.....	95
Gambar 3.4	Presidan dan para menterinya merupakan sekelompok elit pemerintah yang menjalankan norma-norma yang mengatur sebuah pemerintahan	96
Gambar 3.5	Bank adalah salah satu perwujudan dari lembaga perekonomian.....	96
Gambar 3.6	Upacara nikah dengan segala tata cara dan simbol-simbolnya merupakan salah satu proses pelembagaan	100
Gambar 3.7	Setiap kali upacara bendera di hari Senin, Pembina upacara selalu membacakan teks Pancasila. Apa maksud dan tujuannya?	104
Gambar 3.8	Ideologi yang mendasari penyelenggaraan lembaga pemerintah RI adalah Pancasila. Pancasila adalah suatu sistem gagasan yang dirumuskan oleh Bung Karno	105
Gambar 3.9	Suatu bentuk dinamika lembaga pendidikan berkat kemajuan teknologi.....	106
Gambar 3.10	Kadang-kadang kredibilitas sebuah lembaga dipengaruhi oleh perilaku orang-orang yang tergabung dalam organisasi tersebut	108
Gambar 4.1	Keluarga adalah bentuk lembaga terkecil di masyarakat	119

Gambar 4.2	Manusia modern menyadari pentingnya mengasuransikan hidup mereka. Oleh karena itu, dibentuklah lembaga asuransi.....	121
Gambar 4.3	Lembaga pendidikan dianggap mendasar bagi masyarakat modern	122
Gambar 4.4	Lembaga pemerintahan kita bersifat khusus (khas) apabila dibanding dengan pemerintahan negara lain. Pada aspek apakah yang khas?	124
Gambar 4.5	Hukum mengatur ketertiban masyarakat luas	124
Gambar 4.6	Upacara pernikahan hanya sekedar acara simbolik yang menandakan proses terbentuknya sebuah keluarga	128
Gambar 4.7	Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang jelas asal-usul dan statusnya	131
Gambar 4.8	Anak kecil disosialisasikan untuk mengenal nilai, norma, status dan peran sosial dalam keluarga	131
Gambar 4.9	Di dalam keluargalah kita memperoleh perlindungan yang paling tulus	132
Gambar 4.10	Bagaimana status anak yang lahir tanpa orang tua yang jelas?	132
Gambar 4.11	Agama mempersatukan berbagai bangsa ke dalam satu kesatuan yang disebut umat	136
Gambar 4.12	Proses sosialisasi terjadi pada saat umat beribadah bersama	137
Gambar 4.13	Pemerintah yang sedang berkuasa adalah perwujudan lembaga pemerintahan	138
Gambar 4.14	Polisi sebagai salah satu bagian dari lembaga pemerintahan yang berfungsi menegakkan hukum.....	142
Gambar 4.15	Lembaga pemerintahan dilengkapi dengan badan yang merencanakan dan mengarahkan proses pembangunan	142
Gambar 4.16	Militer adalah aparat pertahanan negara yang siap melindungi negara dari serangan musuh	143
Gambar 4.17	Pasar modal adalah bentuk baru lembaga perekonomian zaman modern	144
Gambar 4.18	Lembaga ekonomi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa	146
Gambar 4.19	Lembaga ekonomi juga membawa dampak negatif yaitu kepadatan penduduk dan pergeseran nilai dan norma	146
Gambar 4.20	Kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak negatif lembaga ekonomi	147
Gambar 4.21	Sekolah mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan	150
Gambar 4.22	Sekolah menjadikan generasi muda memiliki sikap kritis yang peduli terhadap segala sesuatu yang menyimpang	151

Gambar 5.1	Suatu realitas sosial dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan penelitian terhadapnya	165
Gambar 5.2	Penelitian bukan monopoli para ilmuwan. Siapa saja boleh melakukannya, apabila memahami prosedurnya	167
Gambar 5.3	Eksperimen laboratorium bukan satu-satunya bentuk penelitian	169
Gambar 5.4	Penelitian harus direncanakan dengan matang	173
Gambar 5.5	Studi pustaka merupakan bagian dari kegiatan perencanaan penelitian	175
Gambar 6.1	Pada umumnya hasil penelitian dipresentasikan di depan umum	209
Gambar 6.2	Bagan wawancara	221
Gambar 6.3	Grafik hasil wawancara dengan warga masyarakat x mengenai pendapat mereka tentang kinerja pemerintah	234



INDEKS SUBJEK DAN PENGARANG

A

ABRI 109
Abraham Lincoln 141
Analisis hasil uji coba 212
Angket langsung 217, 259, 266
Angket tak langsung 217, 266
Animisme 134, 164
Apprenticeship 147
Ascribed status 132
Assign status 132
Agent of change 12, 33
Akulturasi 20, 21, 40
Alternative movement 2, 14, 15
Approach 183
Arnold Toynbee 10, 11
Asimilasi 20, 21, 40
Asosiasi 63, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 114, 115, 116, 118
Asosiasi Pengusaha Indonesia 96
Auguste Comte 9, 39

B

Basic institution 122, 161
Bias data 228, 240, 265
Birokrasi 13, 91, 93, 97, 98, 99, 101, 110, 112, 115, 116, 118, 264
BLT 170
Bung Karno 105, 108
Broken home 131

C

Charles Darwin 9, 39
Chester L. Hunt 100, 185
Check list 210, 214, 224, 225, 226, 250
Clifford Geertz 170
Custom 101, 111, 118

Coding 230, 251, 267
Conservative movement 2, 15
Cultural change 4, 5, 37, 41
Crescive institution 121, 161

D

Desentralisasi 13, 107
Dinamisme 134, 164
Disorganisasi sosial 68, 80, 89
Deobold van Dalen 181
Dusun global 59, 63, 90
DPR 97, 109, 122, 141, 142

E

Editing 230
Enacted institution 121, 127

F

Fungsi laten 119, 120, 127, 136, 146, 151, 152, 154, 161, 162, 164

G

Gabungan Pengusaha Konstruksi 96
General institution 123, 161
George Seldon 22
Good governance 48, 81, 90
Grafologi 214

H

Hegel 23
Herbert Spencer 9, 39
Heterogenitas 27
Hipotesis alternatif 181
Hipotesis nol 166, 181

I

Ideologi 91, 92, 96, 104, 105, 106, 117
Instrumen pengumpul data 211, 228, 229, 239, 240, 268
Interviewer 220

K

Kamar Dagang dan Industri 96
Kaum cendekiawan 107, 108, 110, 112, 118
Kategorisasi 230, 231, 232, 246, 251
Karl Marx 9, 10, 18, 23, 39, 57, 217
Kesenjangan budaya 44, 66, 67, 68, 82, 89
Khmer Rouge 15
Konservatif 15, 17, 19, 26
Kode etik 104, 118
Komunis 140, 141, 142, 143, 163, 164
Korelasi sebab-akibat 177
Korelasi sejajar 177
Kredibilitas 108, 112, 118

L

Lembaga feodalisme 97, 145
Lembaga ilmiah 97, 110
Lewis Henry Morgan 9, 39

M

Mac Lennan 134
Max Weber 45, 47, 55, 81, 159
Metode angket 217, 226, 250
Metode noneksperimen 184
Metode populasi 183, 184, 207
Monoteisme 134, 135
Mussolini 141

N

NATO 60, 61, 82, 89
Nilai umum 94

O

Observasi 220, 224, 228
Operative institution 124
Oswald Spengler 10

P

Pancasila 105

Paul B. Horton 18, 185
PBB 226, 227
Pendidikan formal 148, 149, 152, 162
Penelitian deskriptif 171, 176, 183, 193
Penelitian eksperimen 171
Penelitian eksploratif 169, 181, 205
Penelitian verifikasi 170, 205
Penyuntingan 212, 230, 251, 265
Persebaya 93
Politeisme 134, 135
Populasi Heterogen 190
Populasi heterogen 195
Pre experimental design 184
Proposal 173, 204, 206
Pranata sosial 93, 94
Prosedur umum 92, 94
Proses institusionalisasi 101, 102
Proses internalisasi 101
Pitirim A. Sorokin 10
Progres 6
Psikoanalisis 221

R

Reactionary movement 2, 15
Redemptive movement 2, 14, 15
Reformative movement 2, 14, 15
Regres 6
Reliabel 212, 266
Rembug desa 128, 139
Revolusi Industri 145
Revolutionary movement 2, 15

S

Sampel kelompok 191
Sampel Kuota 191
Sampel penelitian 213, 249, 258, 265
Sampel Proporsi 191
Simulasi 228
Social change 4, 37
Social institution 94
Socio-cultural change 5, 41
Soerjono Soekanto 48, 90
Sosialisme 128, 131, 134, 137, 145, 146, 151, 154, 162, 163, 164
Subsidiary institution 122, 123, 161
Subsistem sosial 133

Suharsimi Arikunto 190, 202
Supranatural 124, 133
Status quo 23
Supranasional 62

T

Talcott Parson 13, 41
Teori siklus 10, 11
Tes bakat 214, 250
Tes intelegensi 212, 214, 241, 250
Tes kepribadian 212, 214, 250
Tes proyeksi 214, 250
Tes sikap 214, 250
Thomson 26
Totemisme 134, 135

Tujuan penelitian 210, 213, 244, 245, 249,
265

Transformative movement 2, 14, 15

U

Usage 101, 111, 118

V

Variabel kualitatif 186, 195

W

Wawancara 209, 210, 211, 213, 214, 220,
221, 222, 223, 224, 227, 228, 229, 231,
234, 236, 240, 242, 250, 255, 256, 268

Westernisasi 49, 90

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan selalu ingin mengetahui segala sesuatu. Keingintahuan itu membuat manusia berusaha memahami masyarakat tempat hidupnya, sehingga lahir sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat beserta realitas sosial didalamnya. Realitas sosial tersebut misalnya nilai dan norma, interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, bahkan penyimpangan sosial. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan tujuan membantu Anda untuk mendalami dan memahami mata pelajaran Sosiologi.

Buku ini disusun menggunakan gaya bahasa yang menarik untuk Anda baca dan pahami sehingga kompetensi dan kemampuan yang ditentukan dalam pembelajaran Sosiologi dapat Anda capai. Buku ini disusun dengan urutan penyajian pada setiap babnya adalah *tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, uraian materi, aktivitas siswa, pelatihan, tes skala sikap, rangkuman, pengayaan, dan uji kompetensi.*

- **Tujuan Pembelajaran** merupakan sasaran pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- **Kata Kunci** berupa kata-kata pokok yang menjadi pembahasan dalam bab.
- **Peta konsep** disajikan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang kompleks secara tepat.
- **Uraian materi** disajikan menggunakan bahasa yang menarik supaya mudah di baca dan dimengerti oleh peserta didik.
- **Aktivitas siswa, pelatihan, dan tes skala sikap** disajikan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tiap subbab.
- **Rangkuman** disajikan untuk mempermudah peserta didik mempelajari uraian materi.
- **Pengayaan** berupa materi tambahan yang disajikan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik.
- **Uji Kompetensi** untuk mengetahui pembelajaran peserta didik setelah memahami uraian materi.

ISBN 978-979-068-207-8 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-215-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp15.645,-